



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO

Vol 4, No 1 (2023)

SAMBUTAN
KETUA PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS PAMULANG

Bahasa, seni, dan sastra merupakan fondasi dari kebudayaan sebuah bangsa. Mereka bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan ekspresi jiwa dan identitas suatu masyarakat. Seminar ini menjadi wadah bagi kita semua untuk mendalami dan merenungkan peran penting dari ketiga elemen tersebut dalam membentuk generasi yang berbudaya.

Bahasa sebagai medium utama komunikasi menjadi jembatan bagi pemahaman antarindividu dan antarbangsa. Dalam era globalisasi seperti sekarang, pemahaman yang mendalam terhadap bahasa menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan. Seni sebagai ungkapan kreativitas manusia, memiliki peran yang tak kalah penting. Seni memiliki kemampuan untuk menyentuh hati, mempersatukan perbedaan, dan menginspirasi perubahan. Dalam konteks pembentukan generasi yang berbudaya, seni menjadi sarana untuk mengembangkan empati, apresiasi terhadap keindahan, dan memupuk rasa kebersamaan. Kita akan menjelajahi bersama bagaimana seni dapat menjadi kekuatan yang membentuk karakter generasi muda.

Sastra sebagai warisan intelektual yang memuat nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan kearifan lokal, memiliki peran strategis dalam membentuk identitas bangsa. Dalam seminar ini, kita akan merenungkan peran sastra dalam mengajarkan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus. Bagaimana sastra dapat menjadi wahana penyampaian nilai-nilai kearifan lokal yang memperkaya dan memperkuat akar budaya bangsa kita.

Pada kesempatan yang berbahagia ini kami mengundang narasumber yang berkompeten di bidangnya seperti Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd (Ketua APPBIPA Pusat dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNJ), Dr. Nuny Sulistiany Idris, M.Pd (Kaprosdi Pendidikan BIPA S-2 SPs UPI), Dr. Nuryati Djihadah, M.Pd., M.A (Peneliti), dan Dr. Dewi Yanti, M.Pd (Dosen Sasindo Unpam) serta peneliti-peneliti serta mahasiswa yang ikut andil dalam Prossiding ini.

Dengan penuh syukur, Prosiding Seminar Nasional dengan tema Menciptakan Generasi Berbudaya Melalui Bahasa, Seni, dan Sastra. Prosiding ini menjadi rekaman data penelitian yang terupdate serta kami juga berharap agar ini tidak hanya sekadar publikasi melainkan juga referensi bagi para peneliti, mahasiswa, dan pembaca yang membutuhkan referensi.

Tangerang Selatan, 25 November 2023
Kaprosdi Sasindo



Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd.
NIDN: 0417019101



**HIMPUNAN MAHASISWA SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAMULANG**



Sekretariat: Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

SURAT TUGAS
NO. 435/S.Tugas/HIMASASINDO/XI/2023

Sehubungan dengan akan diselenggarakannya Seminar Nasional Daring tahun 2023 oleh Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang dengan tema “Menciptakan Generasi Berbudaya Melalui Bahasa, Seni, dan Sastra” yang akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 November 2023

Waktu : 07.00 WIB s.d 16.00 WIB

Media : *Zoom Meeting*

Maka dengan ini, selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia, sebagai berikut:

Nama : Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd.

NIDN : 0417019101

Memberikan tugas kepada Dosen dan Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia (nama-nama terlampir) sebagai Panitia Pelaksana kegiatan Seminar Nasional Daring tahun 2023.

Demikian surat tugas ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 23 November 2023

Ketua Program Studi Sastra Indonesia

Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd.
NIDN. 0417019101



HIMPUNAN MAHASISWA SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAMULANG



Sekretariat: Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

Lampiran

DAFTAR PANITIA PELAKSANA SEMINAR NASIONAL DARING
PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
TAHUN 2023

Pelindung	: Dr. Pranoto, S.E., M.M.
Penasehat	: Dr. H.E. Nurzaman, AM, MM, M.Si. Dr. Muhammad Wildan, S.S., M.A.
Pembina	: Washadi, S.Pd., M.Pd.
Penanggung Jawab	: Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd.
Ketua Pelaksana	: Intan Dafri Hamzi
Sekretaris	: Anissa Rizky Kusuma Dewi Latri Lina Erliyawati
Pendaftaran & Registrasi	: Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd. Keni Pradianti, S.Pd., M.Hum. Titin Susilawati
Bendahara	: Tatu Nurapipah
Divisi Acara	: Ratna Juwitasari Emha, M.Hum. Adam Muhammad Nur, M.Hum. Adinda Nurtopani Syahra Maharani Putri
Divisi Perlengkapan	: Nugroho Widhi Pratomo, S.S., M.Pd. Bagus Nur Alim Hartono Yuda Saputra
Divisi Publikasi & Dokumentasi	: Achmad Buchory Maulana
Divisi Humas	: Annita Tasya Renita Marlia Sri Hardiyanti
Divisi prosiding	: Nasrul, S.Hum., M.A Fariz Ardan
Divisi Konsumsi	: Iffah Fauziah Rahardy, M.A. Ladyna Chelsiandra

TABLE OF CONTENT

<i>Rerin Maulinda, Dwi Septiani</i> PENINGKATAN KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL SISWA MTS CITRA PELITA MELALUI PEMANFAATAN APLIKASI PERPUSTAKAAN ONLINE IPUSNAS	1-9
<i>Nurlaely Aulia, Goziah Goziah</i> PENGUNAAN DISFEMIA DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM MATA NAZWA EDISI KONTEN ISRAEL MENGEJEK PALESTINA	10-22
<i>Febrianisa Amelia, Ratna Juwitasari Emha</i> ABREVIASI DALAM TWIT DAN KOMENTAR AKUN TWITTER JOBSTREET INDONESIA (KAJIAN MORFOLOGI)	23-30
<i>Tatu Nurapipah, Salsabila Mega Yuda</i> ANALISIS MAKNA KONOTASI DALAM SLANG BANCING DI SARINAH	31-36
<i>Siti Nuraini, Nia Amelia, Putri Winda Wahyudi</i> PEMAKAIAN BAHASA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI WARGA JAKARTA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)	37-41
<i>Sri Luluk Mutholi'ah, Lastri Lina Erliyawati</i> INTEGRASI BAHASA PADA PENAMAAN ALAT ELEKTRONIK DI ACE TERAS KOTA BSD	42-51
<i>Anissa Rizky Kusuma Dewi</i> PERUBAHAN FONOLOGI DALAM PERCAKAPAN PLAYER MOBILE LEGEND	52-64
<i>M. Faiz Hakim Nazri</i> DISKRIMINASI DAN RESISTENSI PENGANUT AGAMA LOKAL: KAJIAN RUANG PASCAKOLONIAL TERHADAP CERPEN ORANG-ORANG DI SELATAN HARUS MATI MALAM ITU KARYA FAISAL ODDANG	65-74
<i>Zahra Az-Zahra</i> REPRESENTASI FEMINISME LIBERAL PADA TOKOH UTAMA (GANGU) DALAM FILM GANGUBAI KATHIAWADI	75-90
<i>Hartono Hartono, Paryati Paryati</i> ANALISIS FEMINISME EKSISTENSIALIS TOKOH ITEUNG DALAM FILM SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS	91-105
<i>Nabila Azzahra Amaludin</i> KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH JI SUN-WOO DALAM DRAMA "THE WORLD OF THE MARRIED"	106-118
<i>Rahayu Ajeng Sekar Kinasih, Melda Widayanti Okta</i> MALE GAZE DALAM FILM THE PUNISHMENT 2021: OBJEKTIFIKASI TERHADAP TUBUH PEREMPUAN	119-127
<i>Ibrahim Fashadanya Endo</i> VIRILITAS TOKOH UTAMA DALAM BUKU PRIE GS "HIDUP BUKAN HANYA URUSAN PERUT"	128-136
<i>Egi Apriyanti</i> NILAI RELIGIUS TOKOH UTAMA DALAM FILM BUYA HAMKA VOL. 1 KARYA ALIM SUDIO: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASRA	137-152
<i>Ahmad Fahmi Safutra, Rifqi Royhani</i> ANALISIS PENOKOHAN DAN LATAR PADA NASKAH DRAMA DI DALAM ATAP SEBUAH CINTA KARYA ASLAM DHENA MAYSAR	153-161
<i>Nurkhanian Nurkhanian</i> KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL HELLO SALMA KARYA ERISCA FEBRIANI (TINJAUAN PSIKOLOGI SASRA)	162-173

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

PENINGKATAN KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL SISWA MTS CITRA PELITA MELALUI PEMANFAATAN APLIKASI PERPUSTAKAAN *ONLINE* IPUSNAS

Rerin Maulinda¹⁾, Dwi Septiani²⁾

^{1,2)}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Banten

¹⁾*Dosen00445@unpam.ac.id*, ²⁾*dosen01401@unpam.ac.id*

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Dengan pemanfaatan aplikasi perpustakaan *online* IPUSNAS di SMP/MTS, penelitian ini berupaya mengetahui pengaruh aplikasi tersebut terhadap peningkatan literasi digital siswa, khususnya keterampilan membaca pemahaman di tingkat menengah pertama atau sederajat. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental satu kelompok pretest-posttest. Data diambil dari 20 siswa kelas VIII MTs Citra Pelita. Aplikasi perpustakaan *online* IPUSNAS dapat digunakan sebagai media digital untuk memudahkan melaksanakan proses pembelajaran, khususnya sumber bacaan siswa. Angket diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Skala Likert yang digunakan dalam kuesioner memiliki lima kemungkinan pilihan jawaban. Dalam pengumpulan data digunakan 3 indikator literasi digital berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman yang berjumlah 10 pernyataan. Dengan memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi perpustakaan *online* IPUSNAS untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan membaca pemahaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, dalam hal literasi digital, terdapat perbedaan penting antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Literasi digital di kalangan siswa kelas VIII MTS Citra Pelita dapat dibangkitkan selama proses pembelajaran terutama Bahasa Indonesia dengan pemanfaatan aplikasi perpustakaan *online* IPUSNAS. Diketahui bahwa rata-rata kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang memanfaatkan aplikasi *online* Ipusnas (70.55) lebih tinggi dari kelompok siswa yang tidak memanfaatkan aplikasi *online* Ipusnas (68.27). Dengan demikian, disimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi *online* Ipusnas dan minat baca berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas VIII MTS Citra Pelita, Tangerang.

Kata kunci: *IPUSNAS, literasi digital, MTs Citra Pelita*

ABSTRACT

By utilizing the IPUSNAS online library application in SMP/MTS, this research seeks to determine the effect of this application on increasing students' digital literacy, especially reading comprehension skills at junior secondary level or equivalent. The design used in this research was experimental one group pretest-posttest. Data was taken from 20 class VIII students at MTs Citra Pelita. The IPUSNAS online library application can be used as digital media to make it easier to carry out the learning process, especially student reading sources. Questionnaires were given to students before and after to collect data for this study. The Likert scale used in the questionnaire has five possible answer choices. In data collection, 3 digital literacy indicators related to reading comprehension skills were used, totaling 10 statements. By utilizing digital technology such as the

IPUSNAS online library application to improve digital literacy and reading comprehension skills. The research findings show that, in terms of digital literacy, there are important differences between the experimental and control groups. Digital literacy among class VIII MTS Citra Pelita students can be raised during the learning process, especially Indonesian by using the IPUSNAS online library application. It is known that the average reading comprehension ability of the group of students who use the Ipusnas online application (70.55) is higher than the group of students who use the Ipusnas online application (68.27). Thus, it is concluded that the use of the Ipusnas online application and interest in reading have a positive effect on the reading comprehension ability of class VIII students at MTS Citra Pelita, Tangerang.

Keywords: *IPUSNAS, digital literacy, MTs Citra Pelita*

PENDAHULUAN

Untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan pada era teknologi dan informasi, penting bagi mereka untuk menekankan kemajuan pesat teknologi modern baik dalam latar belakang pendidikan maupun metode pembelajaran. Untuk membantu siswa mengembangkan dan memperluas pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kehidupan sosial, mereka harus menerima pelatihan dan pengajaran. Sanjaya (2013) berpendapat bahwa pengajaran harus dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan yang mereka perlukan untuk sukses di abad ini dan memungkinkan mereka mengatasi hambatan dan masalah dalam hidup dengan mudah. Dengan kata lain, saat ini, teknologi informasi menjadi tumpuan eksistensi manusia seiring dunia memasuki revolusi industri global keempat atau 4.0. Masa depan suatu bangsa bergantung pada menghasilkan lulusan berkaliber tinggi yang mampu bersaing dalam skala dunia dan memahami kemajuan teknologi (Kanematsu dan Barry, 2016). Ini penting bagi semua orang.

Dewasa ini, banyak media yang menawarkan sumber daya untuk meningkatkan kompetensi diri siswa dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam proses menjadi individu yang berkualitas. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, kompetensi tersebut dimaksudkan untuk mendukung dan membantu peserta didik agar selalu mengikuti perkembangan global. Literasi digital merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa untuk melengkapi dan berinteraksi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ini. Literasi digital kini menjadi krusial dalam kemajuan dewasa ini karena mengacu pada kapasitas siswa dalam melakukan aktivitas yang melibatkan akses dan pemrosesan informasi terkait pembelajaran. Hal ini senada dengan penjelasan Ting (2015) yang menyatakan bahwa siswa dapat menyelesaikan permasalahan melalui eksplorasi internet dan pemecahan masalah melalui proses pembelajaran berbasis literasi digital.

Ozdamar-Keskin, dkk (2015) mendefinisikan literasi digital sebagai kapasitas untuk merefleksikan proses ini dengan menggunakan alat digital yang tepat dan sebagai membangun adat istiadat sosial dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Selain itu, mengenali sumber daya dan konten digital, menjangkau, mengelola, menggabungkan, menilai, dan menghasilkan analisis/sintesis, menghasilkan data baru, mengembangkan teknik ekspresi media baru, dan memfasilitasi komunikasi dengan orang lain semuanya

termasuk dalam definisi literasi digital (Martin, 2008). Tumbuh dengan teknologi digital, pelajar masa kini umumnya sudah mahir dalam membuat, mengakses, dan memanipulasi konten digital. Seseorang harus melek digital untuk melakukan penelitian dan mengintegrasikan informasi selain mengelola dan mencari secara digital. Meskipun sebagian besar orang setuju bahwa siswa saat ini sadar akan teknologi, banyak dari mereka kesulitan untuk menggunakannya dengan baik (Ting, 2015; Greene, dkk., 2014). Dalam hal pengelolaan informasi, mereka sampai pada kesimpulan bahwa siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis selain keterampilan perencanaan, pemantauan, dan pengendalian.

Dengan semakin berkembangnya teknologi digital, literasi digital juga harus berkembang. Martin (2006) membagi literasi digital menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) transformasi digital, yang berkaitan dengan generasi pengetahuan baru sebagai hasil penggunaan digital; (2) penggunaan digital, yaitu berkaitan dengan penggunaan aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) kompetensi digital, yaitu berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang digital. mencatat jangkauan keterampilan literasi digital yang ditampilkan siswa (Prior, dkk., 2016). Proses pembelajaran mungkin akan menemui kendala jika diasumsikan bahwa setiap siswa memiliki tingkat literasi digital tertentu. karena harapan guru dan kemampuan siswa berbeda. Media digital meliputi komputer, internet (blog, media sosial, dan web), dan gawai. Keterampilan menulis, mendengar, dan membaca diterapkan dengan literasi digital. Hal ini tidak terlepas dari pentingnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menurut mereka sangat membosankan menjadi lebih mudah melalui pemanfaatan media digital. Namun, begitu mereka mengetahui cara menggunakan media digital maka semangat belajar mereka pun meningkat (Nuryani, 2014). Dengan demikian, saat ini pendidik perlu menerapkan strategi pengajaran yang inovatif dan memahami cara-cara dalam menggunakan media digital. Dengan kata lain, TIK dan pedagogi dapat dikolaborasikan.

Belshaw (2012) menjelaskan delapan faktor penting dalam menciptakan literasi digital, yaitu (1) budaya, khususnya apresiasi terhadap berbagai konteks pengguna dunia digital; (2) kognitif, yaitu kemampuan berpikir dalam menilai isi; (3) konstruktif, khususnya menciptakan sesuatu yang spesialis dan aktual; (4) komunikatif, yaitu persepsi keseluruhan kinerja jaringan dan komunikasi di dunia digital; (5) rasa percaya diri yang bertanggung jawab; (6) kreatif, melakukan hal-hal baru dengan cara-cara baru; (7) bersikap integral dalam menanggapi konten; dan (8) bertanggung jawab secara sosial.

Saat ini, sudah terjadi perubahan preferensi membaca, baik di sekolah dasar sampai dengan di tingkat perguruan tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah tersedianya secara *online* berkat kemajuan teknologi. Tindakan membaca telah berubah seiring berjalannya waktu, beralih dari buku cetak ke media digital atau noncetak. Maraknya teknologi dan internet, dalam pandangan Martinez dan Lopez (2015), telah menyebabkan munculnya strategi membaca baru serta industri buku baru, yang berpotensi mengubah konteks sosial seputar membaca dan menulis. Meski begitu, hal ini merupakan perubahan positif karena memungkinkan setiap orang membaca di mana saja, kapan saja, dan banyaknya ilmu serta pengalaman yang didapat akan berkorelasi langsung

dengan aktivitas yang kita lakukan. Antusiasme membaca perlu ditingkatkan yang sebanding dengan betapa sederhananya tugas membaca. Sebaliknya, perubahan kebiasaan membaca di Indonesia justru memberikan dampak yang kurang positif. Terkait minat membaca, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara berdasarkan studi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016.

Salah satu komponen keterampilan berbahasa adalah pemahaman membaca. Membaca lebih dari sekedar membaca tulisan teks; ini juga tentang mengartikan maknanya. Menurut Tarigan (1985: 32), membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memilih dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis atau untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahan tertulis. Pada dasarnya, membaca adalah awal mula perolehan pengetahuan.

Minat membaca generasi sekarang cenderung berkurang dan tidak lebih baik dari generasi sebelumnya di era globalisasi dengan kemajuan teknologi yang pesat. Seseorang yang gemar membaca akan memperhatikan dengan seksama apa yang dibacanya dan akan menemukan kesenangan di dalamnya, yang akan menyebabkan dia membaca atas inisiatif sendiri atau atas dorongan dari luar (Syarifudin, 2022). Karena mereka percaya bahwa membaca akan memberikan manfaat bagi dirinya secara pribadi, orang-orang yang gemar membaca juga menganggap membaca itu menyenangkan. Menumbuhkan minat membaca anak merupakan satu-satunya cara untuk meningkatkan kebiasaan membaca di Indonesia (Almira, 2022). Minat membaca anak-anak Indonesia akan meningkat jika mereka mulai gemar membaca.

Salah satu jalan agar memperbaiki minat baca anak di Indonesia adalah dengan sosialisasi mengenai aplikasi perpustakaan *online* iPusnas (Gunawati, dkk., 2022). Ipusnas adalah aplikasi yang dimiliki oleh Badan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Republik Indonesia ini sebenarnya bukanlah aplikasi kemarin sore karena aplikasi iPusnas telah resmi diperkenalkan pada lima tahun lalu, tepatnya tanggal 16 Agustus 2016 silam. Sebuah *platform* perpustakaan digital yang dilengkapi e-reader untuk membaca *e-Book* (buku elektronik).

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyediakan aplikasi perpustakaan digital bernama Ipusnas. Berbagai perangkat keras, termasuk komputer dan laptop, serta smartphone, dapat menjalankan aplikasi ini. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memperkenalkan iPusnas, aplikasi perpustakaan digital mutakhir yang dapat diunduh dengan cepat melalui Play Store, secara gratis. Aplikasi ini memberikan kemudahan masa peminjaman e-book gratis selama tiga hari, setelah itu *e-book* secara otomatis akan terhapus sendiri dari daftar peminjaman pengguna. Selain itu, program ini memiliki fitur *e-Reader* yang memungkinkan pengguna membaca *e-book* di dalamnya tanpa memerlukan program lain.

Sangat mudah untuk menggunakan aplikasi ini; yang harus dilakukan hanyalah mengunduhnya secara gratis dari Play Store dan menginstalnya di ponsel cerdas. Pengguna harus mendaftar dengan alamat *email* atau akun Facebook sebelum mereka dapat membaca buku; setelah itu otomatis menjadi anggota iPusnas. Keanggotaan iPusnas memiliki masa perpanjangan otomatis selama satu tahun. Cukup gunakan tombol pencarian untuk mencari

buku yang ingin dipinjam, lalu klik. Pengguna memiliki opsi untuk melihat resensi buku sebelum meminjam judul tertentu. Pengguna bisa menambahkan buku tersebut ke daftar tunggu jika buku yang ingin dipinjam ternyata kehabisan stok. Pembaca dapat menikmati buku yang diunduh di komputer atau perangkat seluler mereka. Pelanggan dapat membaca maksimal lima buku sekaligus, dengan jangka waktu pinjaman tiga hari untuk setiap buku. Buku yang telah melewati batas waktu peminjamannya secara otomatis akan dikeluarkan dari keranjang peminjaman. Selain itu, pengguna memiliki kemampuan untuk mengikuti, berkomunikasi, dan menyarankan buku satu sama lain. Untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna, iPusnas memiliki antarmuka yang sangat ramah pengguna dan praktis.

Desain dan tampilan yang dibawa aplikasi ini sangatlah baik sekaligus mudah dikenali bagi calon pemustaka. Konsep yang diusung oleh iPusnas yaitu mampu menyediakan informasi bagi pemustaka tanpa terhalang waktu dan jarak seperti halnya perpustakaan konvensional. Layanan iPusnas dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dan terpaku pada mahasiswa saja. Melalui iPusnas, seorang pemustaka mampu mencari buku-buku yang berkualitas. Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemanfaatan aplikasi perpustakaan *online* iPusnas dalam meningkatkan keterampilan literasi digital siswa MTS Citra Pelita, Tangerang.

Melalui metode Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berjudul “Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Perpustakaan Online Ipusnas dalam Meningkatkan Minat Baca di Bidang Bahasa Dan Sastra Pelajar MTs Citra Pelita”, tidak sekadar kegiatan PKM, tetapi juga menjadi sumber penelitian di bidang linguistic terapan, khususnya dalam Mata Kuliah Pengajaran Bahasa Indonesia ini dapat meningkatkan aktivitas belajar dan menulis anak secara signifikan. Selain itu, dampak pembelajaran ini dapat memberikan informasi dan masukan positif kepada orang tua, anggota masyarakat, dan profesional sekolah tentang cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan belajar anak melalui berbagai sumber belajar digital (Septiani, dkk, 2023). Oleh karena itu, diharapkan temuan penelitian ini dan juga luaran kegiatan PKM ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan secara umum dan juga ilmu pengetahuan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan desain single group pretest-posttest design, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan jenis penelitian eksperimental. Sebagai bagian dari penelitian ini, *pretest* (tes pertama) tentang literasi digital setiap siswa akan diberikan sebelum perlakuan. *Posttest* (tes akhir) mengenai literasi digital setiap siswa akan diberikan mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan belajar yang dikenal dengan *one group pretest design* adalah melakukan *pretest* terlebih dahulu, sebelum perlakuan, dan *posttest* terakhir, setelah perlakuan (Arikunto, 2010).

Penelitian dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada bulan Oktober 2023 di MTS Citra Pelita, Tangerang, Banten. Penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol *pre-test* dan *post-test* dengan model penelitian eksperimen semu. Perbandingan dilakukan antara dua kelompok dalam

penelitian semacam ini adalah kelompok control atau kelompok yang tidak mendapat perlakuan, dan kelompok eksperimen atau kelompok yang mendapat perlakuan.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa kelas VIII MTS Citra Pelita yang termasuk *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu, dan berdasarkan saran dari guru sekolah. Menurut Sugiyono (2014), salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Meminta kepada responden daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis adalah bagaimana kuesioner, dan suatu metode pengumpulan data.

Martin (2006) mengembangkan konsep literasi digital yang meliputi transformasi digital, penggunaan, dan pengetahuan. Pendekatan ini berfungsi sebagai instrumen penelitian untuk kajian ini. Salah satu alat untuk mengukur fenomena sosial dan alam yang diamati adalah instrumen penelitian (Sugiyono, 2014). Adapun, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu 10 siswa kelas siswa kelas VIII MTS Citra Pelita Tangerang sebagai kelompok kontrol dan 10 siswa kelas siswa kelas VIII MTS Citra Pelita yang teridentifikasi memiliki nilai minat membaca rendah sebagai kelompok eksperimen. Angket minat membaca siswa tentang pelajaran membaca merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

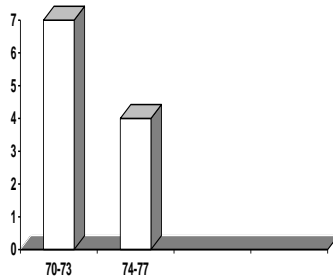
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Khususnya dalam bidang pendidikan, skala Likert merupakan alat yang berguna untuk mengukur sikap, opini, dan persepsi individu atau kelompok mengenai suatu gejala atau fenomena. Berdasarkan paparan Djaali dan Pudji Muljono (2008), terdapat lima alternatif pilihan jawaban membentuk skala Likert dalam penelitian ini yang akan dipilih siswa. Dalam penelitian ini, perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai alat untuk melakukan proses penelitian, sebelum dilakukan penelitian yang sebenarnya. analisis uji sampel berpasangan (uji beda) dengan uji signifikansi 0,05 dan statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengkarakterisasi variabel penelitian dan menguji hipotesis dengan menggunakan SPSS Versi 15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan metode Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) “Sosialisasi Pemanfaatan Aplikasi Perpustakaan Online Ipusnas Dalam Meningkatkan Minat Baca Bidang Bahasa dan Sastra Siswa MTs Citra Pelita”, kegiatan ini lebih dari sekedar karya PKM sederhana,, tetapi juga menjadi landasan untuk penelitian linguistik terapan, khususnya pada mata kuliah Pengajaran Bahasa Indonesia dapat sangat meningkatkan aktivitas menulis dan belajar siswa. Berikut ini adalah hasil penelitian terkait pemanfaatan aplikasi *online* Ipusnas berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas VIII MTS Citra Pelita, Tangerang.

Deskripsi skor rata-rata minat baca kelompok yang belajar pemanfaatan aplikasi *Online* Ipusnas

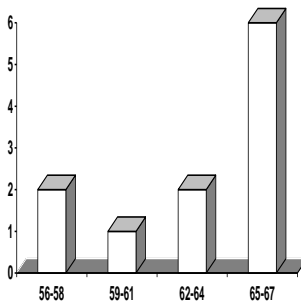
Histogram



Deskripsi Skor

skor rata-rata: 73.09,
modus: 72.00,
median: 72.00,
varian: 04.29, dan
standar deviasi: 04.29

Deskripsi skor rata-rata minat baca kelompok yang belajar yang tidak memanfaatkan Aplikasi *Online* Ipusnas



skor rata-rata: 63.45,
modus: 64.00,
median: 66.00,
varian: 66.00, dan
standar deviasi: 5.066.

Dari data di atas, diketahui bahwa dari perhitungan diperoleh $f(A) = 4,556$, sedangkan $F(0.05) = 17,035$ ternyata $f(A) < F(0.05)$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, ada perbedaan kemampuan pemahaman bacaan antara kelompok siswa yang memanfaatkan aplikasi *online* Ipusnas dan kelompok siswa yang tidak memanfaatkan aplikasi *online* Ipusnas. Melihat rata-rata kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang memanfaatkan aplikasi *online* Ipusnas (70.55) lebih tinggi dari kelompok siswa yang tidak memanfaatkan aplikasi *online* Ipusnas (68.27). Dari perhitungan diperoleh $f(B) = 158,781$, sedangkan $F(0.05) = 17,035$ ternyata $f(B) < F(0.05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, ada pengaruh interaksi antara pemanfaatan aplikasi *online* Ipusnas dan minat baca terhadap kemampuan pemahaman bacaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan diperoleh kesimpulan secara keseluruhan. Kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan yang memanfaatkan aplikasi *online* Ipusnas lebih tinggi dari kemampuan

pemahaman bacaan kelompok siswa yang belajar dengan tidak yang memanfaatkan aplikasi online Ipusnas. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan yang memanfaatkan aplikasi *online* Ipusnas lebih efektif daripada pembelajaran dengan tidak yang memanfaatkan aplikasi *online* Ipusnas bagi siswa yang melakukan tes pemahaman bacaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi *online* Ipusnas dan minat baca berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas VIII MTS Citra Pelita, Tangerang.

KESIMPULAN

Ada nilai positif dibalik penerapan literasi kepada siswa. Tujuan literasi seperti yang dikemukakan oleh Yunus, dkk. (2017) menegaskan bahwa tujuan utama literasi pada era modern, khususnya memasuki abad ke-21 dan terus berkembang, adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pembelajaran multiliterasinya sendiri melalui konteks multikultural, multiliterasi, dan multimedia serta menjadi kompeten dalam komunikasi. Untuk membantu siswa secara bertahap membiasakan diri dengan literasi, pelaksanaan literasi digital tetap dapat dilakukan setiap hari sebelum dimulainya kegiatan belajar. Dengan pemanfaatan aplikasi *online* Ipusnas dalam pembelajaran di sekolah, terbukti telah meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, khususnya minat baca dan kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas VIII MTS Citra Pelita, Tangerang. Dengan adanya, hasil luaran pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia pada semester Ganjil 2023/2023 ini dan juga selinier dengan penelitian Linguistik Terapan, yakni Pengajaran Bahasa Indonesia, dapat memberikan manfaat teoretis dan juga praktis dalam meningkatkan literasi digital, khususnya keterampilan membaca, untuk mitra PKM dan juga untuk civitas akademika Universitas Pamulang.

REFERENSI

- Almira, N. (2022). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Maudlul Ulum Tawangharjo Pati Tahun Ajaran 2021/2022* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Belshaw, D. A. J. (2012). What is 'digital literacy'?: a pragmatic investigation. Durham University.
- Digital Literacy and Their Relationships with Learning. *Computers & Education*, 76, 55-69. Harrison, P. (20
- Djaali, H., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2(8), 55.
- Greene, J. A., Seung, B. Y., & Copeland, D. Z. (2014). Measuring critical components of digital literacy and their relationships with learning. *Computers & education*, 76, 55-69.
- Gunawati, A., Muslih, M., & Calisna, Y. (2022). Perpustakaan Mini Sebagai Sarana

- Pengembangan Budaya Literasi dan Peningkatan Minat Baca Anak-Anak Desa Cidikit, Bayah, Lebak, Banten. *Probono and Community Service Journal*, 1(2), 58-65.
- Kanematsu, H., & Barry, D. M. (2016). *STEM and ICT education in intelligent environments* (pp. 9-13). Cham, Switzerland: Springer.
- Martin, A. (2006). A European Framework for Digital Literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(02), 151-161.
- Martin, A. (2008). Digital Literacy Digital Society Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices, 30, 151-176.
- Martinez, V. G., & López-Río, J. (2015). About the horrific peril of reading on digital devices. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 178, 105-109.
- Nuryani, E. (2014). Hubungan intensitas mengakses facebook dengan motivasi belajar siswa sma negeri 2 tenggarong seberang. *Jurnal ilmu komunikasi*, 2(3), 178-192.
- Ozdamar-Keskin, N., Ozata, F. Z., Banar, K., & Royle, K. (2015). Examining Digital Literacy Competencies and Learning Habits of Open and Distance Learners. *Contemporary Educational Technology*, 6(1), 74-90.
- Prior, D. D., Mazanov, J., Meacheam, D., Heaslip, G., & Hanson, J. (2016). Attitude, Digital Literacy and Self Efficacy: Flow-On Effects for Online Learning Behavior. *The Internet and Higher Education*, 29, 91-97.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
- Septiani, D., Abdullilah, A., & Sidik, P. N. R. (2023). Pengaplikasian Cerpen dan Puisi Untuk Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Pada Anak-Anak di Lingkungan Limo Tengah RT 04 RW 03 Depok-Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(2), 26-33.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, F. (2022). Pengaruh Minat Baca dan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Margaasih Kabupaten Bandung. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 132-145.
- Tarigan, H. G. (1987). *Membaca sebagai Sebuah Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Ting, Y. L. (2015). Tapping Into Students' Digital Literacy and Designing Negotiated Learning to Promote Learner Autonomy. *The Internet and Higher Education*, 26, 25- 32.
- Yunus, A., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi: strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

PENGUNAAN DISFEMIA DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM MATA NAZWA EDISI KONTEN ISRAEL MENGEJEK PALESTINA

Nurlaely Aulia¹⁾ dan Goziyah²⁾

^{1,2)} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang
¹Aulianurlaely@gmail.com ²Goziyah1812@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan penggunaan disfemia yang terdapat dalam kolom komentar instagram *Mata Nazwa Edisi Konten Israel Mengejek Palestina*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kajian semantik yang berfokus pada perubahan makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif artinya mendeskripsikan temuan penelitian dengan memaparkan penjelasan dari data yang ditemukan. Objek yang digunakan dalam penelitian berupa disfemia (pengasaran). Adapun subjek penelitian berupa data komentar netizen instagram *Mata Nazwa* dalam *Konten Israel Mengejek Palestina*. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan literatur dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian dari artikel ini terdapat delapan kata disfemia, tujuh disfemia dalam bentuk frasa, dan tiga disfemia bentuk ungkapan. Nilai rasa yang terdapat dalam data terdapat nilai rasa kasar dan tidak pantas. Nilai rasa yang tidak ditemukan dalam artikel ini adalah nilai rasa seperti 1) nilai rasa yang berbahaya, 2) nilai rasa tidak enak, dan 3) nilai rasa keras. Dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk disfemia dan nilai rasa dari data penelitian yang telah ditemukan, sehingga dapat mengetahui berbagai jenis kata, frasa, serta ungkapan yang mengandung unsur pengasaran.

Kata Kunci: *Disfemia, Komentar, Instagram, Konten*

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the use of dysphemism contained in the Instagram comment column Mata Nazwa Edition of Israeli Content Mocking Palestinians. The approach used in this study is a qualitative approach. The theory used in this study is the theory of semantic studies that focuses on changing meaning. The method used in this study is qualitative description, which means describing the research findings by explaining the explanation of the data found. The object used in the study was dysphemism (roughing). The subject of the study was in the form of comment data from Instagram netizens Mata Nazwa in Israeli Content Mocking Palestine. Data collection in this study is using literature and documentation. Data collection techniques carried out in this study are reading and note-taking techniques. The results of this article contained eight words dysphemism, seven dysphemism in the form of phrases, and three dysphemism in the form of expressions. The taste values contained in the data are harsh and inappropriate taste values. Taste values not found in this article are taste values such as 1) harmful taste values, 2) bad taste values, and 3) hard taste values. It can be concluded that there are forms of dysphemism and taste values

from the research data that have been found, so that they can find out various types of words, phrases, and expressions that contain elements of concentration.

Keywords: *Dysphemia, Comments, Instagram, Content*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi membuat komunikasi semakin mudah dijangkau. Komunikasi menjadi hal utama dalam bersosialisasi dan menyampaikan gagasan serta ide yang hendak dibicarakan. Tentunya dalam berkomunikasi memerlukan bahasa sebagai media interaksi. Bahasa memiliki arti sebagai bentuk komunikasi yang dijadikan alat berpikir, berinteraksi dengan manusia. Maka dari itu, banyak keberagaman bahasa yang dituturkan dimulai dari bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Jika tidak ada bahasa dalam kehidupan, kita sebagai manusia akan sulit berkomunikasi. Keberagaman bahasa itulah yang dapat memperkuat dan mempersatukan masyarakat. Mereka memanfaatkan perkembangan zaman untuk berkomunikasi dan mencari informasi melalui media massa khususnya di media sosial. *Flatfrom* media sosial banyak diakses untuk sekadar memperoleh informasi atau memberikan suatu gagasan. Informasi dan gagasan yang diperoleh biasanya berupa kritik dan saran. Perkembangan zaman itulah membuat media sosial melejit di kehidupan bermasyarakat. Perlu diketahui bahwa sosial media dikatakan sebagai suatu situs atau *flatfrom* mengenai fasilitas seseorang untuk beraktivitas, bekerjasama, serta dapat menguatkan tali hubungan sosial yang terjadi di masyarakat (Nasrullah, 2014). Pada intinya dengan melakukan kegiatan bersosial media dapat memberikan peluang aktivitas dua arah baik dapat dilakukan secara tulisan, visual, maupun audiovisual dalam melakukan kegiatan berbagi informasi. Semua orang diberi kebebasan untuk mengolah dan menyebarkan informasi tanpa dibatasi suatu perbedaan status yang ada di masyarakat.

Dalam kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi di sosial media seseorang perlu mempertimbangkan bahasa yang digunakan, apakah bahasa tersebut baik atau tidak untuk disampaikan. Pengguna sosial media semakin bebas dalam menyuarakan opininya, baik pro maupun kontra dalam pembahasannya. Banyak pula informasi yang disampaikan melanggar kebijakan pemerintah mengenai suatu kritik ujaran kebencian. Ujarannya tersebut biasanya disampaikan dengan bahasa yang vulgar atau memiliki makna khusus. Namun, banyak juga yang menggunakan bahasa lebih santun dalam mengungkapkan pendapatnya. Jenis media sosial yang sering digunakan seperti aplikasi Tiktok, You Tube, Facebook, Twitter, instagram dan lain-lain. Namun, aplikasi sosial media yang sedang populer dan hangat digunakan yaitu Instagram. Perlu diketahui bahwa instagram salah satu media berbasis online untuk sekadar berbagi foto, video, dan pesan. Selain itu, ada hal utama yang menjadi keunggulan dari instagram ialah sebagai media informasi berita berbasis video yang sering muncul dalam akun beranda Reel Instagram. Khaeriyah (2023) mengungkapkan selain banyak fitur yang terdapat dalam aplikasi instagram, pihak aplikasi pula memberikan fitur komentar yang dapat digunakan oleh pengguna instagram untuk mengomentari postingan yang diunggah. Berita berupa video tersebut harus memuat fakta yang hangat diperbincangkan, bukan sekadar informasi hoaks. Dalam postingan yang dimuat tersebut terdapat komentar yang menggunakan bahasa mengarah kepengasaran dan

bahasa yang mengarah kepada pengalusan. Sehingga timbulah makna-makna dibalik bahasa yang dituturkan tersebut.

Dalam ilmu linguistik terdapat kajian semantik membahas tentang makna dan perubahan makna. Makna sendiri memiliki arti sebagai arti atau maksud dari suatu kalimat yang dituturkan. Mengartikan makna jelas akan berbeda, karena setiap orang memiliki daya tangkai dan daya serap mengenai pengartian makna. Berdasarkan makna tersebut akan menimbulkan suatu perubahan makna. Perubahan makna sendiri merupakan suatu proses yang dapat membuat suatu makna berbeda atau biasa disebut dengan pergeseran makna (Muzaiyanah, 2012). Perubahan makna terjadi karena adanya suatu perkembangan dalam berbahasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna bisa terjadi yaitu dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya perkembangan sosial dan budaya, dan adanya penyingkatan. Dari faktor itulah yang membuat suatu makna dari kata, frasa, kalimat, bahkan wacana itu sendiri. Perubahan makna memiliki beberapa jenis yaitu adanya perubahan makna meluas, perubahan makna yang menyempit, perubahan total, penghalusan makna, dan pengasaran makna (Chaer, 1995). Perubahan makna yang meluas merupakan suatu kata yang terjadi akibat perkembangan sehingga memiliki makna-makna lain yang mengubah makna tersebut menjadi lebih luas. Lalu, perubahan makna menyempit terjadi karena akibat perubahan makna yang terjadi dari suatu kata menjadi lebih menyempit atau hanya satu makna saja. Selanjutnya, ada perubahan makna total yaitu perubahan yang terjadi secara keseluruhan dari makna kata awalnya ke makna kata yang baru, tanpa mengubah kata. Sedangkan, penghalusan makna yaitu perubahan makna yang terjadi secara meluas, menyempit, dan secara total yang mulanya mengarahkan kepada pengasaran namun dirubah atau dihubungkan dengan makna yang lebih halus atau bisa disebut sebagai eufemia. Terakhir yaitu mengenai pengasaran makna yaitu perubahan makna yang terjadi secara luas, menyempit, bahkan berubah secara total yang mulanya menggunakan kata halus namun dirubah atau dihubungkan dengan makna yang kasar.

Disfemia merupakan salah satu unsur gaya bahasa yang termasuk kepada perubahan makna semantik. Disfemia merupakan suatu penggantian kata yang memiliki makna halus menjadi kata bermakna kasar (Rohayati, dkk, 2020). Pemakaian kata yang memiliki makna kasar ialah arti atau makna dari suatu kata memiliki nilai rasa yang kasar sehingga kata yang diutarakan dapat menyinggung dan akan mendapat respon yang tidak enak. Usaha yang dilakukan untuk menyindir atau menyinggung seseorang dalam kondisi yang tidak baik atau bisa disebut sebagai mengutarakan rasa kejangkelan. Salah satu tujuan penulisan disfemia yaitu menarik pembaca dari apa yang sedang disampaikan. Ketika seseorang sedang membahas mengenai disfemia yang dibahas maka, orang yang membacanya akan memiliki persepsi yang tidak baik (Ristanto, 2019). Chaer dalam Ayu, dkk (2021) menyebutkan bahwa dalam disfemia memiliki tiga bentuk gramatikal seperti kata, frasa, dan ungkapan yang menjadi unsur penentu disfemia dalam suatu tuturan. Tarigan dalam Suwandi (2008) adapun nilai rasa yang terdapat dalam disfemia yaitu 1) nilai rasa yang berbahaya, 2) nilai rasa tidak enak, 3) nilai rasa tidak pantas, 4) nilai rasa kasar, dan 5) nilai rasa keras. Nilai rasa tersebut merupakan hal yang akan kita tanggapi jika melihat atau mendengar kata-kata yang dituturkan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti memilih kolom komentar instagram Mata Nazwa dengan judul *Disfemia dalam Kolom Instagram Mata Nazwa Edisi Konten Israel Mengejek Palestina*. Memilih judul tersebut karena terdapat banyak perubahan makna mengarah kepada pengasaran (disfemia) yang terdapat di kolom komentar instagram. Alasan tersebut membuat peneliti terdorong untuk mengkaji akun instagram Mata Nazwa menjadi objek penelitian yang akan dikaji melalui kajian semantik. Melalui analisis kolom komentar Instagram *Mata Nazwa*, peneliti hendak mengkaji penggunaan disfemia dengan konten edisi *Israel Mengejek Palestina* yang sedang buming diperbincangkan dan menjadi kontroversi munculnya perdebatan sehingga timbulah kata pengasaran yang diujarkan. Dengan memberi kebebasan berekspresi membuat banyak kolom komentar dipenuhi dengan bahasa-bahasa yang memiliki makna pengasaran. Akibatnya banyak kolom komentar yang berisi kata, frasa, ungkapan mengarah kepada menyudutkan, menyindir, dan memprovokasi dengan kata-kata yang beranekaragam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan kualitatif merupakan suatu data yang didapatkan dari subjek penelitian seperti informasi secara lisan, tulisan, bahkan suatu gambar yang memiliki kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan (Riadi, 2014). Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kajian semantik yang berfokus pada perubahan makna. Objek yang digunakan dalam penelitian berupa disfemia (pengasaran). Adapun subjek penelitian berupa data komentar netizen instagram *Mata Nazwa* dalam *Konten Israel Mengejek Palestina*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif artinya mendeskripsikan temuan penelitian dengan memaparkan penjelasan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan literatur dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca merupakan membaca subjek penelitian yang telah ditetapkan. Selain itu, teknik mencatat yaitu kegiatan setelah membaca lalu mencatat hasil temuan sesuai dengan instrumen penelitian (Hudhana, 2018). Langkah-langkah melakukan teknik baca dalam penelitian ini adalah membaca kolom komentar akun instagram *Mata Nazwa* sambil menentukan kata, frasa, atau ungkapan yang terdapat dalam kolom komentar. Selanjutnya, mencatat yaitu dengan mencatat kata, frasa, serta ungkapan yang telah ditemukan pada akun instagram *Mata Nazwa* mengenai disfemia. Setelah dicatat, data tersebut dimasukkan ke dalam instrumen penelitian yang akan dideskripsikan pada pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan disfemia dalam kolom komentar instagram *Mata Nazwa* dengan judul *Konten Israel Mengejek Palestina* memberikan informasi mengenai perdebatan yang terjadi semakin memanas sehingga menimbulkan kontraversi alias perdebatan. Netizen dalam komentar instagram tersebut menanggapi konten dengan berbagai tanggapan yang menohok seperti mencaci maki, mendoakan, serta merespon dengan tuturan yang menghujat. Disfemia yang terdapat dalam kolom komentar dikemlompokan menjadi tiga bagian yaitu kata, frasa, dan ungkapan. Selain ketiga bentuk gramatikal tersebut, peneliti

ingin mengaitkannya dengan nilai rasa seperti 1) nilai rasa yang berbahaya, 2) nilai rasa tidak enak, 3) nilai rasa tidak pantas, 4) nilai rasa kasar, dan 5) nilai rasa keras. Nilai muncul karena hasil dari tanggapan yang diterima saat memaknai kata. Adapun temuan dan pembahasa mengenai disfemia yaitu:

1. Disfemia Bentuk Kata dan Nilai Rasa

Disfemia dalam bentuk kata terdapat dalam kolom komentar akun instagram Mata Nazwa dengan judul *Konten Israel Mengejek Palestina*. Kata merupakan suatu unsur gramatikal yang paling kecil dan dapat dikatakan sebagai unsur yang dapat berdiri sendiri. Penggunaan disfemia dalam bentuk kata ditemukan beragam pada kolom komentar netizen. Kata yang diujarkan walau berupa satuan gramatikal yang paling kecil tetap memiliki makna yang dapat digantikan dengan kata bermakna berbeda dengan tujuan memberi kesan kasar atas apa yang dituturkan.



Komentar yang diutarakan oleh akun instagram Cantikaaputrikirana termasuk kepada bentuk disfemia. Bentuk kata disfemia yang terdapat di kolom komentar tersebut adalah kata *biadab*. Kata *biadab* menurut kamus bahasa Indonesia yaitu *belum beradab, belum maju kebudayaan, tidak beradab, dan tidak tahu adat*. Padanan atau pembenaran kata *biadab* untuk menggantikan ungkapan *buta hati* karena Israel telah melakukan tindakan diluar batas kemanusiaan agar terkesan lebih kasar. Kata *biadab* sendiri ditunjukkan kepada warga negara Israel yang melakukan tindakan mengejek kepada warga negara Palestina. Nilai rasa yang terdapat dalam kutipan kata tersebut ialah nilai kasar karena mengungkapkan kekesalannya menggunakan bahasa yang kasar serta makna yang terdapat dikata tersebut termasuk kepada ketidakkesantunan berbahasa mengandung unsur ujaran kebencian.



Disfemia bentuk kata *BangshaatTTTT* yang diutarakan oleh akun instagram Dianrhardianti. Kata yang dituliskan tersebut secara penulisan bakunya adalah kata *bangsat*. Kata *bangsat* dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti *kutu busuk, kepinding, atau bertabiat jahat*. Netizen tersebut mengutarakan kata *BangshaatTTTT* dengan menambahkan huruf vokal “a” dan konsonan “t, s, dan h” tujuan mengutarakan kekesalan yang mendalam terhadap peristiwa yang terjadi. Pembeneran dari kata *bangsat* untuk menggantikan kata *keparat* atau bisa juga dengan kata *jahat* sehingga memiliki makna yang lebih kasar. Namun, juga terdapat disfemia kata *mengutuk* untuk menggantikan kata *kutuk* sehingga terkesan lebih kasar. Selain itu juga terdapat kata *membinasakan* untuk menggantikan kata *membunuh* agar memiliki nilai rasa yang kasar. Nilai rasa yang ditemukan dalam kata tersebut mengenai nilai rasa kasar karena menggunakan bahasa yang tidak memiliki kesantunan berbahasa. Tujuan netizen

tersebut mengujarkan kata bangsat ditunjukan untuk warga Israel yang membuat konten mengejek kesusahan dialami warga Palestina.



Komentar yang diutarakan oleh pengguna instagram Munaayk28 termasuk kepada bentuk disfemia. Disfemia yang terdapat dalam kolom komentar instagram itu ada pada kata *Gilaaaa*. Kata ejaan yang tepat untuk kata *Gilaaaa* tersebut adalah *gila*. Sesuai dengan yang dituturkan bahwa disfemia merupakan kata-kata yang terkesan kasar. Kata membenaran atau padanan dari kata *gila* sebagai pengganti frasa *gangguan jiwa* atau *sakit jiwa*. Kata *gila* digunakan untuk menggantikan kata *gangguan jiwa* atau *sakit jiwa* karena mengejek Palestina. Kata *gila* sendiri ditujukan kepada warga Israel sebagai mengutarakan rasa kejengkelan dengan konten-konten tidak kemanusiaan tersebut. Kata *gila* termasuk kepada nilai rasa tidak pantas karena kata tersebut kurang memiliki kesantunan dalam berbahasa untuk diujarkan.



Disfemia dalam bentuk kata *laknat* terdapat di dalam kolom komentar yang diutarakan oleh warganet Llatifhendra. Kata *laknat* merupakan kata termasuk kepada pengasaran. Arti kata *laknat* dalam kamus bahasa Indonesia yaitu *kutuk* atau *orang yang terkutuk*. Pembeneran kata *laknat* untuk mengganti klausa *orang yang terkutuk* sehingga lebih kasar dalam menuturkan sebuah komentar. Kata *laknat* dituturkan kepada warga Israel yang mengejek Palestina sebagai bentuk protes terhadap aksinya tersebut, sehingga memicu kekecaman dalam permasalahan yang terjadi. Nilai rasa yang ditemukan dalam kolom komentar tersebut mengarah kepada nilai rasa kasar dengan tujuan mengutuk bangsa Israel atas segala perbuatannya. Kata *laknat* dalam artian mendoakan atau hal-hal yang tidak baik kepada negara Israel.



Dalam kolom komentar instagram yang diutarakan oleh Hitbhuana terdapat disfemia dalam bentuk kata. Kata disfemia yang ditemukan dalam komentar terdapat dua disfemia yaitu kata *ngerampok* dan *ngelunjak*. Dalam kamus bahasa Indonesia disfemia *ngerampok* memiliki arti orang yang merampok atau mencuri. Selain itu disfemia bentuk kata *ngelunjak* dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti kurang ajar

atau tidak sopan. Netizen mengutarakan disfemia tersebut karena merasa kesal dan tidak suka terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang Israel saat membuat konten tersebut. Kata *merampok* diutarakan karena pihak Israel mengambil bagian wilayah dengan dilakukan pertempuran. Lalu untuk kata *ngelunjak* atau tidak sopan diutarakan dengan tujuan perilaku Israel yang dianggap kurang sopan atau tidak baik terhadap bangsa Palestina. Kedua disfemia tersebut terdapat nilai rasa yang ditemukan dalam kutipan komentar tersebut yaitu nilai rasa kasar karena memiliki makna dan ujaran yang kasar bila dituturkan.



pravin_irawan 4 hari
Nanti juga pada modarr
Balas



Dalam cuitan kolom komentar instagram Pravin_irawan terdapat bentuk disfemia kata. Disfemia tersebut ada pada kata *modarr*. Dalam penulisan susunan huruf yang benar yaitu *modar*. Dalam kamus bahasa Indonesia kata *modar* memiliki arti *mampus* atau *mati*. Penambahan unsur konsonan huruf “r” menambah penegasan atas apa yang diutarakan. Kata *modar* digunakan untuk menggantikan kata meninggal agar terkesan lebih kasar. Nilai rasa yang terdapat dalam kata tersebut adalah nilai rasa tidak pantas artinya bahwa kata yang seharusnya tepat digunakan adalah kata meninggal karena memiliki nilai kesopanan yang baik, berbedanya dengan kata *modar* dapat memberikan respon yang tidak baik bagi siapa saja yang mendengar atau menuliskan penelitian. Kata *modar* tersebut ditunjukkan kepada konten warga Israel yang memberikan ajakan kebencian terhadap warga Palestina.



maullarachma 2 mg
Najis
Balas



2

Dalam kolom komentar instagram pengguna instagram Maullanarachma menerangkan bahwa *najis* termasuk pada nilai rasa kasar. Dalam kamus bahasa Indonesia *najis* memiliki arti kotor sehingga menyebabkan seseorang kesulitan dan terhalang untuk melakukan ibadah. Kata *najis* digunakan untuk menggantikan kata kotor sehingga menghasilkan pengasaran karena melihat perlakuan yang kurang manusiawi. Perkataan tersebut diucapkan sebagai bentuk rasa kekecewaan akibat konten-konten yang dibuat. Nilai rasa yang ditemukan dalam kata tersebut adalah nilai rasa kasar karena bahasa yang digunakan tidak pantas digunakan. Kata *najis* tersebut diujarkan ditujukan kepada warga Israel yang membuat konten mengejek Palestina.

2. Disfemia Bentuk Frasa dan Nilai Rasa

Disfemia dalam bentuk frasa terdapat dalam kolom komentar akun instagram *Mata Nazwa* dengan judul *Konten Israel Mengejek Palestina*. Frasa merupakan suatu bentuk kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang terdapat dalam suatu teks wacana dalam

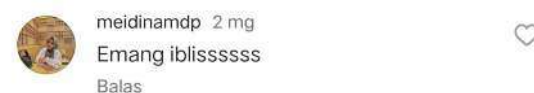
membentuk makna yang bersifat khusus. Frasa bisa dikatakan sebagai unsur terpenting dalam suatu kalimat. Penggunaan disfemia dalam bentuk frasa ditemukan beragam pada kolom komentar netizen. Disfemia dalam bentuk frasa dimaksudkan sebagai bentuk nilai makna yang memiliki bentuk pengasaran. Disfemia dalam bentuk frasa dapat memberikan kesan tegas kepada apa yang diujarkan. Adapun disfemia dalam bentuk kata dan nilai rasa dapat dipaparkan sebagai berikut:



Dalam akun instagram Yandho_2 terdapat disfemia bentuk frasa. Bentuk frasa yang terdapat dalam komentar instagram itu adalah *kaum pembangkang*. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *kaum pembangkang* merupakan sekelompok orang yang tidak mau mengikuti aturan atau tidak peduli terhadap aturan. *Kaum pembangkang* merupakan pengasaran dari klausa *orang yang melawan*. Kata *pembangkang* dari frasa tersebut memiliki nilai kasar karena memiliki makna dan maksud tidak baik sebagai bentuk ujaran menandakan ketidaksukaan terhadap suatu hal. Warganet menuturkan komentar tersebut kepada kaum israel yang tidak memiliki rasa kepedulian dan tidak mau tahu kesusahaan orang lain.



Terdapas bentuk disfemia frasa dalam kolom komentar yang diujarkan oleh akun instagram Ryaidasima1775. Dalam komentar tersebut terdapat frasa *perampok tanah*. Dalam bahasa Indonesia perampok memiliki arti sebagai *orang yang mengambil hak orang lain*. Dengan adanya kata tanah sehingga membuat frasa tersebut memiliki nilai rasa kasar karena dalam frasa tersebut memiliki makna yang menyudutkan pihak Israel yang mengambil tanah milik Palestina dengan cara memerangnya. Frasa perampok tanah yang dituturkan oleh warganet ditujukan untuk Israel yang membuat konten mengejek terhadap rakyat Palestina.



Dalam kolom komentar akun instagram Meidinamdp terdapat disfemia bentuk frasa. Frasa tersebut berupa *emang iblissssss*. Dalam bentuk kata bahasa Indonesia yang benar adalah *memang iblis*. Kata *Iblis* dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai *makhluk halus yang selalu menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan*. Huruf konsonan “s” memberikan penegasan tindakan buruk yang dilakukan oleh manusia yang belum memiliki kemanusiaan. Kata *iblis* digunakan sebagai pengganti frasa roh jahat. Penggantian frasa tersebut terjadi agar memberi kesan pengasaran dalam menyampaikan komentar. Frasa tersebut mengandung nilai rasa tidak pantas karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna adalah manusia, tidak baik jika

disamakan dengan iblis walaupun perlakuan mereka tidak baik untuk ditiru. Warganet menyebutkan bahwa frasa memang iblis ditujukan kepada warga Israel yang membuat konten mengejek Palestina.



Komentar yang diutarakan oleh Ratih_y_nurfalah memiliki disfemia dengan bentuk frasa. Disfemia tersebut terdapat dalam kutipan frasa *miskinkan mereka!!!!*. Kata miskin yang terdapat dikutipan komentar tersebut mengandung unsur disfemia karena dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti *berpenghasilan sangat rendah*. Penambahan tanda baca seru dalam pernyataan tersebut menambah unsur pengasaran dan penegasan. Kata *miskinkan* menggantikan frasa serba kekurangan untuk menambahkan kesan lebih kasar ketika dituturkan. Frasa tersebut mengandung nilai tidak pantas karena mendoakan seseorang untuk mendapat suatu keburukan. Frasa tersebut ditujukan untuk warga Israel yang membuat konten mengandung unsur pengejekan.



Dalam kolom komentar instagram di atas terdapat disfemia dalam bentuk frasa. Kolom komentar tersebut diutarakan oleh Hariwibowo_02 yang menuturkan frasa *kurang ajar*. Frasa tersebut mengandung unsur disfemia karena terkesan kurang sopan dalam segi penuturannya. *Kurang ajar* dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti *tidak tahun sopan santun*. Kata *kurang ajar* dituturkan untuk menggantikan frasa *tidak sopan* sehingga memiliki nilai yang kasar dari apa yang dibicarakan, berbentuk ketidaksukaan terhadap seseorang. Nilai rasa yang terdapat dari kutipan frasa tersebut yaitu nilai rasa kasar. Komentar tersebut ditujukan kepada akun tiktok yang memberi wadah segala konten bagi setiap penggunanya. Namun, karena disalahgunakan oleh satu oknum berimbas kepada aplikasi yang menyediakan akses sosial media tersebut.



Komentar yang diutarakan oleh akun instagram Annisa.dress.makeover terdapat bentuk disfemia frasa. Kolom komentar tersebut menuturkan frasa *emang dakjal*. Dalam penulisan bahasa Indonesia kata yang benar adalah *memang dajal*. Kata dajal dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat. Frasa *memang dajal* digunakan sebagai ungkapan pengasaran yang menyatakan bahwa kekecewaan serta kekesalan yang membuat warganet menyamakannya dengan sebutan dajal. Nilai rasa yang terdapat pada frasa tersebut adalah nilai rasa tidak pantas

karena sebutan dajal tidak patut untuk disebutkan kepada orang lain, akan menimbulkan respon ketersinggungan apabila diucapkan. Komentar yang dituliskan oleh warganet ditujukan untuk warga Israel yang membuat konten pengejek.



Dalam kolom komentar instagram yang diutarakan oleh akun instagram Aghis_dimari terdapat bentuk disfemia frasa. Disfemia yang ditemukan yaitu *anak haram*. Dalam kamus bahasa Indonesia *anak haram* adalah anak yang lahir dari hasil hubungan di luar ikatan pernikahan. Frasa anak haram ini ditunjukkan kepada anak-anak yang juga menjadi salah satu orang yang mengejek Istrael dalam kontennya tersebut. Bukan berarti anak tersebut terlahir di luar penikahan namun, sebagai bukti ketidaksukaan terhadap anak-anak yang dilibatkan dalam pembuatan konten tersebut. Nilai rasa yang ditemukan dalam kolom komentar instagram termasuk kepada bentuk nilai rasa tidak pantas, karena anak-anak tersebut dijadikan boneka untuk menarik perhatian netizen sehingga anak tersebut menjadi kambing hitam dan menuai hujatan dari netizen sehingga timbulah frasa anak haram tersebut.

3. Disfemia Bentuk Ungkapan dan Nilai Rasa

Disfemia bentuk ungkapan terdapat dalam kolom komentar akun instagram *Mata Nazwa* khususnya pada subjek penelitian yaitu *Konten Israel Mengejek Palestina*. Bentuk ungkapan merupakan makna dari bentuk bahasa yang diutarakan yang memiliki makna yang perlu ditafsirkan untuk mengetahui apa yang dibicarakan dari maksud penutur. Ungkapan dapat dijadikan suatu makna yang mengandung unsur kiasan. Ungkapan dalam disfemia ini mengenai bentuk yang mengarah kepada pengasaran bukan secara umum. Ungkapan tersebut dapat menghasilkan nilai rasa yang ditimbulkan dari makna yang terdapat dalam ungkapan tersebut. Adapaun ungkapan yang ditemukan yaitu:



Dalam kolom komentar instagram yang dituturkan oleg Monitamashuri terdapat disfemia dalam bentuk ungkapan. Bentuk disfemia tersebut terdapat kepada ungkapan *berhati binatang*. Artinya warganet tersebut mengungkapkan bahwa kreator tersebut tidak mempedulikan kemanusiaan. Warganet tersebut mengungkapkan sikap mirisnya terhadap perlakuan konten ejekan yang dibuat kreator, sehingga timbulah reaksi yang tidak mengenakan dari orang lain. Kata *berhati* memiliki arti sebagai bentuk perasaan. Sedangkan, *binatang* memiliki arti sebagai makhluk yang diciptakan tanpa memiliki pemikiran layaknya manusia atau tidak memiliki akal berbudi pekerti. Netizen tersebut mengungkapkan bahwa sebagai manusia yang memiliki akal serta perilaku yang berakal

harus bisa mengutamakan kemanusiaan. Nilai rasa yang terdapat pada ungkapan tersebut adalah nilai rasa kasar.



Disfemia bentuk ungkapan terdapat dalam cuitan akun instagram Kanzzasalsabila. Ungkapan yang ditemukan berkaitan dengan *sampah pribumi*. Perlu disampaikan kembali bahwa ungkapan merupakan suatu gabungan kata yang memiliki arti yang tersembunyi. Ungkapan *sampah pribumi* termasuk kepada disfemia karena mengandung nilai rasa kasar karena terkesan merendahkan. *Sampah* dalam bahasa Indonesia ialah suatu benda yang sudah tidak memiliki nilai lagi atau tidak dapat digunakan kembali. Sedangkan, *pribumi* merupakan orang yang asli tinggal di suatu wilayah. Dapat disampaikan bahwa sampah pribumi merupakan orang-orang yang tidak berguna. Maka dari itu, ungkapan tersebut termasuk kepada disfemia yang memiliki nilai rasa kasar.



Dalam komentar instagram terdapat disfemia berbentuk ungkapan. Disfemia ungkapan tersebut ada pada frasa *penyakit hati*. Ungkapan *penyakit hati* bukan seseorang yang sedang mengalami gangguan kesehatan pada hati, namun *penyakit hati* di sini mengarah kepada seseorang yang memiliki hati yang tidak baik. *Penyakit hati* yang dimaksud yaitu adanya seseorang memiliki sifat buruk seperti iri atau dengki melihat orang lain senang, riya atau sombong terhadap orang lain, serakah artinya tidak pernah merasa cukup, dan marah yaitu sering melakukan tindakan emosial yang berlebihan. Nilai rasa yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah nilai rasa tidak pantas karena mengutarakan ungkapan tersebut dapat membuat seseorang akan merasa tersinggung dan tidak suka walaupun memang melakukan perbuatan salah. Ungkapan yang diutarakan oleh warganet tersebut ditujukan untuk kreator yang membuat konten tidak kemanusiawian tersebut.

KESIMPULAN

Disfemia merupakan suatu kata, frasa, maupun ungkapan yang terdapat dalam suatu teks wacana mengandung serta memiliki sifat pengasaran mengenai apa yang diungkapkan. Disfemia dapat memberikan kesan kasar sehingga menambah unsur penegasan terhadap apa yang dibicarakan. Tujuan adanya disfemia dapat memberikan suatu pemahaman dalam mengungkapkan rasa kekesalan yang terdapat dalam hati manusia. Disfemia dalam artikel ini mencoba menganalisis dan mengungkap bahasa-bahasa berkaitan dengan kata, frasa, serta ungkapan yang terdapat pada Kolom Komentar Akun Instagram *Mata Nazwa Edisi Konten Israel Mengejek Palestina* mengenai maraknya

pemberitaan yang sedang buming akhir-akhir ini. Pemilihan subjek mengenai berita terbaru Mata Nazwa dalam akun instagramnya khususnya di reel disesuaikan dengan pemberitaan terbaru agar lebih menarik untuk dikaji. Akun instagram *Mata Nazwa* memberi ruang kepada khalayak untuk mengungkapkan aspirasi, protes, hingga dukungan bahkan tanggapan masyarakat yang dialami oleh warga Palestina. Betapa kejinya perilaku tersebut sehingga mengundang orang banyak untuk menyuarakan isi hatinya. Sehingga timbulah disfemia yang memiliki nilai kasar dan pengasaran.

Melalui disfemia dalam kolom komentar instagram, peneliti pula ingin mengaitkannya dengan nilai rasa yang terkandung dalam setiap kata, frasa, serta ungkapan yang dicetuskan. Disfemia bentuk kata yang ditemukan dalam artikel ini berjumlah delapan kata. Adapun kata tersebut kata *biadab* memiliki nilai rasa kasar, *bangsat* memiliki nilai rasa kasar, *gila* memiliki nilai rasa tidak pantas, *laknat* nilai rasa kasar, *ngerampok* nilai rasa kasar, *ngelunjak* nilai rasa kasar, *modar* nilai rasa tidak pantas, *najis* nilai rasa kasar. Selain itu, dalam bentuk frasa ditemukan tujuh data yaitu frasa *kaum pembangkang* memiliki nilai rasa kasar, *perampok tanah* memiliki nilai rasa kasar, *memang iblis* memiliki nilai rasa tidak pantas, *miskinkan mereka* memiliki nilai rasa tidak pantas, *kurang ajar* memiliki nilai rasa kasar, *memang dajal* memiliki nilai rasa tidak pantas, dan *anak haram* memiliki nilai rasa tidak pantas. Selanjutnya, mengenai ungkapan ditemukan tiga data yaitu berhati binatang memiliki nilai rasa kasar, sampah pribumi memiliki nilai rasa kasar, dan penyakit hati memiliki nilai rasa tidak pantas. Nilai rasa yang tidak ditemukan dalam artikel ini adalah nilai rasa seperti 1) nilai rasa yang berbahaya, 2) nilai rasa tidak enak, dan 3) nilai rasa keras. Dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk disfemia dan nilai rasa dari data penelitian yang telah ditemukan, sehingga dapat mengetahui berbagai jenis kata, frasa, serta ungkapan yang mengandung unsur pengasaran.

REFERENSI

- Ayu, Widya, dkk. 2021. *Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram*. Universitas Sebelas Maret. Jurnal Hasta Wiyata. Vol. 4, No. 2, Hal 106-130. . Diunduh pada Rabu, 8 November 2023.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khaeriyah dan Dewi, Mayang Santika. 2023. *Disfemia Dalam Kolom Komentar Akun Instagram Abouttng_Official Kasus Pembuangan Bayi Di Wilayah Bante*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jurnal Lingua Rima. Vol. 12. No. 2, Hal 271-279. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/9192/4346>. Diunduh pada Rabu, 8 November 2023.
- Hudhana, Winda Dwi. 2018. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Muzaiyanah. 2012. *Jenis Makna dan Perubahan Makna*. IAIN Raden Fatah Palembang. Jurnal Wardah. No.25, Hal. 146-152. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/323/278>. Diunduh pada Rabu, 08 November 2023.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Ristanto, Budi. 2019. *Efek Penggunaan Disfemia dalam Teks Media*. Universitas Negeri Malang. Jurnal BASINDO. No. 2, Vol. 3, Hal 161-169. [EFEK PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM TEKS MEDIA | Ristanto | BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya \(um.ac.id\)](#). Diunduh pada Rabu, 8 November 2023.
- Riadi, Edi. 2014. *Metode Statistika Parametrik dan Non Parametrik untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Rohhayati, Fatwa, dkk. 2020. *Kajian Bahasa Disfemia pada Kolom Komentar Netizen di Instagram*. Universitas Bengkulu. Jurnal WACANA. Vol.1, No. 2, Hal 143-150. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jwacana/index>. Diunduh pada Rabu, 8 November 2023.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Wacana*. Yogyakarta. Media Perkasa.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

ABREVIASI DALAM TWIT DAN KOMENTAR AKUN TWITTER JOBSTREET INDONESIA (KAJIAN MORFOLOGI)

Febrianisa Amelia¹⁾, Ratna Juwitasari Emha²⁾

^{1,2)}Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

¹⁾Febrianisaamelia@gmail.com, ²⁾dosen02404@unpam.ac.id

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan abreviasi pada twit dan komentar akun twitter JobStreet Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan proses pembentukan abreviasi pada twit dan komentar akun twitter JobStreet Indonesia dari bulan Maret sampai Mei 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah twit dan komentar yang terdapat pada akun twitter JobStreet Indonesia dari bulan Maret sampai Mei 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik dokumen yang diikuti dengan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan metode agih. Metode pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian yang ditemukan pada abreviasi twit dan komentar akun twitter JobStreet Indonesia dari bulan Maret sampai Mei 2022 terdapat empat jenis abreviasi, yaitu singkatan, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf. Jenis abreviasi akronim tidak ditemukan. Dengan perincian jenis abreviasi terbanyak yaitu abreviasi jenis singkatan. Hal lain yang ditemukan abreviasi pada akun twitter JobStreet Indonesia adalah jumlah kata pembentuknya bervariasi, diantaranya terbentuk dari satu kata, dua kata, tiga kata, dan empat kata. Selain penyingkatan Bahasa Indonesia, dalam penelitian ini ditemukan juga penyingkatan dalam Bahasa Inggris.

Kata-kata kunci: *Abreviasi, JobStreet, Komentar, dan Twitter*

ABSTRACT

This research examines the use of abbreviations in tweets and comments on the JobStreet Indonesia Twitter account. This research aims to describe the form, type and process of forming abbreviations in tweets and comments on the JobStreet Indonesia Twitter account from March to May 2022. This research uses a qualitative descriptive method. The data sources for this research are tweets and comments on the JobStreet Indonesia Twitter account from March to May 2022. The data collection technique in this research uses listening techniques and document techniques followed by note-taking techniques. The data analysis technique used is the agih method. The method for presenting the results of data analysis uses informal methods. The results of the research found in abbreviations of tweets and comments on the JobStreet Indonesia Twitter account from March to May 2022 were four types of abbreviations, namely abbreviations, contractions, fragments and letter symbols. The abbreviation type acronym was not found. With details of the most types of abbreviations, namely abbreviation types. Another thing found in the abbreviations on the JobStreet Indonesia Twitter account is that the number of forms varies, including one word, two words, three words and four words. Apart from Indonesian abbreviations, this research also found abbreviations in English.

Keywords: *Abbreviation, JobStreet, Comments, and Twitter*

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini masyarakat tidak jarang berkomunikasi dengan menggunakan tulisan, terutama bagi seseorang yang lawan bicaranya berjarak jauh. Melalui ponsel seseorang dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya yang berada di wilayah yang berbeda. Semakin berkembangnya zaman masyarakat dapat berinteraksi dengan berbagai macam cara dan dengan adanya ponsel yang semakin canggih, mengirim teks pesan bisa langsung kepada banyak orang, bukan hanya pada satu orang saja. Dengan adanya media sosial seseorang bisa berinteraksi kepada banyak orang sekaligus dari berbagai macam daerah bahkan belahan dunia. Salah satu media sosial yang juga banyak digunakan masyarakat yaitu, media sosial twitter.

Twitter merupakan sebuah media sosial yang dapat digunakan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter. Twitter dapat menghubungkan pengguna yang satu dengan yang lainnya ke berbagai belahan dunia selama ada akses internet. Selain untuk mengirim dan membaca pesan, twitter juga memberikan informasi-informasi tentang berita terkini. Berbagai macam informasi dapat ditemukan pada twitter. Mulai dari informasi mengenai pendidikan, bisnis, gaya hidup, kesehatan serta politik. Salah satunya pada akun twitter JobStreet Indonesia, akun tersebut merupakan suatu akun perusahaan yang menyediakan informasi terkait lowongan-lowongan pekerjaan di seluruh Indonesia dan informasi lainnya mengenai pekerjaan. Akun ini bekerja sama dengan jutaan perusahaan dan firma perekrutan. Akun ini memiliki sebanyak 262,510 pengikut di twitter (JobStreet Indonesia, 2010). Perbedaan twitter dan media lain adalah twitter hanya dapat mengirim gagasan atau sebuah twit hingga 280 karakter saja dalam satu twitnya. Hal ini tentu cenderung memicu para penggunanya untuk melakukan abreviasi (pemendekan) dalam sebuah teks gagasan atau twit tersebut.

Dalam hal ini tentunya tidak semua pengguna twitter dapat mengetahui makna abreviasi dari sebuah kata. Terlebih jika dalam kegiatannya masyarakat mengalami perubahan, tentu bahasa yang digunakan juga akan ikut berubah. Seperti contoh data berikut yang penulis temukan dalam sebuah komentar pada akun twitter Unparfess. Dalam sebuah komentarnya akun bernama Serendipityme mengatakan “Unpar itu Universitas Par... Par nya apa ya? Serius nanya. Soalnya suka bingung kalo disingkat-singkat” (_serendipityme_, 2022). Pengguna lain bernama Lintangajir ikut mengomentari twit Unparfess dan Serendipityme dengan menjawab secara asal arti dari kepanjangan kata Unpar tersebut. Dia mengatakan "Unpar kepanjangannya universitas unpar” (Lintang, 2022). Jika dilihat dari kata Unpar merupakan jenis abreviasi kontraksi yang mengalami proses pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan dua huruf pertama dari komponen ketiga. Unpar = Universitas Katolik Parahyangan.

Dari contoh data di atas menunjukkan bahwa setiap abreviasi tidak langsung dapat dipahami maknanya oleh setiap pembaca, dan perlu adanya pengenalan atau keterangan setelah abreviasi tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman dan informasi yang disampaikan sesuai dengan apa yang dimaksud. Alasan penulis memilih akun JobStreet Indonesia karena akun tersebut membahas tentang dunia pekerjaan di mana pada dunia pekerjaan dalam kegiatan berbahasanya pasti menggunakan bentuk-bentuk abreviasi. Sepengalaman penulis bahasa abreviasi yang digunakan dalam dunia pekerjaan merupakan bahasa yang masih terdengar asing bagi seorang yang memang belum terjun ke dalam dunia perkerjaan. Seperti contoh kata SJ dalam dunia pekerjaan bermakna Surat Jalan. Untuk orang yang memang belum memasuki

dunia pekerjaan mendengar atau membaca kata SJ masih terdengar asing dan harus menerka-nerka apa makna sesungguhnya dari kata tersebut. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk penggunaan abreviasi pada dunia pekerjaan yang terkadang masih asing untuk orang yang belum mengetahuinya.

Dalam hal ini penulis akan meneliti bentuk dan jenis abreviasi seperti apa yang digunakan oleh pengguna media sosial twitter dan bagaimana proses pembentukannya. Karena, Abreviasi selalu menghasilkan bentuk kosakata-kosakata baru yang unik dalam Bahasa Indonesia. Meneliti abreviasi dalam media sosial twitter dapat juga dijadikan sebagai referensi kata untuk penambahan kosa kata yang belum diketahui pembaca. Untuk itu, perlu adanya penelitian abreviasi pada akun tersebut. karena penulis melihat twit dan komentar yang ada dalam akun twitter JobStreet Indonesia terdapat penggunaan abreviasi pada beberapa twitnya. Serta untuk melihat sejauh mana perkembangan kosakata Bahasa Indonesia dalam bentuk abreviasi.

Sejauh penelusuran literatur penelitian mengenai kajian morfologi khususnya abreviasi telah dilakukan sebelumnya, diantaranya: plesetan abreviasi nama kampus yang ada di Indonesia dengan kajian semiotik (Handayani, 2021), abreviasi dalam buku teks bahasa Indonesia sekolah tingkat menengah atas terbitan Kemendikbud (Sari, 2021), abreviasi dalam halaman facebook Kementerian RI (Muslikah dkk, 2021), abreviasi pada kolom ponggol setan dalam surat kabar Radar Tegal serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Merliana, 2020), dan abreviasi pada berita dalam surat kabar Jawa Pos (Adnan, 2019). Adapun penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sumber data yang dipilih dan hasil penelitian yang ditemukan berbeda, serta penelitian yang penulis lakukan berfokus pada akun twitter JobStreet Indonesia yang membahas khusus dunia pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu twit dan komentar akun twitter Jobstreet Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak yang memiliki seperangkat teknik yaitu teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mengandung abreviasi pada twit dan komentar pada akun twitter JobStreet Indonesia. Dan Teknik catat data dicatat dalam buku tulis dan diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukan dan jenisnya. Hasil pengumpulan dan pencatatan data itulah disebut dengan kertas data. Sumber data pada penelitian ini adalah twit dan komentar pada akun twitter JobStreet Indonesia yang mengandung abreviasi. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode agih, metode yang alat pembentuknya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1986: 15). Metode pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal, artinya pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1986: 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk pembentuk kata. Dengan demikian morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan

pembentukan kata (Chaer, 2015: 3). Menurut (Ramlan, 2012: 21) morfologi ialah bagian dari ilmu Bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk kata, dari perubahannya serta dampak dari perubahan kata tersebut.

Terdapat beragam proses morfologis pada pembentukan kata bahasa Indonesia. (Kridalaksana, 2010: 12) membagi proses morfologis menjadi enam, diantaranya (1) Derivasi zero atau perubahan zero merupakan proses morfologis pembentukan kata yang mengubah leksem tunggal menjadi kata tunggal tanpa adanya perubahan apapun; (2) Afiksasi, merupakan proses pembentukan pada kata yang mengalami pengimbuhan atau pembubuhan pada sebuah kata dasar ataupun bentuk dasar; (3) Reduplikasi, merupakan proses pengulangan kata atau unsur kata secara utuh maupun sebagian; (4) Abreviasi (pemendekan), merupakan proses pemenggalan dari beberapa bagian leksem sehingga menjadi suatu bentuk baru berstatus kata akronim atau singkatan; (5) Komposisi (perpaduan): merupakan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik morfem bebas maupun terikat untuk membentuk suatu kata baru atau biasa disebut pemajemukan; (6) Derivasi balik: merupakan proses pembentukan kata karena penutur membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya.

Dari enam proses morfologis di atas, penulis hanya akan mengkaji proses morfologis yang ke-4 yaitu bentuk abreviasi (pemendekan kata). menurut Kridalaksana abreviasi adalah proses melepaskan bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk yang baru yang berstatus kata. Pemendekan adalah sebutan lain untuk abreviasi, sedangkan hasil dari proses abreviasi adalah kependekan (Kridalaksana, 2010: 159). Adapun Kridalaksana (2010: 162) mengklasifikasikan bentuk abreviasi menjadi lima jenis, diantaranya (1) singkatan; (2) penggalan; (3) akronim; (4) kontraksi; (5) lambang huruf. Adapun rincian penjelasan dari masing-masing klasifikasi disajikan sebagai berikut.

1. Singkatan

Singkatan merupakan klasifikasi pertama dari jenis abreviasi. Definisi singkatan yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf (Kridalaksana, 2010: 162). Adapun bentuk dari singkatan yang dihasilkan akan berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada proses pembentukan singkatan yang berbeda pula.

Data 01: *Gaji cpns di bawah umr dan ini fakta* (siyangpalingberkorban, 2022)

Data (01) merupakan komentar dari akun @siyangpalingberkorban terhadap cuitan JobStreet yang di dalamnya ditemukan bentuk abreviasi, yaitu pada kata **UMR**. Hal ini diindikasikan dari kata UMR yang merupakan hasil proses pengekal huruf pertama dari tiap komponen, yaitu huruf U dari kata Upah, huruf M dari kata Minimum, dan huruf R dari kata Regional (Noviatri, 2015: 79). Adapun Singkatan pada data (01) terbentuk dari tiga kata dalam Bahasa Indonesia.

Sehingga pada data (01) dapat dikatakan termasuk dalam abreviasi jenis singkatan karena di dalamnya terdapat pemendekan beberapa huruf yang dieja huruf demi huruf.

Data 02: *Di aturan, anak magang ga dapet THR dan pemerintah ga mewajibkan memberikan thr ke anak magang. Kalua ngasih THR ya balik ke kebijakan perusahaan (habis gajian, 2022)*
Data (02) merupakan komentar dari akun @habis_gajian terhadap cuitan JobStreet yang di dalamnya ditemukan bentuk abreviasi, yaitu pada kata **THR**. Hal ini diindikasikan dari kata THR yang merupakan hasil proses pengekelan huruf pertama dari tiap komponen, yaitu huruf T dari kata Tunjangan, huruf H dari kata Hari, dan huruf R dari kata Raya (Noviatri, 2015: 75). Adapun singkatan pada data (02) terbentuk dari tiga kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada data (02) dapat dikatakan termasuk dalam abreviasi jenis singkatan karena di dalamnya terdapat pemendekan beberapa huruf yang dieja huruf demi huruf.

Data 03: *Dalam bekerja, selain 'earn', kamu juga harus dapet 'learn', karena itu penting untuk karier. Gimana cari company yang bisa bikin berkembang? Rut Sriandriyani Rumahorbo VP of People Majoo Indonesia akan sharing nih! Ikuti webinar-nya di link berikut: careerfair.jobstreet.co.id/webinar/menca...* (JobStreet Indonesia, 2022b)

Data (03) merupakan cuitan dari akun @JobStreet Indonesia yang di dalamnya ditemukan bentuk abreviasi, yaitu pada kata **VP**. Hal ini diindikasikan dari kata VP yang merupakan hasil proses pengekelan huruf pertama dari tiap komponen, yaitu huruf V dari kata Vice dan huruf P dari kata Presidents (Santosa & Soewendo, 1992: 355). Adapun singkatan pada data (03) terbentuk dari dua kata dalam Bahasa Inggris. Sehingga pada data (03) dapat dikatakan termasuk dalam abreviasi jenis singkatan karena di dalamnya terdapat pemendekan beberapa huruf yang dieja huruf demi huruf.

2. Kontraksi

Kontraksi merupakan klasifikasi ketiga dari jenis abreviasi. Definisi kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem atau penyingkatan fonem dalam kata tanpa merubah makna kata. Kridalaksana (2010: 169) berpendapat bahwa kontraksi dan akronim dua hal yang sulit dibedakan. Untuk itu dia menerapkan teori bahwa apabila seluruh kependekkan dilafalkan sebagai kata wajar maka disebut akronim.

Data 04: *Relate bgt sama cerita pincab yg skrg, doi kecewa abis2an karna 2x ditolak mentah2 sama pegawe cso-nya sendiri dgn alasan "saya ga tau bu, saya ga pernah bu" dahal itu jobdesk si cso. Lah lu bisanye ape maliihhhh* (Inez, 2022)

Data (04) merupakan komentar dari akun @inez terhadap cuitan JobStreet yang di dalamnya ditemukan bentuk abreviasi, yaitu pada kata **Pincab**. Hal ini diindikasikan dari kata Pincab yang merupakan hasil proses pengekelan suku kata kedua dari komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua, yaitu Pin dari kata Pimpinan dan Cab dari kata cabang (Noviatri, 2015: 55). Adapun kontraksi pada data (04) terbentuk dari dua kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada data (04) dapat dikatakan termasuk dalam abreviasi jenis Kontraksi karena pembentukan kata tersebut termasuk dalam proses abreviasi teori Kridalaksana.

Data 05: *dapat enakmya dapat baiknya pakai dibidang it dimudahkan dan banyak info opsi loker sesuai minat (nenay, 2022)*

Data (05) merupakan komentar dari akun @nenay terhadap cuitan JobStreet yang di dalamnya ditemukan bentuk abreviasi, yaitu pada kata **Loker**. Hal ini diindikasikan dari kata Loker yang merupakan hasil proses pengekelan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua, yaitu Lo dari kata Lowongan dan Ker dari kata Kerja. Adapun kontraksi pada data (05) terbentuk dari dua kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada data (05) dapat dikatakan termasuk dalam abreviasi jenis Kontraksi karena pembentukan kata tersebut termasuk dalam proses abreviasi teori Kridalaksana.

Data 06: *Klo manager gk ada,
Klo dirops pernah nih,*

Gw dibelain dan subcont diomelin gegara marah ke gw. (Yes I Can, 2022)

Data (06) merupakan komentar dari akun @Yes I Can terhadap cuitan JobStreet yang di dalamnya ditemukan bentuk abreviasi, yaitu pada kata **Subcont**. Hal ini diindikasikan dari kata Subcont yang merupakan hasil proses pengekelan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan, yaitu Subcont dari kata Sub-Contractor. Adapun kontraksi pada data (06) terbentuk dari dua kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada data (06) dapat dikatakan termasuk dalam abreviasi jenis kontraksi karena pada kata tersebut termasuk dalam proses abreviasi teori Kridalaksana.

3. Penggalan

Penggalan merupakan klasifikasi keempat dari jenis abreviasi. Definisi penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan satu atau dua suku kata pertama dari bentuk yang dipendekkan.

Data 07: *Min, kalo interview yang nginterview cewek lebih muda dari kita, panggilnya apa ya? Ibu/Mba/Kak/Dek? (OG.wahabkamal, 2022)*

Data (07) merupakan komentar dari akun @OG.wahabkamal terhadap cuitan JobStreet yang di dalamnya ditemukan bentuk abreviasi, yaitu pada kata **Kak** dan **Dek**. Hal ini diindikasikan dari kata Kak dan Dek yang merupakan hasil proses pengekelan suku terakhir suatu kata, yaitu suku kata Kak dari kata Kakak dan suku kata Dek dari kata Adek. Adapun penggalan pada data (07) terbentuk dari satu kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada data (07) dapat dikatakan termasuk dalam abreviasi jenis penggalan karena pada kata tersebut termasuk dalam proses abreviasi teori Kridalaksana.

Data 08: *Dengerin kabar baik dulu min, nanti pas denger kabar buruk langsung tutup kuping aja. (Abcdefapfap coy, 2022)*

Data (08) merupakan komentar dari akun @acdefapfap coy terhadap cuitan JobStreet yang di dalamnya ditemukan bentuk abreviasi, yaitu pada kata **Min**. Hal ini diindikasikan dari kata Min yang merupakan hasil proses pengekelan suku terakhir suatu kata, yaitu suku kata Min dari kata Admin. Adapun penggalan pada data (08) terbentuk dari satu kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada data (08) dapat dikatakan termasuk dalam abreviasi jenis penggalan karena pada kata tersebut termasuk dalam proses abreviasi teori Kridalaksana.

4. Lambang Huruf

Lambang huruf merupakan klasifikasi pertama dari jenis abreviasi. Definisi lambang huruf yaitu singkatan yang terdiri dari satu huruf atau lebih yang melambangkan konsep dasar ilmiah, seperti kuantitas, satuan atau unsur.

Data 09: *Dan ini gue mulai mengembang ke adonan pake bakingpowder 10kg* (Pa Lu?, 2022)
Data (09) merupakan komentar dari akun @Pa Lu? terhadap cuitan JobStreet yang di dalamnya ditemukan bentuk abreviasi, yaitu pada kata **Kg**. Hal ini diindikasikan dari kata Kg yang merupakan hasil proses pengekelan huruf pertama dari komponen gabungan, yaitu huruf kg dari kata Kilogram (Noviatri, 2015: 35). Adapun lambang huruf pada data (09) terbentuk dari satu kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada data (09) dapat dikatakan termasuk dalam abreviasi jenis lambang huruf karena di dalamnya terdapat pemendekan beberapa huruf yang menandai ukuran.

Data 10: *dicantumkan kisaran gaji 4jt pas di interview gaji cuna 3jt* (habib palsu, 2022)
Data (10) merupakan komentar dari akun @habib palsu terhadap cuitan JobStreet yang di dalamnya ditemukan bentuk abreviasi, yaitu pada kata **jt**. Hal ini diindikasikan dari kata jt yang merupakan hasil proses pengekelan huruf yang tidak beraturan, yaitu huruf jt dari kata juta (Noviatri, 2015: 32). Adapun lambang huruf pada data (10) terbentuk dari satu kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada data (10) dapat dikatakan termasuk dalam abreviasi jenis lambang huruf karena di dalamnya terdapat pemendekan beberapa huruf yang menandai ukuran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai abreviasi dalam twit dan komentar pada akun *twitter* JobStreet Indonesia tahun 2022, dapat penulis simpulkan bahwa jenis abreviasi dalam twit dan komentar pada akun *twitter* JobStreet Indonesia terdapat empat jenis abreviasi, yaitu singkatan, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf. Jenis abreviasi akronim tidak ditemukan. Berdasarkan jumlah data diketahui bahwa abreviasi jenis singkatan paling banyak digunakan karena pembentukannya sederhana dan lebih mudah dibandingkan dengan proses pembentukan kata yang lain. Hal lain yang ditemukan abreviasi pada akun *twitter* JobStreet Indonesia adalah jumlah kata pembentuknya bervariasi, diantaranya terbentuk dari satu kata, dua kata, tiga kata, dan empat kata. Selain penyingkatan Bahasa Indonesia, dalam penelitian ini ditemukan juga penyingkatan dalam Bahasa Inggris.

REFERENSI

- _serendipityme_. (2022). Unpar. Dalam *Twitter*.
https://twitter.com/_serendipityme/status/1479458297149210625?t=ITCWkXXSxiZh0NeYNmef8w&s=19
- Adnan, M. S. (2019). Abreviasi pada Berita dalam Surat Kabar Jawa Pos. *BELAJAR BAHASA*, 4(2), 201–206. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i2.2560>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (2 ed.). Rineka Cipta.

Amelia dan Ratna: Abreviasi Dalam Twit dan Komentar Akun Twitter Jobstreet Indonesia (Kajian Morfologi)

- Handayani, E. (2021). Pelesetan Abreviasi Nama Kampus di Indonesia (Kajian Semiotika). *UPI Repository*, 1–129. <http://repository.upi.edu/66584/>
- JobStreet Indonesia. (2010). Akun Twitter. Dalam *Twitter*. <https://twitter.com/lintangajir/status/1479534013056311296?t=E-n8RCAbdZLsjxGrcTHiqg&s=19>
- Kamus Singkatan Populer Indonesia dan Asing*, v (1992) (testimony of Kusno Budi Santosa & Suparman Ary Soewendo).
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (6 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lintang. (2022). Kepanjangan Unpar. Dalam *Twitter*. <https://twitter.com/lintangajir/status/1479534013056311296?t=E-n8RCAbdZLsjxGrcTHiqg&s=19>
- Merliana, D. (2020). Abreviasi pada Kolom Ponggol Setan dalam Surat Kabar Radar Tegal Edisi Desember 2019 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Repository Universitas Pancasakti Tegal*, 1–142. <http://repository.upstegal.ac.id/1761/>
- Muslikah, T. S., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). Penggunaan Abreviasi dalam Halaman Facebook Kementerian RI Unggahan Edisi Bulan Januari-Mei 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9973–9982. https://fkip.unsika.ac.id/publikasi_ilmiah/detail_skripsi/1710631080156
- Noviatri, R. (2015). *Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia*. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (14 ed.). CV Karyono.
- Sari, G. A. K. I. (2021). Penggunaan Abreviasi Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 434–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i4.39138>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

ANALISIS MAKNA KONOTASI DALAM SLANG BANSI DI SARINAH

Tatu Nurapipah¹⁾, Salsabila Mega Yuda²⁾

^{1,2)}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang,
Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

¹⁾tatunurapipah@gmail.com ²⁾salsabilamy2407@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap banci dengan menggunakan kaidah semantik makna konotatif. Setiap kata yang mereka ungkapkan memiliki arti yang familiar, tentunya bagi kita yang kurang paham membutuhkan penerjemah untuk memahaminya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif. Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah apa saja makna konotatif dalam bahasa gaul banci dan apa saja makna konotatif positif dan negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna konotatif dalam bahasa gaul banci, baik positif maupun negatif, serta pandangan atau deskripsi komunitas banci dalam masyarakat. Informasi yang dikumpulkan oleh penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara. Manfaat atau hasil dari penelitian ini adalah banci juga memiliki makna konotatif dalam bahasa gaul sehari-hari mereka dan dapat menambah pemahaman dan pengalaman kita tentang pandangan banci dan bahasa yang mereka gunakan.

Kata kunci: *slang, banci, semantik, makna konotatif.*

ABSTRACT

This research was conducted to examine people's perceptions of transvestites using semantic rules of connotative meaning. Every word they express has a familiar meaning, of course those of us who don't understand need a translator to understand it. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The problem formulation for this research is what are the connotative meanings in sissy slang and what are the positive and negative connotative meanings. The aim of this research is to determine the connotative meaning of sissy slang, both positive and negative, as well as the views or descriptions of the effeminate community in society. The information collected by this research was obtained through interview techniques. The benefit or result of this research is that sissy also has a connotative meaning in their daily slang and can increase our understanding and experience of the views of sissies and the language they use.

Keywords: *slang, sissy, semantic, connotative meaning.*

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna konotatif adalah tentang kata yang mempunyai makna tautan atau mengandung konotasi. Sementara konotasi adalah tautan

pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis makna konotatif dari bidang semantik. Di bidang semantik, umumnya merujuk pada makna atau implikasi konotatif. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Arti dari konotatif juga terkait dengan budaya, konteks penggunaan, pengalaman dan lingkungan, emosi, pendidikan dan pandangan dunia. Dengan makna, referensi dan penamaan, memiliki faktor tambahan seperti emosi, formalitas, dan terkadang eufemisme. Menurut Norsimah Mat Awal (2014), implikasi tersebut tidak memiliki keterkaitan satu sama lain.

Banci menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak berjenis laki-laki dan juga tidak berjenis perempuan, atau laki-laki yang bertingkah laku dan menggunakan pakaian sebagai perempuan, wadam; waria; banci juga dikatakan sebagai laki-laki yang keperempuanan. Bahasa rahasia atau Konteks penelitian ini adalah bahasa sehari-hari, yang merupakan kata kunci dalam komunikasi di antara mereka. Seputar Nur Afiqah dan Nor Hashimah Jalaluddin (2015:2), segala keinginan, keinginan dan permintaan tidak diungkapkan secara langsung, tetapi diungkapkan secara kiasan agar terkesan lebih santun melalui metafora ini.

Slang biasanya hanya dapat dipahami oleh kelompok sosial tertentu atau lawan bicara yang satu pandangan saja, walaupun ada beberapa bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain namun tidak menyeluruh. Bahasa slang bersifat rahasia, artinya yaitu bahasa slang lebih menjurus pada bidang kosakatanya jika dibandingkan dengan Fonologinya. Aswin (2015: 143) mengatakan bahwa slang merupakan bahasa gaul yang tidak baku serta digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh kelompok sosial tertentu atau kalangan remaja.

Perlu diketahui bersama bahwa seorang banci tidak semena-mena mereka ingin menjadi banci. Banyak alasan dan faktor yang menyebabkan mereka menjadi banci. Beda lagi dengan banci yang sudah terjadi pada seorang banci dari kecil. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka harus tampil atau nyaman dengan mereka yang seperti itu. Faktor yang menyebabkan mereka menjadi banci atau mereka nyaman untuk melakukannya yaitu.

Broken home, mereka merasa dunianya hancur sehingga mereka melampiaskannya untuk menjadi banci. Salah pergaulan, pergaulan yang mereka lakukan setiap hari adalah dengan orang-orang yang berpenampilan banci, sehingga dengan tanpa di sadari mereka mengikuti menjadi banci. Mereka merasa bahwa mereka berada di tubuh yang salah, sehingga mereka berfikir bahwa mereka nyaman ketika mereka menjadi banci karena ini yang seharusnya mereka dapatkan. Itulah yang mereka pikir bahwa mereka berada di tubuh yang salah. Tuntutan, ini faktor yang banyak terjadi terhadap banci. Baik itu tuntutan pekerjaan atau mereka terbiasa di olok-olok sehingga itu menjadi kebiasaan mereka menjadi banci.

Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas tidak semena-mena mereka ingin menjadi banci, banyak faktor yang mengharuskan mereka terjebak dalam dunia banci. Tentu banyak pandangan masyarakat terhadap banci. Banci juga mempunyai sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah seorang banci bisa menghibur, mereka rela harga diri mereka jatuh hanya untuk membuat orang lain terhibur, bahkan dunia mereka sebenarnya lebih hancur. Seorang banci tidak munafik, dan mereka mampu tampil apa adanya.

Seorang banci juga tidak lepas dari sisi negatif, betul menjadi banci adalah sesuatu yang menyimpang mereka tidak bisa menerima takdir mereka. Sehingga masyarakat

menganggap banci ini sebagai kalangan yang tidak baik, Tapi, tetap saja seorang banci harus tetap terlihat normal di beberapa lingkungan tertentu seperti lingkungan keluarga. Mereka harus menunjukkan bahwa mereka yang benar menjadi seorang laki-laki tulen bukan laki-laki yang keperempuanan

Dari kedua aspek di atas sebetulnya seorang banci tidak bisa di hakimi atau memandang seorang banci dengan sebelah mata, apapun pilihan mereka itu hak mereka sebagai orang yang berada di lingkungannya kita hanya bisa menghargai apa yang sudah menjadi pilihan mereka. Karena bisa kita lihat di zaman sekarang mulai dari anak kecil sudah ada yang menjadi banci contoh kecilnya kita bisa melihat mereka di sosmed yang layaknya seperti perempuan yang malah diterima oleh masyarakat dan dianggap sebagai hal yang wajar.

Dari pemaparan diatas saya tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bahasa slang banci. Seperti yang sudah kita ketahui Bersama bahwa ada beberapa bahasa banci itu berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan pada umumnya. Untuk mengetahuinya saya melakukan wawancara dengan seorang yang berinisial (FF) atau biasa disebut bella untuk mengetahui Bahasa slang seperti apa yang mereka gunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode berupa metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggunakan atau menuliskan keadaan subjek atau objek penelitiannya (Sugiyono, 2014).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik wawancara. Teknik wawancara biasanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data bagi peneliti yang ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam (Sugiyono, 2016:194).

Data yang sudah didapatkan sebelum dianalisis akan diidentifikasi dahulu dengan mengelompokkan data ke dalam Bahasa slang bandi dan terjemahan Bahasa Indonesia sesuai dengan objek yang akan dikaji. Dan data tersebut berbentuk salinan tuturan percakapan dari hasil wawancara.

Data yang sudah di identifikasikan tersebut dikelompokkan tersebut kemudian, setiap data yang sudah dianalisis tersebut akan disimpulkan berdasarkan analisis data yang sudah ada.

Kajian ini mendapatkan kata-kata yang diujarkan oleh responden yang hidup di dalam lingkungan banci. Terdapat 17 data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan (RR) atau yang biasa dipanggil dengan sebutan bella. Dan terdapat 5 kosa kata yang dijadikan sebagai bentuk sapaan (sis, bun, bo, ye, wak). Di dalam Bahasa slang yang digunakan ada tingkatannya mulai dari Bahasa yang halus sampai yang kasar. Ketika mereka merasa kesal atau marah mereka akan mengeluarkan bahasa yang cukup kasar (bangsat lu, anjung lu) bahkan mereka akan menggunakan kata kata yang kotor dengan mengatakan bentuk kelamin dengan bahasa mereka sendiri atau dengan Bahasa daerah (meki lu, enti lu, pante, pukimak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan di kemukakan hasil dari peneliti untuk perbincangan di dalam wawancara yang telah dilakukan. Informasi tersebut berupa kata dan kalimat-kalimat. Mereka hadir untuk membuat peneliti memahami maknanya, kemudian peneliti menyempurnakan arti dari 34ahasa gaulnya dengan berfokus pada semantik makna konotatif 34ahasa gaul, berdasarkan konteksnya dan tingkat kognitif dan pemikiran banci dalam wawancara apa yang terjadi sehubungan dengan pengumpulan data.

No.	Terjemah indonesia	Bahasa slang banci
1.	Bentuk sapaan	Sis, bun, bo, wak,dan ye
2.	Aku	Akikah, ekke
3.	Kamu	Dese, ye
4.	Jijik	jijay
5.	Kita	Kita
6.	Siapa	Sape
7.	Emang	Ember
8.	Siapa	Cyapa
9.	Kupu-kupu	Pupu
10.	Atm	Amati tiru modifikasi
11.	Selamat ulang tahun	Salamatika ulilah tahtakota
12.	Aurat	Aurora
13.	Alat kelamin perempuan	Meki, pukimak
14.	Alat kelamin laki-laki	Enti, pant
15.	Nama samaran	Bella, cinta, widia dll
16.	Begini	Begindang
17.	Juta	Jetong

1. Perkataan: **salamatika ulilang tahtakota**

Contoh kalimat:

- a. “cyapa si yang hari ini ulilang tahtakota”.
- b. “salamatika ulilang tahtakota ya wak! jangan lupa makan makan kite”.

Salamatika ulilang tahtakota ini merupakan ucapan selamat ulang tahun yang diucapkan oleh banci, kepada temannya yang sedang berulang tahun. Ini merupakan kalimat halus yang mereka ucapkan untuk mengungkapkan rasa bahagia kepada temannya yang sudah bertambah usia. Ada juga kata cyapa yang berarti siapa, terdapat pula kata sapaan seperti wak. Dan ada juga kata kite itu menunjukkan arti kita.

2. Perkataan: **pupu**

Contoh kalimat:

- a. “Hidup seperti pupu ya wak!”
- b. “lumaya 50 jetong perbulan”.

Dialog diatas menunjukkan percakapan yang cukup kasar dimana arti dari pupu adalah kupu-kupu. Kupu-kupu yang di maksud diatas ini merupan seorang banci yang bekerja sebagai banci pelacur mereka bekerja untuk memenuhi hasrat seseorang dengan bayaran yang cukup

besar yaitu sejumlah 50 juta perbulan. Banci yang seperti ini sudah termasuk kedalam banci yang gay yaitu banci yang mencintai seorang pria.

3. Perkataan: **ember**

Contoh kalimat:

- a. Eh iya wak ih! Ekke mah amit-amit mo nyipok cowo ke gituan, yakan bo!'
- b. Ember wak, ih

Dialog diatas menunjukkan perasaan banci yang tidak mau mencium laki-laki sembarangan.. bahkan mereka sampai mengatakan amit-amit ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar tidak mau mencium orang sembarangan. Karena tidak semua banci suka kepada laki-laki, masih banyak banci yang suka sama perempuan. Dialog diatas menggunakan kata ember yang berarti emang, ada juga kata sapaan seperti kata wak dan bo. Terdapat pula kata ekke yang berarti aku.

4. Perkataan: **anjing lu, bangsat lu, meki lu, enti lu**

Contoh kalimat:

- a. Eh banci mau kemana, sini dong temenin abang”.
- b. Anjing lu, bangsat lu, meki lu, enti lu, lu pikir gua mau sama cowok modelan kaya lu, hah!

Kalimat dialog diatas merupakan kalimat yang sangat kasar. Ketika banci sudah mengatakan kata-kata tersebut itu menunjukkan bahwa mereka sudah sangat marah, dan tidak terima atas apa yang dikatakann oleh lawan bicaranya. Semua kalimat kasar yang banci lontarkan itu bisa diberikan kepada siapa saja yang membuat mereka marah. Karena mereka tidak terima selayaknya manusia pada umumnya banci juga memiliki perasaan yang bahkan jauh lebih lembut dan perasa di dibandingkan dengan perempuan.

5. Perkataan: **nama samaran seperti bella, yeyen dll**

Contoh kalimat:

- a. “ih perut ye bagus banget wak”
- b. “perut cyapa nih?”
- a. “perut eke dong bella”.

Kaliamat dialog diatas menunjukkan bahwa salah satu dari banci sedang memamerkan perutnya yang bagus, mulus, bersih dan putih. Itu menunjukkan rasa senang karena banci tersebut memiliki bentuk perut yang bagus. Sehingga mencuri perhatian banci lainnya untuk menanyakan perut banci mana nih yang bagus seperti itu. Dialog diatas menggunakan kata sapaan ye dan wak, ada juga kata cyapa yang artinya siapa, dan ada juga nama samara bella.

6. Perkataan: **aurora**

Contoh kalimat:

- a. “ih aurora ekke keliatan bo”.
- b. “iya ih auroramu tutup”.

Kalimat dialog diatas menunjukkan kepekaan banci terhadap temannya yang auratnya terlihat, aurora yang dimaksud adalah aurat banci yang sudah melebihi batas, banci juga masih memiliki rasa malu, yang membuat mereka tidak nyaman Ketika melihatnya.

KESIMPULAN

Makna konotatif yang ditemukan di bidang semantik ini untuk menguraikan arti dari setiap slanga banci. Setiap slang yang digunakan oleh banci ada beberapa yang sudah diketahui oleh masyarakat seperti kata sapaan (bo, wak, ye, bo) ada juga slang yang sudah menjadi rahasia banci seperti kata makian, ucapan selamat ulang tahun dan lainnya. Bahasa slang banci juga ada yang halus dan kasar. Ada juga makna slang banci yang positif dan negatife.

Ada banyak juga faktor yang mengakibatkan seseorang menjadi banci yaitu terjadinya broken home, salah pergaulan, sebuah tuntutan, dan mereka merasa bahwa mereka berada didalam tubuh yang salah. Namun banci juga memiliki beberapa golongan ada banci tulen, ada banci pelacur, ada banci dari kecil, dan banci banci lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti setidaknya sudah menemukan 17 data Bahasa slang banci yang biasa digunakan. Penelitian ini masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, banci juga masih perlu perhatian dari masyarakat, jangan hanya dilihat dari sisi negatifnya saja. Pada dasarnya seorang banci juga mempunyai sebuah sisi positif diantaranya untuk menghibur orang lain, mereka idak munafik, dan berani tampil apa adanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bella (nama samara) selaku banci di daerah Sarinah yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan wawancara langsung untuk menemukan data penelitian.

REFERENSI

- Daud, Muhammad Zaid dan Maria Fatimah Subet. "SLANG DAN SIMBOL TANAMAN DALAM KOMUNIKASI LISAN MALAYSIA MALAYSIA: PENDEKATAN SERAT-SEMANTIK: SIMBOL LAGU DAN TANAMAN DALAM KOMUNIKASI LISAN: PENDEKATAN SEMANTIK EKSTRAKTIF." *Jurnal Kajian Melayu (JOMAS)* 30.1 (2019):108-136.
- Daud, Muhammad Zaid. "Gaul kafe: Analisis semantik yang ingin tahu." (2018).
- Daud, Muhammad Zaid. "Menerapkan kerangka kerja semantik kognitif dengan bahasa gaul." (2018).
<https://kbbi.web.id/sissy>
- Subet, Mary Fatimah, dan Muhammad Zaid Daud. "Semantik dan Makna Konotatif dalam Prostitute Slang." (2018).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

PEMAKAIAN BAHASA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI WARGA JAKARTA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Siti Nuraini¹⁾, Nia Amelia²⁾, Putri Winda Wahyudi³⁾

^{1,2,3)}Sastra Indonesia, Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

¹⁾Ainiazzahra233@gmail.com, ²⁾niaaa.amelia2001@gmail.com, ³⁾pw76990@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan sekaligus identitas bangsa Indonesia yang memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan. Keadaan yang ada pada saat ini adalah fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing dengan adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah bahasa asing pada saat berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari warga Jakarta. Penelitian ini dilakukan terhadap warga Jakarta baik penduduk asli maupun perantau. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas warga Jakarta menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari ketika berada dalam jangkauan masyarakat. Perantau akan lebih menggunakan bahasa daerah yang berasal dari daerah yang sama.

Kata kunci: Bahasa, Jakarta, Budaya

ABSTRACT

Indonesian is the official language and identity of the Indonesian nation which plays an important role in all aspects of life. What currently exists is that the function of the Indonesian language is starting to be replaced or displaced by foreign languages with behavior that tends to include foreign language terms when communicating. This research aims to determine the use of language in the daily lives of Jakarta residents. This research was conducted on Jakarta residents, both native and foreign residents. The method used in this research is qualitative research with an inductive approach. The research results show that the majority of Jakarta residents use Indonesian in daily communication when within reach of the community. Immigrants will use regional languages originating from the same area.

Keywords: Language, Jakarta, Cultur

PENDAHULUAN

Setiap bahasa pada dasarnya merupakan simbol jati diri penuturnya, begitu pula halnya dengan bahasa Indonesia juga merupakan simbol jati diri bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting pada semua aspek kehidupan sehari-hari dalam hal berkomunikasi. Sebagian orang menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak baik dan benar. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus senantiasa kita jaga, kita lestarikan, dan secara terus-menerus harus kita kembangkan agar tetap dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi modern yang mampu membedakan bangsa kita dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat penggunanya. Setiap bangsa mempunyai keunikan yang berbeda satu sama lain dalam hal berbahasa karena tidak ada satupun bahasa di dunia ini yang sama. Sehingga kita tidak dapat memaksa setiap orang untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Sebagai manusia pastinya mempunyai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi bahkan memiliki ragam yang bervariasi, hal ini tergantung dengan sudut pandang yang digunakan bahasa tersebut. Sudut pandang yang dimaksud yaitu waktu dan tempat, pembicara-pendengar, topik yang dibicarakan, tujuan yang akan di capai dan juga nada dalam berbicara.

Hal ini sejalan dengan tindak tutur yang merupakan tindakan yang dibuktikan dalam bentuk tuturan. Tindak tutur ini mempunyai peranan yang memusat ketika membahas secara pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud yang dibicarakan pembicara diketahui pendengar. Tanpa adanya tindak tutur manusia tidak akan pernah bisa berinteraksi, perilaku tanpa tutur bagaikan orang yang mengalami penyakit, sehingga antara perilaku dan bahasa merupakan kepaduan berbahasa. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu: 1) Dengan bahasa apa ia harus bertutur; 2) kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya; 3) di manakah ia bertutur 4) dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan (Kurniati, 2015). Oleh karena itu, ketika berkomunikasi harus memperhatikan etika kesopanan yang baik, dengan siapa ia berbicara dan dimana ia berada.

Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat. Sebaliknya, bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi satu masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju (Tengah, 2006). Jika masyarakatnya bersatu maka perkembangan bahasa juga akan tetap eksis. Problematika komunikasi di masyarakat Indonesia adalah banyaknya bahasa daerah yang ada serta pengaruhnya dengan perkembangan bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah sekarang ini banyak digunakan pada sebagian orang dalam berbagai kelompok. Sebenarnya penggunaan bahasa Indonesia wajib digunakan bagi setiap warga Indonesia, namun bahasa daerah juga harus dilestarikan untuk melestarikan budaya yang menandakan bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai suku dan bangsa.

Peraturan bahasa mempunyai esensi dalam hal melestarikan dan menjaga bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kekayaan bahasa daerah perlu dijaga dan dikembangkan sebagai warisan budaya untuk generasi muda, agar mereka tidak melupakan identitas asalnya. Meskipun tidak lagi tinggal di daerah asalnya namun cenderung masyarakat tetap menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dimanapun ia berada. Hal tersebut menandakan adanya kebanggaan terhadap suku dan daerah asalnya.

Beberapa penemuan fakta kepedulian masyarakat internasional dan pemerintah Indonesia untuk mempertahankan bahasa daerah. Pentingnya kedudukan bahasa daerah terwujud dalam keputusan UNESCO dalam menetapkan tanggal 21 februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Pada hal ini ketika berkomunikasi di lingkungan masyarakatnya hanya sebagian yang memakai Bahasa Indonesia, sehingga dapat diketahui juga bahwa penggunaan Bahasa Indonesia belum maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan pendekatan induktif dan fokus pada analisis obyektif partisipatif yang diamati terhadap fenomena sosial (Hadi Abd, 2021). Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik mengamati seperti halnya dengan sadap, yaitu pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang selanjutnya dicatat dalam bentuk data. Yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Jakarta Barat di sekitar tempat tinggal yang saya tempati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Setiap orang membutuhkan bahasa ketika berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya. Bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1) Mengemukakan dua pengertian bahasa. Pengertian yang pertama yaitu menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua adalah bahwa bahasa merupakan sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Sebagai makhluk sosial dan budaya, bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak pernah dapat dipisahkan sepenuhnya dari segala tindakan dan gerak manusia. Setiap usaha manusia disertai dengan bahasa (Chaer Abdul, 2014). Hakikat bahasa ini bisa bermakna sebagai sesuatu yang mendasari dari bahasa. Hakikat bahasa mempunyai pengertian yang sama dengan ciri bahkan sifat hakiki terhadap bahasa.

Bahasa dan Masyarakat

Antara bahasa dan masyarakat adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa melekat erat dalam setiap penutur di dalam masyarakat. Bahasa menyatu dalam jiwa si penutur di kehidupan masyarakat. Bagaikan senjata ampuh untuk mempengaruhi situasi masyarakat dan kemasyarakatan. Fungsi bahasa secara tradisional yaitu sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pikiran, konsep atau juga perasaan dalam masyarakat. Dengan bahasa Indonesia, mereka dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain (Assapari, 2014). Maka dapat dikatakan hubungan bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat merupakan kajian sociolinguistik yang berbicara tentang bahasa dan masyarakat dan tidak terlepas dari istilah “Masyarakat Bahasa”.

HASIL PENELITIAN

Dengan mengamati proses komunikasi yang berlangsung pada kegiatan sehari-hari warga Jakarta, peneliti berpandangan bahwa bahasa daerah sering digunakan sebagai media komunikasi antara masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan interaksi pembicaraan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang terjadi, sama-sama dapat dipahami oleh pembicara dan si pendengar dengan penyesuaian bahasa daerah yang digunakan. Dari beberapa narasumber diperoleh hasil wawancara di mana timbul berbagai pandangan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari warga Jakarta. Berdasarkan pengalaman narasumber yang baru saja merantau ke Jakarta, mereka mengatakan selama ini kebanyakan warga Jakarta di daerah Kalideres memang tidak lepas dari penggunaan bahasa Indonesia dalam kesehariannya, termasuk di lingkungan pekerjaan. Sedangkan penggunaan bahasa daerah dipergunakan oleh seseorang yang berbicara dengan orang yang berasal dari daerah yang sama untuk lebih mencairkan suasana di tengah-tengah pembicaraan. Penggunaan bahasa daerah ini juga membuat pembicara menjadi lebih leluasa dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya yang berasal dari daerah yang sama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di tempat peneliti melaksanakan kegiatan penelitian. Peneliti mendapatkan informasi bahwasanya terdapat perantau yang sudah 5 tahun tinggal di Jakarta merupakan seorang yang berasal dari Palembang. Meski bahasa ibu yang dimiliki guru tersebut adalah bahasa Palembang, namun sejak berdomisili dan menjadi perantau di Jakarta, warga tersebut dalam kesehariannya di lingkungan rumah atau pekerjaannya menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, selama mengamati lingkungan dekat tempat tinggalnya tersebut peneliti menemukan bahwasanya faktanya warga Jakarta tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama komunikasi berlangsung. Melainkan ada menyelipkan penggunaan bahasa daerah jika warga tersebut berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari daerah yang sama. Meski demikian peneliti mendapati bahwasanya hal tersebut membuat warga tetap nyaman selama berkomunikasi.

Penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan komunikasi sehari-hari warga Jakarta tentu saja dapat menimbulkan pro dan kontra jika tidak digunakan pada waktu yang tepat. Menurut peneliti penggunaan bahasa daerah ini bisa berdampingan dengan bahasa nasional yang merupakan bahasa pemersatu dalam setiap keberagaman bahasa daerah yang ada di Indonesia. Perlu juga para warga pahami bahwasanya sebaiknya bahasa daerah yang digunakanpun adalah bahasa daerah yang baik dan layak dipergunakan dan dapat dimengerti oleh semua pihak yang mendengarkan. Penggunaan bahasa daerah ini juga memerlukan adanya kesepakatan antara si pembicara dan lawan bicaranya. Tentunya penutur juga harus paham pada bagian mana saja dalam komunikasi dapat menggunakan bahasa daerah yang dimaksud. namun alangkah baiknya ketika dalam situasi formal warga Jakarta tetap menggunakan bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat dimengerti oleh semua pihak.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis mengenai penggunaan bahasa sehari-hari warga Jakarta yaitu bahwa mayoritas warga Jakarta menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Ketika

berada dalam jangkauan masyarakat. Perantau akan lebih menggunakan bahasa daerah yang berasal dari daerah yang sama. Hal ini dipertimbangkan bukan karena sebuah pengharusan, namun adanya kesepakatan antara sesama penutur dalam berkomunikasi karena ketika berkomunikasi langsung tanpa memerhatikan lawan bicara akan terjadi kesalahpahaman. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa jati diri, tetapi membuat penutur kesusahan dalam berbicara lebih baik menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kepehaman masing-masing individu

REFERENSI

- Assapari, M. M. (2014). *EKSISTENSI BAHASA INDONESIA*. 9(35), 29–37.
- Chaer Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Hadi Abd. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF*.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Tengah, D. I. J. (2006). *PENGGUNAAN KODE TERBATAS PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA INDONESIA*. 18(1), 46–54.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

INTEGRASI BAHASA PADA PENAMAAN ALAT ELEKTRONIK DI ACE TERAS KOTA BSD

Sri Luluk Mutholi'ah¹⁾, Lastrilina Erliyawati²⁾

^{1,2)}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang,
Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

¹⁾*sriluluk150215@gmail.com* ²⁾*lastrilina075@gmail.com*

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi integrasi bahasa dalam penamaan perangkat elektronika di ACE Teras Kota BSD dan mendeskripsikan proses penerimaan unsur bahasa dalam penamaan perangkat elektronika di ACE Teras Kota BSD. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan survei lapangan, teknik menyimak dan teknik perekaman. Dalam kajian integrasi bahasa pada penamaan perangkat elektronika di ACE Teras Kota BSD, terdapat 27 data yang telah ditemukan. Proses penerimaan unsur bahasa dalam penamaan perangkat elektronika dilakukan melalui proses integrasi bahasa audial 1 data, melalui proses integrasi visual 1 data, melalui penerjemahan konsep sebanyak 6 data dan melalui terjemahan langsung 19 data.

Kata kunci: *Integrasi bahasa, perangkat elektronik, sosiolinguistik.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify language integration in the naming of electronic devices in ACE Teras Kota BSD and describe the process of accepting language elements in naming electronic devices in ACE Teras Kota BSD. This research uses qualitative descriptive methods. The data collection techniques used by conducting field surveys, listening techniques and recording techniques. In the study of language integration on the naming of electronic devices in ACE Teras Kota BSD, 27 data have been found. The process of receiving language elements in the naming of electronic devices is carried out through the audial language integration process of 1 data, through the visual integration process of 1 data, through the translation of concepts as many as 6 data and through direct translation of 19 data.

Keywords: *Integration of languages, electronic devices, sociolinguistics.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak bisa terlepas dari suatu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi bahasa juga bisa digunakan untuk memberikan batasan penamaan kepada seseorang, tumbuhan, binatang hingga alat kebutuhan manusia. Pada penamaan alat kebutuhan manusia ini dapat berupa alat elektronik, alat medis, perlengkapan rumah tangga, alat make up dan sebagainya.

Penamaan pada alat kebutuhan manusia, tentunya bisa berasal dari bahasa Indonesia, bahasa daerah hingga bahasa Asing. Ketika bahasa tersebut sudah disepakati oleh masyarakat dan diresmikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka kosa kata di KBBI akan semakin bertambah dan hal ini tentunya akan memperkaya Bahasa Indonesia.

Meskipun di sisi lain akan mengganggu kaidah dalam tata bahasa Indonesia, namun hal ini secara tidak langsung dapat mendorong bahasa Indonesia menjadi lebih maju.

Fenomena pada kebahasaan diatas, dapat dikatakan sebagai integrasi bahasa. Integrasi bahasa dapat dikatakan sebagai unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan telah dianggap menjadi bagian dari bahasa pada negara tersebut. Bukan lagi dianggap sebagai unsur meminjam, pungutan atau mengadopsi.

Proses integrasi pada bahasa ini dimulai sejak penerimaan unsur dari bahasa lain hingga bahasa tersebut berstatus menjadi integrasi memerlukan waktu dan juga tahapan yang sangat panjang (Chaer, 2014:128). Misalnya kata “*zuursak*” memiliki makna “kantong asam” yang berasal dari bahasa Belanda dan diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda pada abad ke-19. Kata “*zuurzak*” ini digunakan sebagai unsur bahasa yang belum terintegrasi dan masih berstatus pinjaman. Kemudian, pengucapan dan ejaannya semakin lama mengalami penyesuaian hingga memiliki ejaan *sirsak*. Sehingga, sejak saat itu kata *sirsak* diakui dan diresmikan oleh KBBI sebagai kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Belanda yang telah berintegrasi ke dalam bahasa Indonesia.

Proses penerimaan unsur bahasa asing pada awalnya dilakukan secara audial, dengan mendengar butir-butir leksikal yang diujarkan oleh penutur aslinya, setelah itu melakukan tahapan untuk mencoba menggunakannya (Chaer & Leoni, 2014:128). Setelah dilakukan berulang-ulang, leksikal yang terdengar di telinga akan diujarkan lalu dituliskan. Kosa kata yang diterima melalui proses audial sering terlihat tidak teratur dibandingkan dengan kosa kata asalnya. Seperti kata “*pelopor*” berasal dari bahasa Belanda “*voor looper*”, secara audial masyarakat berasumsi bahwa kata tersebut dapat dijadikan kosa kata baru, maka masyarakat Indonesia menyepakati dan menuliskan bahwa bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Pada tahap berikutnya unsur penyerapan dan penerimaan bahasa asing dilakukan secara visual, dengan penyerapan bahasa asing melalui tulisan dalam bahasa asalnya, kemudian disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Seperti dalam contoh penyerapan dari bahasa Prancis pada kata “*trottoir*” lalu dalam masyarakat Indonesia terbentuk kosa kata tersebut menjadi “*trottoar*” (Chaer & Leoni, 2014:129). Perihal tersebut yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa itu bersifat alamiah dari masyarakat.

Penyerapan unsur asing dalam pengembangan bahasa Indonesia tidak hanya melalui proses penyerapan kosa kata asing dengan penyesuaian ejaan dan pelafalan, tetapi bisa dilakukan dengan cara lainnya yaitu penerjemahan konsep, dan penerjemahan secara langsung. Penerjemahan konsep ini dilakukan dengan cara meneliti dengan cermat konsepnya lalu dipadankan dengan kosa kata bahasa Indonesia yang konsepnya mendekati dengan kosa kata tersebut, misalnya seperti kata *network* artinya jaringan, *medication* artinya pengobatan dan *brother in law* artinya ipar laki-laki. Dalam penerjemahan langsung dilakukan secara langsung mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, seperti kata *airport* (air artinya udara, port artinya bandar) sehingga diartikan secara langsung menjadi “bandar udara”, *balance budget* (*balance* artinya seimbang, *budget* artinya anggaran) sehingga diartikan secara langsung menjadi “anggaran berimbang” (Chaer & Leoni, 2014:129-130).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi integrasi bahasa pada penamaan alat elektronik dan mendeskripsikan proses penerimaan unsur bahasa dalam penamaan alat elektronik di ACE Teras Kota BSD. Peneliti antusias melakukan penelitian ini dikarenakan berkembangnya teknologi membuat perkembangan alat elektronik yang semakin canggih sehingga peneliti antusias dalam melakukan penelitian berkaitan dengan integrasi bahasa penamaan alat elektronik sehingga peneliti memilih judul “Integrasi Bahasa Penamaan Alat Elektronik di ACE Teras Kota BSD”. Peneliti berharap bahwa penelitian ini sebagai ziyadah pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiolinguistik, dan menambah referensi pembelajaran bagi pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan penamaan pada alat-alat elektronik yang terdapat di ACE Teras Kota BSD. Subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan penamaan pada alat elektronik yang terdapat di ACE Teras Kota BSD. Sehingga yang menjadi objek penelitian ini yaitu alat elektronik di ACE Teras Kota BSD.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan survei lapangan, kemudian mencatat seluruh data alat elektronik yang terdapat di ACE Teras Kota BSD. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut: 1) melakukan survei lapangan, 2) observasi, 3) mencatat data alat elektronik, 4) menganalisis data yang telah ditemukan, 5) menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi bahasa yang menjadi fenomena kebahasaan yang hadir dalam masyarakat, dapat ditemukan pada penamaan alat-alat kebutuhan manusia salah satunya yaitu alat elektronik yang terdapat di ACE Teras Kota BSD. Berikut ini data hasil temuan pada penelitian yang dilakukan:

1. Setrika

Kata “Setrika” berasal dari bahasa Belanda yaitu “*strijkijzer*” yang berarti menghilangkan kerutan baju dengan menggunakan alat yang panas. Asal mula kata “Setrika” berasal dari proses integrasi bahasa melalui audio dari bahasa Belanda yaitu “*strijkijzer*”, sehingga kosakata ini didengarkan oleh masyarakat Indonesia dan diserap sebagai kosakata bahasa Indonesia namun ejaan dan penulisannya tidak sama dengan kosakata asalnya. Dalam KBBI, kata “setrika” dapat diartikan sebagai alat untuk melicinkan pakaian dan sebagainya yang terbuat dari besi dan cara pemakaiannya dengan dipanaskan.

2. Dispenser Air

Kata “Dispenser Air” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*water dispenser*”. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yakni proses penerjemahan langsung. Seperti kata “*water*” yang memiliki arti air dan kata “*dispenser*” memiliki arti yang sama yaitu dispenser. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, maka kata “*water dispenser*” maknanya menjadi Dispenser Air.

Dalam KBBI arti dari kata “dispenser air” dapat diartikan sebagai alat elektronik yang secara otomatis dapat mendinginkan dan memanaskan air yang siap untuk diminum.

3. Pompa Air

Kata “Pompa Air” berasal dari bahasa Irak yakni “*shaduf* dan *shaqiya*”. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu proses penerjemahan konsep. Kata “*shaduf*” memiliki makna sebuah alat yang terdiri dari balok panjang yang ditopang oleh dua pilar dengan balok kayu berbentuk horizontal, sedangkan kata “*shaqiya*” memiliki makna sebuah mesin bertenaga hewan yang mekanisme gerakannya terdiri dari dua roda gigi. Kedua alat ini dikembangkan sampai mampu memasok air hingga banyak yang dikenal sampai dengan saat ini sebagai pompa air. Pompa air ini merupakan sebuah mesin yang digunakan untuk memindahkan air dari suatu tempat ke tempat lain dengan cara menaikkan tekanan dari rendah ke tinggi hingga air dapat mengalir. Dalam KBBI, kata “pompa air” dapat dikatakan sebagai alat untuk menghisap atau menyemprot air.

4. Pompa Benam

Kata “Pompa Benam” berasal dari bahasa Inggris yakni “*submersible pump*”. Proses integrasi bahasa pada kosakata ini yaitu penerjemahan langsung. Kata “*submersible*” memiliki makna selam, sedangkan kata “*pump*” memiliki makna pompa. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, sehingga pada bahasa Indonesia diresmikan menjadi kata “pompa benam”. Dalam KBBI, kata “pompa benam” dapat diartikan sebagai pompa sentrifugal yang dapat bekerja dalam keadaan yang terbenam dalam air.

5. Kipas Angin

Kata “Kipas Angin” berasal dari bahasa India yaitu “*punkah*”. Proses integrasi bahasa pada kosakata ini yaitu proses penerjemahan konsep. Kata “*punkah*” memiliki makna sebagai kipas genggam yang terbuat dari potongan bambu yang diputar atau dikipaskan untuk menggerakkan udara. Sehingga ketika alat tersebut sampai di Indonesia, masyarakat mencari dengan teliti konsep dari bahasa asing tersebut dan kemudian mencari kosakata dalam bahasa Indonesia yang memiliki konsep sama dengan kosakata asing tersebut. Ditemukan lah kosakata “kipas angin” yang diresmikan dalam KBBI dan memiliki makna yaitu kipas yang dijalankan dengan listrik atau baterai untuk menyejukkan ruangan dan sebagainya.

6. Hair Dryer

Kata “*Hair Dryer*” berasal dari bahasa Inggris. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata “*hair*” memiliki arti rambut, sedangkan “*dryer*” memiliki arti pengering. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, sehingga didapat kosakata “pengering rambut”. Dalam KBBI, kata “pengering rambut” dapat dikatakan sebagai alat elektronik yang digunakan untuk mengeringkan rambut. Meskipun dalam KBBI sudah diresmikan kosakata “pengering rambut”, namun masyarakat masih sering menggunakan kosakata “*hair dryer*” untuk digunakan.

7. *Hair Straightener*

Kata "*Hair Straightener*" berasal dari bahasa Inggris. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata "*hair*" memiliki arti rambut, sedangkan "*straightener*" memiliki arti pelurus. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, sehingga didapat kosakata "pelurus rambut". Dalam KBBI, kata "pelurus rambut" dapat dikatakan sebagai alat elektronik atau alat listrik yang digunakan untuk menghaluskan dan meluruskan rambut. Meskipun dalam KBBI kosakata "pelurus rambut" sudah diresmikan, namun masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan kosakata "catokan" sebagai penggantinya.

8. *Hair Clipper*

Kata "*Hair Clipper*" berasal dari bahasa Inggris. Proses integrasi bahasa pada kosakata ini yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata "*hair*" memiliki arti rambut, kata "*clipper*" memiliki arti memangkas. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, sehingga kosakata asing "*hair clipper*" berarti pemangkas rambut. Dalam KBBI, kata "pemangkas rambut" dapat diartikan sebagai alat cukur listrik yang artinya alat cukur yang menggunakan energi listrik.

9. *Vacuum Cleaner*

Kata "*Vacuum Cleaner*" berasal dari bahasa Inggris. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan konsep. Kata "*vacuum*" memiliki arti tabung hampa udara dan kata "*cleaner*" artinya pembersih. Sehingga ketika alat tersebut sampai di Indonesia, masyarakat mencari dengan teliti konsep dari bahasa asing tersebut dan kemudian mencari kosakata dalam bahasa Indonesia yang memiliki konsep sama dengan kosakata asing tersebut. Ditemukanlah kosakata "penghisap debu" yang diresmikan dalam KBBI dan memiliki makna yaitu sebuah alat yang digunakan untuk menghisap debu atau kotoran dengan menggunakan pompa udara untuk menciptakan keadaan yang kosong atau bersih dengan listrik.

10. *Ultrasonic Aroma Diffuser*

Kata "*Ultrasonic Aroma Diffuser*" berasal dari bahasa Inggris. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata "*ultrasonic*" memiliki arti ultrasonik, kata "aroma" memiliki arti harum dan kata "*diffuser*" memiliki arti penyebar. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, sehingga didapat kosakata "alat penyebar harum ultrasonik". Dalam KBBI, kata "aroma terapi" ini memiliki makna yang berarti terapi atau pengobatan yang dilakukan dengan wewangian, seperti bunga, akar-akaran, dan daun-daunan.

11. Laminating Machine

Kata “*Laminating Machine*” berasal dari bahasa Inggris. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata “*laminating*” memiliki arti laminating dan kata “*machine*” memiliki arti mesin. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, sehingga didapat kosakata “mesin laminating”. Dalam KBBI, kata “mesin laminating” dapat dikatakan sebagai mesin yang digunakan untuk melapisi barang yang tipis dengan lapisan tebal atau keras pada kedua sisinya.

12. Lampu Sorot

Kata “Lampu Sorot” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*spotlight*”. Proses integrasi bahasa pada kosakata ini yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata “*spotlight*” memiliki makna lampu sorot dan kosakata ini yang diresmikan oleh KBBI sebagai kosakata dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI, kata “lampu sorot” memiliki arti lampu yang menyorotkan sinarnya kesatu arah saja, sehingga sorot lampu tersebut fokus pada satu bagian.

13. Lampu Gantung

Kata “Lampu Gantung” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Chandelier*”. Proses integrasi bahasa pada kosakata ini yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata “*Chandelier*” memiliki makna lampu gantung yang merupakan kosakata yang sudah diresmikan oleh KBBI sebagai kosakata bahasa Indonesia. Dalam KBBI, kata “lampu gantung” memiliki arti lampu yang diletakkan tergantung pada langit-langit rumah dengan kawat atau rantai, bisa juga diartikan lampu ber semprong yang menggunakan bahan bakar minyak tanah yang digantungkan pada langit-langit rumah dan sebagainya.

14. Lampu Dinding

Kata “Lampu Dinding” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*wall lamp*”. Proses integrasi bahasa pada kosakata ini yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata “*wall*” memiliki makna dinding dan kata “*lamp*” memiliki makna lampu. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, maka didapat kosakata “lampu dinding” sebagai kosakata yang diresmikan oleh KBBI. Dalam KBBI, kata “lampu dinding” memiliki arti lampu yang ditempelkan pada dinding.

15. Table Lamp

Kata “*Table Lamp*” berasal dari bahasa Inggris. Proses integrasi bahasa pada kosakata ini yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata “*table*” memiliki makna meja dan kata “*lamp*” memiliki makna lampu. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, maka didapat kosakata “lampu meja” sebagai kosakata yang diresmikan oleh KBBI. Dalam KBBI, kata “lampu meja” memiliki makna yaitu lampu yang dipasang di atas meja, yang biasanya berupa meja tulis.

16. Lampu

Kata “Lampu” berasal dari bahasa Yunani “*lampas*” yang artinya obor. Proses integrasi bahasa pada kosakata ini yaitu melalui proses penerjemahan konsep. Dalam menemukan kosakata asing pendengar meneliti secara cermat konsep dari kata asing yaitu “*lampas*” yang memiliki makna sesuatu yang menerangi, sehingga munculah kosakata baru dalam bahasa Indonesia yaitu “lampu”. Dalam KBBI, kata “lampu” memiliki makna yaitu sebuah alat untuk menerangi.

17. Blower

Kata “*Blower*” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna yaitu alat peniup, penghembus, pemompa. Proses integrasi bahasa pada kosakata ini yaitu melalui proses penerjemahan langsung, dimana yang dimaksud alat peniup disini seperti alat yang dapat menghasilkan udara. Sehingga, munculah kosakata yang diresmikan oleh KBBI sebagai kosakata bahasa Indonesia yaitu kata “*blower*”. Dalam KBBI, kata “*blower*” memiliki arti sebagai pompa udara bertenaga listrik yang udaranya dihasilkan melalui kipas.

18. Blender

Kata “*Blender*” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna alat tempat pencampur, tempat adonan, mesin pencampur. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan langsung, dimana yang dimaksud alat tempat mencampur tersebut seperti alat yang digunakan untuk mencampurkan sesuatu. Sehingga, munculah kosakata yang diresmikan oleh KBBI sebagai kosakata bahasa Indonesia yaitu kata “*blender*”. Dalam KBBI “*blender*” memiliki arti alat bertenaga listrik untuk melumatkan buah, makanan, dan sebagainya.

19. Microwave

Kata “*Microwave*” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna oven gelombang mikro. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan konsep. Dimana yang dimaksud oven gelombang mikro tersebut dalam bentuk verba seperti alat yang digunakan untuk menghangatkan makanan. Dalam penyerapan kosakata asing tersebut mengambil kata utamanya yaitu “*oven*” yang memiliki arti tempat pembakaran atau pemanggangan kue atau roti. Kata “*oven*” menjadi kosakata bahasa Indonesia yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia dan diresmikan dalam KBBI. Dalam KBBI, kata “*oven*” memiliki arti tempat pembakaran (pemanggangan) kue atau roti.

20. Stopkontak

Kata “Stopkontak” berasal dari bahasa Belanda “*stopcontact*” yang memiliki makna supaya kontak setrum atau aliran listrik berhenti . Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Dimana yang dimaksud dengan alat stopkontak yaitu alat yang memberhentikan hubungan (kontak). Dalam KBBI, kata “stopkontak” memiliki arti tempat menghubungkan arus listrik, tempat steker ditusukkan, kotak kontak.

21. *Coffee Grinder*

Kata "*Coffee Grinder*" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna yaitu alat penggiling kopi. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata "*coffe*" memiliki makna kopi dan kata "*grinder*" memiliki makna alat penggiling. Dalam KBBI, kata "penggiling" memiliki arti alat untuk menggiling. Hal ini disesuaikan dengan konteks kata yang digunakan, penerjemahannya sesuai dengan objek yang digiling yaitu kopi. Sehingga munculah kosakata "alat penggiling kopi" yang menjadi kosakata resmi yang digunakan masyarakat Indonesia.

22. *Induction Cooker Black*

Kata "*Induction Cooker Black*" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna yaitu kompor induksi hitam. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata "*induction*" memiliki makna induksi, kata "*cooker*" memiliki makna kompor atau alat pemasak dan kata "*black*" memiliki makna hitam. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, maka ditemukan kosakata yang resmi dalam KBBI menjadi kosakata bahasa Indonesia yaitu "kompor induksi hitam". Dalam KBBI, kata "kompor induksi" memiliki arti kompor yang menggunakan energi elektromagnetik untuk menghantarkan panas.

23. *Rice Cooker*

Kata "*Rice Cooker*" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna pemasak atau penanak nasi. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan langsung. Kata "*rice*" memiliki makna nasi dan kata "*cooker*" memiliki makna pemasak. Kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam menerjemahkan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris susunan kalimatnya harus terbalik, maka ditemukan kosakata yang diresmikan dalam KBBI menjadi kosakata bahasa Indonesia yaitu "penanak nasi". Dalam KBBI, kata "penanak nasi" memiliki arti peranti masak untuk menanak nasi menggunakan daya listrik. Dalam KBBI juga menjelaskan bahwa menanak pengertiannya sama dengan memasak.

24. *Oven*

Kata "*Oven*" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna kompor, tungku, pemanggangan. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui visual, dalam pelafalan kata "*oven*" ejaannya sudah disesuaikan, sehingga dalam KBBI tidak ada perubahan penulisan pada kosakata "*oven*". Dalam KBBI, kata "*oven*" memiliki arti tempat pembakaran (pemanggangan) kue atau roti. Penulisan kosakata ini tidak mengalami perubahan penulisan, pada penyerapan bahasa asing langsung disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia baik ejaan dan pelafalan, hingga terjemahan langsung.

25. *Printer*

Kata "*Printer*" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna alat pencetak. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu melalui proses penerjemahan langsung yang digunakan dalam penyebutan kosakata tersebut, tetapi tidak menggunakan kata "alat",

karena dalam kaidah bahasa Indonesia “pencetak” bisa digunakan untuk menunjukkan pelaku atau alat. Dalam KBBI, kata “pencetak” memiliki arti orang yang pekerjaannya mencetak buku (tukang cetak), perusahaan atau orang yang mencetak, dan alat dan sebagainya untuk mencetak.

26. CCTV (*Closed Circuit Television*)

Kata “*Closed Circuit Television*” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti televisi sirkuit tertutup. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu proses penerjemahan konsep. Konsep alat tersebut sebagai alat pengintai dengan teknologi yang canggih dengan menggunakan listrik, sehingga dapat berbentuk televisi dengan lingkaran tertutup. Dalam KBBI, penamaan alat ini adalah “pengintai” yang memiliki arti orang atau alat untuk mengintai atau mengintip. Namun, masyarakat Indonesia lebih sering menggunakan kata “CCTV” dibanding dengan kata “pengintai”.

27. *Electric Mosquito Killer*

Kata “*Electric Mosquito Killer*” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti pembunuh nyamuk elektrik. Proses integrasi bahasa pada kosakata tersebut yaitu proses penerjemahan konsep. Konsep alat pembunuh nyamuk elektrik secara fisiknya terdiri dari kawat-kawat penyaring yang dikelilingi lampu, berguna untuk menarik perhatian serangga. Sehingga munculah kosakata resmi dalam bahasa Indonesia yaitu “lampu listrik perangkap”. Dalam KBBI, kata “lampu listrik perangkap” memiliki arti alat untuk menarik serangga yang terdiri atas lampu listrik corong, pelindung hujan, kawat kasa dan zat pembunuh.

Berdasarkan hasil analisis diatas, ditemukan 27 data penamaan pada alat elektronik yang terdapat di ACE Teras Kota BSD yang mengalami proses integrasi bahasa. Proses integrasi bahasa dalam kosakata bahasa Indonesia tentunya melalui proses penerimaan unsur bahasa asing sebelum diresmikan menjadi kosakata bahasa Indonesia. Berikut ini deskripsi mengenai proses penerimaan unsur bahasa asing pada penamaan alat elektronik di ACE Teras Kota BSD:

a. Proses Melalui Audial

Ditemukan data penamaan alat elektronik di ACE Teras Kota BSD akibat adanya proses integrasi bahasa Indonesia melalui proses audial, diantaranya seperti: *Setrika*

b. Proses Melalui Visual

Ditemukan data penamaan alat elektronik di ACE Teras Kota BSD akibat adanya proses integrasi bahasa Indonesia melalui proses visual, diantaranya seperti: *Oven*

c. Proses Penerjemahan Langsung

Ditemukan data penamaan alat elektronik di ACE Teras Kota BSD akibat adanya proses integrasi bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan langsung, diantaranya seperti: *Dispenser Air, Pompa Benam, Hair Dryer, Hair Straightener, Hair Clipper, Ultrasonic Aroma Diffuser, Laminating Machine, Lampu Sorot, Lampu Gantung, Lampu Dinding, Table Lamp, Blower, Blender, Stopkontak, Coffee Grinder, Induction Cooker Black, Rice Cooker, Printer, Standing Lamp, Bread Toaster Automatic dan Electric Water Heater.*

d. Proses Penerjemahan Konsep

Ditemukan data penamaan alat elektronik di ACE Teras Kota BSD akibat adanya proses integrasi bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan konsep, diantaranya seperti: Pompa Air, Kipas Angin, Lampu, *Microwave*, CCTV (*Closed Circuit Television*), *Electric Mosquito Killer*.

Dari analisis diatas, ditemukan kosakata yang berkaitan dengan alat elektronik yang penamaannya melalui proses integrasi bahasa. Adapun dalam proses integrasi bahasa melalui beberapa proses antara lain: proses melalui audial ditemukan 1 data dan proses melalui visual ditemukan 1 data. Kemudian dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia penyerapan unsur asing tidak hanya penyesuaian lafal dan ejaan akan tetapi bisa melalui penerjemahan langsung ditemukan 19 data dan penerjemahan konsep ditemukan 6 data.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa penamaan alat elektronik telah mengalami proses integrasi bahasa. Ditemukan 27 data penamaan pada alat elektronik yang mengalami proses integrasi bahasa. Adapun proses penerimaan unsur bahasa pada penamaan alat elektronik paling banyak ditemukan pada proses penerjemahan langsung yang ditemukan sebanyak 19 data, selanjutnya melalui proses penerjemahan konsep sebanyak 6 data, melalui proses audial sebanyak 1 data dan melalui proses visual sebanyak 1 data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ACE Teras Kota BSD yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi langsung untuk menemukan data penelitian.

REFERENSI

- Aminah, Khotimatul. (2018). "Integrasi Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jawa dalam Nama-nama Alat Elektronik di Kota (Tinjauan Sociolinguistik)".
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Sinthya. (2019). "Penamaan Kafe Di Jember (Kajian Semantik)".
<https://www.google.com/search?q=kbbi+online&oq=kbb&aqs=chrome.2.0i271j46i433i512j69i59j0i433i512j0i131i433i512j0i433i512j0i51213j0i271.3336j1j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- KBBI online
- Rahmad, Rahmad. (2018). "Penyerapan bahasa asing dalam penggunaan bahasa Indonesia pada iklan penawaran barang elektronika di surat kabar Jawa Pos." Jurnal Komposisi 1.1: 31-40.
- Sulaeman, Agus, Achmad Suherman, and Goziyah Goziyah. (2020). "INTEGRASI BAHASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI." Arkhais-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia 11.1: 33-40.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

PERUBAHAN FONOLOGI DALAM PERCAKAPAN *PLAYER* *MOBILE LEGEND*

Anissa Rizky Kusuma Dewi¹⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Sastra, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Tangerang Selatan
anissaarizky15@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Dalam Mobile Legend, marak ditemukan kata-kata kasar yang diujarkan pemain untuk membully pemain lain. Untuk menciptakan situasi permainan yang kondusif, Mobile Legend menciptakan sistem sensor. Pemain yang memiliki kebiasaan berkata kasar, melakukan perubahan fonologi guna untuk menghindari sistem sensor moonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fonologi dalam percakapan *player* Mobile Legend. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif karena mendeskripsikan jenis-jenis perubahan fonologi dalam percakapan *player* Mobile Legend. Dalam teknik analisis data, digunakan dua metode yaitu metode padan dengan teknik pilah unsur penentu referensial yang penentunya berada di luar bahasa, yaitu tulisan dan digunakan untuk menentukan makna ujaran sebagai kata kasar. Dilanjutkan dengan metode agih teknik bagi unsur langsung yang membagi data-data menjadi unsur-unsur sesuai dengan penentunya. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata kasar yang didapatkan dari sumber data primer yaitu Mobile Legend. Data dikumpulkan dengan cara teknik tangkap layar. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya 6 jenis perubahan fonem huruf menjadi fonem angka, 5 jenis sinkop, 2 jenis apokop, 4 jenis paragog, dan 4 jenis epentesis. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, pemain Mobile Legend yang berkata kasar melakukan perubahan fonologi guna untuk menghindari sistem sensor. Karena beberapa kekurangan sistem sensor, kata-kata kasar yang termasuk pola perulangan, pola penggantian, dan pola ditambahkan spasi tidak terdeteksi sebagai kata kasar.

Kata kunci: *kata kasar, fonem angka, sistem sensor*

ABSTRACT

In Mobile Legend, rampant found harsh words that players thought to bully some players. To create a conducive game situation, Mobile Legend makes a sensor system. Players who habitually say bad words change phonology to avoid a sensor system by moonton. This research purposed to know what kind of phonology changes in player conversation at Mobile Legend. This descriptive research uses the qualitative approach because it describes the type of phonology changes in player conversation at Mobile Legend. Data analyst techniques of this research used two kinds of methods, the padan method with referential determinant element sorting technique that the determinant is outside of language, is paper and use to determine the meaning of speech as a bad word. Then, continued with the agih method with the direct elements technique that divides data being the elements according to the determinant. Data from this research is bad words that get from the primary data source which is Mobile Legend. Data was collected by the screenshot. The result of this research found 6 kinds of font phonemes change to number phonemes, 5 kinds of sinkop, 2 kinds of apokop, 4 kinds of paragog, and 4 kinds of epentesis.

The conclusion of this research is the player mobile Legend that says bad words do phonology changes to avoid the sensor system. Cause some lack sensor systems, words that include looping patterns, replacement patterns, and patterns with space added are not detected as bad words.

Keywords: *bad words, number phonemes, sensor system*

PENDAHULUAN

Mobile Legend adalah aplikasi *game online* yang memiliki genre MOBA, yaitu arena pertarungan daring multipemain (*Multiplayer Online Battle Arena*). *Mobile Legend* dikembangkan oleh suatu perusahaan bernama Moonton (*Mobile Legend*). Aplikasi ini dapat diunduh melalui *playstore* yang ada di *handphone*. *Mobile legend* merupakan aplikasi permainan yang didalamnya terdapat dua tim yang masing-masingnya dimainkan oleh lima orang dengan total pemain dalam satu pertandingan sebanyak sepuluh orang. Masing-masing pemain mengendalikan sebuah karakter yang disebut *hero*. Kedua tim ini berlomba siapa yang paling cepat menghancurkan Turet atau *tower* musuh dia adalah pemenangnya.

Dalam permainan *Mobile Legends*, terdapat beberapa mode yang dapat dimainkan. Mulai dari *classic, brawl, vs.ai, custom, arcade, dan ranked*. *Classic* adalah pertarungan 5v5 yang apabila kalah atau menang tidak mengalami penurunan atau peningkatan poin, melainkan turun atau naiknya *winrate hero* yang dimainkan. *Brawl* adalah pertarungan 5v5 yang hanya memiliki satu jalur saja yaitu *midlane*. Berbeda dengan mode lainnya yang memiliki tiga jalur, yaitu *mid lane, gold lane, dan exp lane*. *Vs.Ai* adalah mode pertarungan melawan *computer* atau biasa disebut dengan *bot*. *Custom* adalah mode yang disediakan oleh *Mobile Legend* sebagai tempat para pemain berlatih *hero*. *Arcade* adalah mode pertarungan yang terdiri dari *magic chess*. Mode terakhir yaitu mode *ranked*. Mode ini adalah mode pertarungan 5v5 yang apabila kalah pemain mengalami penurunan bintang atau poin dan apabila menang pemain mendapatkan penambahan bintang atau poin. Dalam mode *ranked*, terdapat beberapa tingkatan mulai dari *warrior, master, grandmaster, epic, legend, mythic, dan yang paling tinggi yaitu mythical glory*.

Ketika permainan dimulai, pastinya masing-masing pemain menginginkan kemenangan. Tetapi dalam permainan pasti ada yang menang dan ada yang kalah. Saat kondisi kalah, tak jarang ditemukan pemain yang kesal karena rekan timnya tidak dapat bermain dengan baik. Kekesalan ini diungkapkan melalui fitur *chat* atau percakapan yang disediakan *Mobile Legend*. Dalam percakapan ini, banyak pemain yang memiliki kebiasaan berkata kasar sehingga mengganggu pemain lainnya. Oleh karena itu, *Mobile Legend* membuat suatu sistem yang dinamakan sistem sensor.

Sistem sensor adalah sistem yang diciptakan oleh *Mobile Legend* untuk membuat pertarungan menjadi lebih kondusif dengan mengeluarkan sensor terhadap kata-kata kasar yang diucapkan oleh para pemain. Sebagai contoh, ketika pemain menuliskan kata */anjing/*, sensor akan bekerja dengan menghilangkan kata tersebut sehingga kata itu tidak muncul dalam layar pemain. Karena dalam kondisi ini, kata */anjing/* dimaksudkan untuk *membully* pemain lainnya.

Sistem sensor mengakibatkan pemain mencari kata pengganti agar tetap dapat berkata kasar. Dalam hal ini, terjadi perubahan fonem. Pemain mengubah kata tersebut dengan menambahkan, mengurangi, atau mengganti salah satu fonem, sehingga kata tersebut berubah bentuk namun tetap memiliki makna yang sama. Salah satu contohnya adalah */anj/*

diubah menjadi /4nnj/ yang berasal dari kata ‘anjing’ untuk menghindari sistem sensor. Kata /4nnj/ mengalami epentesis, yaitu penambahan sebuah fonem di tengah kata dan mengalami perubahan fonem huruf /A/ menjadi fonem angka /4/. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi kata /4nnj/ sebagai kata kasar karena sistem sensor memiliki beberapa kekurangan, yaitu sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola pengganti, pola berulang, dan pola yang ditambahkan spasi (Rizkyawan, 2021, hlm. 4) . Dengan demikian, pemain dapat mengubah kata dengan menambahkan, mengurangi, atau mengganti satu atau beberapa fonem agar terhindar dari sistem sensor.

Alasan pemilihan objek pada penelitian ini yaitu karena terdapat perubahan fonem yang cukup unik, yaitu perubahan fonem huruf menjadi fonem angka. Hal ini belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan penelitian ini, pembaca dapat menambah wawasannya mengenai jenis-jenis fonologi dan bagaimana proses perubahan fonem dalam percakapan *player Mobile Legend*. Selain perubahan dengan penambahan atau pengurangan fonem, dalam penelitian ini juga akan dibahas bagaimana suatu fonem huruf berubah menjadi fonem angka yang bertujuan untuk menghindarkan sistem sensor *Mobile Legend*.

Pada penelitian ini bertitik tolak dari beberapa penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh (Sartini, 2012) pada *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 12, No.2 dengan judul *Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologis Generatif*. Dalam penelitiannya, Sartini menguraikan bentuk-bentuk bunyi bahasa yang terdapat pada bahasa pergaulan khususnya kalangan remaja. Ia menyimpulkan bahwa bahasa pergaulan remaja relatif lebih singkat dan pendek. Pemendekan tersebut terjadi akibat proses kontraksi dan akronim. Selain itu, bahasa pergaulan remaja juga mengalami modifikasi bentuk yang mengakibatkan perubahan fonologis, yaitu pelepasan bunyi vokal /e/ dan /o/ seperti [bosen], [tetep], [temen].

Kedua, penelitian oleh (Oktavia, 2020, hlm. 13) pada *Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan Whatsapp Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu*, terdapat perubahan fonologi jenis penambahan fonem konsonan /y/ pada kata [okey]. Selain itu terjadi proses aferesis yaitu proses penghilangan satu fonem atau lebih di awal kata seperti pada kata yang menghilangkan fonem konsonan /d/ dan vokal /u/ dari [dulur] menjadi [lur], dan kata yang menghilangkan fonem konsonan /c/ dan vokal /o/ dari [cogan] menjadi [gan] .

Ketiga, penelitian oleh (Markub, 2015), Universitas Islam Darul Ulum, Lamongan pada *Perubahan Bunyi Fonem pada Kosakata Bahasa Indonesia dalam Kosakata Bahasa Melayu Thailand*. Dalam penelitiannya, terdapat perubahan bunyi bahasa secara zeroisasi. Adapun zeroisasi apokop fonem konsonan /r/ pada BI [akar] dalam BMT menjadi [aka], zeroisasi aferesis pada BI [aku] dalam BMT menjadi [ku], zeroisasi sinkop pada BI [di situ] dalam BMT menjadi [di itu].

Keempat, penelitian oleh (Yasoling, 2017) pada *Perubahan Fonem dalam Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Masyarakat Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai*. Dalam penelitian ini, terdapat perubahan fonem misalnya kata [habis] yang merupakan kata dasar dalam bahasa Indonesia berubah menjadi kata [abis]. Perubahan fonem tersebut merupakan jenis perubahan fonem dalam bentuk penghilangan fonem di awal kata atau disebut aferesis. Selain itu terdapat perubahan fonem jenis anaptiksis di tengah yaitu fonem /h/ pada kata [majuhnya]

yang seharusnya adalah kata [majunya], dan jenis anaptiksis di akhir yaitu fonem /g/ pada kata [ikang] (ikan), dan [jalang] (jalan).

Kelima, penelitian oleh (Mainora, 2019) pada *Analisis Perubahan Bunyi Bahasa dalam Esai Pemelajar BIPA Timor Leste*. Dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis perubahan fonem, diantaranya yaitu apokop pada fonem /r/ pada kata [lahir] menjadi [lahir], jenis sinkop pada fonem /g/ pada [tanggal] menjadi [tantal], jenis aferesis pada fonem /k/ pada [khas] menjadi [has].

Sejauh penelusuran kepustakaan yang pernah diteliti sebelumnya, belum ada penelitian yang mengkaji perubahan fonologi dalam percakapan *player Mobile Legend*. Oleh karena itu, objek pembahasan perubahan fonem huruf menjadi fonem angka menarik untuk dijadikan sebagai pembahasan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis-jenis fonologi dan proses perubahan bunyi yang terjadi dalam percakapan *player Mobile Legend*. Hal ini senada dengan Punaji Setyosari dalam (Samsu, 2017, hlm. 65) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang menjelaskan jenis-jenis fonologi dan proses perubahan bunyi sebagai masing-masing variabel.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mendeskripsikan suatu permasalahan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah. Hal ini senada dengan Sugiyono dalam *Penelitian Kualitatif* (Hadi dkk., 2021, hlm. 12) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *potpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang meneliti pada kondisi objek alamiah dengan menggunakan analisis data yang bersifat induktif dan kualitatif.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata kasar yang diucapkan pemain *Mobile Legend* yang mengalami perubahan fonologi. Hal ini senada dengan Sugiyono (2011:6) dalam (Sulaeman & Goziah, 2019, hlm. 288), data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Selanjutnya data diperoleh dari sumber data primer, yaitu kata-kata kasar yang diucapkan pemain dalam permainan *Mobile Legend*. Menurut (Sulaeman & Goziah, 2019, hlm. 289) dalam *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*, sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini adalah kata-kata kasar yang diucapkan oleh pemain yang didapat dari sumber data primer, yaitu *Mobile Legend*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *screenshot* (tangkapan layar). Maksudnya adalah kata-kata kasar yang diucapkan pemain dalam aplikasi *Mobile Legend* yang mengalami perubahan fonologi di *screenshot* dan dikumpulkan untuk menjadi suatu data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Hal ini senada dengan (Sudaryanto, 1993, hlm. 14) dalam *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, menjelaskan metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa, yaitu tulisan. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pilah unsur penentu referensial yaitu teknik yang penentunya berada di luar bahasa dan digunakan untuk menentukan acuan makna ujaran sebagai kata kasar. Sesuai dengan penentunya, data yang didapatkan akan dipilih dan di pilah. Selanjutnya, melalui metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, data yang sudah dipilih dan dipilah akan dibagi menjadi beberapa bagian atau unsur. Jadi, dapat disimpulkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung yang pada akhirnya data-data tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan unsur penentunya.

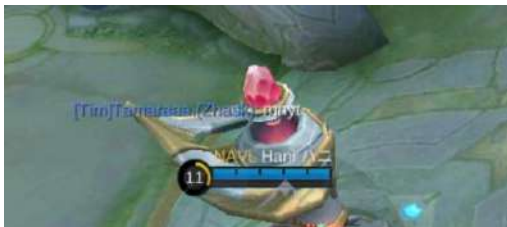
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Perubahan Fonologi dalam Percakapan *Player Mobile Legend*:

SINKOP

Data 1: /mnyt/

Data di atas termasuk ke dalam jenis sinkop. Kata /monyet/ yang berarti binatang mengalami sinkop menjadi /mnyt/. Dalam kata tersebut terjadi penghilangan beberapa fonem, yaitu fonem vokal /o/ dan /e/.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 2: /mnydd/

Data di atas termasuk ke dalam jenis sinkop. Kata /mnydd/ berasal dari kata /monyet/ yang berarti binatang. Dalam kata /mnydd/ terjadi sinkop, yaitu pengurangan fonem vokal /o/ dan /e/. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola penggantian sehingga kata /mnydd/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 3: /mmmk/

Data di atas termasuk ke dalam jenis sinkop. Kata /mmmk/ berasal dari kata /memek/ yang berarti alat kelamin perempuan. Dalam kata /mmmk/ terjadi sinkop, yaitu penghilangan dua fonem vokal /e/ sehingga menyebabkan terjadinya pengulangan fonem konsonan /m/. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola yang berulang sehingga kata /mmmk/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 4: /kmtol/

Data di atas termasuk ke dalam jenis sinkop. Kata /kmtol/ berasal dari kata /kontol/ yang berarti alat kelamin pria. Dalam kata /kmtol/ terjadi sinkop, yaitu penghilangan fonem vokal /o/. Hal ini bertujuan untuk menghindari sistem sensor sehingga kata /kmtol/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 5: /plrr/

Data di atas termasuk ke dalam sinkop. Kata /plrr/ berasal dari kata /pelel/ yang berarti alat kelamin pria. Dalam kata /plrr/ terjadi sinkop yaitu penghilangan dua fonem vokal /e/ di tengah kata dan paragoge yaitu penambahan fonem konsonan /r/ pada akhir kata sehingga terjadi pengulangan. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pengulangan sehingga kata /plrr/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

APOKOP

Data 6: /pant3/

Data di atas termasuk ke dalam jenis apokop. Kata /pant3/ berasal dari kata /pantek/ yang berarti alat kelamin menurut bahasa Minang. Kata /pante3/ mengalami apokop yaitu penghilangan fonem konsonan /k/ pada akhir kata dan perubahan fonem huruf vokal /e/ menjadi fonem angka

/3/. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola penggantian fonem huruf menjadi fonem angka sehingga kata /pant3/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 7: /lont/

Data di atas termasuk ke dalam jenis apokop. Kata /lont/ berasal dari kata /lonte/ yang berarti jalang. Dalam kata /lont/ terjadi apokop, yaitu penghilangan fonem vokal /e/ pada akhir kalimat sehingga /lont/ tidak terdeteksi oleh sistem sensor.

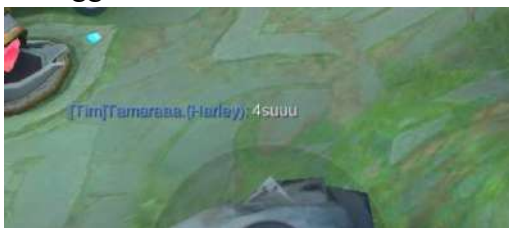


Sumber: *Mobile Legend*

PARAGOG

Data 8: /4suuu/

Data di atas termasuk ke dalam jenis paragog. Kata /4suuu/ berasal dari kata /asu/ yang berarti anjing dalam bahasa Jawa. Dalam kata /4suuu/ terjadi penambahan dua fonem vokal /u/ pada akhir kata sehingga terjadi pengulangan fonem dan perubahan fonem huruf vokal /a/ menjadi fonem angka /4/. Angka 4 dapat menjadi pengganti fonem /a/ atau /A/ karena bentuknya yang hampir mirip. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola yang berulang dan pola penggantian sehingga kata /4suuu/ tidak terdeteksi oleh sensor.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 9: /mnydd/

Data di atas termasuk ke dalam paragog. Kata /mnydd/ berasal dari kata /monyet/ yang berarti binatang. Dalam kata /mnydd/ terjadi paragog yaitu penambahan fonem konsonan /d/ sehingga terjadi pengulangan fonem. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola yang berulang sehingga kata /mnydd/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 10: /plrr/

Data di atas termasuk ke dalam paragog. Kata /plrr/ berasal dari kata /peler/ yang berarti alat kelamin pria. Dalam kata /plrr/ terjadi paragog yaitu penambahan fonem konsonan /r/ pada akhir kata sehingga terjadi pengulangan fonem. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola yang berulang sehingga kata /plrr/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 11: /baaabiii/

Data di atas termasuk ke dalam paragog. Kata /baaabiii/ berasal dari kata /babi/ yang berarti binatang. Kata /baaabiii/ mengalami paragog, yaitu penambahan fonem vokal /i/ sebanyak dua fonem pada akhir kata sehingga dalam kata /baaabiii/ terjadi pengulangan fonem vokal /a/ dan /i/. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola yang berulang sehingga kata /baaabiii/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

EPENTESIS

Data 12: /4nnj/

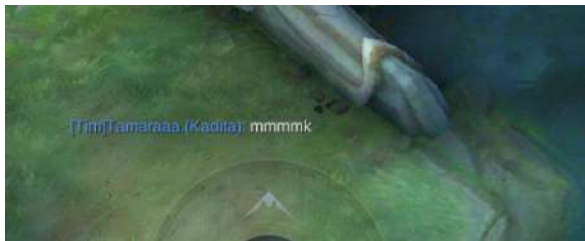
Data di atas termasuk ke dalam jenis epentesis. Kata /4nnj/ berasal dari kata /anj/ yang berarti anjing. Kata /4nnj/ mengalami epentesis, yaitu penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata sehingga terjadi pengulangan fonem. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola berulang sehingga kata /4nnj/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 13: /mmmk/

Data di atas termasuk ke dalam jenis epentesis. Kata /mmmk/ berasal dari kata /memek/ yang berarti alat kelamin perempuan. Dalam kata /mmmk/ terjadi epentesis, yaitu penambahan fonem konsonan /m/ di tengah kata sehingga terjadi pengulangan fonem. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola berulang sehingga kata /mmmk/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 14: /memmeek/

Data di atas termasuk ke dalam jenis epentesis. Kata /memmeek/ berasal dari kata /memek/ yang berarti alat kelamin perempuan. Dalam kata /memmeek/ terjadi epentesis, yaitu penambahan fonem konsonan /m/ dan fonem vokal /e/ di tengah kata sehingga terjadi pengulangan fonem. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola yang berulang sehingga kata /memmeek/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 15: /baaabiii/

Data di atas termasuk ke dalam jenis epentesis. Kata /baaabiii/ berasal dari kata /babi/ yang berarti binatang berkaki empat. Kata /baaabiii/ mengalami epentesis, yaitu penambahan fonem vokal /a/ di tengah kata sehingga terjadi pengulangan fonem. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola berulang sehingga kata /baaabiii/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

PERUBAHAN FONEM HURUF MENJADI FONEM ANGKA

Data 16: /p3l3r/

Data di atas termasuk ke dalam perubahan fonem huruf menjadi fonem angka. Fonem /p3l3r/ berasal dari kata /peler/ yang berarti alat kelamin laki-laki. Dalam kata tersebut, fonem vokal /e/ mengalami perubahan menjadi fonem angka /3/ karena fonem angka /3/ dianggap memiliki kemiripan dengan fonem vokal /E/ atau /e/. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola penggantian sehingga kata /p3l3r/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 17: /4nnj/

Kata /4nnj/ berasal dari kata /anjing/ yang berarti binatang. Kata /4nnj/ mengalami perubahan fonem huruf vokal /A/ menjadi fonem angka /4/ karena fonem /4/ memiliki kemiripan dengan fonem /A/. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola penggantian sehingga kata /4nnj/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 18: /4suuu/

Kata /4suuu/ berasal dari kata /Asu/ yang berarti anjing dalam bahasa Jawa. Dalam kata tersebut terjadi perubahan fonem huruf vokal /A/ menjadi fonem angka /4/. Fonem angka /4/ dapat menjadi pengganti fonem vokal /a/ atau /A/ karena memiliki bentuk yang mirip. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola penggantian sehingga /4suuu/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 19: /pant3/

Data di atas termasuk ke dalam jenis perubahan fonem huruf menjadi fonem angka. Menurut bahasa Minang, kata /pant3/ berasal dari kata /pantek/ yang berarti alat kelamin. Kata /pante3/ mengalami perubahan fonem huruf vokal /e/ menjadi fonem angka /3/. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola penggantian sehingga kata /pant3/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 20: /t44i/

Kata /t44i/ berasal dari kata /tai/ yang berarti kotoran manusia atau hewan. Dalam kata /t44i/ mengalami perubahan fonem huruf vokal /A/ menjadi fonem angka /4/ sebanyak dua fonem sehingga terjadi pengulangan fonem. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola penggantian dan pola berulang sehingga kata /t44i/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

Data 21: /kont0l/

Data di atas termasuk ke dalam perubahan fonem huruf menjadi fonem angka. Kata /kont0l/ berasal dari kata /kontol/ yang berarti alat kelamin pria. Kata /kont0l/ mengalami perubahan fonem huruf vokal /o/ menjadi fonem angka /0/. Sistem sensor tidak dapat mendeteksi pola penggantian sehingga kata /kont0l/ tidak terdeteksi sebagai kata kasar.



Sumber: *Mobile Legend*

KESIMPULAN

Maraknya kata-kata kasar yang diucapkan oleh pemain *Mobile Legend* yang diakibatkan dari kekesalannya membuat *Mobile Legend* menciptakan sistem sensor. *Mobile Legend* menghadirkan sistem sensor guna untuk membuat kondisi permainan menjadi lebih kondusif. Sayangnya, sistem sensor ini memiliki beberapa kekurangan seperti tidak dapat mendeteksi pola perulangan, pola penggantian, dan pola yang ditambahkan spasi sehingga kata-kata kasar yang mengalami perubahan fonologi dan termasuk ke dalam tiga jenis tersebut tidak terdeteksi sebagai kata kasar. Akibatnya, pemain yang memiliki kebiasaan untuk berkata kasar melakukan perubahan fonologi dengan menambahkan, mengurangi, mengganti, atau mengubah fonem huruf menjadi fonem angka yang bertujuan untuk menghindari sistem sensor tersebut.

Dalam penelitian ini, data paling dominan adalah perubahan fonem huruf menjadi fonem angka. Fonem-fonem huruf yang berubah menjadi fonem angka ditemukan sebanyak 6 kata yaitu fonem vokal /e/ menjadi fonem /3/ pada kata [peler], [pante], fonem vokal /a/ menjadi fonem angka /4/ pada kata [annj], [asuuu], dan [taai], dan fonem vokal /o/ menjadi fonem angka /0/ pada [kontol]. Selanjutnya, ditemukan 5 jenis sinkop, yaitu pengurangan fonem vokal /e/ dan /o/ pada kata [monyet], [komtol], [monyed], [memek], dan [peler]. Selanjutnya ditemukan 2 jenis apokop, yaitu pengurangan fonem konsonan /k/ pada kata [pantek] dan fonem vokal /e/ pada kata [lonte]. Selanjutnya terdapat 4 jenis paragog, yaitu terjadi penambahan fonem di akhir kata, yaitu vokal /u/ pada kata [asu], fonem konsonan /d/ pada kata [monyed], fonem konsonan /r/ pada kata [peler], dan fonem vokal /i/ pada kata [babi]. Selanjutnya, terdapat 4 jenis epentesis, yaitu penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata [anj], fonem konsonan /m/ pada kata [mmk] dan [memmeek], dan fonem vokal /a/ pada kata [baaabiii].

Dalam penelitian ini ditemukan perubahan fonem huruf menjadi fonem angka yang belum ada di penelitian sebelumnya. Penelitian ini baru meneliti perubahan fonologi jenis epentesis, paragog, sinkop, apokop, dan perubahan fonem huruf menjadi fonem angka. Penelitian ini belum dilakukan perubahan fonologi jenis asimilasi, disimilasi, netralisasi, zeroisasi, metatesis, aferesis, dan protesis. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti perubahan fonologi jenis asimilasi, disimilasi, netralisasi, zeroisasi, metatesis, aferesis, protesis dan menemukan penemuan baru dalam penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas karya ilmiah yang berjudul “Perubahan Fonologi dalam Percakapan *Player Mobile Legend*” dengan baik. Peneliti ucapkan terimakasih kepada dosen pengampu

mata kuliah Karya Ilmiah, Bapak Bram Denafri atas bimbingan dan arahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas karya ilmiah ini dengan baik. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada pihak dan sumber yang telah membantu dalam menyempurnakan tugas karya ilmiah ini. Ucapan maaf peneliti sampaikan atas kekurangan dalam tugas karya ilmiah ini.

REFERENSI

- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Rizkyawan, K. F. (2021). *Optimalisasi Sistem Sensor Kata Kasar dengan Menggunakan Regular Expression dalam Game Mobile Legends: Bang Bang*. 1–5.
[https://informatika.stei.itb.ac.id/~rinaldi.munir/Stmik/2020-2021/Makalah2021/Makalah-Stima-2021-K2%20\(42\).pdf](https://informatika.stei.itb.ac.id/~rinaldi.munir/Stmik/2020-2021/Makalah2021/Makalah-Stima-2021-K2%20(42).pdf)
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development*.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*.
- Sulaeman, A., & Goziyah. (2019). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Edu Pustaka Jakarta.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

DISKRIMINASI DAN RESISTENSI PENGANUT AGAMA LOKAL: KAJIAN RUANG PASCAKOLONIAL TERHADAP CERPEN *ORANG-ORANG DI SELATAN HARUS MATI MALAM ITU* KARYA FAISAL ODDANG

M. Faiz Hakim Nazri

Alumni Sasindo Unpam dan Mahasiswa Magister Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada
mfaizhakimnazri@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Sejak Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda, agama-agama lokal semakin tersisihkan oleh dominasi agama resmi yang ditetapkan oleh pemerintah. Artikel ini membahas isu diskriminasi dan resistensi yang dihadapi oleh penganut agama lokal Towani Tolotang di dalam cerpen *Orang-orang di Selatan Harus Mati Malam Itu* karya Faisal Oddang. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan pascakolonial yang secara spesifik memanfaatkan teori ruang pascakolonial yang digagas oleh Sara Upstone dalam buku *Spatial Politics in the Postcolonial Novel* (2009). Dalam konsepsinya, Upstone menetapkan struktur koherensi yang mendasari sebuah ruang. Struktur tersebut terdiri atas; ruang (space), tempat (place), overwriting, batasan-batasan (border), kekacauan (chaos), dan pasca-ruang (post-space). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Berdasarkan hasil analisis, cerpen OSHMII menunjukkan bahwa negara masih mempertahankan wacana kolonial dalam pengaturan agama. Hal itu bisa dilihat dari peraturan yang dikeluarkan negara yang kemudian digunakan sebagai border untuk menekan penganut Towani Tolotang. Konstruksi ruang yang demikian menuntut homogenitas, keajegan, serta kestabilan yang pada gilirannya melahirkan dua bentuk resistensi. Pertama melalui perjalanan, perpindahan tempat. Kedua dengan mencantumkan nama agama resmi di kolom KTP, tetapi tetap menjalankan praktik Towani Tolotang dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Diskriminasi, Resistensi, Agama Leluhur, Pascakolonial, Towani Tolotang*

ABSTRACT

*Since Indonesia's independence from Dutch colonialism, local religions have increasingly been marginalized by the domination of official religions established by the government. This article discusses the discrimination and resistance faced by adherents of the local religion Towani Tolotang in Faisal Oddang's *Orang-orang di Selatan Harus Mati Malam Itu*. This study was carried out with a postcolonial approach, which explicitly utilizes postcolonial space theory initiated by Sara Upstone in her book *Spatial Politics in the Postcolonial Novel* (2009). In her conception, Upstone establishes a coherent structure that underlies a space. The structure consists of space, place, overwriting, borders, chaos, and post-space. The*

method used in this study is a qualitative method, which produces descriptive data in the form of written words. Based on the analysis results, the OSHMMI short story shows that the state still maintains colonial discourse for regulating religion. It can be seen from the regulations issued by the state, which were then used as a border to suppress Towani Tolotang adherents. Such spatial construction demands homogeneity, constancy, and stability, giving rise to two forms of resistance. Firstly, through travel, moving places. Second, by including the name of the official religion in the KTP column but still carrying out the Towani Tolotang practice in daily life.

Keywords: *Discrimination, resistance, local religion, postcolonial, Towani Tolotang*

PENDAHULUAN

Pengaturan terkait dengan agama pernah dilakukan oleh pihak kolonial Belanda (Baso, 2005). Saat itu, pengawasan terhadap agama diinisiasi oleh seorang sarjana Belanda yang kemudian menjadi Penasihat Urusan Pribumi untuk pemerintah kolonial Hindia Belanda, Christiaan Snock Hurgronje. Setelah meletusnya pemberontakan di Banten pada 1888, Snock menganggap agama harus dikontrol sebab jika kelompok beragama menjadikan agama sebagai kendaraan politik, itu akan mengganggu kelancaran sistem kolonial. Fenomena tersebut kemudian menjadi salah satu penyebab eksistensi agama di Indonesia yang tidak pernah lepas dari kontrol berlebihan negara. Hal demikian bisa dilihat dari lahirnya berbagai kebijakan mengenai agama. Kebijakan yang terus keluar juga menjadi penanda bahwa selama ini agama sering menjadi sasaran politisasi.

Masyarakat Nusantara sebenarnya memiliki lebih banyak sistem kepercayaan. Namun, pasca kemerdekaan dan terbentuknya Indonesia, negara secara formal hanya mengakui enam agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan terakhir Konghucu (Qoyim, 2004). Agama yang diakui negara kemudian dilabeli sebagai ‘agama resmi’. Penetapan status itu menyebabkan siapapun yang tidak memeluk satu dari enam agama resmi disebut telah melanggar otoritas negara. Realitas demikian rupanya membuat para penganut agama lokal yang berbasis pada aliran kepercayaan dipandang sebagai anak tiri. Bahkan, pada masa Orde Baru, setelah penetapan TAP MPRS No. XXV/1966 tentang Pelarangan PKI dan Penyebaran Ideologi Komunisme, Marxisme dan Leninisme, orang-orang di luar agama resmi sering dianggap komunis dan digolongkan ke dalam pengkhianat negara.

Di Sulawesi Selatan, setelah ditetapkannya TAP MPRS No. XXV/1966, dikenal tiga operasi militer yang bekerja sama dengan salah satu Organisasi Islam yang menyasar penganut agama lokal. Salah satu operasi yang dimaksud bernama *Mappakainge* atau *Malilu Sipakainge* yang menyapu para penganut agama lokal Towani Tolotang (Syamsurijal & Nasurung, 2019). Towani Tolotang merupakan agama yang dianut oleh sebagian warga Sidenreng Rappang yang diwariskan secara turun-temurun melalui beberapa jalur: keturunan dan konvensi agama (Jubba, 2016).

Peristiwa operasi tersebut direpresentasikan oleh Faisal Oddang dalam cerpen yang berjudul *Orang-orang di Selatan Harus Mati Malam Itu* (Selanjutnya disingkat *OSHMMI*). Seperti dikatakan (Hariyono & Nurhadi, 2020), salah satu kekuatan Oddang terlihat dari bagaimana dia memanfaatkan orang-orang *liyan* yang kemudian menimbulkan anomali dan juga alur cerita yang dihubungkan dengan peristiwa sejarah Sulawesi Selatan. Cara yang

dilakukan Oddang itu kemudian sejalan dengan yang dikatakan Nurgiantoro (2015) terkait dengan terciptanya karya sastra, yakni disebabkan oleh adanya masalah kehidupan (dalam hal ini terkait perlakuan negara terhadap penganut Towani Tolotang) yang tidak sesuai dengan harapan pengarang sehingga pengarang kemudian mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan. Atau, kalaupun tidak menawarkan sesuatu yang diidealkan, pengarang setidaknya memberitahu efek-efek dari peristiwa sejarah yang kemudian kita semua bisa belajar darinya.

Dalam OSHMMI, Oddang menghadirkan tokoh Isuri dan Uwak yang merupakan bagian dari Towani Tolotang. Mereka berdua adalah representasi dari korban operasi *Malilu Sipakainge*. Operasi tersebut menggunakan batasan-batasan yang dibuat oleh pemerintah sebagai alat legitimasinya. Batasan itu tidak hanya berfungsi sebagai *Ideological State Aparatus*, tetapi pada tahap yang lebih jauh, menjadi *Repressive State Aparatus*. Dalam kamus Altusharian, jika yang pertama mekanismenya lebih *soft*, meminta penganut Towani Tolotang mengikuti aturan melalui gerakan kebudayaan dan pendidikan yang sifatnya hegemonik; maka yang kedua lewat cara-cara represif, mengandalkan operasi militer.

Dengan begitu, mengharuskan penganut Towani Tolotang memeluk agama resmi merupakan salah satu cara untuk mengkonstruksi masyarakat agar selaras dengan kehendak negara. Akibatnya, mereka akan kehilangan hak memeluk kepercayaan yang sejatinya sudah dijamin dalam ayat-ayat konstitusi. Selain itu, efek dari operasi *Malilu Sipakainge* juga membuat eksistensi identitas penganut Towani Tolotang jadi termarjinalkan. Oleh karena itu dengan melihat fenomena bahwa negara melanjutkan praktik kolonial dalam pengaturan agama, baik yang bersifat hegemonik maupun represif, maka muncul pertanyaan terkait bagaimana para penganut agama yang dimaksud bisa bertahan atau bahkan keluar dari tekanan negara.

Untuk mengetahui adanya diskriminasi dan upaya resistensi yang dilakukan penganut Towani Tolotang dalam OSHMMI, penelitian ini akan memanfaatkan kajian pascakolonial sebagai pendekatannya. Dalam Day dan Foulcher (2008), pascakolonialisme dianggap sebagai fenomena sosial, budaya, dan politik yang muncul setelah periode penjajahan kolonial berakhir. Adapun dalam kajian sastra, pendekatan pascakolonial secara umum membicarakan bagaimana teks-teks sastra dengan berbagai caranya mengungkapkan jejak-jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antar ras, antar bangsa, dan antar budaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa (Aschroft, Griffiths, & Tiffin, 2003: xxxviii). Dengan demikian, istilah 'poskolonialisme' dalam kajian sastra digunakan sebagai strategi pembacaan yang akan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam mengidentifikasi adanya jejak-jejak kolonialisme dalam karya sastra.

Jika tadi dijelaskan OSHMMI menggunakan kajian pascakolonialisme sebagai pendekatannya, maka sekarang diperlukan konsep teoretis untuk mendeduksikan masalahnya. Teori yang dibutuhkan terutama teori pascakolonial yang terkait khusus dengan permasalahan ruang. Dalam penelitian ini, teori yang akan dimanfaatkan adalah politik ruang pascakolonial yang digagas oleh Sara Upstone dalam buku *Spatial Politics in the Postcolonial Novel* (2009). Bagi Upstone, dalam ruang pascakolonial masih tersisa jejak-jejak wacana kolonial walaupun secara fisik penjajahan telah berakhir. Dia juga menegaskan bahwa dalam ruang yang demikian selalu terdapat pergeseran ruang yang melahirkan adanya resistensi jika unsur

politis dari masing-masing ruang diungkap. Secara spesifik, pergeseran tersebut meliputi ruang bangsa, ruang perjalanan, ruang kota, ruang rumah, dan terakhir ruang tubuh (Upstone, 2009).

Ruang Pascakolonialisme Upstonian

Sejauh ini, ruang memiliki tendensi untuk dianggap sebagai media yang cair, kosong, atau alamiah, sehingga membuka kemungkinan untuk dimaknai kembali melalui proses *overwriting*. Istilah *overwriting* atau timpa-tulis pertama kali digunakan dalam pendahuluan *The Post-colonial Studies Reader* (1994) untuk menegaskan wilayah yang terus menerus ditulis, ditimpa oleh penjajah (dalam Upstone, 2009: 6). Pemaknaan atas ruang akan menghasilkan apa yang kita kenal dengan istilah tempat (*place*). Proses pemaknaan yang dilakukan pihak kolonial bertujuan untuk mengganti fluiditas ruang dengan wacana absolutisme. Akan tetapi, sebagaimana semangat wacana dekonstruksi, usaha penghapusan itu selalu meninggalkan jejak. Teks yang asli masih ada di sana, membuat realitas menjadi berlapis.

Dalam bukunya, Upstone lebih lanjut menjelaskan strategi kontrol kolonial yang menggunakan konsep batas (*border*). Untuk memuluskan proses timpa-tulis, pihak kolonial memperkuatnya dengan batasan-batasan (*border*) sebagai sesuatu yang tetap, absolut, dan alamiah. Tujuannya agar masyarakat terjajah menjadi homogen dan mudah dikontrol. Sebab, selain besarnya ruang yang diperoleh, pihak kolonial juga menginginkan adanya produktivitas dan stabilitas politik dari ruang tersebut (Upstone, 2009: 4). Oleh karenanya, kekacauan dalam jenis dan model apapun tidak akan dikehendaki oleh pihak kolonial. Untuk membendung itu, maka mereka membuat sebuah *border*, misalnya dengan ketetapan hukum.

Sedangkan, dalam pandangan pascakolonial, ruang bersifat cair, berbeda dengan sinkronisasi dan idealisasi versi kolonial (Upstone, 2009: 11). Kecairan ruang kemudian dielaborasi oleh Upstone dalam karya-karya penulis pascakolonial. Dalam karya-karya yang dimaksud, penulis pascakolonial menciptakan ruang sebagai tempat berbagai kemungkinan dan resistensi, yang bertujuan merebut kembali kecairan ruang yang ditolak oleh kolonial melalui batasan-batasan tadi dengan mengungkapkan fungsi politis dari setiap ruang (Upstone, 2009: 11). Itu artinya, penulis pascakolonial ingin mengungkapkan *chaos* yang ada, serta menunjukkan adanya resistensi dan perlawanan terhadap gagasan ruang yang dikonstruksi oleh kolonial.

Pandangan pascakolonial melihat bahwa ruang berisi suara-suara heterogen, yang memiliki keragaman pengalaman yang menekankan pada perbedaan dan subjektivitas (Upstone, 2009: 13). Suara-suara dan pengalaman demikianlah yang melahirkan *chaos*. Menginterogasi keadaan chaos dilakukan dalam upaya membongkar pandangan absolutisme yang secara halus ditanamkan oleh konsep kolonial dalam *border*; yang pada akhirnya memunculkan *post-space*. Istilah *post-space* sejatinya ingin menunjukkan bahwa kekacauan spasial dalam segala skala bisa menjadi sumber daya yang berguna untuk melihat kembali posisi masyarakat pascakolonial dan isu-isu identitas yang menyertainya serta, kemungkinan-kemungkinan yang melekat pada ruang pascakolonial sebagai akibat dari sejarah hibrid mereka (Upstone, 2009: 15).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan teori yang telah dibentangkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Mekanisme penelitian dengan metode kualitatif nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari pengamatan terhadap teks sebagai lokusnya. Objek material penelitian ini adalah teks karya sastra berbentuk cerpen OSHMMI yang terdapat dalam buku *Sawerigading Datang dari Laut* (2019) karya Faisal Oddang. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data. Menurut (Faruk, 2012), analisis data merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan. Analisis teks OSHMMI dilakukan dengan berpijak pada teori ruang pascakolonial untuk menemukan wacana kolonial yang masih bertahan dalam sebuah ruang serta resistensi dari subjek tertentu yang ada di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Ruang dalam Cerpen OSHMMI

Cerpen *Orang-Orang di Selatan Harus Mati Malam Itu* merupakan karya sastra yang mengisahkan perjuangan penganut agama lokal Towani Tolotang dalam mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara terkait kebebasan beragama. Kata “selatan” merujuk pada orang-orang Tolotang yang berdasarkan kesepakatan harus menempati bagian Selatan Sidenreng(Jubba, 2016b). Di samping itu, OSHMMI juga sekilas menarasikan keikutsertaan masyarakat Sulawesi Selatan dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari cengkraman penjajah. Tokoh yang mewakili perjuangan tersebut ialah Upe. Dalam sebuah kilas balik, diceritakan Upe berjanji kepada Isuri bahwa setelah tugas membela negara usai, dia akan menemani Upe mengabdikan kepada Dewata. Akan tetapi, kenyataan yang didapati berbeda. Upe yang telah tergabung dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan, mengikuti langkah pemimpinya bergabung dalam satu panji NII Kartosoewijo untuk menyerukan perlawanan terhadap pemerintah yang dulu dibantunya.

Perlawanan tersebut hadir atas dasar kekecewaan kerana ditolak masuk Angkatan Perang Republik Indonesia. Penolakan itu dianggap sebagai bagian dari *siri napacce* dalam konsep budaya Bugis-Makassar. Dianggap *siri* karena mereka merasa harga dirinya diinjakinjak oleh pemerintah yang tidak menghargai perjuangan mereka. Sementara *pacce/passe* sebagai bentuk perasaan sedih-sepenanggungan dengan teman seperjuangan dalam menanggung rasa malu (Sahajuddin et al., 2019: 53).

Sekalipun pernah kau katakan bahwa setelah **tugasmu membela negara selesai**, kau akan kembali menemaniku mengabdikan pada Dewata, kenyataan yang kudapati sungguh berbeda; kau harus membunuhku dan aku tidak pernah lagi bertanya apakah kau masih mencintaiku atau tidak setelah malam tujuh Agustus 1954. Malam yang tidak akan kulupakan. **Tepat setahun ketika pimpinanmu—dan kau, tentu saja, sebagai bagian Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan menyerukan perlawanan terhadap pemerintah.** Sungguh, tidak perlu kau jelaskan alasannya; **aku tahu kalian ditolak masuk Angkatan Perang Republik Indonesia. Semua itu jelas, kau, dan kawanmu yang lain tak lolos administrasi.** Kau sendiri yang bercerita padaku sehari

sebelum kau ikut berjuang keluar-masuk hutan. Ada yang perlu kau jelaskan melebihi semuanya, ada yang masih terus mengganggu hingga pada pelarianku menjauhi maut aku masih terus bertanya; bukankah kita saling mencintai, **kenapa kau ingin membunuhku tanpa alasan yang dengan mudah bisa kumengerti? Apakah hanya karena Tuhanku dengan Tuhan yang diakui negara kita berbeda?**(Oddang, 2019: 26).

NII lahir dari kekecewaan Kartosoewirjo terhadap pemerintah pusat Indonesia dalam merumuskan cita-cita bangsa. Cita-cita ruang bangsa serta *border* yang dibayangkan oleh Kartosoewirjo ialah negara yang berlandaskan Islam. Sedangkan yang terjadi, sebagaimana konstitusi yang dirumuskan para *founding* saat itu, negara mendasarkan pada sekularisme. Keadaan demikian berkembang menjadi intrik politik yang rumit, yang menimbulkan situasi *chaos* antara aparatur negara dan kelompok-kelompok tertentu di Sulawesi Selatan. Hal itu sekaligus menandakan bahwa ruang bangsa yang dicita-citakan seluruh masyarakat Indonesia belum tercapai, sebab negara belum mampu memfasilitasi heterogenitas bangsa.

Di kalimat terakhir pada kutipan di atas, Upe yang pada mulanya memusuhi negara, kemudian seakan-akan menjadi memusuhi keluarga narator yang merupakan penganut Towani Tolotang yang teguh. Dari keadaan tersebut kemudian peneliti menarik kesimpulan bahwa tekanan yang dialami oleh para penganut Towani Tolotang tidak hanya datang dari negara, tetapi juga datang dari pihak lain. Mereka adalah orang-orang yang tergabung ke dalam kelompok DI/TII. Alasan kelompok DI/TII memusuhi penganut Tolotang, yang paling memungkinkan, karena keyakinan Tolotang melenceng dari garis-garis Islam. Tapi kemudian, ketika kelompok DI/TII berhasil ditumpas, tekanan yang dialami penganut Towani Tolotang lebih banyak dilakukan oleh negara.

Diskriminasi Terhadap Penganut Towani Tolotang

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tekanan yang didapatkan oleh penganut Towani Tolotang datang dari dua pihak: negara dan kelompok DI/TII. Negara direpresentasikan oleh segerombolan tentara, sedangkan kelompok DI/TII diwakili oleh Upe. Cerpen ini dimulai dengan kedatangan segerombolan tentara ke kediaman Uwak untuk membujuknya supaya meninggalkan Towani Tolotang yang telah dianut secara turun-temurun. Tentara yang datang menghendaki keluarga Uwak memeluk agama resmi dengan mencantumkanannya di KTP. Itu artinya tentara juga memaksa keluarga Uwak untuk meninggalkan Tuhan mereka yang disebut *Dewata Sawwae*.

Kami dipaksa menganut agama resmi, mencantumkanannya di KTP, dan dipaksa menjauhi Tuhan kami— Dewata Sewwae, tentu kami tidak berdaya lantas harus menerimanya dengan dada lapang yang perih. Jumat, pada akhir tahun enam puluhan, pada siang yang hujan, segerombol tentara mendatangi Uwak—tetua yang dipercaya akan menyelamatkan orang Tolotang saat hidup dan setelah mati. Aku bergegas menuju bilik.

“Uwak harus memilih, atau hak sebagai warga negara tidak kalian dapatkan, bisa saja diusir, bisa saja ada yang bertindak di luar kendali, Uwak sudah tahu sendiri, bukan, apa yang terjadi?” (Oddang, 2019: 25).

Dalam kutipan dialog di atas, strategi pendisiplinan yang dilakukan oleh tentara tidak menggunakan kekerasan fisik, melainkan dengan struktur tindakan yang sifatnya menekan

melalui ancaman. Dengan menawarkan pilihan yang sama-sekali tidak menguntungkan, para tentara menghendaki penganut Towani Tolotang untuk memeluk agama resmi. Dalam dialog “*uwak harus memilih, atau hak sebagai warga negara tidak kalian dapatkan*” mengindikasikan bahwa sebuah aturan digunakan sebagai *border* bagi penganut Towani Tolotang. Di sini sah atau tidaknya mereka sebagai warga negara ditentukan oleh agama apa yang mereka pilih. Dengan menggunakan aturan tersebut, negara juga mencoba melakukan *overwriting* terhadap masyarakat Sidenreng Rempang supaya hanya memeluk agama yang telah diresmikan negara. Kemudian kalimat “*sudah tahu sendiri, bukan, apa yang terjadi?*” merujuk ke kejadian-kejadian sebelumnya, di mana para penganut Towani Tolotang pada akhirnya menjadi korban persekusi.

Persekusi tidak hanya dilakukan oleh aparat negara saja. Dalam OSHMMI, kelompok pemberontak DI/TII juga digambarkan melakukan persekusi terhadap penganut Towani Tolotang. Mereka bahkan digambarkan menggunakan kekerasan langsung seperti pemukulan dan pembakaran terhadap rumah-rumah masyarakat.

Aku tidak ingin ada korban lagi. *Dewata Sewwae* begitu mencintai kita, sehingga Ia menguji seberapa kuat kita bertahan, Uwak pernah mengatakan itu padaku pada suatu malam, di dalam hutan, **saat pelarian kami menjauhi pasukan gerilya yang membakar kampung kami.** Di antara pasukan itu, ada kau salah satunya, Upe, lelaki yang berjanji akan menikahiku setelah kemerdekaan berhasil direbut dari tangan penjajah (Oddang, 2019: 26).

Akhirnya kekasihku pulang, gumamku dalam hati. Belum selesai kurayakan kebahagiaan itu dengan cara berdiam menatap wajahmu yang tirus dan lekang—belum habis kutatapi bola matamu yang tidak sejernih dulu, **sesuatu menghunjam dadaku. Kau memoporku dan begitu aku terhuyung-terempas ke lantai papan, kulihat kau mulai mengarahkan moncong senapanmu ke tubuhku.** Sekilas kulihat beberapa anak buahmu mengintip di celah jendela (Oddang, 2019: 27).

Narasi kutipan pertama merupakan suara hati Isuri ketika melihat ayahnya, Uwak, mendapat tekanan dari tentara. Isuri berharap Uwak menyetujui usulan para tentara agar meninggalkan Tolotang dan memeluk agama resmi. Di saat yang bersamaan Isuri kemudian mengingat masa ketika mereka melakukan pelarian menjauhi “pasukan gerilya” yang telah membakar kampungnya. Pasukan gerilya yang dimaksud ialah kelompok DI/TII. Dalam narasi kutipan kedua, kelompok DI/TII yang diwakili oleh Upe kemudian melakukan pemukulan terhadap Isuri. Di situ Upe juga sempat mengarahkan moncong senapannya ke tubuh Isuri walaupun tembakannya sengaja dipelesetkan.

Dari kedua kasus di atas bisa dilihat bahwa tidak ada pengakuan terhadap agama lokal. Ketiadaan pengakuan akan Towani Tolotang menjadikan para penganutnya rentan menghadapi serangan. Dalam OSHMMI mereka digambarkan menghadapi serangan dari dua arah sekaligus, dari negara dan dari kelompok DI/TII. Serangan yang awalnya berasal dari stigma yang terus dikonstruksi baik secara struktural maupun kultural dan, pada akhirnya mendiskriminasi para penganut Towani Tolotang.

Resistensi dan Pasca-Ruang

Tindakan berbeda dari kedua aktor di atas bisa dilihat bahwa mereka menginginkan stabilitas dan homogenitas. Tetapi kemudian Uwak menolak untuk memilih salah satu agama

resmi yang ditawarkan negara melalui tentara. Uwak bahkan balik mengancam akan mengusir mereka dari kediamannya. Tindakan ini dapat dipahami sebagai upaya resistensi, karena tanpa KTP mereka tidak akan mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara.

“Uwak, ayo jawab!”

Aku tersentak, Uwak dibentak dengan keras oleh tentara itu. Aku jelas mendengarnya dan hal itu melamurkan ingatanku tentangmu dan malam yang memisahkan kita itu, Upe.

Setelah tiga belas tahun, kini kami seluruh penganut kepercayaan Tolotang harus kembali berhadapan dengan keresahan-keresahan dan ingatan-ingatan mengerikan.

Tentang aroma daging bakar dan anyir darah yang tercecer di sekitar rongsokan bekas pembakaran rumah, dan tentang sungai yang ikannya tidak ingin dimakan penduduk sekitar karena dipercaya memakan daging manusia.

“Kalian siapa?” balas Uwak dengan bentakan, “sopan santun bertamu belum tahu, ha? Ini rumah saya, sopanlah. Atau saya usir?” (Oddang, 2019: 30).

Resistensi yang datang dari Uwak sebagai penganut Towani Tolotang nantinya menghasilkan kekacauan (*chaos*). Kekacauan adalah keadaan di mana negara dan penganut agama lokal berkontestasi dengan segala bentuk. Kekacauan menyebabkan terjadinya instabilitas politik di dalam ruang Sidenreng Rempang (Upstone, 2009). Oleh karena itu, dalam sudut pandang negara, kekacauan merupakan hal yang harus dihindari. Sementara, dalam optik Upstonian, kekacauan merupakan hal baik karena dapat membongkar batas-batas homogenitas yang ditetapkan oleh negara.

Dalam OSHMMI, kekacauan yang terjadi antara negara (tentara) dan penganut Towani Tolotang (Uwak) termediasi oleh Isuri. Di samping sebagai mediator, Isuri juga menjadi kekacauan itu sendiri. Sebab darinya lahir ide alternatif sebagai solusi ketegangan yang terjadi antara tentara dan Uwak. Pada saat terjadi penolakan dari Uwak, tentara kemudian memberikan waktu agar Uwak bisa memutuskan pilihannya. Tentara mengatakan akan kembali dengan membawa berkas untuk diteken. Dalam rentang waktu itulah Isuri hadir sebagai kekacauan.

“Cukup, Uwak,” ucapku terbata-bata di sela tangisan, “turuti saja mereka itu, jangan korbankan siapapun, sudah cukup. Lagipula Dewata Sewwae tidak peduli KTP kita, Uwak. Agama apa pun yang ada di KTP, selama kita menyembah dan beragama dengan cara Tolotang, tidak akan jadi masalah.”

“Pikirlah dulu, Isuri,”

“Tapi, Uwak—”

“Saya belum selesai,” sanggah Uwak, “lebih baik ditembaki tentara daripada dibunuh orang-orang di kampung ini. Lebih baik menodai aturan pemerintah daripada menodai agama orang lain, paham?” (Oddang, 2019: 32).

Kami akan menikah, dia akan datang, dan jika kita tidak mengikuti pemerintah, artinya kita cacat administrasi. Pernikahan kami akan susah, orang kampung tidak akan sepakat, dan kami tidak akan tenang, Uwak. Kumohon, mengertilah, memilihlah. Aku membujuk (Oddang, 2019: 34).

Dalam kutipan dialog di atas, Isuri mencegah Uwak supaya tidak lagi menolak kemauan tentara yang datang. Dia berpikir bahwa jika Uwak menolak ajakan bergabung

dengan agama resmi, akan ada korban lagi. Isuri kemudian menyampaikan ide alternatif mengenai kemungkinan yang bisa mereka tempuh untuk sampai pada kondisi pasca-ruang. Situasi pasca-ruang adalah kondisi saat subjek penganut agama lokal berada pada suatu ruang atau konstruksi yang berada di luar kuasa negara (Upstone, 2009). Isuri memberi tahu kepada Uwak bahwa agama apapun yang tercantum di KTP, selama mereka menyembah dan beragama dengan cara Towani Tolotang, tidak akan jadi masalah.

Tetapi saat Isuri menawarkan ide tersebut, Uwak masih ragu. Dia takut jika mereka memilih bergabung dengan salah satu agama resmi, akan ditolak, sebab agama mereka telah mendapat stigma buruk dari masyarakat penganut agama resmi. Uwak mengangap “lebih baik menodai aturan pemerintah daripada menodai agama orang lain”. Di situasi ini kemudian Isuri menggunakan strategi lain dengan membohongi Uwak. Dia mengatakan bahwa Upe yang telah lama menghilang, akan datang. Mereka akan menikah. Jika tidak mengikuti anjuran pemerintah, pernikahan mereka akan cacat secara administratif sehingga membuat orang-orang kampung tidak sepakat. Dami kebahagiaan dan melihat putri semata wayangnya hidup tenang bersama sang pasangan, akhirnya Uwak luluh.

Hujan belum berhenti. Sebentar lagi tentara itu datang, dan kami harus memilih.

“Pilih saja, Uwak,” bujukku.

“Mau berjanji?”

“Apa pun, demi Uwak, demi Dewata Sewwae.”

“Apa pun agama di KTP, kita harus tetap Tolotang.”

Kami sepakat, dan ketika tentara datang, Uwak tidak banyak bicara sebelum dan setelah menekan surat pernyataan (Oddang, 2019: 33).

Dengan menekan surat pernyataan, itu artinya Uwak menjadi subjek yang dikonstruksi oleh negara. Adapun ide yang diajukan Isuri menunjukkan sesuatu yang hibrid, yaitu praktik terjadinya percampuran konstruksi. Dalam catatan administratif negara, mereka mengikuti apa yang dikonstruksikan. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap menjalankan praktik Towani Tolotang. Tindakan dari perwujudan ide alternatif Isuri kemudian membawa mereka pada yang lebih luas, yaitu ruang ketiga.

KESIMPULAN

Ruang Sulawesi Selatan, khususnya daerah Sidenreng Rempang dikonstruksi oleh Oddang sebagai ruang pascakolonial karena bagian dari negara Indonesia, yang mana di dalamnya masih terdapat *place* dan *border* yang diwarisi oleh konstruksi kolonial. Negara Indonesia menuntut adanya kestabilan serta homogenitas dalam sistem politik dan keagamaan. Akibatnya agama lokal di sana, Towani Tolotang, menjadi objek pendisiplinan yang berujung pada diskriminasi penganutnya. Akan tetapi melalui tokoh Isuri, Uwak, dan Upe, Oddang menghadirkan situasi *chaos* untuk menunjukkan bahwa dia berusaha menginterogasi batas-batas yang telah dibangun.

Sementara itu, ruang alternatif yang ditawarkan oleh Oddang dalam OSHMMI tidak hanya resistensi terhadap batas-batas yang telah dikonstruksi dan sepenuhnya terjebak dalam wacana kolonial. Memang keluarga Uwak pada akhirnya menekan surat pernyataan untuk memilih salah satu agama resmi. Tapi dalam praktik keseharian, mereka tetap menjalankan keyakinan sebagaimana Towani Tolotang. Situasi ini menjadikan mereka berada dalam kedua

ruang; lokal dan negara. Kesatuan dari kedua ruang itu menghadirkan ruang lain, yang disebut sebagai ruang ketiga.

REFERENSI

- Aschroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Qalam.
- Baso, A. (2005). *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme* (1st ed.). Penerbit Mizan.
- Day, T., & Foulcher, K. (2008). Bahasan Postkolonial dalam Sastra Indonesia Modern. In *Clearing a Space: Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (1st Edition). Pustaka Pelajar.
- Hariyono, S., & Nurhadi. (2020). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Dua Cerpen Faisal Oddang. *Sawerigading*, 26(1), 19–31.
- Jubba, H. (2016a). Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2).
- Jubba, H. (2016b). Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 179–186. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.744>
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (11th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Oddang, F. (2019). *Sawerigading Datang dari Laut*. DIVA Press.
- Qoyim, I. (2004). Agama dan Pandangan Hidup Masyarakat Towani Tolotang. In *Religi lokal & pandangan hidup kajian tentang masyarakat penganut religi Tolotang dan Patuntung, Sipelebegu (Permalim), samanisme dan agama Jawa Sunda*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI).
- Sahajuddin, Hafid, A., & Hafid, R. (2019). Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan. *International Seminar on Conflict and Violence: Historical Reconstructions and Cultural Resolutions*, 49–67.
- Syamsurijal, & Nasurung, M. F. L. (2019, August). Menekuk Agama Lokal; Nalar Kekerasan dalam Regulasi yang Mengatur Kepercayaan Towani-Tolotang. *International Seminar on Conflict and Violence: Historical Reconstructions and Cultural Resolutions*.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in The Postcolonial Novel*. Ashgate Publishing Company.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

REPRESENTASI FEMINISME LIBERAL PADA TOKOH UTAMA (GANGU) DALAM FILM GANGUBAI KATHIAWADI

Zahra Az-Zahra¹⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspittek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
zahraazzhr11@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud perjuangan tokoh utama dalam memperjuangkan hak kehidupan perempuan pekerja seks dalam film *Gangubai Kathiwadi*. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen video film “*Gangubai Kathiwadi*” yang rilis pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik simak dan teknik catat dengan mendeskripsikan dialog yang mengandung unsur feminisme liberal dari film “*Gangubai Kathiwadi*”. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori feminisme liberal yang dirumuskan oleh John Stuart Mill dan Harriet Taylor. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat 9 data yang merepresentasikan bentuk feminisme liberal pada tokoh Gangu. Adapun 9 data tersebut di kategorikan menjadi empat bagian yaitu bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak pribadi memiliki 3 data, dalam memperjuangkan hak sipil terdapat 3 data, dalam memperjuangkan pendidikan memiliki 2 data, dalam mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama terdapat 1 data.

Kata kunci: *Feminisme Liberal, Tokoh Utama, Film*

ABSTRACT

*In the movie *Gangubai Kathiwadi*, the main character fights for the rights of women sex workers. The goal of this study is to describe how that fight is shown through the main character. This study uses a data source in the form of the film “*Gangubai Kathiwadi*”, which will be released in 2022. This research uses a qualitative-descriptive approach. The researcher used the listening technique and the note-taking technique to collect data by describing dialogues that contain elements of liberal feminism from the film “*Gangubai Kathiwadi*”. To analyze the data, the researcher used the theory of liberal feminism formulated by John Stuart Mill and Harriet Taylor. The results of this study show that there are nine variables that represent forms of liberal feminism in the Gangu character. The nine data points are divided into four categories: the Gangu figure's struggle for personal rights (3 data points), civil rights (3 data points), education (2 data points), and sacrificing personal interests for the common good (1 data point).*

Keywords: *Liberal Feminism, Main Characters, Movies*

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil imajinasi pengarang berdasarkan emosinya. Dalam mengembangkan karya sastra, diperbolehkan untuk berkreasi dan berinovasi agar dapat menghasilkan karya yang sebesar-besarnya. Karya sastra merupakan hasil tanggapan imajinatif seorang pengarang terhadap situasi sosialnya. (Muriyana, 2022)

Karya sastra tercipta di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil kreativitas dan perenungan pengarang terhadap kejadian-kejadian sosial yang melingkupinya. Namun demikian, sifat subyektif dari beberapa karya sastra yang diciptakan pengarang mungkin berbeda. Sebuah karya sastra adalah entitas yang lengkap, terpisah, dan berdiri sendiri (Setyorini, 2017). Menurut (Juanda, 2018) Karya sastra mencerminkan kehidupan dan realitas di masyarakat. Sastra mencerminkan pengalaman hidup individu-individu yang berbeda pandangan tentang masalah sosial, ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik.

Menurut Nugroho (2019) pengarang harus memperhatikan penyerapan kondisi sosial melalui karya sastra karena dia menulis berdasarkan peristiwa nyata dan kemudian mengubahnya menjadi bentuk fiksi. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra yaitu bermanfaat dan menghibur pembaca (*dulce et utile*). Begitu pula ketika terjadi gerakan-gerakan perlawanan di berbagai belahan dunia, khususnya pemberontakan terhadap sistem patriarki yang dipimpin oleh perempuan.

Gerakan ini identik dengan namanya yaitu gerakan feminisme. Menurut Sugihastuti & Suharto (2002) Feminisme adalah gerakan sosial yang berupaya mencapai kesetaraan gender di semua bidang masyarakat, termasuk namun tidak terbatas pada pemerintahan, bisnis, pendidikan, dan banyak kelompok serta organisasi yang bekerja untuk melindungi dan memajukan hak dan kepentingan perempuan. Feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan eksploitasi perempuan di tempat kerja dan di rumah.

Menurut Setyorini (2017) feminisme adalah studi sosial tentang kelompok perempuan yang tertindas, kebanyakan oleh budaya patriarki. Feminisme adalah gerakan perempuan untuk mendapatkan otonomi, atau kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri. dalam bentuk gerakan emansipasi wanita, yang memperlambat kemajuan melalui pelepasan diri dan status sosial ekonomi yang rendah. Sehingga tujuan utama dari hadirnya feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan bagi perempuan dan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan dan kemandirian perempuan. Prinsip-prinsip yang direfleksikan oleh feminisme adalah pengetahuan dan pengalaman pribadi.

Feminisme asli berfokus pada pencapaian paritas hukum dan sosial bagi perempuan dan laki-laki di semua bidang masyarakat, dari kewarganegaraan hingga rumah tangga. Cita-cita kebebasan dan kesetaraan memunculkan konsep ini setelah revolusi Amerika (1775-1783) dan Prancis (1789-1799). Awalnya, terjadi 'pemasungan' terhadap kemandirian perempuan, yang mengharuskan adanya gerakan feminis. Perempuan (feminis) merasa dirugikan dalam semua disiplin ilmu dan tunduk pada laki-laki (maskulin), terutama dalam masyarakat patriarki, menurut sejarah dunia. Masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan laki-laki sebagai penanggung jawab rumah tangga dan dunia luar, sedangkan perempuan diharapkan tinggal di rumah dan mengurus anak-anak dan orang tua (Rokhmansyah, 2016: 40)

Ketidaksetaraan gender, hak perempuan, hak reproduksi, hak politik, peran gender, identitas gender, dan seksualitas adalah perhatian utama dari gelombang pertama feminis. Gelombang pertama feminisme mengadvokasi pembebasan perempuan dari rasisme, stereotip, seksisme, penindasan perempuan, dan phalagosentrisme. Perempuan berhak atas hak politik dan kemungkinan ekonomi yang sama, menurut gelombang pertama feminis dalam (Rokhmansyah, 2016: 41–42)

Atas dasar pemahaman tersebut, peneliti tertarik mengangkat unsur feminisme yang terdapat dalam sebuah film yang berasal dari negara India, yaitu Gangubai Kathiawadi. Film Gangubai Kathiawadi merupakan film biografi India tahun 2022. Film ini diangkat dari kisah nyata Gangubai Harjivandas, yang dikenal sebagai Gangubai Kothewali. Cerita kehidupannya direkam secara jelas dalam buku *Mafia Queens of Mumbai* yang ditulis oleh S. Husain Zaidi.

Film ini menceritakan tentang pekerja seks di India pada tahun 1950-an hingga 1960-an. Gangubai digambarkan sebagai korban yang dieksploitasi secara fisik, mental, dan finansial, tetapi terlepas dari semua siksaan mental dan fisik ini, dia melawan dan mulai memiliki dan memerintah di Kotha (rumah bordil) dan menciptakan identitasnya sendiri sebagai aktivis sosial dan memperjuangkan hak-hak hukum para pekerja seks di wilayahnya. Adapun hak-hak tersebut seperti, hak merasakan fasilitas pemerintah pada saat itu, hak mendapatkan perlakuan yang manusiawi di mata sosial, hak mendapatkan pendidikan yang setara bagi anak-anak rumah bordil, dan hak-hak lainnya.

Beberapa penelitian terkait dengan feminisme sangat beragam ditemukan, namun ada beberapa penelitian yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Aninnya Sarkar dan Indrani Singh Rai (2022) meneliti terkait *Penindasan dan Penaklukan namun Berani dan Dinamis: Representasi Gangubai Kathiawadi dari Sanjay Leela Bhansali sebagai Subaltern Gender* yang menggunakan teori Subaltern, Gender, dan Sastra: Kritikus Marxis Italia Antonio Gramsci. Penelitian yang kedua dari Ririn Setyorini (2017) meneliti tentang *Diskriminasi Gender Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme* dengan menggunakan teknik sampling.

Penelitian yang ketiga berasal dari Bayu Aji Nugroho (2019) meneliti terkait *Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney* dengan menggunakan teori psikoanalisis feminisme Karen Horney. Penelitian yang keempat yaitu dari Linna Astriantia dan Sri Rahayu Nur Jayanti (2018) meneliti *Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu* dengan menggunakan teori feminisme liberal.

Penelitian yang kelima berasal dari Ummi Lailatul Azizah Permata Nanda (2021) meneliti terkait *Perspektif Single Professional Women Tentang Pernikahan di Kota Surabaya Dalam Tinjauan Feminisme Liberal* dengan menggunakan teori feminisme liberal. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anisa Rizki (2020) meneliti *Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy* dengan menggunakan teori John Stuart Mill dan Harriet Taylor.

Dari keenam jurnal tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian, teori yang digunakan, dan analisis data yang digunakan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud perjuangan tokoh

utama yaitu Gangu Kathiawadi dalam memperjuangkan hak kehidupan perempuan pekerja seks di wilayah Kamathipura.

LANDASAN TEORI

Feminisme liberal merupakan aliran yang berkembang pada gelombang pertama gerakan feminisme yang memiliki dasar pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang mandiri dan digerakkan oleh akal. Akal manusia dapat mengetahui apa itu moralitas dan bagaimana orang harus bebas. Prinsip-prinsip ini juga memastikan bahwa hak-hak individu dilindungi. Keprihatinan sentral feminisme liberal, termasuk persamaan di depan hukum dan perlindungan terhadap diskriminasi atas dasar gender (Rokhmansyah, 2016: 42).

Feminisme liberal tumbuh di Barat pada abad ke-18, bersamaan dengan ide-ide “zaman pencerahan” yang baru menjadi semakin populer. Premis esensial adalah gagasan John Locke tentang hak kodrat (hak asasi manusia), yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak fundamental, termasuk hak untuk hidup, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan (Rizki, 2020). Ideologi liberal adalah ideologi yang mendukung perjuangan kesetaraan dan keadilan yang diinginkan oleh perempuan; karenanya, gerakan ini dikenal sebagai gerakan feminis. Pendukung feminis liberal percaya bahwa untuk mengembangkan individu yang otonom dan mandiri, masyarakat yang adil pertama-tama harus diciptakan; akibatnya, kesetaraan dan keadilan bagi hak-hak perempuan diperlukan untuk mendukung semua ini. Tujuan menyeluruh dari feminisme liberal adalah untuk membangun masyarakat yang bebas, peduli, dan adil. Hanya dalam masyarakat seperti itu perempuan dan laki-laki mampu mengembangkan diri (Ismawati dkk., 2019)

Feminisme liberal abad ke-19 adalah subjek penelitian ini. Perwakilan dari sekolah ini termasuk John Stuart Mill dan Harriet Taylor, yang menekankan bahwa memastikan akses pendidikan yang setara hanyalah langkah pertama untuk mencapai paritas gender dalam masyarakat, dan bahwa perempuan juga harus diberikan kesempatan ekonomi yang sama dan kebebasan sipil, seperti kebebasan, berorganisasi dan hak untuk menyatakan pendapat secara bebas. hak untuk memilih, memiliki properti, dan berpartisipasi dalam pemerintahan. Di dunia yang kekal ini, baik pria maupun wanita sama-sama mampu membuat keputusan hidup yang mereka hargai. Perempuan termotivasi untuk membuktikan bahwa sektor publik adalah pemberi kerja dengan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan.

Menurut Mill dan Taylor dalam (Tong, 2017: 23) metode terbaik untuk memaksimalkan utilitas total (kebahagiaan atau kepuasan) adalah membiarkan setiap orang mengejar kebahagiaannya sendiri tanpa mengganggu orang lain. Mill dan Taylor berbeda dari Wollstonecraft karena mereka percaya hak dan peluang politik bagi perempuan, serta pendidikan yang sama dengan laki-laki, diperlukan bagi masyarakat untuk mencapai kesetaraan seksual, atau keadilan gender.

Dalam bukunya *The Subjection of Women*, Isabel Mill menyatakan bahwa masyarakat secara keseluruhan akan mendapat manfaat jika perempuan diberi perlindungan hukum dan kemungkinan ekonomi yang sama dengan laki-laki. Mill melangkah lebih jauh dengan mempertanyakan premis seksis tentang superioritas intelektual bahwa pria dan wanita berjenis kelamin sama daripada yang dilakukan Wollstonecraft. Ia mengatakan bahwa

satu-satunya alasan laki-laki mengungguli perempuan di sekolah dan dunia kerja adalah karena mereka memiliki akses ke pendidikan yang lebih komprehensif dan berada dalam posisi sosial yang lebih istimewa (Tong, 2017: 26).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan feminisme liberal, dan analisisnya berupa deskriptif. Menurut Yuliani & Siliwangi (2018) deskriptif kualitatif mengarah pada analisis yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif berupa kata-kata dan bukan angka, yang mendeskripsikan bentuk perjuangan tokoh utama dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan perempuan.

Teknik simak dan catat dilakukan dengan menyimak film dan menganalisis dialog yang merepresentasikan bentuk feminisme liberal dari tokoh utama serta memaparkannya dalam bentuk narasi. Menurut Sudaryanto (2015) Metode simak memerlukan perhatian aktif pada bagaimana bahasa digunakan. sedangkan cara mencatatnya adalah dengan mencatatnya pada data dalam objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun data klasifikasi bentuk perjuangan tokoh utama Gangu dalam kategori pendidikan, hak sipil, hak pribadi, dan pengorbanan kepentingan pribadi dalam film “Gangubai Kathiawadi” yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Klasifikasi kutipan data dalam Film “Gangubai Kathiawadi”

No.	Bukti Kutipan	Kategori Data	Waktu
1.	<p>Gangu : “Tn. Rahim... Tn. Rahim... Aku ingin bicara denganmu. Aku datang untuk menuntut keadilan.”</p> <p>Tn. Rahim : “Bawa dia ke atas. Aku akan datang setelah shalat.”</p>	Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak pribadi	34:29-34:56
2.	<p>Gangu : “Dia telah berbuat salah padaku. Aku telah menderita kerugian besar.”</p> <p>Asisten Tn. Rahim : “Kau berharap dia menyelesaikan masalah untuk pelacur?”</p> <p>Gangu : “Bukan untuk menyelesaikan masalah kami, tapi untuk memberiku keadilan. Itu tidak akan terlalu menyakitkan kalau ini hanya sekedar pukulan. Tapi ini telah mempengaruhi bisnisku. Dan aku yakin kau tahu apa arti kerugian dalam bisnisku.”</p>	Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak pribadi	36:19-37:06

	<p>Tn. Rahim : “Suruh Bilaal untuk berjaga-jaga di luar rumah bordilnya. Kalau Shaukat kembali, beritahu Bilaal. Sisanya aku yang urus.”</p>		
	<p>Gangu : “Rajjo, kau sudah coba ladu yang kukirim?”</p> <p>Rajjo : “Ladu apa, Ny. Gangu? Itu sudah di habiskan anak-anak! Kita tidak dapat apa-apa.”</p>		
3.	<p>Gangu : “Akan kukirim lagi besok. Kau bisa mengemasnya sebagian untuk Najma bawa ke Sekolah.”</p> <p>Rajjo : “Apa gunanya mengirimnya ke sekolah? Lagipula dia harus bekerja di rumah bordil.”</p> <p>Gangu : “Omong kosong apa itu?! Dengar, itu tidak benar, Rajjo. Kemari temui aku besok.”</p> <p>Rajjo : “Ya, Ny. Gangu.”</p>	<p>Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan Pendidikan</p>	51:34-52:02
4.	<p>Gangu : “Berhentilah merajuk. Kau akan jadi pengantin pria bertam dalam sejarah Kamathipura”</p> <p>Afshan : “Kau tidak punya perasaan? Aku tidak berarti apa-apa untukmu? Kenapa? Kenapa kau lakukan ini?”</p> <p>Gangu : “Kalau kau berada di posisiku, apa yang akan kau lakukan?”</p> <p>Afshan : “Aku akan mencintaimu, membahagiakanmu. Aku akan hidup denganmu.”</p> <p>Gangu : “Itulah yang aku lakukan, membuatmu hidup. Kau tak bisa mencintaiku sepanjang hidupmu.”</p> <p>Afshan : “Kau rela mengorbankan aku hanya demi memenangkan pemilihan?”</p> <p>Gangu : “Bukan untuk pemilihan itu. Untuk</p>	<p>Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama</p>	01:30:00-01:30:53

	perempuan Kamathipura, Gangu sanggup mengorbankan 100 Afshan!”		
5.	<p>Gangu : “Taruh ini di rekening bank gadis-gadis. Apa kata manajer bank?”</p> <p>Asisten Gangu : “Aku sudah berusaha, tapi mereka menolak membuka rekening bank untuk gadis-gadis kita.”</p> <p>Gangu : “Tapi mereka tidak masalah saat membuka pakaian gadis-gadis kita?”</p>	<p>Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak sipil</p>	01:41:00-01:42:13
6.	<p>Tn. Rahim : “Dengarkan aku baik-baik, Gangu. Dalam dua hari, pemerintah akan mengirimkan peringatan padamu. Akan aku tangani para pembangun. Tapi pihak sekolah akan menyeretmu ke pengadilan.”</p> <p>Gangu : “Aku bisa mengatasi pertempuran lingkungan ini, tapi pengadilan...”</p> <p>Tn. Rahim : “Ubah ketakutan menjadi kekuatanmu. Nyawa 4.000 wanita bergantung padamu. Kalau kau kalah, kau kalah tidak hanya sekali, tapi 4.000 kali. Gangu kau harus menangkan pertempuran ini!”</p>	<p>Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak sipil</p>	01:50:42-01:51:16
7.	<p>Gangu: “Saudariku, aku akan pergi, tapi hanya setelah anak-anakku diterima di sekolah ini. Aku bahkan membawa biaya sekolah. Ini biaya lima tahun untuk delapan anak perempuan.”</p> <p>Kepala Sekolah : “Ambil itu kembali. Kami tidak bisa mendaftarkan anak-anak perempuanmu di sini.”</p> <p>Gangu: “Apa salahnya kalau mereka dari rumah bordil? Mereka berhal atas pendidikan. Dan akan ku pastikan mereka akan mendapatkannya, Pendeta. Bayangkan, kalau salah satu dari mereka jadi dokter, insinyur atau pengacara. Hidupnya akan berubah. Maka kau tidak akan perlu protes</p>	<p>Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan Pendidikan</p>	01:54:09-01:54:44

lagi kan?”

- Gangu** : “Kami adalah wanita berintegritas. Tidak peduli siapa pun yang muncul di depan pintu kami, kami tidak menghakimi mereka. Itu prinsip kami, kami tidak menanyakan agama atau kasta kalian. Berkulit gelap, berkulit terang. Kaya atau miskin, semua orang membayar tarif yang sama. Saat kami tidak membeda-bedakan orang-orang, kenapa kalian mendiskriminasi kami? Kenapa kami dikucilkan dari masyarakat kalian?”
- Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak pribadi 02:10:03-02:10:37

Gangu : “Semua hak kami telah di rampas dari kami. Baik itu sekolah, rumah sakit, bank, antrian di toko kelontong, kasih sayang seorang ibu, perlindungan seorang ayah, kami kehilangan itu semua. Sekarang rumah kami bahkan sedang di rampas dari kami. Mereka ingin mengosongkan Kamathipura. Mereka bahkan menyeret kami ke pengadilan!”

- Perdana Menteri India** : “Percaya pada hukum. Itu selalu mendukung kebenaran.”
- Gangu** : “Hukum yang mana? Kami korban dan masih diperlakukan sebagai penjahat. *Putri Hawa membutuhkan bantuan. Orang-orang seperti Yashoda, Putri Radha. Bangsa Nabi, Putri dari Zulekha.* Mereka yang dibanggakan di negara ini, mana mereka?”
- Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak sipil 02:21:10-02:22:18

Perdana Menteri India : “Baik. Aku akan membentuk sebuah komite untuk membahas masalah ini.”

Gangu : “Terima Kasih.”

Pembahasan

A. Bentuk Perjuangan Tokoh Gangu Dalam Memperjuangkan Hak Pribadi

Peneliti memfokuskan hak pribadi untuk para pekerja di rumah bordil yang sering mendapatkan ketidakadilan bagi dirinya sendiri serta hak pribadi yang diperjuangkan tokoh utama yaitu Gangu bagi dirinya sendiri. Data pada kalsifikasi ini yaitu sebagai berikut:

Data 1

Gangu : “Tn. Rahim... Tn. Rahim... Aku ingin bicara denganmu. Aku datang untuk menuntut keadilan.”

Tn. Rahim: “Bawa dia ke atas. Aku akan datang setelah shalat.”

GK/34:29-34:56

Kode GK/34:29-34:56 pada data di atas memiliki arti bahwa, data tersebut di ambil dari film Gangubai Kathiawadi pada waktu 34:29-34:56. Kode tersebut memiliki arti yang sama pada data-data selanjutnya yang dilampirkan oleh peneliti.

Pada kutipan dialog diatas merupakan bentuk penggambaran Gangu dalam memperjuangkan keadilan pada dirinya sendiri yang meminta bantuan dari seorang Raja Bombay yang beragam islam dan terkenal akan prinsip dan kejujurannya, yaitu Tn. Rahim Lala. Banyak orang di Bombay yang hormat dengan dirinya dan memiliki pekerja pada industrinya dengan jumlah yang banyak. Gangu mengetahui informasi tersebut dari salah satu temannya di rumah bordil, sesaat setelah dirinya mendapat perlakuan tidak adil dari Ny. Sheela (pemilik rumah bordil tempat Gangu di jual) dan pihak rumah sakit yang menempatkan dirinya di gudang karena di anggap sampah.

Bagi wanita di rumah bordil tidak ada yang bisa menolongnya selain dirinya sendiri. Sehingga Gangu nekat menemui Tn. Rahim pada saat lukanya yang masih belum kering. Gangu berani menemui Tn. Rahim karena hanya ia yang bisa menegakkan keadilan bagi Gangu atas kasus kekerasan yang dialaminya pada saat harus melayani laki-laki tidak bermoral. Data lainnya juga ditemukan dalam film ini, yaitu:

Data 2

Gangu : “Dia telah berbuat salah padaku. Aku telah menderita kerugian besar.”

Asisten Tn. Rahim : “Kau berharap dia menyelesaikan masalah untuk pelacur?”

Gangu : “Bukan untuk menyelesaikan masalah kami, tapi untuk memberiku keadilan. Itu tidak akan terlalu menyakitkan kalau ini hanya sekedar pukulan. Tapi ini telah mempengaruhi bisnisku. Dan aku yakin kau tahu apa arti kerugian dalam bisnisku.”

Tn. Rahim Shaukat : “Suruh Bilaal untuk berjaga-jaga di luar rumah bordilnya. Kalau kembali, beritahu Bilaal. Sisanya aku yang urus.”

GK/36:19-37:06

Berdasarkan kutipan dialog diatas Gangu menyatakan alasannya mengapa ia memperjuangkan keadilan untuk dirinya. Dengan belasan jaitan yang membentangi tubuh Gangu membuat gangguan bagi pekerjaan Gangu di rumah Bordil. Bagi Gangu

sudah sepatutnya bagi para pelanggan rumah bordil untuk tetap menghargai para pekerjanya. Karena pekerjaan di rumah Bordil juga dapat disebut sebagai bisnis yang melibatkan fisik perempuan. Maka sudah sepatutnya para laki-laki untuk menghargai para pekerja di rumah Bordil. Selanjutnya bukti perjuangan Gangu dalam memperjuangkan hak pribadinya, yaitu sebagai berikut:

Data 8

Gangu : “Kami adalah wanita berintegritas. Tidak peduli siapa pun yang muncul di depan pintu kami, kami tidak menghakimi mereka. Itu prinsip kami, kami tidak menanyakan agama atau kasta kalian. Berkulit gelap, berkulit terang. Kaya atau miskin, semua orang membayar tarif yang sama. Saat kami tidak membedakan orang-orang, kenapa kalian mendiskriminasi kami? Kenapa kami dikucilkan dari masyarakat kalian?”

GK/02:10:03-02:10:37

Kutipan diatas merupakan narasi Gangu sebagai pembicara terkait topik pendidikan untuk pelacur dalam kegiatan besar di Azad Maidan yang membahas mengenai hak-hak perempuan. Dalam narasinya, Gangu meminta untuk seluruh lapisan masyarakat dapat menghargai dan memenuhi hak pribadi para perempuan yang berasal dari rumah bordil. Para perempuan rumah bordil juga setara dengan perempuan maupun laki-laki yang berada di Kamathipura, maka perlakukan mereka (perempuan rumah bordil) secara adil dan tanpa pandang bulu, layaknya mereka yang memperlakukan pelanggannya dengan adil.

B. Bentuk Perjuangan Tokoh Gangu Dalam Memperjuangkan Hak Sipil

John Stuart Mill dan Harriet Taylor menekankan bahwa perempuan harus diberikan kesempatan ekonomi yang sama dan kebebasan sipil (Tong, 2017). Bentuk perjuangan Gangu dalam memperjuangkan hak-hak sipil para perempuan rumah bordil direpresentasikan dalam beberapa data berikut, yaitu:

Data 5

Gangu : “Taruh ini di rekening bank gadis-gadis. Apa kata manajer bank?”

Asisten Gangu : “Aku sudah berusaha, tapi mereka menolak membuka rekening bank untuk gadis-gadis kita.”

Gangu : “Tapi mereka tidak masalah saat membuka pakaian gadis-gadis kita?”

GK/01:41:00-01:42:13

Berdasarkan kutipan dialog tersebut. Gangu sangat memperhatikan kesejahteraan pekerja rumah bordil di masa kepemimpinannya. Salah satu contohnya pada layanan masyarakat yang tidak membuka peluang bagi pekerja rumah bordil untuk ikut andil

didalamnya. Gangu berniat membuka rekening bank untuk tabungan mereka, karena menurut gangu para perempuan tidak boleh berlama-lama di rumah bordil dan keluar dari rumah bordil membawa tabungan untuk memulai kehidupan yang baru. Namun, hal tersebut di persulit oleh pihak bank yang menolak membukakan rekening untuk para perempuan rumah bordil. Dalam hal ini Gangu menyiasatinya dengan memberikan uang kepada para pihak bank untuk segera membukakan rekening mereka. Data lainnya juga ditemukan dalam film ini, yaitu:

Data 6

Tn. Rahim: "Dengarkan aku baik-baik, Gangu. Dalam dua hari, pemerintah akan mengirimkan peringatan padamu. Akan aku tangani para pembangun. Tapi pihak sekolah akan menyeretmu ke pengadilan."

Gangu : "Aku bisa mengatasi pertempuran lingkungan ini, tapi pengadilan..."

Tn. Rahim: "Ubah ketakutan menjadi kekuatanmu. Nyawa 4.000 wanita bergantung padamu. Kalau kau kalah, kau kalah tidak hanya sekali, tapi 4.000 kali. Gangu kau harus menangkan pertempuran ini!"

GK/01:50:42-01:51-16

Dari kutipan tersebut merupakan awal mula dari perjuangan Gangu dalam mempertahankan lingkungan Kamthipura. Tn. Rahim yang memberikan motivasi kepada Gangu untuk tidak merasa takut dalam misinya mendapatkan keadilan bagi perempuan di rumah bordil pada kejadian penggusuran wilayah bordil di Kamathipura. Dialog tersebut memaparkan data sebanyak 4.000 wanita yang kehidupannya berada di tangan Gangu, terlebih dalam hak sipil yang mereka peroleh sebagai masyarakat Mumbai, karena pekerja seks di *Gangubai Kathiawadi* adalah warga negara-subjek yang menuntut untuk dimasukkan dalam batas-batas yang sah dari kota dan kemudian bangsa melalui akses mereka ke hak-hak politik dan material. Data lainnya juga ditemukan dalam film ini, yaitu:

Data 9

Gangu sekolah, : *"Semua hak kami telah di rampas dari kami. Baik itu*

rumah sakit, bank, antrian di toko kelontong, kasih sayang seorang ibu, perlindungan seorang ayah, kami kehilangan itu semua. Sekarang rumah kami bahkan sedang di rampas dari kami. Mereka ingin mengosongkan Kamathipura. Mereka bahkan menyeret kami ke pengadilan!"

Perdana Menteri India : *"Percaya pada hukum. Itu selalu mendukung kebenaran."*

Gangu : *"Hukum yang mana? Kami korban dan masih diperlakukan sebagai penjahat. Putri Hawa membutuhkan bantuan. Orang-orang seperti Yashoda, Putri Radha. Bangsa Nabi, Putri dari Zulekha. Mereka yang dibanggakan di negara ini, mana mereka?"*

Perdana Menteri India : “Baik. Aku akan membentuk sebuah komite untuk membahas

masalah ini.”

Gangu : “Terima Kasih.”

GK/02:21:10-02:22:18

Dialog antara Perdana Menteri India dan Gangu menjadi bentuk perjuangan tokoh utama film ini dalam memperjuangkan hak sipil bagi para perempuan di rumah bordil. Percakapan antara PM India dengan Gangu membahas mengenai hak-hak para wanita rumah bordil yang dirampas oleh para masyarakat umum. Mereka menganggap wanita rumah bordil sebagai sampah yang hanya mengotori suatu wilayah. Para wanita sering dianggap sebagai pelaku, namun kenyataannya mereka hanyalah para korban yang suara keadilannya terbungkam karena status sosial mereka.

Bentuk feminisme tokoh Gangu juga direpresentasi dari kalimat yang diucapkannya yaitu “*Putri Hawa membutuhkan bantuan. Orang-orang seperti Yashoda, Putri Radha. Bangsa Nabi, Putri dari Zulekha. Mereka yang dibanggakan di negara ini, mana mereka?*” bentuk melibatkan perempuan-perempuan yang mempunyai pengaruh dalam beberapa agama di dunia menggambarkan variasi agama yang ada di negara India. Kalimat tersebut berhasil menyentuh hati PM India dalam memikirkan nasib-nasib perempuan di Kamathipura. PM India berjanji untuk melindungi tempat tinggal di Kamathipura, namun ia tidak bisa merealisasikan legalitas pekerjaan PSK di India.

C. Bentuk Perjuangan Tokoh Gangu Dalam Memperjuangkan Pendidikan

Menurut John Stuart Mill dan Harriet Taylor dalam (Tong, 2017), yang menekankan bahwa memastikan akses pendidikan merupakan langkah pertama untuk mencapai paritas gender dalam masyarakat. Bentuk perjuangan Gangu dalam memperjuangkan pendidikan untuk para perempuan rumah bordil direpresentasikan dalam beberapa data berikut, yaitu:

Data 3

Gangu : “Rajjo, kau sudah coba ladu yang kukirim?”

Rajjo : “Ladu apa, Ny. Gangu? Itu sudah di habiskan anak-anak! Kita tidak dapat apa-apa.”

Gangu : “Akan kukirim lagi besok. Kau bisa mengemasnya sebagian untuk Najma bawa ke Sekolah.”

Rajjo : “Apa gunanya mengirimnya ke sekolah? Lagipula dia harus bekerja di rumah bordil.”

Gangu : “Omong kosong apa itu?! Dengar, itu tidak benar, Rajjo. Kemari temui aku besok.”

Rajjo : “Ya, Ny. Gangu.”

GK/51:34-52:02

Berdasarkan kutipan diatas, tokoh Gangu memiliki tingkat kepedulian yang tinggi pada pendidikan anak di rumah bordil. Hal ini karena Gangu yang berasal dari keluarga ternama yaitu dari daerah Kathiawar. Gangu merupakan putri dari seorang pengacara golongan kelas menengah dengan nama aslinya Ganga Jagjeeusandas Kathiawadi. Sehingga Gangu tidak memandang remeh pendidikan seseorang terutama pada anak kecil. Pola pikir orang tua di Kamthipura hanya terbatas pada masa depan anak mereka yang akan berakhir di rumah bordil seperti ibunya. Bagi para ibu memberikan pendidikan yang layak bagi anak mereka adalah hal mustahil karena jejak ibu mereka seorang pekerja seks dan bisa jadi siapa ayah dari anak mereka saja, bukan hal yang penting. Data lainnya juga ditemukan dalam film ini, yaitu:

Data 7

Gangu : “Saudariku, aku akan pergi, tapi hanya setelah anak-anakku diterima di sekolah ini. Aku bahkan membawa biaya sekolah. Ini biaya lima tahun untuk delapan anak perempuan.”

Kepala Sekolah : “Ambil itu kembali. Kami tidak bisa mendaftarkan anak-anak perempuanmu di sini.”

Gangu : “Apa salahnya kalau mereka dari rumah bordil? Mereka berhal atas pendidikan. Dan akan ku pastikan mereka akan mendapatkannya, Pendeta. Bayangkan, kalau salah satu dari mereka jadi dokter, insinyur atau pengacara. Hidupnya akan berubah. Maka kau tidak akan perlu protes lagi kan?”

GK/01:54:09-01:54:44

Dialog tersebut terjadi saat Gangu yang mendatangi sekolah dengan membawa anak-anak dari rumah bordil untuk mendaftarkan diri mereka di sekolah tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh Sebuah petisi yang dibuat oleh sekolah dengan posisinya berada di belakang lingkungan rumah bordil bersamaan dengan datangnya kontraktor pembangunan yang ingin menutup usaha bordil mereka selama-lamanya dan menjadikan kawasan Kamthipura sebagai wilayah gedung-gedung tinggi.

Saat demo sekolah di lakukan di sepanjang jalan Kamthipura dan berakhir di rumah bordil Gangu. Gangu lebih memilih membawa anak-anak yang berada di rumah bordilnya untuk pergi mendaftar di sekolah tersebut. Sekolah tidak dapat menerima anak-anak dari rumah bordil karena nama ayah dari anak tersebut tidak diketahui. Namun, Gangu memiliki caranya tersendiri dan tidak terlalu mengambil pusing hanya karena hal sepele tersebut. Bagi dia yang terpenting adalah anak-anak rumah bordil dapat bersekolah. Namun, saat anak-anak memasuki hari pertama mereka sekolah, guru mereka memukul dan menghina mereka karena anak-anak tersebut berasal dari rumah bordil. Gangu marah besar dan merasa terhina akan hal ini.

Dari pemaparan tersebut, Gangu tidak main-main dalam memperjuangkan pendidikan bagi anak-anak dari perempuan rumah bordil. Ia yakin setiap anak di rumah bordil memiliki hak pendidikan yang layak bagi masa depannya, terutama bagi perempuan. Tujuannya adalah untuk merubah pemikiran perempuan yang hanya ingin menjadi ibu rumah tangga lebih-lebih hanya pasrah menjadi seorang pekerja seks di rumah bordil.

D. Bentuk Perjuangan Tokoh Gangu dalam Mengorbankan Kepentingan Pribadi Demi Kepentingan Bersama

Demi memperjuangkan beberapa unsur-unsur diatas, seperti hak pribadi, hak sipil, dan hak pendidikan; Tokoh Gangu juga harus mengorbankan kepentingan pribadinya demi mencapai pemenuhan hak-hak pada wanita di rumah bordil. Bentuk perjuangan Gangu dalam mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan bersama, adalah sebagai berikut:

Data 4

Gangu : “Berhentilah merajuk. Kau akan jadi pengantin pria bertam dalam sejarah

Kamathipura”

Afshan : “Kau tidak punya perasaan? Aku tidak berarti apa-apa untukmu? Kenapa?”

Kenapa kau lakukan ini?”

Gangu : “Kalau kau berada di posisiku, apa yang akan kau lakukan?”

Afshan : “Aku akan mencintaimu, membahagiakanmu. Aku akan hidup denganmu.”

Gangu : “Itulah yang aku lakukan, membuatmu hidup. Kau tak bisa mencintaiku sepanjang hidupmu.”

Afshan : “Kau rela mengorbankan aku hanya demi memenangkan pemilihan?”

Gangu : “Bukan untuk pemilihan itu. Untuk perempuan Kamathipura, Gangu sanggup

mengorbankan 100 Afshan!”

GK/01:30:00-01:30:53

Kutipan diatas merupakan bentuk perjuangan Gangu yang menikahkan pacarnya dengan anak gadis salah satu perempuan di rumah bordil. Dalam rumah bordil Gangu, ada gadis berusia 15 tahun yang selalu diberi ganja dan disembunyikan dari orang-orang (pelanggan rumah bordil). Alasannya ibunya yang sekaligus pekerja di rumah bordil tidak menginginkan anaknya menjadi seperti dirinya. Pilihan sang ibu hanya dua, antara menikahnya dengan laki-laki baik atau membunuhnya. Hal ini yang menggerakkan hati Gangu untuk menjodohkan gadis tersebut dengan Afshan, kekasih Gangu. Keluarganya tidak bisa menerima seorang pelacur menjadi menantu dirumahnya (menerima Gangu sebagai menantu). Namun, gadis yang dibawa Gangu bukan seorang pelacur dan masih lajang.

Gangu berambisi menjadi pemimpin di wilayah Kamathipura untuk menggantikan posisi Ny. Razia Sultan yang telah menjadi pemimpin selama 2 tahun terakhir. Gangu merasa kehidupan para wanita di wilayahnya terutama wanita pekerja di rumah bordil tidak adil dan patut diperjuangkan. Menurut Ny. Razia, mengalahkan dia dan mengadakan pernikahan di rumah bordil adalah impian yang mustahil. Jadi jika keduanya dapat ditaklukkan Gangu, maka suara yang memilih Gangu dalam pemilihan pemimpin Kamathipura akan sangat banyak.

Maka dari itu, pernikahan yang mengorbankan cinta terbesar dalam hidup Gangu yaitu seorang kekasih muslim yang muda, tulus, dan tampan demi kebaikan komunitasnya saat dia mencalonkan diri dalam pemilihan. berhasil membawa banyak suara bagi kemenangan Gangu. Sehingga Gangu menjadi pemimpin di wilayah Kamathipura dan berhasil membawa beberapa perubahan bagi warganya terutama bagi para wanita di rumah-rumah bordil yang berada di Kamathipura.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian tersebut bentuk feminisme liberal yang memiliki perwujudan-perwujudan bentuk perjuangan tokoh utama Gangu dalam film Gangubai Kathiawadi terdapat sebanyak 9 data. Bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak pribadi memiliki 3 data, bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan hak sipil terdapat 3 data, bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam memperjuangkan pendidikan memiliki 2 data, dan bentuk perjuangan tokoh Gangu dalam mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama terdapat 1 data. Dengan keempat kategori data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Gangu merupakan representasi Feminisme Liberal pada akhir 1950-an dan awal 1960-an yang banyak memperjuangkan hak-hak bagi perempuan pekerja seks yang sering mendapat ketidakadilan dalam beberapa unsur kehidupan.

REFERENSI

- Astriantia, L., & Jayanti, S. R. N. (2018). Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *SENASBASA*, 176–182.
- Ismawati, R. D., Rohadi, R., & Nulhaqim, S. A. (2019). Peran Politik Ceu Popong dalam Membangun Bangsa yang Harmoni. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(2), 79–93.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–189.
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi ‘Peringatan’ Karya Wiji Thukul Dengan Puisi ‘Caged Bird’ Karya Maya Angelou. *Enggang*, 2(2), 217–227.
- Nanda, U. L. A. P. (2021). *Perspektif Single Professional Women Tentang Pernikahan di Kota Surabaya Dalam Tinjauan Feminisme Liberal*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nugroho, B. A. (2019). Jurnal Sastra Indonesia Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora. *Sastra Indonesia*, 8(1), 148–156.

- Rizki, A. (2020). Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. *Ilmu Budaya*, 4(3), 430–441.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender & Feminisme*. Garudhawaca.
- Sarkar, A., & Rai, I. S. (2022). Suppression and Subjugation yet Daring and Dynamic: Representation of Sanjay Leela Bhansali's Gangubai Kathiawadi as a Gendered Subaltern. *Research Journal Of English (RJOE)*, 7(2), 379–387.
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Desain*, 4(3), 291–297.
- Sudaryanto, S. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. *Yogyakarta: Appti*.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya. *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought*. JALASUTRA.
- Yuliani, W., & Siliwangi, I. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

ANALISIS FEMINISME EKSISTENSIALIS TOKOH ITEUNG DALAM FILM *SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS*

Hartono¹⁾, Paryati²⁾

^{1,2)}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Banten
¹⁾noehartono@gmail.com, ²⁾paryati201@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas merupakan salah satu film action yang dibumbui terkait isu kesetaraan gender. Bukan hanya itu, dalam sinopsisnya film ini menceritakan tentang seorang tokoh laki-laki bernama Ajo Kawir. Ajo Kawir terkenal di kampungnya sebagai seorang yang tak takut mati. Adapun alasan Ajo Kawir memilih menjadi petarung dikarenakan ia adalah seorang pria yang impoten, hingga akhirnya Ajo Kawir bertemu dengan seorang perempuan petarung bernama Iteung, dan jatuh cinta dengannya. Dalam menganalisis data film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dan, bagaimana tanda-tanda tersebut mengandung makna atau dimaknai. Analisis film tersebut dilakukan dengan melihat dan mengamati setiap adegan, dialog dan seting. Kemudian peneliti menjelaskan tanda atau simbol yang merepresentasikan feminisme eksistensialis yang terdapat dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dalam bentuk data dan narasi, diantaranya; (1) menentang stereotip perempuan haruslah tenang, gemulai, anggun dan lemah lembut, (2) mendukung perempuan untuk dapat bekerja sebagaimana laki-laki, (3) mendukung konstruksi sosial dan kultural yang mengakui perempuan sebagai subyek, (4) menolak budaya patriarkal yang menomorduakan perempuan.

Kata kunci: *film, semiotika, feminisme eksistensialis.*

ABSTRACT

like longing revenge must be paid completely is one of the action films that is spiced up regarding the issue of gender equality. Not only that, the synopsis of this film tells about a male character named Ajo Kawir. Ajo Kawir is well-known in his village as someone who is not afraid of death. The reason Ajo Kawir chose to become a fighter was because he was an impotent man, until finally Ajo Kawir met a female fighter named Iteung, and fell in love with her. In analyzing data on the film like longing revenge must be paid completely, the researcher used Charles Sanders Peirce's semiotic theory with qualitative descriptive research. The term semiotics is used to study signs and how these signs convey meaning or meaning. Film analysis is done by looking at and observing each scene, dialogue and setting. Then the researcher explains or marks the symbols that represent existential feminism contained in the film like longing revenge must be paid completely in the form of data and narration, including; (1) against stereotypes that women should be calm, graceful, graceful and gentle, (2) support women to be able to work like men, (3) support social and cultural constructions that recognize women as subjects, (4) reject patriarchal culture subordinate woman.

Keywords: *film, semiotics, feminisme existentialist.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, perjuangan feminisme telah lama dirintis. Pergerakan perempuan dalam kesetaraan gender di Indonesia tidak terlepas dari peran perjuangan R.A Kartini. Diawali dalam tulisan surat-suratnya yang juga diangkat dan diterbitkan oleh J.H. Abendanon, kepala Departemen Pendidikan Pemerintah Kolonial 1900 dalam bahasa Belanda *Door duisternis tot licht* yang saat ini dikenal dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cora Vreede-De Steurs (Yunita, 2019:1). Di antaranya yang diperjuangkan oleh Kartini adalah persamaan hak atas pendidikan dan kebebasan memilih pasangan hidup merupakan dua di antaranya yang menginspirasi gerakan emansipasi perempuan di Indonesia. Pada masa itu perempuan banyak menikah di usia belia, dan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan, menurut sistem adat Jawa.

Di zaman sekarang ini, isu gender masih merupakan pembahasan yang sangat penting untuk dibahas. Gender itu sendiri adalah perbedaan perilaku sosial yang terlihat antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan yang bukan merupakan ketetapan Tuhan melainkan buatan manusia melalui proses sosial dan budaya yang panjang, Fakih (Nadia & Hidayat, 2022:43). Isu gender sendiri telah diartikan sebagai persoalan yang tidak adil bagi perempuan dan laki-laki, terkhususnya perempuan. Sebagaimana dalam kultur yang diciptakan serta mengasumsikan bahwa laki-laki merupakan subyek, dan perempuan sebagai obyek. Hal ini yang membuat banyak gerakan emansipasi perempuan atas perjuangan untuk menuntut hak-hak mereka sebagai manusia yang seutuhnya.

Secara perlahan yang bermula dari Eropa, gerakan perempuan tumbuh menjadi besar dan menyebar luas ke seluruh dunia, hingga kemudian banyak melahirkan aliran-aliran feminis, diantaranya feminisme radikal, feminisme eksistensialis, feminisme sosialis, feminisme liberal, feminisme psikolanalisis, feminisme multikultural, ekofeminisme, dan feminisme posmodern. Dari aliran-aliran feminisme tersebut tiga di antaranya fokus memperjuangkan perempuan di ranah publik, di antaranya feminisme radikal yang memperjuangkan aspirasinya melalui jalur kampanye juga demokrasi untuk membangun ruang dan budaya perempuan, selanjutnya feminisme sosialis lebih memperjuangkan pada pembangunan aliansi dengan kelompok-kelompok dan kelas-kelas tertindas, sedangkan feminisme liberal menekankan perjuangan pada kelompok kecil yang berkonsentrasi pada lobi-lobi pemerintah demi reformasi pro-perempuan dan berusaha mempengaruhi para pengambil kebijakan, Rueda, dkk (Nugroho & Mahadewi, 2019:1). Di samping itu, terdapat gerakan feminisme yang melihat posisi perempuan dan pengalamannya dalam kebanyakan situasi berbeda dengan laki-laki. Gerakan feminisme tersebut diinisiasikan oleh Simon De Beauvoir dalam pemikirannya mengenai feminisme eksistensial yang mengemukakan bahwa perempuan dinamai sang Liyan, sedangkan laki-laki sang Diri (Basarah, 2017:107).

Saat ini, penyajian tentang kesetaraan gender banyak dilakukan dengan melalui produk media, termasuk film. Sobur (Nadia & Hidayat, 2022:43) mengatakan film dapat mempengaruhi dan membentuk penonton melalui pesan yang disampaikan di belakang

mereka. Berarti kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau khalayak memiliki potensi yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bagaimana karakterisasi pada tokoh dalam film memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan penonton. Suatu karakter dalam sebuah film menjadi hal yang mudah dalam memberikan dampak kepada penonton setelah mereka menontonya. Penciptaan karakter yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari menjadi kunci agar film dapat sukses memberikan dampak kehidupan terhadap penonton.

Film-film *action* menjadi film yang hits dan digemari sepanjang masa. Seperti *Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan salah satu film *action* Indonesia yang disutradarai oleh Edwin dan dirilis pada Desember 2021 yang juga masuk dalam kategori film terbaik di Festival Film Internasional Locarno, Swiss. Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan adaptasi dari sebuah novel yang berjudul sama dan ditulis oleh Eka Kurniawan. Menariknya, dalam film tersebut selain penuh aksi dan laga juga memiliki bumbu yang menghadirkan isu-isu sensitif, terutama isu gender yang tentu belum banyak dibahas dalam film-film lainnya di Indonesia.

Oleh karena itu, hal ini yang membuat peneliti tertarik meneliti film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dikarenakan yang digambarkan dalam film tersebut nyatanya isu gender masih erat dengan kondisi saat ini, di Indonesia. Seperti yang telah diuraikan di atas, gender adalah perbedaan perilaku sosial yang terlihat antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan yang bukan merupakan ketentuan Tuhan melainkan buatan manusia melalui proses sosial dan budaya yang panjang, Fakih (Nadia & Hidayat, 2022:43). Isu gender diartikan sebagai isu ketidakadilan terhadap perempuan dan laki-laki. Mengutip dari detiknews, hal ini juga dijelaskan oleh ketua MPR RI Bambang Soesatyo, berdasarkan laporan Global Gender Gap Report 2022 bahwa negara Indonesia berada pada peringkat 94 dari 164 negara yang rendah kesadaran akan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memecahkan suatu masalah atau situasi yang sangat berkaitan dengan suatu peristiwa, gejala atau fakta. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan sebagai kata-kata atau gambar, bukan sebagai angka, Sugiyono (Nadia & Hidayat, 2022).



Dalam menganalisis data film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sebagaimana semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dan, bagaimana tanda-tanda tersebut mengandung makna atau dimaknai (Sumbo Tinarbuko, 2009). Analisis film tersebut dilakukan dengan melihat dan mengamati setiap adegan, dialog dan setting.

Dengan demikian, pada tahap analisis data peneliti mengamati film dari awal hingga akhir, dengan fokus pada tanda atau simbol, khususnya adegan dan narasi yang merepresentasikan isu gender. Kemudian peneliti menjelaskan tanda atau simbol yang merepresentasikan feminisme eksistensial menurut (Beauvoir, 1953) yang terdapat dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dalam bentuk data dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan empat adegan yang mengandung unsur feminisme eksistensial yang berpusat pada tokoh Iteung dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, berupa; (1) menentang stereotip perempuan haruslah tenang, gemulai, anggun dan lemah lembut, (2) mendukung perempuan untuk dapat bekerja sebagaimana laki-laki, (3) mendukung konstruksi sosial dan kultural yang mengakui perempuan sebagai subyek, (4) menolak budaya patriarkal yang menomorduakan perempuan. Hal ini dapat dilihat secara rinci, diantaranya :

1. Data 1

Adegan	 <p><i>Gambar 1 iteung mengendarai motor</i> (menit 06:44)</p>  <p><i>Gambar 2 Iteung mendorong motornya ke Ajo Kawir</i> (menit 07:00)</p>
--------	--



Gambar 3 Iteung bertarung dengan Ajo Kawir
(menit 07:43)



Gambar 4 Iteung bertarung menaiki pundak Ajo Kawir
(menit 07:47)

Seting Ambrak pasir tempat iteung berjaga sebagai bodyguard Pak Lebe

Dialog

Iteung

(Nada tinggi)

“Hei! Ada urusan apa?”

Ajo Kawir

(terhenti langkahnya)

“Aku mencari Pak Lebe!”

Iteung

(turun dari sepeda motor)

“Dia sibuk! Sampaikan saja kepadaku apa urusanmu!”

Ajo Kawir

“Aku tidak berurusan dengan perempuan!”

	<p>(berjalan pergi membelakangi iteung)</p> <p>Iteung</p> <p>(mendorong sepeda motornya ke Ajo Kawir)</p> <p>Ajo Kawir</p> <p>(Sepeda motor mengenainya dari belakang)</p> <p>“Ku tarik kata-kataku. Aku mau berurusan dengan perempuan!”</p> <p>Mereka berdua akhirnya bertarung di jalan yang sesekali di lalu-lalangi oleh truk yang membawa pasir</p>
--	---

Data 1 dalam adegan gambar 1 dan 2 menceritakan Iteung yang berkerja dengan Pak Lebe sebagai *bodyguard*. Ketika Ajo kawir datang di tempat kerjanya Pak lebe untuk menginginkan bertemu dengannya dan menghabisinya, ia bertemu dengan Iteung yang merupakan *bodyguard* Pak Lebe dan berkata “*Hei! Ada urusan apa?*” hal ini menjadi fitur pertama feminisme eksistensial yang ditunjukkan Iteung terhadap Ajo Kawir yang merupakan seorang laki-laki yang belum dikenalnya. Dengan mengatakan kata “Hei” dengan nadi tinggi, iteung menunjukkan sikap dominan dan feminisme eksistensial terhadap seseorang yang belum dikenalnya, dengan kata lain streatip tentang perempuan haruslah memiliki pembawaan tenang, anggun dan lemah lembut ketika berbicara.

Salah satu pandangan teori feminisme eksistensial adalah bahwa perempuan terpinggirkan secara sosial dalam budaya buatan laki-laki dan menganggap bahwa laki-laki merupakan subyek, sedangkan perempuan sebagai obyek. Sedangkan cara Iteung bertindak menunjukkan unsur kebebasan yang terkandung dalam feminisme eksistensial, Iteung menentang streatip perempuan haruslah tenang, gemulai, anggun dan lemah lembut. Dalam hal lain, keberanian ditunjukkan oleh Iteung sebagai seorang pekerja ia memiliki tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tugasnya, karena melihat tugasnya sebagai *bodyguard* Pak Lebe, dan mendapatkan bahwa ada seorang yang tidak dikenal sedang mencari-cari ingin menghabis Pak Lebe, Iteung menunjukkan keberaniannya dengan bertarung melawan Ajo Kawir. Dalam hal ini, Iteung mengutarakan keberaniannya sesuai dengan jiwa feminisnya bahwa perempuan itu harus berani dan memiliki tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tugasnya.

2. Data 2

Adegan



Gambar 5 Iteung bekerja sebagai pengemudi motor tong setan di pasar malam (menit 16:45)



Gambar 6 (menit 17:19)



Gambar 7 (menit 18:02)


Seting	Pasar malam
Dialog	<p>Ajo Kawir menonton atraksi tong setan di pasar malam dan menyawer. Ternyata yang menjadi pengendara sepeda motor di tong setan tersebut adalah Iteung.</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir</p> <p style="text-align: center;">(pasar malam sudah tutup dan sepi)</p> <p style="text-align: center;">“Aku tak tahu kalau kau bekerja di sini?”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">“Ini pekerjaan baru. Aku berhenti bekerja dengan Pak Lebe”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir</p> <p style="text-align: center;">“Oh. Kamu, maksud ku kau, tampak jauh lebih nyaman.”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">“Aku menikmatinya! Dan kamu boleh panggil aku kamu.”</p> <p>Iteung menaiki salah satu tiang komedi putar yang berada di dekatnya.</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">(sedang berada diatas tiang komedi putar)</p> <p style="text-align: center;">“Bagaimana lukamu, sudah sembuh semua?”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir</p> <p style="text-align: center;">(berjalan mendekati tiang komedi putar dan ikut naik bersama iteung)</p> <p style="text-align: center;">“Sudah. Tapi rasanya masih membekas!”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">“Rasa apa?”</p> <p style="text-align: center;">Ajo kawir</p> <p style="text-align: center;">“Anget-anget manis. Bagaimana dengan lukamu?”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">(menatap Ajo Kawir)</p>

	<p>“Tak ada yang serius.”</p> <p>Ajo Kawir</p> <p>“Kau petarung hebat!”</p>
--	--

Pada data adegan gambar 5 ini menceritakan tentang Iteung bahwa ia sudah tidak lagi bekerja dengan Pak Lebe, dan lebih menikmati pekerjaannya ini sebagai joki sepeda motor tong setan di pasar malam. “*Aku menikmatinya!..*” jawab Iteung ketika ditanyai oleh Ajo Kawir tentang pekerjaannya yang terlihat nyaman. Untuk perempuan, pekerjaan ini sangatlah ekstrem, karena biasanya pekerjaan ini hanya dilakoni oleh laki-laki. Di sini Iteung memiliki keyakinan bahwa walaupun ia seorang perempuan ia bisa melakukan pekerjaan yang dianggap lebih cocok oleh laki-laki. Hal ini menjelaskan feminisme Iteung memberikan pandangan tidak membedakan status gender dalam hal pekerjaan, terlebih anggapan terhadap perempuan lebih cocok untuk melakukan pekerjaan domestik saja.

Kesetaraan hak dalam hal profesi ini sejalan dengan pandangan feminisme eksistensial yang mendukung konstruksi dan kultural yang mengakui perempuan sebagai subyek, mendukung perempuan untuk dapat bekerja sebagaimana laki-laki, dan terutama mendukung perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Hal ini sesuai dengan Iteung yang mengakui dirinya juga merupakan subyek, yang berjiwa bebas. Namun, berjiwa bebas di sini bebas dalam hal menentukan tindakan dan bebas memilih profesi. Jiwa feminisme Iteung pun diakui oleh Ajo Kawir yang berkata “Kau petarung hebat!”

3. Data 3

<p>Adegan</p>	 <p><i>Gambar 8 Iteung datang ke rumah Ajo Kawir</i></p> <p><i>(menit 27:10)</i></p>
---------------	--



*Gambar 9 Iteung menyatakan perasaan kepada Ajo Kawir
(menit 27:28)*



*Gambar 10
(menit 29:16)*

Seting	Malam hari cuaca hujan Iteung datang ke rumah Ajo Kawir
Dialog	<p>Iteung datang ke rumah Ajo Kawir malam hari untuk mengatakan perasaannya yang terluka karena menunggu kabar.</p> <p style="text-align: center;">Iteung (berhenti di pelataran teras)</p> <p style="text-align: center;">“Kenapa kamu menghindariku? Aku sungguh menderita menunggu kabar darimu.”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir (menarik tangan Iteung menyuruhnya masuk)</p> <p style="text-align: center;">“Masuk!”</p>

	<p style="text-align: center;">Iteung (menarik balik tangan Ajo Kawir) “Jadilah kekasihku!</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir “Aku tak bisa menjadi kekasihmu. Kau takkan menegerti!”</p> <p style="text-align: center;">Iteung “Kamu bangsat!” (berjalan pergi meninggalkan Ajo Kawir)</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir (berteriak mengejar Iteung yang lari ke tengah kebun dan menemukanya) “Iteung... Iteung!”</p> <p style="text-align: center;">Iteung (berhadapan muka. Iteung mencekik Ajo Kawir) “kenapa diam saja? Jawab tolol! Apa maumu? Aku bisa patahkan lehermu sekarang. Ini maumu?”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir “Hajarlah aku.”</p> <p style="text-align: center;">Iteung (memukul wajah Ajo Kawir dengan keras dan lalu berjalan menghindar)</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir “Aku mencitaimu”</p> <p style="text-align: center;">Iteung (membelakangi Ajo Kawir) “Katakan lagi. Katakan!”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir</p>
--	--

	<p>“Aku mencintaimu, Iteung.”</p> <p>Iteung</p> <p>(berbalik badan kembali melihat Ajo Kawir)</p> <p>“Kenapa baru kau katakan sekarang?”</p> <p>Ajo Kawir</p> <p>“Karena kemarin-kemarin Aku tak punya nyali.”</p> <p>Iteung</p> <p>(berjalan kembali mendekati Ajo Kawir)</p> <p>“Kenapa Jagoan?”</p> <p>Ajo Kawir</p> <p>“Aku tak bisa ngaceng.”</p> <p>Iteung</p> <p>“Aku tahu. Aku tak peduli. Aku juga mencintaimu!”</p> <p>Ajo Kawir</p> <p>“Benar? Tapi apa yang akan kau lakukan terhadap laki-laki yang tak bisa ngeceng?”</p> <p>Iteung</p> <p>(berbisik di telinga Ajo Kawir)</p> <p>“Aku akan mengawininya.”</p>
--	---

Pada data 3 dalam adegan gambar 8 dan 9 Iteung datang kerumah Ajo Kawir untuk mengatakan perasaannya yang terluka karena pesan-pesannya di radio tidak pernah dibalas oleh Ajo Kawir, “*Kenapa kamu menghindariku? Aku sungguh menderita menunggu kabar darimu.*”, kemudian ditambah lagi dengan menunjukkan sikap feminisnya dengan mengatakan, “*Jadilah kekasihku*”. Hal ini menjadi sangat menarik karena sebagai seorang perempuan, Iteunglah yang pertama menyatakan perasaan. Dalam adegan dan dialog tersebut, jiwa feminisme Iteung terlihat dari keberaniannya mengukapkan keinginannya.

Keberanian Iteung dalam mengukapkan kenginginan dirinya sejalan dengan feminisme eksistensial di antaranya yaitu mendukung kebebasan perempuan dalam mengkontruksikan dirinya sendiri, mendukung konstruksi sosial dan kultural yang mengakui perpempuan sebagai subyek, dan bebas dalam hal memilih pasangan. Keberanian Iteung atas mengukapkan kengingan perasaannya terhadap Ajo Kawir sudah dipertimbangkan segala resikonya, setidaknya bagi dirinya sendiri sebagai perempuan

terhadap seorang laki-laki yang impoten yang akan menjadi kekasihnya, “... *Tapi apa yang akan kau lakukan terhadap laki-laki yang tak bisa ngeceng?*” (Ajo Kawir). Dengan sikap feminisme Iteung yang simpatik dan tegas, mengatakan “*Aku akan mengawininya!*” hal ini memperjelas keberanian Iteung secara sukarela bebas dalam memilih pasangan dan telah mempertimbangkan resikonya.

4. Data 4

Adegan	<div data-bbox="603 584 1305 913" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="660 938 1249 1025" style="text-align: center;"><i>Gambar 11 Oma meminta Budi Baik menemani Iteung (menit 31:15)</i></p> <div data-bbox="603 1106 1305 1435" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="732 1460 1177 1547" style="text-align: center;"><i>Gambar 12 Iteung berusaha menghindar (menit 31:55)</i></p>
Seting	Pasar
Dilaog	<p>Budi Baik di minta Oma untuk menemani Iteung mencari undangan di pasar.</p> <p style="text-align: center;">Oma</p> <p style="text-align: center;">“Oiya, Bud. Temenin Iteung hari ini mau cari tukang undangan”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">“Lain kali saja, Oma. Gampang itu masalah undangan.”</p>

	<p style="text-align: center;">Oma</p> <p style="text-align: center;">“Yampun ini udah tanggal berapa. Tolong, Bud.”</p> <p style="text-align: center;">(menaiki becak)</p> <p style="text-align: center;">Budi Baik</p> <p style="text-align: center;">“Hati-hati, Oma.”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">“Aku sendiri saja!”</p> <p style="text-align: center;">(berjalan pergi)</p>
--	---

Pada data 4 dalam adegan gambar 1 secara keseluruhan menggambarkan sudut pandang Iteung yang tidak mau ditemani oleh Budi Baik di pasar dalam mencari undangan untuk pesta acara pernikahannya. Berlawanan dengan pemikiran Oma nya, ketika Oma nya sudah pergi meninggalkan, maka Iteung menegaskan kepada Budi Baik bahwa ia tidak mau ditemani, “*Aku sendiri saja!*”, sambil berjalan berusaha menghindar agar Budi Baik tidak mengikutinya.

Pandangan feminisme eksistensial tercermin dalam adegan ini dimana Iteung mempunyai pandangan yang berbeda dari Oma nya yang menganggap perempuan jika ke pasar perlu ditemani agar tidak ada yang mengganggu. Dengan demikian feminisme eksistensial yang ditunjukkan Iteung adalah mendukung konstruksi sosial dan kultural yang mengakui perempuan sebagai subyek, dan menolak budaya patriarkal yang menomorduakan perempuan.

KESIMPULAN

Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan film *action* yang menceritakan tentang seorang tokoh laki-laki bernama Ajo Kawir. Ajo Kawir terkenal di kampungnya sebagai seorang yang tak takut mati. Adapun alasan Ajo Kawir memilih menjadi petarung dikarenakan ia adalah seorang pria yang impoten, hingga akhirnya Ajo Kawir bertemu dengan seorang perempuan petarung bernama Iteung, dan jatuh cinta dengannya.

Dengan demikian berdasarkan keempat data hasil dan pembahasan terhadap tokoh Iteung di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Iteung menunjukkan unsur feminisme eksistensial antara lain; (1) menentang stereotip perempuan haruslah tenang, gemulai, anggun dan lemah lembut, (2) mendukung perempuan untuk dapat bekerja sebagaimana laki-laki, (3) mendukung konstruksi sosial dan kultural yang mengakui perempuan sebagai subyek, (4) menolak budaya patriarkal yang menomorduakan perempuan.

REFERENSI

- Basarah, F. F. (2017). *Feminisme Eksistensialis Tokoh Katniss Everdeen Dalam Serial Film the Hunger Games (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 2(5), 63. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/950>
- Beauvoir, Simone. De. (1953). *Second Sex* (2nd ed.). France by Librairie.
- Nadia, S., & Hidayat, O. (2022). *Representasi Feminisme Dalam Film Live-Action Mulan*. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v4i1.1925>
- Nanda Yunita. (2019). *Adegan-Adegan Film Kartini Institut Seni Indonesia*.
- Nugroho, & Mahadewi. (2019). *Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(2), 1–13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>
- Sumbo Tinarbuko. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual* (iii). Jalasutra.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH JI SUN-WOO DALAM DRAMA “THE WORLD OF THE MARRIED”

Nabila Azzahra Amaludin¹⁾

¹⁾Jurusan, Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec.
Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
nabilazahramaludin61@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Ketidakadilan gender seringkali menimpa kaum perempuan karena masyarakat masih menganggap jika perempuan merupakan kaum yang lemah, yang hanya perlu tunduk kepada laki-laki karena laki-laki adalah kaum yang kuat dan berkuasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai hierarki tokoh Ji Sun Woo di masyarakat dalam drama *The World Of The Married* yang ditinjau dari ketidakadilan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk menganalisis data deskriptif yang ada pada drama dalam bentuk dialog kemudian peneliti mentranskripsikannya dalam bentuk foto (screenshot) pada pembahasan nantinya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada drama *The World Of The Married* karya Joo Hyun yang MP4 nya sudah peneliti download dan tersimpan di dalam flashdisk. Dari hasil penelitian ini, ditemukan 5 jenis bentuk ketidakadilan yang terjadi pada tokoh Ji Sun-woo. Dalam 5 jenis ketidakadilan gender itu terdiri dari, (1) menjadi direktur rumah sakit yang terdapat sebanyak 3 data, (2) menjadi seorang dokter terdapat sebanyak 1 data, (3) menjadi anggota asosiasi wanita terdapat sebanyak 1 data, (4) menjadi seorang istri terdapat sebanyak 3 data, dan (5) menjadi seorang anak terdapat sebanyak 3 data.

Kata kunci: *Ketidakadilan gender, Drama Korea, Hierarki*

ABSTRACT

*Gender injustice often befalls women because society still thinks that women are the weak, who only need to submit to men because men are the strong and powerful. The purpose of this study is to describe the hierarchy of Ji Sun Woo's character in society in the drama *The World Of The Married* in terms of gender inequality. This research uses a qualitative approach that is descriptive in nature. This research method is used to analyze descriptive data in the drama in the form of dialogue and then the researcher transcribes it in the form of photos (screenshots) in the discussion later. The data collection technique was carried out by the researcher on the drama *The World Of The Married* by Joo Hyun, the MP4 of which the researcher had downloaded and stored in a flashdisk. From the results of this study, 5 types of forms of injustice were found in Ji Sun-woo's character. The 5 types of gender inequality consist of, (1) being a hospital director with 3 data, (2) being a doctor there is 1 data, (3) being a member of a women's association there is 1 data, (4) being a wife there are 3 data, and (5) being a child there are 3 data.*

Keywords: *Gender injustice, Korean Drama, Hierarchy*

PENDAHULUAN

Karya sastra identik dengan unsur-unsur yang menampakkan keindahan yang setiap jenisnya selalu memiliki perbedaan. Karya sastra diciptakan berdasarkan pemikiran atau ide dari pengarang yang mengambil objek kajian permasalahan dilingkungan pencipta atau kejadian yang sedang hangat terjadi. Banyak sekali bentuk dari karya sastra, diantaranya puisi, novel, sajak, cerpen, pantun, dan topik utama penelitian ini, Drama. Drama merupakan salah satu karya sastra berbentuk audio-visual yang saat-saat ini banyak diminati oleh masyarakat. Menurut Budianta dalam (2002: 95), drama adalah sebuah genre karya sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Drama seringkali berisikan atau menceritakan kehidupan manusia yang relate akan keadaan yang terjadi di dunia nyata.

Feminisme merupakan sebuah gerakan sosial maupun politik atau dapat pula sebagai sebuah ideologi yang mempunyai tujuan yang sama. Tujuan yang dimaksudkan adalah dalam mendefinisikan serta mencapai kesetaraan gender dalam ruang lingkup ekonomi, politik, sosial, dan pribadi. Feminisme juga dapat diartikan sisi dari seorang perempuan, atau lebih singkatnya, segala hal tentang perempuan dapat dikaitkan dengan feminisme. Namun, bagi sebagian besar orang mengenal feminisme adalah sesuatu untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Bagi sebagian besar masyarakat, perempuan merupakan makhluk yang lemah, yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan tidak boleh memiliki kemampuan yang lebih dari laki-laki, karena hal tersebut akan menjadi hal yang aneh atau bahkan tidak boleh dikalangan masyarakat. Menurut Baret dalam (Sutanto, 2017), patriarki meliputi beberapa unsur, antara lain: (1) organisasi ekonomi rumah tangga dan ideologi kekeluargaan; (2) pembagian kerja dan sistem ekonomi; (3) sistem pendidikan dan pemerintahan; (4) kodrat identitas jenis kelamin serta hubungan diantara reproduksi seksual dan biologis.

Timbulnya perbedaan gender ini, membuat perempuan tentu saja menjadi kaum yang minim keadilan karena selalu saja terkucilkan. (Chornelia, 2013), memang ketidakadilan gender tidak hanya untuk perempuan, laki-laki tentu merasakan hal demikian. Namun, kaum perempuan lah yang sering merasakan dampak dari ketidakadilan gender ini. Perempuan distereotipkan sebagai individu yang lemah, memiliki pemikiran yang tidak rasional, mereka hanya mampu atau boleh melakukan pekerjaan rumah tangga saja. Sedangkan laki-laki dipandang sebagai satu-satunya penguasa karena memiliki performa yang kuat, bijaksana dan mampu menjadi pemimpin. Oleh sebab itu, banyak yang menolak ketika perempuan dijadikan kandidat sebagai pemimpin. Karen menurut masyarakat perempuan memiliki sisi kelembutan yang akan membuat sebuah keputusan secara bimbang atau mudah digoyahkan.

Adanya teori feminisme disebabkan oleh gerakan feminisme yang bertujuan untuk mengerti akan sifat ketidaksetaraan gender melalui peran sosial dan pengalaman hidup perempuan yang telah dikembangkan dengan berbagai teori dalam disiplin ilmu untuk mensiasati isu-isu tentang gender. Menurut Faqih dalam Rahim & Iskandar (2022:315), ketidakadilan gender dilihat melalui berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yaitu Marginalisasi, Subordinasi, *Streotype*, Kekerasan, dan

Beban Kerja. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan. Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting dari yang lain. Keempat manifestasi ketidakadilan ini akan dijadikan pembahasan penelitian hingga usai.

Dalam penelitian ini, drama yang akan diteliti adalah drama yang sangat populer pada tahun 2020, yaitu *The World Of The Married* yang diperankan oleh Kim Hee-ae sebagai Ji Sun-woo, Park Hae-joon sebagai Lee Tae-oh, dan Han So-hee sebagai Yeo Da-kyung. Drama asal Korea ini pertama kali ditayangkan di siaran TV Korea, yaitu JTBC pada 27 Maret 2020 dan episode akhirnya pada tanggal 16 Mei 2020. Drama ini memiliki 16 episode dengan durasi 75-93 menit. Drama ini menceritakan sebuah rumah tangga yang memiliki awal hubungan yang harmonis, dengan ekonomi dan lingkungan sosial yang baik. Namun ternyata, dibalik keharmonisan keluarga ini, Lee Tae-oh memiliki hubungan gelap dengan seorang gadis yang bernama Yeo Da-kyung. Layaknya bangkai, walaupun disembunyikan serapi apapun, tetap akan ketahuan juga. Ji Sun-woo diam-diam mencari tahu penyebab dari tingkah dan kejadian aneh yang bersangkutan dengan suaminya. Tokoh utama wanita ini membuktikan lewat perannya, bahwa seorang wanita tidak bias selamanya dianggap sebagai makhluk yang lemah, yang hanya bisa berlindung kepada laki-laki saja. Sisi feminitas Ji Sun-woo yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Ketidakadilan terjadi pada Ji Sun-woo yang dilakukan beberapa orang, namun ketidakadilan yang sering dia dapat ialah dari orang-orang terdekatnya, sebagai contohnya suaminya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai hierarki tokoh Ji Sun Woo di masyarakat dalam drama *The World Of The Married* yang ditinjau dari ketidakadilan gender menurut (Juniarsi, 2021). Alasan peneliti memiliki drama *The World Of The Married* sebagai objek kajian ialah peneliti menyukai alur cerita serta pemainnya. Drama ini memiliki plot yang menarik serta dapat membuat penonton turut merasakan hal yang dirasakan oleh tokoh Ji Sun-woo. Ketidakadilan gender yang dialami oleh Ji Sun-woo dapat dijadikan sebagai contoh untuk kehidupan nyata kini, bahwa perempuan juga dapat berkembang layaknya laki-laki namun masih tetap berjalan dalam kodratnya sebagai perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah yang berkaitan dengan berbagai kegiatan penelitian dengan disertakan pada ciri-ciri ilmu, seperti bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan dideskripsikan menggunakan cara deskriptif. Penelitian ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan memerlukan insting yang runcing dari peneliti. Metode penelitian ini digunakan untuk menganalisis data deskriptif yang ada pada drama dalam bentuk dialog kemudian peneliti mentranskripsikannya dalam bentuk foto (screenshot) pada pembahasan nantinya. Dari metode ini dapat dihasilkan pendeskripsian

pada hierarki tokoh Ji Sun-woo di masyarakat dalam drama *The World Of The Married* karya Joo Hyun yang akan dianalisis dari ketidakadilan gender yang dialami tokoh.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada drama *The World Of The Married* karya Joo Hyun ialah peneliti menonton ulang yang sudah ditonton di awal peluncuran drama ini dan ditonton kembali pada 19 November 2022 yang MP4 nya sudah peneliti download dan tersimpan di dalam flashdisk. Peneliti membutuhkan waktu 3 minggu untuk menganalisis serta mengumpulkan data yang ada pada drama *The World Of The Married*. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dialog yang mengandung hierarki (status) tokoh utama yakni Ji Sun-woo di masyarakat dalam drama *The World Of The Married*. Data tersebut kemudian dideskripsikan sesuai dengan interpretasi dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi pembahasan yang akan peneliti deskripsikan merupakan beberapa data yang telah diungkapkan ketika peneliti berhasil menemukan sample data, sebagai berikut ini :

Hierarki Tokoh Ji Sun-woo di Masyarakat dalam drama *The World Of The Married* yang Ditinjau dari Ketidakadilan Gender.

Hierarki seseorang di ruang lingkup sosial menyangkup pergaulan, baik itu hak atau kewajiban di lingkungan masyarakat sehingga memiliki kedudukannya di setiap keadaan di dalam bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat beberapa kasus mengenai kekerasan terhadap perempuan yang ditemukan, baik kekerasan secara fisik maupun secara verbal (batin) dalam hidup bermasyarakat. Ditemukannya kedua jenis kekerasan tersebut dalam drama *The World Of The Married* hingga memunculkan stereotipe yang terjadi pada perempuan yang menjadi single parent dan menganggap bahwa hal tersebut mengganggu lingkungan sekitar, dan tentu saja hal itu tidak benar.

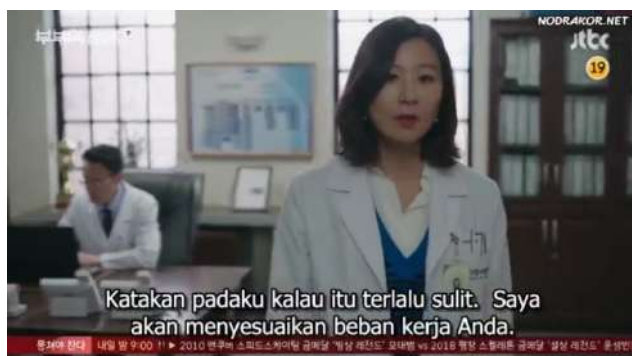
Budaya patriarki membuat hal-hal yang dilakukan oleh perempuan menjadi lebih sempit karena sebagian besar dikuasai oleh laki-laki. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bentuk hierarki tokoh Ji Sun-woo di masyarakat melalui dialog pada tokoh Ji Sun-woo di masyarakat dalam drama *The World Of The Married* yang dianalisis dari ketidakadilan gender yaitu, (1) menjadi direktur rumah sakit, (2) menjadi seorang dokter, (3) menjadi anggota asosiasi wanita, (4) menjadi seorang istri, dan (5) menjadi seorang anak.

1. Menjadi Seorang Direktur Rumah Sakit

Menjadi seorang pemimpin merupakan hal yang kelihatan hebat ketika dilakukan oleh seorang laki-laki. Masyarakat memandang jika laki-laki yang memimpin sebuah perusahaan atau sesuatu yang besar akan terlihat berwibawa dan menjadi seseorang yang terpancang. Berbeda lagi jika perempuan yang melakukannya. Perempuan dianggap tidak pantas atau mampu untuk menjadi seorang pemimpin karena pada umumnya, perempuan memiliki pemikiran yang mudah tergoyahkan dikarenakan sifatnya yang lembut dan memiliki sisi keibuan yang mudah merasa iba sehingga keputusannya mudah sekali terasa

bimbang pada hatinya. Hal ini lah yang menjadi sebuah pertimbangan serius yang acap kali sering menjadi perdebatan.

Berikut ini adalah dialog yang menggambarkan hierarki tokoh Ji Sun-woo sebagai seorang direktur rumah sakit di masyarakat.



Eps 10 (10.54)

Pada data 1 menunjukkan dialog yang menggambarkan scene ketika Ji Sun-woo meminta maaf kepada Dokter Kong karena dirinya yang datang terlambat ke rumah sakit karena merasa kurang enak badan. Dokter Kong mengerti akan posisi Ji Sun-woo yang sedang memikirkan banyak hal. Dokter Kong menawarkan untuk mengurangi beban kerja Ji Sun-woo agar dokter anak satu itu tidak lagi kesulitan. Namun Ji Sun-woo menolak karena ia masih bisa melakukan pekerjaannya dengan baik dan tanpa hambatan. Ia terlihat tidak ingin diberikan rasa kasihan atau perhatian yang membuatnya terlihat lemah oleh orang lain. Perilaku Ji Sun-woo ini lah yang membuatnya terlihat memiliki value layaknya perempuan kuat yang mandiri, yang tidak mudah rapuh dan berpendirian teguh akan hal yang sudah ia pilih. Ji Sun-woo memiliki tanggungjawab sebagai dokter sekaligus direktur rumah sakit sehingga ia harus bersikap profesional terhadap pekerjaannya tersebut.



Eps 10 (43.23)

Data 2 menggambarkan scene dimana Ji Sun-woo berhadapan dengan Yeo Byeong-kyu yang berusaha menawarkan Ji Sun-woo agar pergi meninggalkan kota Gosan dan rela memberikan apapun untuknya. Namun Ji Sun-woo menolak hal tersebut, walaupun Yeo Byeong-kyu telah menyuntikkan dana yang cukup besar untuk SDM rumah sakit, hal itu tidak meruntuhkan tekad Ji Sun-woo untuk tetap bertahan di Gosan demi melindungi

dirinya sendiri dan juga anaknya. Sikap ini menunjukkan jika Ji Sun-woo tidak mudah untuk di sogok dengan uang sebesar apapun, apalagi ia harus menerima dana untuk rumah sakit namun harus mengorbankan hal lainnya. Ia harus meninggalkan Gosan karena Yeo Byeong-kyu menganggap jika Ji Sun-woo masih mengganggu hubungan rumah tangga Yeo Da-kyung dan Lee Tae-oh sehingga Yeo Byeong-kyu tidak ingin membuat putrinya merasa terancam dan khawatir. Padahal Ji Sun-woo sama sekali tidak berniat buruk terhadap rumah tangga mereka. Prasangka buruk Yeo Byeong-kyu saja yang memandang jika single parent seperti Ji Sun-woo akan menghancurkan rumah tangga putrinya.



Eps 11 (25.12)

Data 3 menunjukkan stereotype yang terjadi pada perempuan, dimana Dokter Kong menganggap jika perempuan selalu saja mencampur aduk kan masalah pribadi dengan pekerjaannya. Ia menganggap jika sisi professional perempuan jauh dibawah laki-laki. Jika perempuan melibatkan perasaan terhadap pekerjaannya, maka laki-laki tidak begitu. Laki-laki tetap pada sisi professional yang dijunjung tinggi. Padahal pada kenyataannya, perempuan tidak selamanya melibatkan perasaannya dengan sisi professionalnya. Dokter Kong menganggap remeh Ji Sun-woo karena merasa jika Ji Sun-woo tidak mampu professional pada pekerjaannya akibat masalah yang sedang ia hadapi.

2. Sebagai Seorang Dokter

Selain memimpin sebuah rumah sakit, Ji Sun-woo juga bekerja sebagai seorang dokter rumah sakit miliknya sendiri. Hierarki (status sosial) yang Ji Sun-woo tampilkan dihadapan masyarakat ini membuat dirinya menjadi sering diperbincangkan oleh masyarakat karena pekerjaannya itulah yang membuatnya menjadi lebih menonjol daripada suaminya. Ji Sun-woo memang tidak secara sengaja ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih dominan dalam urusan pekerjaan daripada suaminya, namun masyarakat sendiri lah yang memandang hal tersebut sebagai ketidakwajaran yang terjadi di dalam rumah tangga. Padahal jika ditelisik, sebuah pekerjaan tidak mampu disalahkan karena hal tersebut disesuaikan dengan passion atau kemampuan dari masing-masing orang. Bagi masyarakat, perempuan hanya dapat melakukan pekerjaan rumah dan menjadi istri serta ibu saja, tanpa boleh menjadi apa yang perempuan itu sendiri inginkan. Sementara laki-laki dengan bebas memilih apapun yang ingin mereka lakukan, salah satunya pada ranah pekerjaan.

Berikut ini adalah dialog yang menggambarkan hierarki tokoh Ji Sun-woo sebagai seorang dokter di masyarakat.



Eps 4 (09.02)

Pada data 1 scene menunjukkan kedudukan Ji Sun-woo sebagai dokter yang bertugas untuk memberikan fakta mengenai penyakit yang diderita oleh pasien tanpa terkecuali. Namun, Yeo Byeong-kyu menganggap jika Ji Sun-woo membuat kecacauan dan fakta yang diberberkan oleh Ji Sun-woo membuat pasien menjadi kecewa. Padahal, keputusan yang diambil oleh Ji Sun-woo sudah benar. Ia memberikan fakta tersebut walaupun pahit kenyataannya, namun hal itu tetaplah harus diberitahukan. Peran dokter seperti ini yang seharusnya menjadi acuan untuk selalu berperilaku jujur sebagai seorang dokter yang telah melakukan sumpah dokter. Ia tetap professional dengan pekerjaan yang ia tekuni tanpa terpengaruh satu hal pun.

3. Sebagai Anggota Asosiasi Wanita

Status sosial yang dimiliki oleh Ji Sun-woo membuat dirinya mampu beradaptasi dan memiliki citra yang berpengaruh di lingkungan masyarakat. Menjadi direktur serta dokter di rumah sakit membuatnya menjadi perempuan yang terpandang sehingga dirinya mampu diterima dengan baik ketika bergabung sebagai anggota asosiasi wanita. Selain aktif sebagai direktur dan dokter, Ji Sun-woo juga turut menjadi partisipan untuk kegiatan kewanitaan yang membuatnya memiliki value yang tinggi dan terpandang.

Berikut ini adalah dialog yang menggambarkan hierarki tokoh Ji Sun-woo sebagai seorang anggota asosiasi wanita di masyarakat.



Eps 9 (04.56)

Pada data 1 menunjukkan scene dimana kedudukan Ji Sun-woo sebagai anggota asosiasi wanita yang mendapatkan stigma bahwa dirinya membawa pengaruh pada rumah tangga Yeo Da-kyung dan Lee Tae-oh. Pada *scene* ini, Ji Sun-woo memberitahu kepada Yeo Da-kyung untuk lebih memperhatikan Lee Tae-oh karena suaminya tersebut menguntit Ji Sun-woo dan hal tersebut membuat orang-orang sekitar menjadi salah paham. Alasan lain Ji Sun-woo memberitahu kepada Yeo Da-kyung mengenai hal tersebut ialah ia masih memiliki rasa kasihan terhadap Yeo Da-kyung yang tidak mengetahui bahwa suaminya itu ketahuan menguntit mantan istrinya sendiri. Ji Sun-woo sering kali mendapat stigma dari masyarakat mengenai dirinya yang mencoba merusak hubungan pernikahan Yeo Da-kyung dan Lee Tae-oh. Padahal faktanya, Lee Tae-oh lah yang masih mencoba untuk mendekati Ji Sun-woo. Ketidakadilan gender disini sangat terlihat, jika perempuan acap kali dianggap sebagai perusak hubungan orang dan laki-laki hanya dianggap sebagai korban padahal kenyataannya tidak begitu. Di beberapa kasus, pria lah yang dengan sengaja mendekati seorang wanita padahal kenyataannya dirinya sudah memiliki istri atau pasangan.

4. Sebagai Seorang Istri

Sebagian masyarakat sepakat jika peran seorang istri hanya mengurus rumah dan melayani suami dengan baik di rumah juga tentu saja berdiam diri di dalam rumah. Peran yang seperti ini sering kali menjadi perdebatan yang cukup panas antara kubu pro dan kontra. Peran yang seharusnya dominan dalam rumah tangga ialah suami dan istri hanya perlu membantu suami agar merasa nyaman dan tenang ketika pulang ke rumah sehabis seharian bekerja. Istri tidak boleh membantu perekonomian keluarga karena hal itu akan membuat suami sebagai kepala keluarga akan merasa lebih rendah dari posisi istri. Apalagi jika penghasilan yang istri hasilkan lebih dari yang suami hasilkan. Hal ini mampu membuat harga diri seorang laki-laki terasa seperti diinjak-injak. Padahal hal itu dapat diimbangi dengan usaha dan support satu sama lain sehingga kejadian seperti di atas tidak terjadi.

Berikut ini adalah dialog yang menggambarkan hierarki tokoh Ji Sun-woo sebagai seorang istri di masyarakat.



Eps 1 (51.53)

Data 1 memperlihatkan scene dimana kedudukan Ji Sun-woo sebagai seorang istri dari sutradara film. Lee Tae-oh memanfaatkan keadaan dengan melakukan pendekatan kepada Presdir Yeo untuk meminta bantuan atas proyek film miliknya. Lee Tae-oh meminta kepada istrinya agar tidak membuat kesalahan sekecil apapun di depan presdir agar rencannya untuk memajukan filmnya tidaklah gagal. Sebagai istri yang penurut, Ji Sun-woo hanya mendengarkan dan menuruti keinginan suaminya. Scene ini menunjukkan dengan jelas mengenai posisi Lee Tae-oh yang mencoba mengatur Ji Sun-woo untuk turut membantunya dalam proyek filmnya. Lee Tae-oh berkata di dialog selanjutnya jika ia tidak ingin merepotkan lebih lama lagi untuk Ji Sun-woo membayar pengobatan ibunya. Ketidakadilan gender dalam scene ini terletak pada Lee Tae-oh yang meminta Ji Sun-woo agar tidak membuat kegaduhan untuk kepentingan dirinya sendiri.



Eps 3 (03.53)

Pada data 2, menunjukkan Ji Sun-woo yang dengan sengaja memberitahu selingkungan suaminya itu bahwa wanita itu tengah hamil. Ji Sun-woo menginginkan suaminya untuk bertanggung jawab atas kehamilan Yeo Da-kyung walau dirinya berstatus istri sah Lee Tae-oh. Kelapangan hati Ji Sun-woo membuktikan jika dirinya adalah wanita berpendidikan yang memikirkan logika daripada perasaannya. Padahal hal tersebut seringkali menjadi cibiran masyarakat karena perempuan yang sering kali dianggap menggunakan perasaan sepenuhnya tanpa mendasarinya dengan logika. Ji Sun-woo memiliki pemikiran yang panjang mengenai anak yang dikandung oleh Yeo Da-kyung. Oleh karena itulah, ia sengaja memberitahu Yeo Da-kyung dan melarang wanita itu untuk menggugurkan kandungannya.





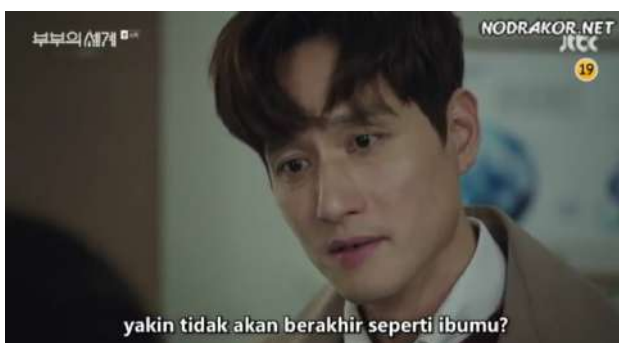
Eps 3 (55.04)

Pada data 3 memperlihatkan pendapat masyarakat mengenai Ji Sun-woo yang membantu biaya pengobatan ibunya Lee Tae-oh. Sudah menjadi rahasia umum, jika Ji Sun-woo lah yang membiayai pengobatan ibu mertuanya tanpa pamrih sekalipun. Mengharapkan Lee Tae-oh saja tidak cukup karena suaminya itu memiliki penghasilan yang tidak jelas. Perihal masalah ini lah yang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat karena masyarakat sendiri mampu menilai secara langsung dengan bukti yang sudah jelas. Ji Sun-woo membuktikan, jika seorang perempuan mampu menjalankan perannya sebagai seorang istri sekaligus membantu suami mencari pendapatan untuk kepentingan bersama. Bukan penghasilan yang hanya dihambur-hamburkan saja untuk bersenang-senang. Sikap yang dimiliki oleh Ji Sun-woo adalah sikap perempuan karir yang mampu berfikir luas mengenai keluarganya, bukan hanya memikirkan dirinya sendiri. Namun terkadang, masyarakat memikirkan hal yang berbeda. Mungkin tidak semua orang berfikir hal yang negative tentang hal yang Ji Sun-woo lakukan itu. Tapi ada saja masyarakat yang berfikir jika Ji Sun-woo sama saja mempermalukan suaminya sendiri karena dirinya lebih pintar dalam menghasilkan uang daripada Lee Tae-oh.

5. Menjadi Seorang Anak

Sebagai seorang anak tentu saja harus menyayangi kedua orangtua kandung maupun mertuanya sendiri. Menjadi penerus keluarga juga menjadi sebuah ketentuan yang dijalani oleh seorang anak. Hal ini terjadi pada Ji Sun-woo, perilaku ia menghormati orangtua dan mertuanya merupakan sifat tulus yang ia miliki sebagai seorang anak.

Berikut ini adalah dialog yang menggambarkan hierarki tokoh Ji Sun-woo sebagai seorang anak di masyarakat.



Eps 6 (31.22)

Pada data 1 membuktikan scene dimana Ji Sun-woo berperan sebagai seorang anak di masyarakat. Ia merasa sangat marah ketika Lee Tae-oh membahas dan juga menjadikan masa lalu Ji Sun-woo sebagai tameng untuk menyerang psikis perempuan itu. Lee Tae-oh mengklaim jika Ji Sun-woo memiliki sifat yang sama seperti ibunya sehingga ia menjadikan hal itu sebagai alibi untuk mendapatkan hak asuh Lee Joon-yeong (anak mereka berdua). Perilaku Lee Tae-oh ini tentu saja membuat amarah Ji Sun-woo memuncak. Ia tidak terima jika ibu dan ayahnya dijelek-jelekan oleh Lee Tae-oh padahal dalam perdebatan mereka, tidak ada hubungannya dengan orangtua Ji Sun-woo. Perempuan itu bahkan menampar Lee Tae-oh karena berbicara hal yang tidak pantas dibicarakan. Sikap Ji Sun-woo yang membela kedua orangtuanya tanpa rasa takut ini lah yang menjadi pelajaran bahwa untuk membela orangtua tidak perlu merasa takut. Kita tentu saja tidak rela jika mendengar orang-orang membicarakan hal buruk mengenai orang yang sudah membuat kita hadir didunia ini. Keberanian Ji Sun-woo ini menjadi highlight perempuan untuk menumpas budaya patriarki yang ada.



Eps 3 (55.04)

Pada data 2 memperlihatkan peran Ji Sun-woo sebagai seorang anak atau menantu dilingkungan masyarakat. Jika hanya mengharapkan penghasilan yang dihasilkan dari Lee Tae-oh tentu saja tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Terlebih lagi biaya pengobatan untuk orangtua Lee Tae-oh terbilang cukup besar sehingga Ji Sun-woo harus turut membantu. Bukan hanya sekedar membantu, Ji Sun-woo justru berandil besar dalam biaya pengobatan ibu mertuanya itu. Dan masyarakat tahu betul jika selama ini Ji Sun-woo lah yang membayar uang pengobatan ibunya Lee Tae-oh. Ji Sun-woo melakukan hal tersebut semata-mata karena ia sudah menganggap ibu mertuanya itu sebagai ibu kandungnya sendiri sehingga dirinya tidak masalah ketika direpotkan dengan biaya

pengobatan yang besar. Perempuan itu juga tidak mengharapkan hal lebih karena ia ikhlas melakukan hal tersebut. Bahkan hingga akhir hayat ibu Lee Tae-oh pun ia masih membayar semua kebutuhan untuk pemakamannya.



Eps 3 (43.22)

Data 3 menunjukkan scene dimana Ji Sun-woo bertemu dengan ibu mertuanya. Ia mendapat perlakuan yang tidak adil dari ibu mertuanya. Ternyata diam-diam ibu mertuanya itu menyembunyikan perselingkuhan Lee Tae-oh karena dirinya takut jika Ji Sun-woo akan meninggalkan anaknya jika anaknya itu ketahuan berselingkuh. Secara tidak adil, Ji Sun-woo dibohongi dan dirugikan sementara pihak yang berlawanan merasa untung karena masih hidup bertumpu dengan Ji Sun-woo dan tetap melakukan kesalahan yaitu berselingkuh. Ibu mertuanya itu terus berkelit jika Lee Tae-oh lebih memilih keluarganya daripada selingkuhannya (Yeo Da-kyung) dan ingin mempertahankan keluarga kecilnya bersama Ji Sun-woo. Meski diperlakukan demi kian, Ji Sun-woo tetaplah menghormati ibu mertuanya. Ia tidak benci atau langsung mecabut segala pengobatan ibu mertuanya yang selama ini ia tanggung. Ia tetap bertanggung jawab dan menghormati ibu dari Lee Tae-oh itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Ji Sun-Woo dalam Drama “*The World Of The Married*” menggunakan teori menurut Faqih dalam Rahim & Iskandar (2022:315) dalam kajian feminisme ditemukannya 5 jenis bentuk ketidakadilan yang terjadi pada tokoh Ji Sun-woo. Dalam 5 jenis ketidakadilan gender itu terdiri dari, (1) menjadi direktur rumah sakit yang terdapat sebanyak 3 data, (2) menjadi seorang dokter terdapat sebanyak 1 data, (3) menjadi anggota asosiasi wanita terdapat sebanyak 1 data, (4) menjadi seorang istri terdapat sebanyak 3 data, dan (5) menjadi seorang anak terdapat sebanyak 3 data. Jadi total data ketidakadilan gender yang ditemukan dalam drama *The World Of The Married* ialah 11 data.

Menjadi seorang direktur rumah sakit membuat Ji Sun-woo acap kali dipandang remeh oleh masyarakat karena perempuan dianggap tidak mahir untuk memimpin sebuah perusahaan. Perempuan dianggap terlalu perasa sehingga mudah goyah jika mengambil

keputusan. Namun Ji Sun-woo mematahkan pendapat itu. Ia membuktikan jika dirinya mampu memimpin perusahaan dengan baik. Menjadi seorang dokter merupakan pekerjaan yang hebat dan hal itu yang membuat Ji Sun-woo dipandang perempuan yang memiliki value. Namun hal itu justru membuatnya juga turut merasakan ketidakadilan akibat dari pekerjaannya karena suaminya yang tidak memiliki pekerjaan yang sepadan. Sehingga dirinyalah yang merasakan dampak ketidakadilan itu. Menjadi anggota asosiasi wanita merupakan hal yang membuat seorang perempuan memiliki value karena terpancang dan memiliki pemikiran yang luas. Ji Sun-woo mendaftar sebagai anggota karena dirinya perlu adanya sosialisasi dengan perempuan-perempuan lain di luar sana. Menjadi seorang istri adalah suatu pekerjaan yang dilakukan perempuan yang sudah berumah tangga dan memiliki suami. Suatu pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan. Membantu suami dan mengurus rumah adalah hal yang belum tentu dapat dilakukan oleh semua orang, namun Ji Sun-woo dapat melakukannya disamping ia melakukan pekerjaan di luar rumah. Menjadi seorang anak membuat Ji Sun-woo memiliki tanggungjawab dalam mendanai kehidupan orangtuanya. Ia juga menjadi pewaris yang bertanggungjawab dengan menjalankan amanah orangtuanya dengan baik.

REFERENSI

- _ Juniarsi, F. (2021). Feminisme dalam drama Korea The World Of The Married. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(28).
- Chornelia, Y. H. (2013). Representasi Feminisme Dalam Film “Snow White and The Huntsman.” *Jurnal e-Komunikasi*, 1(3).
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

MALE GAZE DALAM FILM THE PUNISHMENT 2021 : OBJEKTIFIKASI TERHADAP TUBUH PEREMPUAN

Rahayu Ajeng Sekar Kinasih¹⁾, Melda Widayanti Okta²⁾

^{1,2)}Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek,
Tangerang Selatan

rahayuaajeng2303@gmail.com¹⁾, meldawidayanti18@gmail.com²⁾

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk objektifikasi terhadap tubuh perempuan dari pandangan male gaze dalam film *The Punishment 2021*. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori male gaze Lauray Mulvey (1973). Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian analisis dari dialog film *The Punishment 2021* dengan teknik baca dan teknik metode simak. Teknik baca dengan membaca terjemahan film *The Punishment 2021*, dan teknik metode simak dengan menyimak lalu mencatat dialog yang menunjukkan bentuk objektifikasi terhadap perempuan. Objek penelitian ini adalah Film *The Punishment 2021* sub Indonesia. Hasil dari penelitian ini ditemukan 6 data, dengan 4 data termasuk pada pandangan laki-laki mengenai bentuk objektifikasi terhadap tubuh perempuan dalam bentuk objek seksual, dan 2 data masuk dalam objektifikasi perempuan bentuk ekspresi. Peneliti menyimpulkan terdapat alasan dari adanya bentuk objektifikasi ini, diantaranya; (1) adanya pandangan laki-laki terhadap perempuan, dan (2) pandangan perempuan terhadap perempuan.

Kata Kunci : *Male Gaze, Kritik Sastra Feminisme*

ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the forms of objectification of the female body from the male gaze perspective in the film *The Punishment 2021*. This research method uses a qualitative descriptive method using the male gaze theory of Lauray Mulvey (1973). Presentation of data in this study is in the form of analytical descriptions of the dialogues in *The Punishment 2021* film using reading techniques and listening method techniques. The reading technique is by reading the translation of the film *The Punishment 2021*, and the listening method technique is by listening and noting dialogues which show a form of objectification towards women. The object of this research is *The Punishment 2021* film with Indonesian sub. The results of this study found 6 data with 4 data including men's views regarding the form of objectification of the female body in the form of sexual objects, and data 2 included in the objectification of women in the form of expression. The researcher concludes that there are reasons for this form of objectification, including (1) men's views of women, and (2) women's views of women*

Keywords: *Male Gaze, Feminist Literary Criticism*

PENDAHULUAN

Hakikat feminisme dalam dunia diartikan sebagai pandangan sifat perempuan yang menunjukkan hak perempuan. Feminisme merupakan aliran pergerakan perempuan dalam memperjuangkan hak perempuan untuk mencapai tingkat kesetaraan gender yang adil. Keadilan ini membentuk tentang bagaimana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang setara dalam dunia (Ruthven, 1985 dalam Wiyami, 2012 dalam Intan, 2021:111)

Menurut (Fakih, 2008:100), gerakan feminisme adalah perjuangan dalam transformasi sistem dan struktur sosial yang tidak setara menuju kesetaraan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini menjelaskan bahwasanya feminisme bukan bentuk pemberontakan pada laki-laki ataupun merendahkan, melainkan bentuk pergerakan untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian perempuan.

Dalam masyarakat, feminisme merupakan pandangan yang tidak menyetarakan antara hak perempuan dan laki-laki. Pelabelan mengenai status perempuan berada dibawah standarisasi laki-laki masih terbilang cukup tinggi. Faktor dari adanya bentuk pelabelan perempuan sebagai objektifikasi dikalangan masyarakat juga sering terjadi. Hal ini terjadi karena adanya beberapa konteks, selain budaya ternyata sejarah feminisme terdahulu juga menjadi penyebab adanya objektifikasi terhadap perempuan masih marak terjadi. Feminisme terbagi menjadi beberapa objek penelitian yang seringkali ditemui dalam beberapa pembahasan kajian feminisme. Salah satunya objektifikasi perempuan. Objektifikasi merupakan bentuk memperlakukan seseorang seperti barang tanpa memandang martabat orang tersebut. Ketika seseorang merasa dimanfaatkan atau diperlakukan seperti alat untuk kepentingan orang lain maka seseorang itu mengalami objektifikasi.

Menurut (Wells, 2015:178 dalam Handayani, 2017:92) menyatakan publisitas image seperti bentuk ataupun gaya perempuan, dikatakan dalam cara nyata untuk menjadikan perempuan sebagai objek pandangan laki-laki saja, dan proses inilah yang disebut sebagai objektifikasi perempuan.

(Budiarti, 2014:6 dalam Intan, 2021:109) mengatakan bahwa objektifikasi adalah bentuk kontrol patriarkis terhadap bentuk seksualitas perempuan. Objektifikasi terjadi ketika individu berada dalam sarana-sarana sosial yang direndahkan derajatnya, dan dijadikan benda atau alat untuk dijual, ataupun dibeli.

Perempuan dalam sastra ditempatkan dalam berbagai sudut pandang, di antaranya male gaze (sudut pandang laki-laki) terhadap perempuan. Pandangan ini menilai mengenai ranah perempuan sebagai objek seksualitas semata. Objektifikasi dari male gaze terjadi ketika melihat perempuan sebagai objek yang dapat dipergunakan untuk kesenangan dan penikmat bagi orang lain. Hal ini juga disampaikan oleh (Nurfaidah (2018: hlm. 157-158 dalam Intan, 2021:109), menyatakan tentang bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan sebagai bentuk objek seksualitas.

Beberapa penelitian terkait dengan objektifikasi terhadap perempuan sebelumnya sudah pernah diteliti, penelitian pertama yaitu oleh (Intan, 2021) yang

meneliti “*Objektifikasi dan Resilensi Perempuan Dalam Novel Perempuan Bayangan Karya Netty Virgianti*” dalam jurnalnya menjelaskan mengenai objektifikasi perempuan sebagai objek seksualitas semata. Hasil dari penelitiannya adalah bentuk resilensi terhadap tokoh perempuan setelah mengalami bentuk pelecehan. Penelitian ini juga memaparkan terkait tokoh perempuan yang hanya dijadikan objek seksual oleh laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme, dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan jurnal penelitian ini. Jika

dilihat dengan jurnal penelitian ini, perbedaannya terdapat pada metode dan teknik pengumpulan data.

Penelitian kedua yaitu oleh (Ariawan, 2019) yang menganalisis tentang “*Opresi dan Objektifikasi Terhadap Perempuan Dalam Film Pendek Libertines Karya Arwin Wardhana*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan struktur data naratif. Hasilnya terdapat dua objek pandangan mengenai opresi dan objektifikasi terhadap perempuan. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, maka perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan.

Penelitian ketiga yaitu oleh (Jauhari, 2019) yang meneliti tentang “*Objektifikasi Wanita dalam Film “Aladdin 2019”*”. Penelitian ini membahas mengenai objektifikasi perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerita bangsa arab, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan analisis dialog. Hasilnya menunjukkan bahwa opini publik dunia di nilai dari melalui objektifikasi wanita. Dibandingkan dengan penelitian jurnal ini terdapat perbedaan dalam teori, metode yang digunakan.

Adapun penelitian keempat yaitu oleh (Hamid et al., 2020) yang meneliti tentang “*Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film Selesai*” yang menggunakan pendekatan semiotika dan metode kualitatif untuk analisisnya. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, sangat berbeda dari kajian, metode, bahkan teori yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan keempat jurnal diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Male Gaze Dalam Film The Punishment 2021: Objektifikasi Terhadap Tubuh Perempuan*” karena dari keempat jurnal tersebut tidak ada yang membahas secara signifikan mengenai tubuh perempuan sebagai objek seksual. Penelitian ini membahas mengenai pandangan dan penilaian laki-laki terhadap tubuh perempuan.

Dalam jurnal ini dikatakan sebagai male gaze terhadap objektifikasi perempuan sebab dalam film ini terdapat penilaian laki-laki ketika memandang perempuan dengan pakaian seksi, dan lekuk badan perempuan. Artinya perempuan dalam film ini dijadikan sebagai objek seksual atau pemuas nafsu laki-laki. Jika dikalangan masyarakat penilaian mengenai perempuan seperti ini akan dianggap setara atau biasa saja, bahkan normalisasi seperti ini akan disepelekan, dan perempuan dianggap salah dalam menyuarkan haknya (keadilannya).

Kemudian peneliti mengategorikan pembahasan ini menjadi dua point pembahasan, yaitu male gaze dan objektifikasi perempuan. Dilihat dari segi teori feminisanya, male gaze merujuk pada tiga point diantaranya tentang bagaimana laki-

laki memandang perempuan, perempuan memandang diri mereka sendiri, dan bagaimana perempuan memandang perempuan. Namun dalam jurnal ini hanya memfokuskan penelitian terhadap dua point saja yaitu pandangan laki-laki terhadap perempuan, dan perempuan memandang perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminise. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menjelaskan terkait suatu peristiwa yang sedang terjadi atau kejadian lampau. Menurut (Amimuddin, 1991:1 dalam Rismawati, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah berdasarkan sudut pandang dan pendekatan yang telah digunakan peneliti.

Sumber data penelitian ini didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini didapat dari menonton film “The Punishment 2021” secara langsung melalui layar kaca bioskop, dan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian non fisik seperti e- book.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik simak. Analisis dialog yang terdapat pada film menggunakan teknik baca, karena film ini merupakan film luar negeri dan terdapat terjemahan dalam filmnya untuk peneliti dapat menganalisisnya. Lalu teknik simak merupakan metode dalam memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak film, seperti mendengarkan dan mencatat dialog yang akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahap pemerolehan data yang telah dilakukan, peneliti memperoleh 6 data. Pemerolehan data ini berdasarkan hasil klasifikasi data dalam film “*The Punishment 2021*” yang menyebutkan ada 6 dialog yang menunjukkan adanya *male gaze* dalam objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Adanya data ini akan dipaparkan dalam pembahasandibawah ini :

a. Data 1

Bentuk adanya objektifikasi terhadap tubuh perempuan disebabkan karena adanya tingkatan emosional yang tidak stabil dalam diri, kemudian pertahanan psikologi, dan rasa kecewa yang tidak terkontrol dengan baik menyebabkan seseorang merasa dijadikan objek oleh seseorang. Adapun dialog dalam film “*The Punishment 2021*” menit 12:53 – 13:08 yang menunjukkan *male gaze* mengenai objektifikasi terhadap tubuh perempuan, yaitu :

“*Saat pria melihatmu setengah telanjang ditengah malam, aku tidak perlu memberitahumu apa yang terlintas dibenak mereka. Anda bisa saja diperkosa, Tuhan melarang*”.

Data 1 menjelaskan adanya dialog yang disampaikan tokoh ayah kepada anakperempuannya yaitu Ariella. Dialog ini merujuk pada *male gaze* mengenai

perempuan yang menggunakan pakaian seksi di malam hari akan membuat laki-laki lain mendefinisikan bentuk tubuhnya sebagai objek seksualitas. Selain itu dalam dialog ini dijelaskan adanya laki-laki menjadikan perempuan sebagai alat untuk dapat dipergunakan dalam kesenangan orang lain.

b. Data 2

Objektifikasi terhadap tubuh perempuan pada dialog menit 46:23 – 46:35 dalam film, yaitu:

“The Punishment 2021” berdasar pada pandangan *male gaze* : *“Tapi karena kami tidak memukul gadis, Jika kalah, kau harus melepas bajumu. Aku hanya bercanda. Aku tidak menyinggungmu, kan?”*

Berdasarkan dialog di atas, merupakan bentuk objektifikasi *male gaze* yang disampaikan oleh tokoh Orwel, Thana, dan Loses yang bermain game dengan Ariella sebagai tokoh perempuan dan memberikan ketentuan hukuman jika kalah dari permainan tersebut. Dalam dialog ini laki-laki memandangi bentuk tubuh tokoh perempuan Ariella hingga menjadikan Ariella sebagai penikmat pandangannya. Hal ini merujuk pada bentuk tubuh yang dimiliki tokoh perempuan, sehingga tokoh laki-laki menyebutkan bahwasanya tubuh perempuan merupakan objek seksual sementara.

c. Data 3

Dalam dialog menit 47:46 memuat tentang pandangan laki-laki terhadap perempuan, dan pandangan perempuan terhadap perempuan. Dibuktikan dengan adanya dialog dibawah ini :

”Anda memiliki payudara yang indah”

Berdasarkan dialog diatas, sangat terlihat jelas dari tokoh Orwel, Thana, dan Loses yang mengatakan pandangannya terhadap apa yang dilihat. Ini sangat jelas bahwasanya dalam dialog ini menyudutkan pada perempuan dengan apa yang digunakan. Objektifikasi terhadap tubuh perempuan dalam dialog ini dilontarkan secara jelas tanpa memikirkan martabat seorang perempuan. Dalam bentuk objektifikasi ini, perempuan selalu disalahkan atas apa yang digunakan.

d. Data 4

Bentuk objektifikasi terhadap tubuh perempuan ditunjukkan pada dialog menit 47:50 – 47:56 yang mengungkapkan bentuk ekspresi dari tokoh laki-laki Orwel yang telah memandangi bentuk tubuh tokoh perempuan yaitu Ariella. Dibuktikan dengandialog ini :

“Saya mengerti mengapa anda begitu bangga dengan mereka. Bisakah sayamenyentuhmereka (payudara)?”

Berdasarkan dialog diatas, adalah bentuk objektifikasi terhadap tubuh perempuan yang mengungkapkan bentuk ekspresi tokoh laki-laki. Bentuk *male*

gaze dalam dialog ini merupakan pandangan dalam segi tubuh dan pengekspresian. Dimana tokoh perempuan Ariella mengalami ketidaknyamanan dan merasa terganggu dengan bentuk ekspresi tokoh laki-laki. Hal ini selain merujuk pada bentuk objektifikasi juga merupakan bentuk pelecehan verbal.

e. Data 5

Dialog menit 1:31:24 adalah dialog yang menyatakan *male gaze* dalam bentuk fisik, dalam dialog ini disinggung mengenai tokoh perempuan Ariella yang hendak meminum minuman beralkohol akan terlihat seperti perempuan cantik.

“Minumlah sedikit lagi. Kamu cantik”

Berdasarkan pada dialog menit 1:31:24 bentuk ekspresi yang diberikan oleh tokoh laki-laki James merupakan bentuk objektifikasi terhadap fisik perempuan. Dalam dialog ini, Ariella dipandang sebagai objek seksual untuk James, sehingga dia merepresentasikan pandangannya dengan ekspresi dan dialog yang merendahkan Ariella. Selain itu dalam scene ini Ariella dijadikan penikmat kesenangan sementara untuk James, objektifikasi mengenai tubuh perempuan salah diekspresikan oleh tokoh laki-laki James, sehingga Ariella sebagai tokoh perempuan mengalami bentuk pelecehan secara fisik maupun verbal.

f. Data 6

Bentuk objektifikasi terhadap tubuh perempuan dalam film *“The Punishment 2021”* berakhir pada data 6, yaitu terdapat dalam dialog menit 1:32:32 yang merupakan bentuk objektifikasi dari tokoh James yang tidak lagi memandang Ariella sebagai objek seksual, melainkan dia melakukan objektifikasi itu dengan cara yang melecehkan. Hal ini dibuktikan dalam dialog dibawah ini :

“Awalnya akan terasa sakit, kemudian terasa enak”

Berdasarkan dialog diatas, dalam menit 1:32:32 tokoh James merepresentasikan bentuk pandangannya dengan melecehkan Ariella. Hal ini tentu menunjukkan bahwasaa objektifikasi terhadap tubuh perempuan tidak hanya berpusat pada cara pandang laki-laki, melainkan dengan cara ekspresi laki-laki dalam mengontrol nafsunya. Bentuk objektifikasi dalam data terakhir ini memaparkan bahwa setiap pandangan laki-laki tidak hanya terhadap kesenangan dan kepuasan saja, tak lain mengakibatkan bentuk pengekspresian yang salah.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai *male gaze* dalam film The Punishment 2021 terkait objektifikasiterhadap tubuh perempuan didapatkan sebanyak 6 data, yang memiliki bentuk makna terhadap seksualitas. Pada kategori bentuk seksualitas terdapat pada data 2, 3, 4,

dan 6. Data 2 merujuk pada bentuk objek seksualitas dengan pandangan laki-laki terhadap pakaian perempuan. Data 3 menunjukkan bentuk objek seksual dengan pandangan yang merujuk seksualitas fisik perempuan. Data 4 adalah bentuk pandangan terkait apa yang digunakan perempuan sehingga objek seksualnya berfokus pada kesenangan. Lalu yang terakhir data 6 merupakan bentuk objektifikasi yang tidak hanya berfokus pada objek seksual melainkan dalam bentuk pengekspresian. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa objektifikasi dalam film The Punishment 2021 terbagi menjadi dua objek pandangan, yaitu pandangan laki-laki terhadap perempuan dalam objektifikasi seksual, dan pandangan perempuan terhadap diri perempuan yang dipandang sebagai objek seksualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah terlibat, untuk pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan prosiding ini. Terima kasih kepada Program Studi Sastra Indonesia dan Universitas Pamulang dalam memfasilitasi penulis pada proses penyusunan prosiding, harapan penulis prosiding ini akan menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi semua yang membacanya.

REFERENSI

- Ariawan, R. E. (2019). Opresi dan Objektifikasi terhadap Perempuan dalam Film Pendek *Libertines* Karya Arwin Wardhana; Sebuah Kajian Feminis Lbertarian. *Humanika*, 2019, 1–
11. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Belajar.
- Hamid, F. T., Sunarto, & Rahmiaji, L. R. (2020). *Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Handayani, R. (2017). Male Gaze Dalam Fotografi Model: Objektifikasi Dan Komersialisasi Tubuh Perempuan. *Jurnal Jurnalisa*, 3(1), 91–105. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v3i1.3086>
- Intan, T. (2021). Objektifikasi Dan Resiliensi Perempuan Dalam Novel Perempuan Bayangan Karya Netty Virgiantini. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 108–121. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4209>
- Jauhari, G. N. A. (2019). Objektifikasi Wanita dalam Film “Aladdin 2019”: Pendekatan Strukturalisme Aktansial A.J. Greimass. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantik)*, 1(0), 246–
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39022>
- Rismawati, E. (2020). Diskriminasi Citra Perempuan (Kritik Sastra Feminis) dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta, Dan Timbangan Tahun 2019* Karya Ernest Prakasa

Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147– 154.

<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<https://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

VIRILITAS TOKOH UTAMA DALAM BUKU PRIE GS “HIDUP BUKAN HANYA URUSAN PERUT”

Ibrahim Fashadanya Endo¹⁾

¹⁾Jurusan, Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran,
Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
shaedakun@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk virilitas seksual dan virilitas sosial yang terdapat dalam buku Prie Gs yang berjudul “hidup bukan hanya urusan perut”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini meneliti fenomena yang terdapat dalam buku tersebut dan mendeskripsikan data penelitian yang ditemukan, secara jelas. Pengumpulan data dilakukan secara metode simak, dimana peneliti menempatkan dirinya sebagai penyimak data dengan cermat untuk memperoleh data yang sesuai. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung yaitu, peneliti membagi data untuk mengidentifikasi dan menseleksi bentuk data yang di dapatkan. Penyajian data dilakukan secara informal. Pendekatan pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kajian gender. Berdasarkan teori dominasi maskulinitas Pierre Bourdieu. Pemilihan objek yang diteliti, tidak dipilih secara acak. Tetapi, dipilih karena buku ini berisikan kumpulan kolom mingguan Prie Gs yang memuat opini singkat dan menekankan sisi pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan. Kumpulan kolom ini, sudah pernah terbit di internet antara lain, keluarga tabloid cempaka, suara merdeka cyber news, dan blog andriewongso. Hasil penelitian ini, menemukan virilitas yang terdapat pada penelitian ini, dua macam yaitu virilitas seksual berdasarkan simbol kenjantanan dalam dominasi maskulinitas dan virilitas sosial berdasarkan simbol kekuasaan laki-laki dalam dominasi maskulinitas.

Kata kunci: *Dominasi Maskulinitas, Kajian Gender, Virilitas*

ABSTRACT

This research aims to describe the forms of sexual virility and social virility contained in Prie Gs' book entitled "life is not just a matter of the stomach". The research method used is descriptive qualitative, where this research examines the phenomena contained in the book and describes the research data found clearly. Data collection was carried out using the observation method, where the researcher positioned himself as a careful listener of the data to obtain appropriate data. The analysis technique used in this research uses techniques for direct elements, namely, the researcher divides the data to identify and select the form of data obtained. Data presentation is carried out informally. The approach to this research uses a gender studies approach. Based on Pierre Bourdieu's theory of dominant masculinity. The selection of objects studied was not chosen randomly. However, it was chosen because this book contains a collection of Prie Gs' weekly columns which contain short opinions and emphasize the observation and meaning of a problem or situation. This collection of columns has been published on the internet, among others, the Cempaka tabloid family, Suara Merdeka Cyber News, and the Andriewongso blog. The results of

this research found two types of virility in this research, namely sexual virility based on the symbol of virility in the dominance of masculinity and social virility based on the symbol of male power in the dominance of masculinity.

Keywords: *Dominance of Masculinity, Gender Studies, Virility*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, manusia telah menyadari bahwa pandangan tradisional yang mengacu pada karakteristik dan peran dalam sebuah batasan gender laki-laki dan perempuan telah dibangun secara alami. Sebuah fenomena yang berkaitan dengan gender feminis dan maskulin, tidak hanya mempengaruhi hubungan antar individu tetapi juga telah meresap dalam struktur sosial yang lebih besar. Dalam konteksnya, gender laki-laki dalam haldominasi maskulinitas berperan sangat besar dalam merepretasikan persepsi masyarakat pada perihal yang mengacu pada ekspresi dan identitas laki-laki pada umumnya. Hal ini didasarkan pada bentuk dari sifat maskulin dengan ciri-ciri yang gagah, kuat, dan berjiwa pemimpin. Selain dapat dilihat dari bentuk sifat dan fisik dari gender laki-laki, fenomena lainnya juga bisa dilihat dari kekuasaan dan kekayaan yang di dapatkan dari usaha keras laki-laki. Hal ini menunjukkan permasalahan gender pada dominasi maskulinitas di zaman sekarang, tidak hanya mengenai bentuk sifat maupun fisik, tetapi juga mengenai kekuasaan atau kekayaan dalam stereotip yang telah dibangun di struktur sosial masyarakat.

Umumnya pandangan masyarakat, pada ranah gender di Indonesia masih tabu. Karena hal ini berkaitan dengan perbedaan, konsep feminim yang dimana sifat perempuan yang mencirikan perempuan itu sebagai kasta kedua dari posisi anggota masyarakat dan diwajibkan memiliki sifat dapat mengayomi, berhati lembut, dan perasa. Sedangkan laki-laki berperan sebagai kasta pertama dalam posisi gender yang dipercaya sekarang ini. Sesuai diungkapkan oleh Fakih dalam (Safira & Sunarto, 2022) menyatakan “perempuan seringkali diposisikan lebih rendah dari pada laki-laki, baik dalam kelas, kekuasaan, sosial, politik, dan ekonomi”. Hal ini menunjukkan permasalahan gender, sering kali mengacu langsung pada hal-hal yang berkaitan pada kekuasaan laki-laki dan perempuan dari berbagai stereotip yang telah terbangun di masyarakat sejak dulu. Ini juga berkaitan dengan perkara *affirmative action* dalam penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Perempuan yang diposisikan menjadi subordinat dari posisi laki-laki, ditegakkan haknya. Berdasarkan UU republik indonesia nomor 7 tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita menimbang sebagai berikut:

“Bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan, sehingga segala bentuk diskriminasi terhadap wanita harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”.

Adapun pasal 1 dari UU ini sebagai berikut:

“Mengesahkan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women) yang telah disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 18 Desember 1979 (...).”.

Dengan adanya undang-undang HAM pada perempuan, maka hak-hak perempuan semakin dipertegas, yaitu berhak mendapat hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki. Asas yang sangat mendasari hak asasi bagi perempuan di antaranya hak perspektif gender dan anti diskriminasi. Dimana hal ini mengkhususkan perempuan dengan adanya beberapa aturan yang khusus yang mengatur persoalan, perempuan yang kini mulai menunjukkan perubahan.

Sebagai bentuk pergerakan sosial, feminisme bertujuan agar menciptakan kesetaraan yang adil di masyarakat. Gender diartikan sebagai sebuah alat yang penting dalam melihat posisi pada struktur sosial yang ada. Mencakup dari identitas, ekspresi dan peran (Melati, 2022: 21). Analisis dalam topik gender ini sangat penting untuk dianalisis sebab identifikasi gender berguna untuk menentukan peran-peran di masyarakat. Salah satu hasil dari identifikasi tersebut menghasilkan sebuah topik yang berkaitan dengan peran-peran dari gender salah satunya yaitu dominasi maskulinitas dari Pierre Bourdieu. Walaupun kajian feminisme dalam topik dominasi maskulinitas ini sudah pernah dikaji sebelumnya. Hal ini menunjukkan kajian feminisme sebagai bentuk gerakan sosial dengan tujuan kesetaraan perempuan dengan prinsip kolaborasi baik dari kegiatan nyata atau dari karya sastra. Hal ini tidak lantas menjadikan objek dari kajian feminisme dalam dominasi maskulinitas dari perspektif kajian gender hanya membicarakan perempuan saja, baik dari identitas, peran, dan ekspresi yang ada. Tetapi juga bisa dikaji dari sudut pandang gender laki-laki juga dapat diteliti berdasarkan identitas, peran dan ekspresi laki-laki dalam dominasi maskulinitas yang dinamakan sebagai virilitas. Pierre Bourdieu dalam (Alam dkk., 2021) menyatakan “Virilitas dipahami sebagai kapasitas reproduktif yang bersifat seksual secara sosial, baik menggunakan kekerasan ataupun tidak”. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami. Pada intinya dominasi maskulinitas dari kajian gender diartikan sebagai bentuk pengekspresian identitas dan peran laki-laki, baik ditunjukkan atau disampaikan secara kekerasan maupun secara halus. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dominasi maskulinitas dalam hal virilitas gender laki-laki, adapun sebagai berikut:

Penelitian terdahulu, pertama dari (Busthomy & Khotimah, 2023) berjudul “*Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu*”. Penelitian ini mengkaji dominasi maskulinitas pada novel Dear Allah karya Diana Febiantria melalui perspektif Pierre Bourdieu. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara bacaan catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menemukan dominasi maskulinitas, tidak hanya berupa bentuk simbolis tetapi juga menunjukkan kecenderungan pada sifat laki-laki. terdapat tiga bentuk dominasi maskulin yang ditemukan dalam novel ini, yaitu tentang ciri fisik, ciri sifat, dan pekerjaan dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu, kedua dari (Arifah dkk., 2023) berjudul “*Maskulinitas Tokoh Utama Pada Cerita Rakyat Kamandaka*”. Penelitian ini bertujuan mengkaji tingkatan maskulinitas pada tokoh utama dari segi pendekatan kajian gender. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara teknik baca-catat. Teknik analisis dengan analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menemukan 7 karakteristik maskulinitas yang berkaitan dengan virilitas,

yaitu fisik, fungsional, agresif seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal.

Penelitian terdahulu, ketiga dari (Alam dkk., 2021) berjudul “*Virilitas Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Dan O Karya Eka Kurniawan: Teori Dominasi Maskulin – Pierre Bourdieu*”. Penelitian ini meneliti virilitas dalam bentuk simbolik. Dimana penggunaan bahasa atau kalimat di terjemahkan dan memiliki makna sebagai bagian dari pengekspresian kejantanan. Secara kasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara teknik studi pustaka, teknik analisis yang digunakan deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menemukan, virilitas dibagi menjadi dua yaitu virilitas dalam ranah seksual dan virilitas dalam ranah sosial.

Dari pejabaran tiga penelitian terdahulu diatas. Dapat disimpulkan, penelitian yang berhubungan dengan dominasi maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan bentuk dari dominasi maskulinitas tersebut. Tetapi juga menemukan sifat dan kecenderungan yang ditunjukkan pada dominasi maskulinitas seperti penelitian (Busthomy & Khotimah, 2023). Memiliki perbedaan hasil penelitian yang menjabarkan datanya ke sifat dan kecenderungan. Penelitian terdahulu dari (Arifah dkk., 2023) dan (Alam dkk., 2021) memukan datanya secara bentuk-bentuk dasar dari teori dominasi maskulinitas Pierre Bourdieu. Pada pejabarannya (Arifah dkk., 2023) menjabarkan bentuk datanya secara informal karena menghasilkan karakteristik baru dalam teori dominasi maskulinitas. Sedangkan penelitian (Alam dkk., 2021) menjabarkan datanya secara baku tanpa mengubah danmenambahkan teori Pierre Bourdieu seperti hasil penelitian (Arifah dkk., 2023).

Dalam penelitian sekarang ini. Pemilihan objek penelitian tidak dipilih secara acak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bentuk-bentuk dominasi maskulinitas yaitu virilitas seksual dan sosial melalui pendekatan kajian gender. Secara kasarnya, pendekatan kajian gender yang dimaksud disini. Bukan dalam sudut pandang virilitas perempuan tetapi dari sudut pandang virilitas laki-laki. Pierre Bourdieu dalam (Bourdieu, 2010: 72)mengatakan “berlawanan dengan perempuan, lelaki yang benar-benar laki-laki adalah lelaki yang merasa dirinya harus berada di puncak kemampuan yang bisa diberikan kepadanya guna meningkatkan kerhormatannya dengan cara mencari kemuliaan dan distingsi di kalangan publik.”. Pernyataan Pierre Bourdieu ini secara tidak langsung, menyatakan penelitian yang berkaitan dengan kajian gender memilki ruang untuk diteliti dari sisi laki-laki dalam hal bentuk maupun kecenderungan dalam hal dominasi gender ataupun berkaitan dengan penelitian gender lainnya. Walaupun dalam prosesnya penelitian ini akan lebih cocok untuk dilakukan secara etnografi lapangan melalui pandangan langsung pada objek yang diteliti dibanding penelitian karya.

LANDASASAN TEORI

Kajian Gender

Gender sebagai alat analisis umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Menurut Oakley (1972) menyatakan dalam perbedaan dalam hal

biologis yaitu diartikan sebagai yang berkaitan dengan jenis kelamin dari tuhan. Sedangkan gender adalah perbedaan dari *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural panjang (Fakih, 2013: 71). Dalam penjabarannya kajian gender dapat diartikan sebagai kajian yang meneliti, konsep maupun peran dalam ranah gender baik dari dalam masyarakat, budaya, dan struktur sosial yang telah terbangun. Ini juga berkaitan dengan melibatkan norma yang di pengaruhi oleh pembagian peran, kekuasaan, dan identitas antara perempuan dan laki-laki. Secara spesifiknya kajian gender tidak hanya melihat dari pandangan akan faktor-faktor seperti kelas sosial dan etnis tetapi juga pada orientasi sosial.

Dominasi Maskulinitas

Dominasi Maskulinitas adalah sebuah analisis etnografi terhadap pembagian kerja berbasis gender yang berlaku dalam masyarakat. Pierre Bourdieu dalam (Bourdieu, 2010: 15) menawarkan instrument untuk mengungkapkan struktur simbolik dari pemahaman bawah sadar androsentris yang bersemayam di alam pikiran kaum laki-laki maupun perempuan di masyarakat kita. Analisis dominasi maskulinitas dikatakan sebagai wujud *paradigmatic* dari kekerasan simbolik. Semacam kekerasan yang tak kasat mata, halus namun *pervasif* yang sering kali mendapat persetujuan dari pihak yang akan dikuasai.

Virilitas

Virilitas dipahami sebagai kapasitas reproduktif yang bersifat seksual dan sosial, tetapi hal ini juga dapat dipahami sebagai kelayakan untuk melakukan pertarungan dan penggunaan kekerasan terutama dalam pembalasan dendam (Bourdieu, 2010: 73). Status laki-laki dalam pengertian virilitas mengimplikasikan suatu keharusan suatu virtus. Virtus sebagai normatif sempurna dari budaya gender laki-laki dalam menjamin posisi dominannya. Seringkali mendapat implikasi berupa paksaan atas dasar bahwa “sudah demikian, dengan sendirinya”, tanpa boleh dipertanyakan. Contohnya dengan kehormatan dari laki-laki. Kehormatan tersebut, tertera dalam tubuh sebagai laki-laki terhormat dalam bentuk sekumpulan disposisi-disposisi yang tampaknya ilmiah. Yang seringkali bisa dilihat pada cara membawa diri, cara berjalan, dan berbicara. Tetapi kehormatan ini memiliki makna ganda yang diartikan sebagai suatu kekuatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Kualitatif menurut Sugiyono dalam (Meivitasari & Widyatwati, 2023) menyatakan metode penelitian kualitatif adalah tata cara meneliti kondisi pada objek yang alami dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci penelitian. Dalam penelitian ini, metode ini membantu peneliti dalam menemukan data-data temuan yang berkaitan dengan virilitas. Data yang ditemukan kemudian di deskripsikan secara jelas. Sumber data dari penelitian ini, adalah buku “hidup bukan hanya urusan perut” karya Prie Gs. Dimana buku ini berisikan kumpulan kolom yang sudah pernah terbit di internet antara lain, keluarga tabloid cempaka, suara merdeka *cyber news*, dan blog andriewongso. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut (Mahsun, 2012: 92) metode simak adalah prosedur penyediaan data, peneliti menempatkan dirinya sebagai penyimak pada objek penelitian yang berkaitan

dengan bahasa. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik Bagi Unsur langsung (BUL). Menurut (Sudaryanto, 2015: 37-38) mengatakan teknik BUL disebut demikian karena teknik analisis ini, digunakan untuk membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian yang langsung membentuk stuan lingual yang dimaksud. Teknik analisis ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan menseleksi data yang berkaitan dengan virilitas. Penyajian data pada penelitian ini disajikan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Virilitas adalah konsep yang terkait erat dengan dominasi maskulinitas. Ini mencakup atribut-atribut tradisional yang dianggap “maskulin,” seperti kekuatan fisik, ketangguhan, keberanian, dan control (Bourdieu, 2010: 73). Artinya virilitas dalam dominasi maskulinitas melibatkan peneguhan terhadap keunggulan maskulinitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seringkali diukur melalui norma-norma gender yang menguatkan peran laki-laki sebagai pemimpin atau penguasa dalam masyarakat. Adapun dalam penelitian ini, ditemukan data yang berkaitan dengan dominasi maskulinitas dalam ranah virilitas seksual dan virilitas sosial sebagai berikut:

Virilitas dalam ranah seksual

Virilitas dalam ranah seksual oleh kaum laki-laki biasa ditandai dengan tubuh yang besar. Bourdieu dalam bukunya mencontohkan olahraga adalah salah satu produk yang menghasilkan tanda-tanda maskulinitas. Tubuh adalah sesuatu yang lebih luas. Peneliti di sini akan memfokuskan data pada salah satu bagian tubuh yaitu standar tinggi badan yang dikatakan sebagai salah satu dari simbol kejantanan seorang laki-laki dalam menunjukkan dominasinya pada masyarakat pada umumnya. Hal ini terbukti dalam kutipan dibawah sebagai berikut.

“Sebagai laki-laki, tinggi badan saya memang menjadi masalah bukan cuma bagi istri tapi juga bagi anak saya. Saya sering melihat istri menyimpan kegelianya secara sembunyi-sembunyi. Dan, jika tertangkap basah baru ia mengaku: ‘Aku tidak pernah menyangka akan bersuamikan laki-laki yang mirip gantungan kunci.’ (Gs, 2008: 136)

Pada kutipan diatas merupakan bentuk kekhawatiran Prie Gs sebagai tokoh utama dalam hal standar tinggi badan. Tubuh laki-laki mencakup hubungan relatif antara berbagai bagian tubuh. Secara umum, proporsi tubuh yang dianggap estetik atau ideal dapat bervariasi tergantung pada preferensi budaya dan mode. Beberapa contoh proporsi tubuh laki-laki yang sering dianggap sebagai standar keindahan melibatkan perbandingan antara lebar bahu, pinggang, dan pinggul. Subjek atau tokoh utama di posisikan sebagai objek yang diceritakan yang mengeluhkan tinggi badannya dibawah rata-rata dari tinggi badan laki-laki proposional umumnya. Hal ini juga diperkuat pada kutipan kedua berikut ini.

“Sedang komentar anak saya lebih menyakitkan hati. Ia masih SD, sependek-pendek bapaknya, pasti masih lebih tinggi dari dia. Persoalannya ialah, bapak di dunia ini tidak Cuma bapaknya, tetapi juga bapak teman-teman sekolahnya. Ketika bapaknya tengah bercampur bapak teman-temannya itulah ia baru mengerti betapa bermasalah tinggi badan

bapaknya. ‘Coba kalau bapak tinggi, pasti tidak ada yang mengganggu keluarga kita,’ katanya.” (Gs, 2008: 136)

Pada kutipan kedua diatas, termasuk bentuk dilema dari tokoh utama dalam hal virilitas dalam ranah seksual pada ranah dominansi, ini tidak hanya berlaku dalam lingkup di keluarga saja. Tetapi di mata masyarakat tinggi badan maknanya dalam dominasi maskulinitas secara langsung adalah salah satu bentuk simbol seksual kejantanan laki-laki sekaligus sebagai simbol perlindungan dirinya dan keluarga serta ancaman untuk orang sekitarnya. Dalam hal memperkuat kedudukan dan kepercayaan dirinya.

Kedua data diatas merujuk pada sesuatu yang sebanding atau sesuai dengan ukurannya, atau sesuai dengan perbandingan yang adil atau tepat. Dalam konteks tertentu, dapat merujuk pada hubungan atau distribusi yang seimbang antara berbagai elemen atau bagian.

Virilitas dalam ranah sosial

Virilitas dalam ranah sosial dilakukan oleh kaum maskulin untuk meningkatkan kehormatannya di dalam struktur masyarakat sosial. Lelaki yang benar-benar laki-laki adalah lelaki yang merasa dirinya harus berada di puncak kemampuan yang bisa diberikan kepadanya guna meningkatkan kehormatannya dengan cara mencari kemuliaan distingsi atau perbedaan di kalangan publik (Bourdieu, 2010: 73). Peningkatan kehormatan ini dapat dilakukan dengan kekerasan dan pertarungan tetapi juga bisa dilakukan dengan pengambil alih pekerjaan tertentu yang tidak berkaitan dengan gendernya sendiri. Laki-laki melakukan kekerasan agar ditakuti oleh laki-laki dan perempuan. Dari itulah laki-laki dapat memperoleh kehormatan (dianggap jantan) dan dominasi. Virilitas dalam ranah sosial banyak ditunjukkan dari bagaimana cara-cara memperoleh pengakuan kejantanan di mata masyarakat dengan keberaniannya konsep virilitas di atas selalu mengatakan yang dapat melakukan hal tersebut adalah laki-laki. Seperti kutipan pertama berikut ini.

“Keluhan seorang teman ini menarik dijadikan bahan diskusi. Kita mulai saja dari urutan hidupnya. Ia mengaku hidup di dalam beberapa ‘orde kemiskinan’. Saat ia masih duduk di bangku SD, sepeda masih menjadi barang mewah dan memiliki sepeda adalah impian terindahannya. Hanya para idola saja yang sanggup ke sekolah bersepeda. Ia bekerja keras untuk mewujudkan mimpinya. Tapi, Ketika mimpi itu terwujud, musim sepeda telah selesai. Barang itu telah menjadi benda generik.” (Gs, 2008: 73).

Pada kutipan diatas dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari virilitas sosial. Dari hal meningkatkan kehormatan. Pelaku utama dalam kutipan pertama diatas, adalah seorang laki-laki yang bekerja keras untuk mendapatkan barang yang diinginkannya. Sebagai contohnya yaitu sepeda yang dimana sepeda di matanya sebagai barang mewah yang dapat meningkatkan fungsi kemuliaan distingsi pada dirinya. Hal ini juga dapat diperkuat melalui bukti lainnya sebagai berikut.

“Gengsi seseorang kini telah diukur dengan mobil yang dipakainya. Dan, sebaru apa pun sepeda motor yang ia punya kendaraan itu tetap saja disebut sebagai si ‘roda dua’. Masih kepanasan jika panas, kehujan jika hujan. Kejengkelan Kembali merenggutnya karena baginya hidup seperti terlalu cepat dan keberhasilannya melulu telat.” (Gs, 2008: 74).

Pada kutipan kedua. Dalam beberapa kasus, distingsi kehormatan dapat memberikan hak-hak atau keistimewaan tertentu kepada penerima, selain penghormatan yang diberikan

kepada mereka. Dapat di ingat bahwa konsep distingsi kehormatan dapat bervariasi di berbagai budaya dan konteks, dan apa yang dianggap sebagai prestasi atau kontribusi yang layak dihargai dapat berbeda-beda. Bentuk virilitas sosial yang dipaparkan dalam kedua kutipan tersebut ditunjukkan secara halus tanpa ada unsur kekerasan secara berlebihan. Hal ini di dasari sebagai kecederungan seseorang dalam meningkatkan atau mencari kehormatan melalui pengakuan dari orang lain akan keberhasilannya dalam memperlihatkan kenjantannya melalui barang mewah.

KESIMPULAN

Sebuah gagasan bahwa definisi sosial tubuh, terutama gagasan tentang organ-organ seksual adalah produk dari suatu kerja sosial. Perbedaan gender dalam maskulin dan feminim, diterima dan dikonstruksi berdasarkan. Sebuah paradoks dimana perbedaan-perbedaan dapat dilihat dari bentuk tubuh, wajah, sifat dan peran. Dalam penelitian ini, virilitas adalah sebuah beban kehormatan baik perempuan maupun laki-laki. Virilitas baik seksual maupun sosial, gender laki-laki berlawanan dari virilitas perempuan. Virilitas perempuan bertujuan untuk melindungi kehormatan, tetapi virilitas laki-laki bertujuan untuk mencari kemuliaan dan distingsi di kalangan publik. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membuka lembaran baru dalam ranah kajian gender. Dan juga untuk menambah referensi kepustakaan yang berfokus pada kajian gender dan dominasi maskulinitas kepada setiap pembaca dan orang yang berniat untuk membuat penelitian serupa.

REFERENSI

- Alam, B. M., Tjahjono, T., & Darni. (2021). Virilitas Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Dan O Karya Eka Kurniawan: Teori Dominasi Maskulin – Pierre Bourdieu. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(3).
- Arifah, R. A., Wardhani, E. N., & Suryanto, E. (2023). Maskulinitas Tokoh Utama Pada Cerita Rakyat Kamandaka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2).
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulinitas*. Jalasutra.
- Busthomy, F. H., & Khotimah, K. (2023). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Gs, P. (2008). *Hidup Bukan Hanya Urusan Perut: Kolom-Kolom Edan Prie Gs*. TransMedia Pustaka.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. PT RajaGrafindo Persada.
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme

Endo: Virilitas Tokoh Utama Dalam Buku Prie Gs “Hidup Bukan Hanya Urusan Perut”

Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4).

Melati, K. N. (2022). *Membicarakan Feminisme*. Buku Mojok Grup.

Safira, R., & Sunarto. (2022). Captain Marvel: Dominasi Maskulin Dalam Kesetaraan Gender Perempuan. *Interaksi Online*, 10(3).

Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

REFERENSI WEBSITE

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/46978/uu-no-7-tahun-1984> (diakses 17 , November 2023).

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

NILAI RELIGIUS TOKOH UTAMA DALAM FILM BUYA HAMKA VOL. 1 KARYA ALIM SUDIO: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Egi Apriyanti¹⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
egiapriyanti30@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film *Buya Hamka Vol. 1* karya Alim Sudio dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian diperoleh dari dialog tokoh *Buya Hamka* yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori nilai religius menurut Jauhari. Dari hasil penelitian, ditemukan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film *Buya Hamka Vol. 1* di antaranya, (1) aspek keimanan atau tauhid sebanyak 4 data kutipan, (2) aspek norma kehidupan atau fikih sebanyak 2 data kutipan, (3) aspek sikap perilaku atau akhlak sebanyak 8 data kutipan. Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh *Buya Hamka* menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan berupaya mensyiarkan ajaran agama kepada masyarakat di sekitar melalui perilakunya.

Kata kunci: *Nilai Religius, Buya Hamka, Film*

ABSTRACT

This research aims to describe the religious values contained in Buya Hamka Vol. 1 movie by Alim Sudio with literary sociology approach. The data collection technique in this research is documentation and literature study. The research method used is descriptive qualitative method. The data in this research was obtained from the dialogue of Buya Hamka's character, which was analyzed descriptively using the theory of religious values according to Jauhari. From the results of the study, it was found that the religious values contained in the Buya Hamka Vol. 1 movie include, (1) aspect of faith or tauhid as much as 4 data quotations, (2) aspect of life norms or fiqh as much as 2 data quotations, (3) aspect of behavioral attitude of akhlak as much as 8 data quotations. It can be concluded that the Buya Hamka's character makes religion a guideline for life and seeks to broadcast religious teachings to the surrounding community through his behavior.

Keywords: *Religious Value, Buya Hamka, Film*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tak lepas dari hubungan dengan manusia lain di dalam sebuah komunitas sosial. Dalam hubungan sosial, manusia tak hanya dibatasi oleh hukum yang ada di masyarakat, namun tindakan dalam kesehariannya pun diatur dalam nilai-nilai moral yang diatur dalam agama. Nilai-nilai yang ada di masyarakat pun bersumber dari nilai illahiah dan insaniah. Nilai illahiah adalah nilai yang diperintahkan oleh Tuhan dan mutlak bagi manusia, sementara nilai insaniah adalah nilai yang tumbuh dan berkembang seiring zaman yang sesuai dengan kesepakatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Nilai tersebut akan menjadi tradisi dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Mudana (dalam Ardiansyah, dkk, 2018:840), istilah nilai adalah kata benda abstrak yang memiliki arti keberhargaan atau kebaikan. Nilai mengandung harapan atas sesuatu yang diinginkan oleh manusia dan. Nilai bersifat normatif, dengan demikian keharusan untuk mewujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia.

Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan baik dan buruknya manusia dalam kehidupan sosial berkaitan dengan nilai religius atau keagamaan. Agama di masyarakat dimaksudkan agar kehidupan di dunia menjadi lebih terarah dan teratur, sebab agama itu sendiri berarti mengatur kehidupan manusia. Namun, nilai religius di suatu masyarakat akan berbeda makna, tergantung kepada cara pandang masyarakat terhadap budaya yang dianutnya. Media yang digunakan seseorang dalam memahami nilai tersebut pun berbeda-beda. Menurut Sanjaya (2014:17), media ialah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi. Film merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sarana untuk memahami nilai religi yang ada di masyarakat. Melalui film, dapat ditemukan informasi yang diperlukan terkait dengan aspek-aspek sosial di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan unsur mimetik, yakni memandang karya sastra sebagai tiruan alam atau cerminan dari kehidupan nyata. Beberapa film pun tak hanya menjadikan nilai religius sebagai pelengkap cerita, melainkan menjadi tema utama.

Salah satu film yang lekat dengan penggambaran nilai religius dalam kehidupan sosial ialah film *Buya Hamka Vol. 1* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Meski erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman, ternyata skenario film *Buya Hamka Vol. 1* ini ditulis oleh Alim Sudio yang merupakan seorang Buddhis. Proses riset dan penulisan naskah mengenai jalan hidup tokoh ulama dan sastrawan Indonesia, Abdul Malik Karim Amrullah atau *Buya Hamka* pun memakan waktu hingga 3 tahun. Film yang tayang pada 19 April 2023 ini pun mendapat banyak apresiasi dari masyarakat dan berhasil meraih

1.297.791 penonton dalam penayangan satu bulan. Hal itu menjadikan film ini masuk ke dalam daftar film Indonesia terlaris sepanjang masa di urutan 77.

Keberhasilan film Buya Hamka yang mengangkat tema utama tentang nilai-nilai religius pun membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam dan bertujuan untuk mencari apa saja aspek nilai religius yang muncul dalam film berdurasi 106 menit ini. Maka, berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang berdasarkan pada perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Jauhari (2010:36), terdapat tiga aspek nilai religius dalam sebuah karya sastra, yakni (1) keimanan atau tauhid, (2) norma kehidupan atau fikih, (3) sikap perilaku atau akhlak. Berikut penjabaran mengenai aspek-aspek nilai religius menurut Jauhari:

1. Keimanan (Tauhid)

Keimanan berkaitan dengan kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Menurut Jauhari (2010:37), aspek tauhid mencakup tiga aspek sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Iman berarti percaya. Iman kepada Allah artinya meyakini jika Allah. Mengimani adanya Allah bukan berarti harus melihat, meraba, atau merasakan wujud-Nya, melainkan percaya tanda-tanda kebesaran Allah.

b. Takwa kepada Allah

Takwa adalah menjauhi larangan dan melaksanakan perintah-Nya. Seseorang yang bertakwa kepada Allah akan taat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan dan patuh terhadap apa yang dilarang dalam agama.

c. Tobat (perasaan berdosa)

Tobat berarti mengakui kesalahan, bahwa yang dilakukan tidak dibenarkan, baik oleh agama maupun aturan yang ada di lingkungan.

2. Norma kehidupan (Fikih)

Norma ialah aturan-aturan dalam kehidupan yang didasarkan pada kaidah-kaidah agama. Menurut Jauhari (2010:38), aspek norma kehidupan atau fikih mencakup dua hal, yakni:

a. Halal

Halal merupakan segala sesuatu yang dibolehkan oleh agama dan dapat berupa pekerjaan, makanan dan minuman, ataupun tindakan yang dilakukan. Sehubungan dengan aspek religius, hal ini harus dilakukan atas dasar dorongan hati nurani yang ikhlas.

b. Haram

Kebalikan dari halal, haram artinya dilarang oleh agama. Segala sesuatu yang dilarang dilakukan apabila dikerjakan pasti ada sanksi baik di dunia maupun akhirat. Hal ini pun berkaitan dengan aturan-aturan yang ada dalam hidup agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan sebaik mungkin.

3. Sikap perilaku (Akhlak)

Berkaitan dengan sikap perilaku manusia yang bersumber pada dorongan lahir dan batin yang didasarkan pada norma agama. Jauhari (2010:39) menjabarkan aspek sikap perilaku atau akhlak mencakup enam aspek, di antaranya:

a. Sabar

Sabar berarti mudah merelakan apapun yang terjadi dalam hidupnya dan berusaha menahan amarah yang dirasakannya.

b. Rendah hati

Ialah sikap yang menunjukkan perilaku tidak sombong dan enggan menunjukkan keunggulan dirinya, baik tentang materi, ilmu, ataupun jabatannya.

c. Tawakal

Tawakal dapat diartikan sebagai sikap menerima kenyataan dan menyerahkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Orang yang memiliki sikap tawakal akan menerima apapun yang Tuhan berikan untuk hidupnya.

d. Jujur

Jujur artinya berkata sebenarnya. Seseorang yang memiliki sikap jujur akan terlihat konsisten terhadap apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat.

e. Ikhlas

Ikhlas artinya tidak menyesali apapun yang ditakdirkan pada hidupnya. Perilaku ikhlas bergantung pada niat yang telah tertanamkan dalam hatinya, sehingga jika tak sesuai dengan harapan, akan dengan mudah menerima takdir.

f. Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang menghargai waktu dan aturan yang berlaku. Orang-orang yang disiplin akan konsisten terhadap apa yang dilakukan dan berupaya untuk tidak melanggar kesepakatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian dengan menggunakan data yang diperoleh secara kualitatif yang nantinya akan dipaparkan secara deskriptif. Hasil yang ada berdasarkan dengan fakta yang di dapat di dalam novel yang kemudian akan dijabarkan lebih dalam dengan analisis. Menurut Nawawi dan Martini dalam Maemunah dan Badriyah (2021:481) metode penelitian deskriptif kualitatif memaparkan hasil data sesuai dengan apa yang diperoleh tanpa adanya manipulasi pada hasil. Sementara menurut Ratna (2020:47), metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dihasilkan dengan cara melakukan pendokumentasian terhadap dialog dalam film *Buya Hamka Vol. 1*, menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan teori aspek nilai religius menurut Jauhari dan melakukan penarikan kesimpulan. Adapun langkah memperoleh data adalah dengan (1) menonton film *Buya Hamka Vol.1* secara keseluruhan, (2) mencatat dialog yang berkaitan dengan aspek religius, (3) memilah data yang diperoleh berdasarkan tiga aspek religius.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mengenai nilai religius dalam karya sastra. Peneliti menemukan penelitian tersebut dengan hasil pengamatan sebagai berikut:

Penelitian Nova Novianti, Sirojul Munir (2017) dengan judul *Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius dalam novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut yakni studi pustaka dan analisis. Pada hasil penelitian, ditemukan bahwa aspek religius yang terkandung dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* meliputi, (1) tauhid, (2) fikih, (3) akhlak.

Selanjutnya penelitian dengan judul *Analisis Nilai Religius Dalam Film Negeri 5 Menara Yang Diadaptasi Dari Novel Ahmad Fuadi* oleh Novrizal Ardiansyah, dkk (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam film *Negeri 5 Menara* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana model Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius yang mampu dijadikan sebagai motivasi bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari seperti (1) sabar, (2) ikhlas, (3) syukur, (4) pemaaf,

(5) persaudaraan, (6) membantu sesama, (7) berbakti kepada kedua orangtua, (8) kerja keras dalam menuntut ilmu.

Lalu penelitian yang dilakukan Agustinus G. Gifelem dan Felisitas Yaftoran (2023) dengan judul *Analisis Nilai Religius Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Benni Setiawan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak, catat, dan dokumentasi. Dari hasil peneltian disimpulkan bahwa dalam film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta terdapat empat nilai religius, di antaranya (1) kejujuran, (2) keadilan, (3) bermanfaat untuk manusia lain, dan (4) rendah hati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Film Buya Hamka Vol. 1 menceritakan tentang perjalanan hidup sastrawan dan ulama, Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka. Hidup di tanah Sumatera Barat, Buya Hamka yang lahir dari keluarga seorang pemuka agama pun sangat dekat dengan nilai-nilai keislaman yang diterapkannya sehari-hari. Uniknya, Hamka melakukan syiar Islam melalui cerita-cerita roman yang dituliskannya pada surat kabar yang akhirnya dibukukan. Melalui karya sastra, Hamka turut serta membagikan ilmu agama di dalam tiap tulisannya. Film ini pun sangat lekat dengan nilai-nilai religius yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan manusia lain. Berikut nilai-nilai religius yang ditemukan dalam film Buya Hamka Vol. 1:

Tabel 1. Hasil penelitian nilai religius dalam film Buya Hamka Vol. 1

No	ASPEK RELIGIUS	DATA KUTIPAN
1	Keimanan atau Tauhid	Keimanan pada Allah Data kutipan 1 “Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insyallah Pedoman Masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat

untuk berperilaku benar secara Islam dalam hidup.”

Data kutipan 2

“Aku tidak takut ditangkap Jepang untuk menegakkan Islam.”

Ketakwaan pada Allah

Data kutipan 3

“Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap umat muslim dan muslimah, mulai dari ayunan sampai liang lahat.”

Tobat atau perasaan berdosa

Data kutipan 4

“Tidak mudah bagi beberapa manusia untuk berlaku adil ke banyak perempuan. Astaghfirullah, hanya Allah yang maha adil, Ola. Saya hanya manusia biasa. Tidak ada satupun yang dapat menjamin saya dapat berlaku adil selamanya.”

**2. Norma Kehidupan
(Fikih)**

**Nilai yang berkaitan dengan apa yang diperbolehkan
(Halal)**

Data kutipan 5

“Banyak kaum sufi yang salah paham, orang itu mengartikan tasawuf sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari dunia. Orang-orang itu melarang kehidupan dunia dan memiliki harta, sedangkan Allah tidak melarangnya, jika dikerjakan dengan halal.”

**Nilai yang berkaitan dengan apa yang dilarang
(Haram)**

Data kutipan 6

“Orang-orang itu, banyak yang tak sadar perubahan zaman. Ada orang yang menolak untuk menambah ilmu, ada juga yang mencoba menghambat kemajuan. Dia merasa itu kafir. Sedikit-sedikit haram ejeknya, sedikit-sedikit kafir ejeknya.”

3. Sikap Perilaku (Akhlak) Perilaku sabar

Data kutipan 7

“Itu hanya basa-basi, untuk meringankan beban orang-orang itu karena mengesampingkan saya dari organisasi. Coba lihat, Ummi, kini tidak ada lagi undangan rapat untuk saya, tawaran untuk menjadi imam di masjid saja sudah tidak ada lagi. Orang-orang itu hanya sibuk mencemooh dari belakang.”

Data kutipan 8

“Saya disalahkan atas kejadian ini, tidak ada pun sedikit rasa hormat yang tersisa, sudah lupa segalanya hanya karena salah sangka dan curiga.”

Perilaku rendah hati

Data kutipan 9

“Bertambahnya luas akal, bertambah luas lah hidup, bertambah datangnya bahagia, mengapa? Sebab orang yang berakal, ia cenderung akan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga ia bisa melihat keindahan dan kerumitan ciptaan Allah. Sehingga dia tunduk atas segala kehendak Allah. Iman akan menjadikan orang yang berakal menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan.”

Perilaku tawakal

Data kutipan 10

“Tidak ada seandainya, Kang Karta. Allah SWT telah memilihkan jalan terbaik buat kita semua, tidak ada seandainya.”

Perilaku jujur

Data kutipan 11

“Apa yang selama ini saya lakukan adalah untuk membela Islam dan melindungi rakyat kami dari tekanan Nippon. Mohon maaf, Tuan Nakashima. Saya tidak bisa menerima pemberian ini.”

Perilaku ikhlas

Data kutipan 12

“Saya tidak bisa menerima ini. Diberi kepercayaan untuk menyampaikan dakwah saja sudah menjadiah rezeki besar dari Allah. Dakwah saya bukanlah jual-beli.”

Perilaku disiplin

Data kutipan 13

“Ayo bangun semua, cuci muka kalian, kita salat subuh sama-sama.”

Data kutipan 14

“Ayo bangun, anak-anak, kita bangun bangsa berwarna. Siapa yang subuhnya berjamaah di masjid, Allah datangkan barokah dari segala arah.”

PEMBAHASAN

1. Aspek Keimanan

Keimanan berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada film Buya Hamka Vol. 1, ditemukan 4 data kutipan yang berkaitan dengan 3 aspek keimanan menurut Jauhari (2010:37) yakni sebagai berikut:

a. Keimanan kepada Allah

Iman berarti percaya. Iman kepada Allah artinya meyakini jika Allah. Hal tersebut tergambar pada dialog berikut:

Data kutipan 1

“Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, InsyaAllah Pedoman Masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat untuk berperilaku benar secara Islam dalam hidup.” (Buya Hamka, 2023)

Pada data di atas, terlihat keimanan sosok Buya Hamka yang menjadikan keimanan dan rasa percaya kepada Allah dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam pengambilan keputusan di pekerjaannya. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya membuat Buya Hamka semakin bersemangat dalam membesarkan nama surat kabar Pedoman Masyarakat yang sedang dirintisnya.

Data kutipan 2

“Aku tidak takut ditangkap Jepang untuk menegakkan Islam.” (Buya Hamka, 2023)

Keimanan yang dimiliki Buya Hamka membuatnya semakin memperkokoh semangat dalam menegakkan agama di tengah penjajahan yang terjadi. Bahkan, Buya Hamka secara terang-terangan mengaku tak takut ditangkap tentara Jepang demi menegakkan syariat Islam. Saat itu, Buya Hamka yang diundang tentara Jepang untuk menolak mentah-mentah imbauan untuk melakukan penghormatan kepada dewa matahari atau dalam bahasa Jepang disebut *Seikerei*. Buya Hamka pun menjadi satu-satunya sosok yang tidak membungkuk, sebab kegiatan tersebut termasuk ke dalam dosa syirik karena menyekutukan Allah.

b. Ketakwaan kepada Allah

Takwa adalah menjauhi larangan dan melaksanakan perintah-Nya (Jauhari, 2010:37). Dalam film Buya Hamka Vol. 1, ditemukan data kutipan yang menggambarkan upaya tokoh utama dalam melaksanakan perintah Tuhan.

Data kutipan 3

“Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap umat muslim dan muslimah, mulai dari ayunan sampai liang lahat.” (Buya Hamka, 2023)

Tokoh Buya Hamka Vol. 1 berusaha melaksanakan perintah Tuhan yang mewajibkan setiap umat muslim untuk menuntut ilmu. Padahal, pada masa sebelum kemerdekaan, masih banyak masyarakat yang enggan untuk mengenyam pendidikan karena keterbatasan hidup saat itu. Namun, Buya Hamka berhasil untuk menjalankan perintah agama untuk menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.

c. Tobat atau perasaan berdosa

Tobat merupakan upaya untuk mengakui dosa dan kesalahan, serta merasa jika hanya Allah-lah yang maha benar atas segala sesuatu. Melalui film Buya Hamka, ditemukan satu data kutipan yang berkaitan dengan perasaan berdosa.

Data kutipan 4

“Tidak mudah bagi beberapa manusia untuk berlaku adil ke banyak perempuan. Astaghfirullah, hanya Allah yang maha adil, Ola. Saya hanya manusia biasa. Tidak ada satupun yang dapat menjamin saya dapat berlaku adil selamanya.” (Buya Hamka, 2023)

Meski menjadi tokoh agama yang disegani banyak orang, tak membuat Buya Hamka selalu merasa benar dalam hidupnya. Ditemukan data kutipan yang memperlihatkan kala Buya Hamka memiliki perasaan berdosa karena Ola, perempuan yang menawarkan diri menjadi istri keduanya menganggap ia sebagai sosok yang selalu adil. Hamka yang masih beristri pun akhirnya merasa berdosa atas pandangan tersebut dan menyadari jika dirinya hanya manusia biasa yang bisa berbuat salah.

2. Aspek Kehidupan

Aspek kehidupan berkaitan dengan norma atau aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat sebagaimana diatur dalam agama maupun dalam kehidupan sosial. Jauhari (2010:38) menyebut bahwa dalam aspek kehidupan atau fikih terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Halal

Segala sesuatu yang diperbolehkan dilakukan. Dalam film Buya Hamka Vol. 1 ditemukan satu kutipan yang berkaitan dengan sesuatu yang boleh dilakukan dan tidak melanggar syariat agama.

Data kutipan 5

“Banyak kaum sufi yang salah paham, orang itu mengartikan tasawuf sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari dunia. Orang-orang itu melarang kehidupan dunia dan memiliki harta, sedangkan Allah tidak melarangnya, jika dikerjakan dengan halal.” (Buya Hamka, 2023).

Dialog di atas menggambarkan sosok Buya Hamka yang merasa heran dengan kaum sufi yang menjauhkan diri dari dunia. Tindakan kaum sufi hanya berfokus pada kehidupan akhirat dan melarang memiliki harta di dunia. Padahal, memiliki harta dengan bekerja menjadi hal yang diperbolehkan Allah dan termasuk hal yang halal jika dilakukan dengan tindakan yang baik dan tidak melanggar syariatnya.

b. Haram

Kebalikan dari halal, haram adalah segala sesuatu yang dilarang dan seseorang yang melakukannya akan diganjar hukuman setimpal sesuai dengan perilakunya. Ditemukan satu data kutipan yang berkaitan dengan pembahasan mengenai tindakan yang haram.

Data kutipan 6

“Orang-orang itu, banyak yang tak sadar perubahan zaman. Ada orang yang menolak untuk menambah ilmu, ada juga yang mencoba menghambat kemajuan. Dia merasa itu kafir. Sedikit-sedikit haram ejeknya, sedikit-sedikit kafir ejeknya.” (Buya Hamka, 2023)

Pada film Buya Hamka Vol. 1, tokoh utama dihadapkan dengan perjuangan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya ilmu bagi kehidupan. Selain belenggu penjajahan, Hamka harus melawan kebodohan yang menimpa masyarakat di sekitarnya yang enggan menerima perubahan zaman. Masyarakat setempat justru enggan menuntut ilmu karena merasa hal itu adalah tindakan yang tak sesuai syariat agama yang dianutnya.

3. Aspek sikap perilaku

Berkaitan dengan sikap perilaku manusia yang bersumber pada dorongan lahir dan batin yang didasarkan pada norma agama (Jauhari, 2010:39).

a. Sabar

Sabar berarti mudah merelakan apapun yang terjadi dalam hidupnya dan berusaha menahan amarah yang dirasakannya. Ditemukan dua data kutipan yang menggambarkan sikap sabar dari tokoh utama dalam film Buya Hamka Vol. 1.

Data kutipan 7

“Itu hanya basa-basi, untuk meringankan beban orang-orang itu karena mengesampingkan saya dari organisasi. Coba lihat, Ummi, kini tidak ada lagi undangan rapat untuk saya, tawaran untuk menjadi imam di masjid saja sudah tidak ada lagi. Orang-orang itu hanya sibuk mencemooh dari belakang.” (Buya Hamka, 2023)

Data kutipan 8

“Saya disalahkan atas kejadian ini, tidak ada pun sedikit rasa hormat yang tersisa, sudah lupa segalanya hanya karena salah sangka dan curiga.” (Buya Hamka, 2023)

Hidup tokoh utama jatuh saat dirinya dituduh menjadi penjilat bangsa Jepang yang menjajah Indonesia selama 3,5 tahun. Imbasnya, setelah Indonesia merdeka, Hamka dan keluarga dicemooh orang-orang sekitar. Namun di titik pahit hidupnya, sang ulama masih bersabar atas tindakan tak mengenakan orang-orang, meski dirinya tak lagi dihargai sebagai tokoh agama setempat yang telah berkorban banyak.

b. Rendah hati

Ialah sikap yang menunjukkan perilaku tidak sombong dan enggan menunjukkan keunggulan dirinya, baik tentang materi, ilmu, ataupun jabatannya. Ditemukan satu data kutipan rendah hati dalam film tersebut.

Data kutipan 9

“Bertambahnya luas akal, bertambah luas lah hidup, bertambah datangnya bahagia, mengapa? Sebab orang yang berakal, ia cenderung akan mendekati diri kepada Allah SWT sehingga ia bisa melihat keindahan dan kerumitan ciptaan Allah. Sehingga dia tunduk atas segala kehendak Allah. Iman akan menjadikan orang yang berakal menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan.” (Buya Hamka, 2023)

Meskipun dikaruniai akal budi, jabatan, dan kenikmatan hidup, Buya Hamka tetap merasa rendah hati. Ia bahkan menasihati pekerja lainnya untuk senantiasa mendekati diri ke Allah meski sudah dipandang sebagai orang hebat dan berilmu. Sebab Allah-lah pemilik segala ilmu di muka bumi.

c. Tawakal

Tawakal dapat diartikan sebagai sikap menerima kenyataan dan menyerahkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Orang yang memiliki sikap tawakal akan menerima apapun yang Tuhan berikan untuk hidupnya. Ditemukan satu data kutipan yang menjurus pada aspek tawakal.

Data kutipan 10

“Tidak ada seandainya, Kang Karta. Allah SWT telah memilihkan jalan terbaik buat kita semua, tidak ada seandainya.” (Buya Hamka, 2023)

Data kutipan di atas memperlihatkan sikap tawakal Buya Hamka yang menerima apapun yang Allah berikan dalam hidupnya. Ia pun mengingatkan tokoh Kang Karta untuk tidak menyesali hal-hal yang terjadi di masa lalu dan yakin kalau skenario hidup yang dijalankan sudah yang terbaik.

d. Jujur

Jujur artinya berkata sebenarnya. Pada film Buya Hamka Vol. 1, ditemukan satu data kutipan yang berkaitan dengan aspek kejujuran.

Data kutipan 11

“Apa yang selama ini saya lakukan adalah untuk membela Islam dan melindungi rakyat kami dari tekanan Nippon. Mohon maaf, Tuan Nakashima. Saya tidak bisa menerima pemberian ini.” (Buya Hamka, 2023)

Dalam film tersebut, terdapat adegan di mana Buya Hamka mengungkapkan kejujuran pada Tuan Nakashima yang merupakan pemimpin prajurit Jepang yang berekspansi di Indonesia. Hamka mengatakan kejujuran mengenai dirinya yang berbuat baik pada Nakashima lantaran demi melindungi rakyat, bukan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang Jepang.

e. Ikhlas

Ikhlas artinya tidak menyesali apapun yang ditakdirkan pada hidupnya. Perilaku ikhlas bergantung pada niat yang telah tertanamkan dalam hatinya, sehingga jika tak sesuai dengan harapan, akan dengan mudah menerima takdir.

Data kutipan 12

“Saya tidak bisa menerima ini. Diberi kepercayaan untuk menyampaikan dakwah saja sudah menjadi rezeki besar dari Allah. Dakwah saya bukanlah jual-beli.” (Buya Hamka, 2023)

Meski kondisi ekonomi keluarganya tengah memburuk, Buya Hamka tetap ikhlas berdakwah tanpa berharap imbalan. Ia pun menolak pemberian dari masyarakat yang memberikannya sejumlah uang usai melakukan ceramah di masjid.

f. Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang menghargai waktu dan aturan yang berlaku. Pada film Buya Hamka Vol. 1, ditemukan dua data kutipan yang berkaitan dengan sikap disiplin.

Data kutipan 13

“Ayo bangun semua, cuci muka kalian, kita salat subuh sama-sama.” (Buya Hamka, 2023)

Data kutipan 14

“Ayo bangun, anak-anak, kita bangun bangsa berwarna. Siapa yang subuhnya berjamaah di masjid, Allah datangkan barokah dari segala arah.” (Buya Hamka, 2023)

Sosok Hamka selalu mengajarkan anak-anaknya untuk disiplin terhadap waktu salat. Ia pun kerap membangunkan anak-anaknya yang masih kecil untuk menunaikan salat subuh berjamaah. Data kutipan tersebut menjadi bukti penerapan sikap disiplin dalam kehidupan seorang Buya Hamka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada film Buya Hamka Vol.1 karya Alim Sudio, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai religius yang kental dalam film tersebut. Aspek-aspek religius yang terkandung di antaranya (1) aspek keimanan sebanyak 4 data kutipan, (2) aspek norma kehidupan sebanyak 2 data kutipan, dan (3) aspek sikap perilaku sebanyak 8 data kutipan. Tokoh utama dalam film tersebut kerap mensyiarkan ajaran agama Islam dalam keseharian sebagai pedoman dalam hidupnya. Hal tersebut pun tergambar dari aspek sikap perilaku atau akhlak yang mencapai 8 data kutipan. Dialog-dialog dalam film Buya Hamka Vol. 1 pun sarat akan pesan-pesan keagamaan.

REFERENSI

- Ardiansyah, Novrizal, dkk. 2018. Analisis Nilai Religius Dalam Film Negeri 5 Menara Yang Diadaptasi Dari Novel Ahmad Fuadi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.(1)5. 839-846.
- Gifelem, Agustinus G. 2023. Analisis Nilai Religius Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Benni Setiawan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal j-MACE*. (3)1.
- Jauhari, H. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV Arvino Jaya.
- Maemunah, Siti & Siti Badriyah. 2020. Konflik Pada Cerpen Gincu Ini Merah, Sayang Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia*. (5)2, 478-486.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

ANALISIS PENOKOHAN DAN LATAR PADA NASKAH DRAMA DI DALAM ATAP SEBUAH CINTA KARYA ASLAM DHENA MAYSAR

Ahmad Fahmi Safutra¹⁾, Rifqi Royhani²⁾

^{1,2)} Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang
Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*fahmi.safutra1201@gmail.com*¹⁾, *rifqi.royhani16@gmail.com*²⁾

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Drama adalah suatu genre sastra yang menunjukkan penampilan secara lisan dalam setiap percakapan atau dialog antara pemimpin. Drama memiliki ciri khas dari sudut penggunaan bahasa dan dalam penyampaian amanatnya. latar belakang permasalahan yang muncul adalah bagaimana aspek penokohan dan latar dalam naskah drama "Di Dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Penokohan dalam naskah Drama "Di dalam Atap Sebuah Cinta", dan (2) latar dalam naskah Drama "Di dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ialah sebuah teks naskah drama yang berjudul "Di Dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) penokohan meliputi (a) protagonis : sikap ramah, pandai mengendalikan emosi, dan mudah memaafkan. (b) antagonis : membuat orang lain sakit hati atau menderita, membuat orang lain terluka (kehilangan masa depan), dan berselingkuh. dan (c) Tirtagonis : memecahkan masalah. (2) Latar. Latar tempat yang menunjukkan peristiwa: rumah bima. latar waktu yang digunakan dalam naskah drama ini adalah : malam hari, dan pagi hari Latar suasana yang digunakan dalam naskah drama ini adalah : Cemas dan gelisah, terkejut, romantis, menangis, Memanas dan penuh dengan kemarahan, dan tragis.

Kata Kunci: *Latar, Naskah Drama, Penokohan*

ABSTRACT

Drama is a literary genre that shows verbal performances in every conversation or dialogue between leaders. Drama has its own characteristics from the point of view of the use of language and in the delivery of its message. The background of the problems that arise is how the aspects of characterization and setting in the drama script "In the Roof of a Love" by Aslam Dhena Maysar. This study aims to describe (1) the characterizations in the drama script "Inside the Roof of a Love", and (2) the setting in the drama script "Inside the roof of a love" by Aslam Dhena Maysar. The research method used in this study is a qualitative descriptive approach. The data source used is a drama script entitled "Inside the Roof of a Love" by Aslam Dhena Maysar. The data in this study are in the form of words, phrases, and sentences in the drama script. Data collection techniques using documentation techniques. The data analysis technique used qualitative data analysis. The results of this study (1) characterizations include (a) protagonist: friendly attitude, good at controlling emotions, and easy to forgive. (b) antagonist: make others hurt or suffer, make others hurt (lost future), and have an affair. and (c) Tyragonist: solving problems. (2) Background. The setting of the place that shows the event: Bima's house. The time setting used in this drama script is: night, and morning The setting of the atmosphere used in this drama script is: Anxious and restless, surprised, romantic, crying, hot and full of anger, and tragic.

Keywords: Setting, Script, Characters

PENDAHULUAN

Karya sastra dibedakan berdasarkan bentuk fisiknya menjadi tiga yaitu puisi, prosa dan drama. Dalam menciptakan suatu karya sastra, penyair membutuhkan usaha yang keras untuk dapat menciptakan sebuah karya sastra yang bermutu dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti keindahan, nilai guna atau manfaat yang dapat dirasakan oleh pembaca atau pendengarnya. Salah satu karya sastra yang dapat dinikmati keindahannya oleh pembaca ialah drama. Drama diartikan sebagai komposisi syair-syair yang diharapkan dapat menggambarkan sebuah kehidupan atau karakter sebuah tokoh melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan.

Menurut Budianta dkk (2002) menjelaskan bahwa drama adalah suatu genre sastra yang menunjukkan penampilan secara lisan dalam setiap percakapan atau dialog antara pemimpin. Drama memiliki ciri khas dari sudut penggunaan bahasa dan dalam penyampaian amanatnya. Penggunaan bahasa yang dipentaskan dalam sebuah drama berupa pemaikakai pentunjuk perilaku yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh.

Menurut Yudiaryani (2015:63) Sebuah naskah drama juga merupakan komposisi seni kepenulisan. Naskah drama dapat dijadikan sebuah bahan untuk penelitian studi sastra, dipentaskan dalam sebuah media ataupun langsung dapat disajikan di depan publik. Konflik yang terjadi pada naskah drama merupakan keunggulan utamanya.

- a. Penokohan adalah pengungkapan sebuah watak tokoh-tokoh. Penokohan juga merupakan suatu penggambaran sifat batin seorang pemeran yang disajikan dalam drama. Menurut Anggraeni dan Suyanto (2014:82) menjelaskan penggambaran watak tokoh di dalam naskah drama berkaitan erat dengan pemilihan latar terjadinya peristiwa. Sifat penokohan dibagi menjadi 3 adalah sebagai berikut:
 1. protagonis, yakni peran yang biasanya menjadi tokoh yang cenderung memiliki sifat baik, sering disakiti hingga menderita. Peran ini mewakili hal-hal yang berbau positif dalam kebutuhan suatu cerita.
 2. Antagonis, yakni peran yang berbanding terbalik dengan protagonis. Peran ini cenderung memiliki sifat jahat untuk menyakiti protagonis. Peran ini juga harus mewakili hal-hal yang berbau negatif untuk memenuhi kebutuhan suatu cerita.
 3. Tirtagonis, yakni peran pendamping yang lebih cenderung sentral (tidak memihak siapapun) dan juga cenderung menjadi penengah antara protagonis dan antagonis.
- b. Latar merupakan suatu keterangan yang menjelaskan tentang tempat, waktu dan suasana. Menurut Fitriana (2013) latar atau setting merupakan landas tumpuan

menyaran pada pengertian sebuah tempat, waktu, dan juga lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diharapkan.

1. Latar tempat, yakni penggambaran tempat kejadian di dalam suatu karya sastra, seperti di dalam rumah; di medan perang, di kamar tidur.
2. Latar waktu, yakni penggambaran waktu kejadian di dalam suatu karya sastra, seperti siang hari; 28 Oktober 1928.
3. Latar suasana, yakni penggambaran suasana yang menjadi latar belakang suatu adegan atau peristiwa dalam karya sastra, seperti terjadi kecemasan; hujan disertai petir.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis penokohan dan latar pada naskah drama “Di Dalam Atap Sebuah Cinta” karya Aslam Dhena Maysar ialah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari orang-orang yang perilaku dapat diamati, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4). Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang penulisan naskah drama pada unsur-unsur drama yaitu (a)penokohan, (b)latar, pada naskah drama "Di Dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar.

Adapun sumber data yang akan digunakan ialah sebuah teks naskah drama yang berjudul "Di Dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010:274). Teknik dokumentasi yang dimaksud yaitu peneliti mengambil data berupa penulisan naskah drama "Di Dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis data kualitatif. Menurut Sugiono (2011:245) menjabarkan analisis data kualitatif bersifat induktif yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi hipotesis. Teknik analisis data terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan beberapa hasil temuan pada naskah drama dan peneliti menganalisis temuan tersebut sebagai berikut. Unsur penokohan protagonis terdapat tiga indikator, yaitu (1) sikap ramah, (2) pandai mengendalikan emosi, (3) mudah memaafkan. Unsur penokohan antagonis berindikator (1) membuat orang lain sakit hati/menderita (2) membuat orang lain terluka (kehilangan masa depan) (3) Berselingkuh. Unsur penokohan tirtagonis berindikator (1)memecahkan masalah. Unsur drama latar atau setting diantaranya sebagai berikut: (1) latar tempat, (2)latar waktu, (3) latar suasana.

Unsur Penokohan

- a. Peran Protagonis peran yang biasanya menjadi tokoh yang cenderung memiliki sifat baik, sering disakiti hingga menderita. Peran ini mewakili hal-hal yang berbau positif dalam kebutuhan suatu cerita. Peran protagonis menunjukkan sifat yang baik seperti bersikap ramah, pandai mengendalikan emosi, dan mudah memaafkan.

Dalam naskah drama "Di Dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar, sifat protagonis diperankan oleh Sandra Angelina yang merupakan tunangan pria berumur 25 tahun bernama Bima Suryabharata dan juga merupakan mantan kekasih dari lelaki keturunan arab bernama Fathir Muhammad. Unsur penokohan protagonis terdapat dua indikator, yaitu (1) sikap ramah, (2) pandai mengendalikan emosi, (3) mudah memaafkan.

1. Sikap ramah

“Oh iya Feli terima kasih. Eh mari masuk daulu, kebetulan Bima belum pulang, aku juga dari tadi menunggunya.”

Kalimat tersebut menggambarkan sikap ramah dari sandra yang tertuju pada sifat dari peran protagonis.

2. Pandai mengendalikan emosi

“iya tidak apa-apa, lagipula mana tega aku mengajak kau keluar sedangkan kau lesu seperti ini.”

Kalimat tersebut menggambarkan betapa pandainya Sandra mengendalikan emosi yang seharusnya ia dapat saja menunjukkan sikap marah yang disebabkan karena ia sudah menunggu Bima untuk pergi jalan-jalan.

Sikap pandai dalam mengendalikan emosi juga terdapat dalam kutipan lainnya sebagai berikut:

“Oh itu, ya tidak apa-apa Bim, mungkin kau masih belum bisa. Tapi, nanti kau juga akan terbiasa kok.”

Kalimat tersebut menggambarkan Sandra yang meredam rasa kekecewaan karena Bima belum bisa mencintainya.

3. Mudah memaafkan

“Sudahlah yang lalu biar berlalu. Lagipula aku juga sadar terlalu berlebihan cemburuku waktu itu.”

Kalimat tersebut menggambarkan Sandra memaafkan Bima yang sudah meluapkan emosi dengan mengusir Sandra dari rumahnya.

- b. Peran antagonis, yakni peran yang berbanding terbalik dengan protagonis. Peran ini cenderung memiliki sifat jahat untuk menyakiti protagonis. Peran ini juga harus mewakili hal-hal yang berbau negatif untuk memenuhi kebutuhan suatu cerita.

Dalam naskah drama "Di Dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar, sifat antagonis diperankan oleh Bima Suryabharata dan kekasih gelapnya yakni Felicia Aurora yang juga merupakan teman sekolah Sandra. Unsur penokohan antagonis berindikator (1) membuat orang lain sakit hati/menderita (2) membuat orang lain terluka (kehilangan masa depan) (3) berselingkuh.

1. Membuat orang lain sakit hati/menderita.

“Apa maksudmu menuduhku seperti itu!?. Baik, aku jelaskan. Aku sudah lama berteman dengannya sebelum kita berhubungan dulu. Kau jangan menuduhku yang tidak-tidak Sandra!”

“Alah tutup mulutmu Sandra! Lebih baik kau pulang saja sana!”

“Banyak omong kau, pergi!”

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan Bima membuat Sandra sakit hati dengan cara membentak, melempar buku dan mengusir Sandra dari rumah Bima.

2. Membuat orang lain terluka (kehilangan masa depan).

“... Dengar, Sandra tengah mengandung bayimu Bima.”

“Kau hancurkan masa depan Sandra sekarang. Apa kau punya hati? aku telah merelakan Sandra untukmu tapi kau khianati perjanjian kita. Memang Bajingan!”

Kalimat tersebut dikatakan oleh Fathir yang menggambarkan bahwa Bima telah merenggut masa depan Sandra dengan menghamilinya dan meninggalkannya. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Sandra telah disakiti secara fisik oleh Bima.

3. Berselingkuh.

“Hallo Felicia.. Tidak apa-apa kesini saja sekarang... Dia sudah pergi tadi.. Baik aku tunggu.. Beri aku ciuman jauh dulu Felicia... Hahaha...”

“Maaf sayang dia memang begitu suka main masuk rumah orang saja seperti tak punya sopan santun. Aku tadi sibuk di kantor, berkas-berkas kerjasama dengan PT. Bara itu belum selesai, sementara Ayahmu memintaku membereskan secepatnya. Kalau kau tidak percaya tanya saja Ayahmu.”

“Lebih baik sekarang kita berpesta, kita habiskan malam ini bersama. Hahaha.”

“Benar sayang aku sudah lama tak bercinta denganmu. Hahaha”

“Aku mencintaimu Felicia Aurora.”

“Begitupun aku Bima Suryabharata.”

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan sikap yang tidak baik oleh Bima dengan melakukan perselingkuhan dengan teman sekolah Sandra yang bernama Felicia. Namun Felicia juga digambarkan menyukai Bima yang sama-sama menyukai hubungan gelap itu.

Sifat antagonis yang merujuk pada perselingkuhan ini diperkuat oleh kutipan berikut ini:

“Mengaku saja kau. Apa yang telah kau perbuat pada Sandra?. Jawab! Setelah kau sakiti Sandra kau malah berduaan dengan wanita lain. Sungguh biadab... “

- c. Peran tirtagonis, yakni peran pendamping yang lebih cenderung sentral (tidak memihak siapapun) dan juga cenderung menjadi penengah antara protagonis dan antagonis.

Dalam naskah drama "Di Dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar, sifat tirtagonis diperankan oleh mantan kekasih Sandra yang bernama Fathir Muhammad. Unsur penokohan tirtagonis berindikator (1)memecahkan masalah.

1. Memecahkan masalah

"Tentu ini urusanku karena Sandra adalah satu-satunya wanita yang aku cintai di dunia ini. Dan sekarang kau telah hancurkan masa depannya. paham?!"

"Baik kalau begitu aku minta maaf padamu dan aku akan bertanggung jawab atas apa yang telah aku perbuat pada Sandra.”

"Bagus kau menyadarinya. Aku tunggu. Jangan sampai kau menyakitinya lagi, Faham?"

Beberapa kutipan tersebut menggambarkan Fathir menyadarkan perilaku Bima yang telah melakukan tindakan buruk terhadap Sandra. Fathir juga menjadi pemecah hubungan gelap yang dilakukan Bima dengan Felicia.

Unsur Latar/Setting

1. Latar tempat, yakni penggambaran tempat kejadian di dalam suatu karya sastra, seperti di medan perang, di kamar tidur. Latar tempat yang ditemukan dalam naskah drama “Di Dalam Atap Sebuah Cinta” karya Aslam Dhena Maysar berada di Rumah Bima yang dapat dibuktikan dari beberapa kutipan di bawah ini.

“Lampu mulai menyala. Terlihat seorang gadis cantik berpakaian seragam SMA di ruang tamu sebuah rumah yang agak mewah duduk di kursi dengan muka cemas dan gelisah, seakan sedang menunggu seseorang yang tak kunjung datang”

“iya- iya tunggu sebentar. (membuka pintu dan kaget Risa temannya bertamu ke rumah kekasihnya.) Loh Felicia, ada apa yah?”

“Tadi aku bertemu Sandra. Kemana kau tadi, kenapa juga kau tak memberitahuku bahwa ada si kurus itu di rumahmu?”

“Fathir meninggalkan rumah Bima dengan diiringi kemarahannya dan Bima menangis menyesali perbuatannya.”

2. Latar waktu, yakni penggambaran waktu kejadian di dalam suatu karya sastra, seperti siang hari; 28 Oktober 1928. Latar waktu yang ditemukan dalam naskah drama “Di Dalam Atap Sebuah Cinta” karya Aslam Dhena Maysar terbagi menjadi dua yaitu malam hari dan pagi hari yang dapat dibuktikan dari beberapa kutipan berikut ini.

- a. Malam hari

“kemana sih? janjinya pukul tujuh ini sudah pukul delapan kok belum juga datang, sementara aku sendiri disini menunggunya.”

Kalimat tersebut menggambarkan latar waktu pada kutipan menunjukkan pukul delapan. Meskipun tidak disebutkan untuk mengetahui antara pagi dan malam, namun ditunjukkan pada kutipan lainnya sebagai berikut.

“Maaf aku telat. Tadi banyak yang harus dikerjakan di kantor. Jalan-jalannya lain kali saja jangan sekarang aku masih capek.”

“Lebih baik sekarang kita berpesta, kita habiskan malam ini bersama. Hahaha.”

- b. Pagi hari

“Cahaya kembali terang. Bima menunggu seseorang yang akan duduk dengan dia termenung semacam menanggung beban berat yang ada dipikrannya.”

Kalimat tersebut menggambarkan latar waktu pada kutipan menunjukkan pagi hari keesokan harinya. Meskipun tidak disebutkan untuk mengetahui penjelasan harinya, namun disebutkan dalam kutipan berikut ini.

“Hai san, maafkan aku kemarin aku tidak bisa mengontrol emosiku.”

3. Latar suasana, yakni penggambaran suasana yang menjadi latar belakang suatu adegan atau peristiwa dalam karya sastra, seperti terjadi kecemasan; hujan disertai petir. Latar suasana yang digambarkan dalam naskah drama “Di Dalam Atap Sebuah Cinta” karya Aslam Dhena Maysar ada berbagai macam antara lain sebagai berikut.

- a. Cemas dan gelisah

“Kemana sih?, janjinya pukul tujuh ini sudah pukul delapan kok belum juga datang, sementara aku sendiri disini menunggunya. Hmmmh..”

“Apa aku telepon saja yah?. Tapi, aku takut mengganggu dia, dia kan orrangnya suka marah kalau kegiatannya terganggu, apalagi olehku. Ah, lebih baik aku coba saja dulu.”

Kalimat tersebut menunjukkan Sandra sedang merasa cemas dan gelisah karena tunangannya tak kunjung kembali ke rumahnya.

b. Terkejut

“Aku mau bertemu Bima, ada?. Ini aku mau mengembalikan buku Bima.”

Kalimat tersebut menggambarkan Felicia yang merupakan kekasih gelap dari Bima terkejut melihat teman sekolahnya sudah berada di dalam rumah Bima.

“Itu bukan urusanmu Sandra Angelina. Lebih baik kau pijit saja badanku ini.”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Bima terkejut bahwa Sandra curiga akan hubungan Felicia dan Bima.

c. Romantis

“iya tidak apa-apa, lagipula mana tega aku mengajakkau keluar sedangkan kau lesu seperti ini. (Mengusap keringat Bima)”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap romantis dari Sandra yang tidak memperdulikan kesenangannya untuk pergi jalan-jalan berdua dengan Bima.

d. Menangis

“Dengan tergesa-gesa Sandra pergi beserta kesedihan dan tangisannya diiringi kekecewaan yang menderu hatinya. Terdengar bantingan pintu tanda murkanya Sandra pada Bima.”

Kutipan tersebut menggambarkan kekecewaan Sandra yang diiringi dengan tangisan tatas perilaku Bima terhadapnya. Latar suasana menangis pada naskah drama ini juga disebutkan oleh kutipan lain di bawah ini:

“(Fathir meninggalkan rumah Bima dengan diiringi kemarahannya dan Bima menangis menyesali perbuatannya)”

“Keduanya terdiam seakan berbetah dengan keharuannya dan Sandra terus menangis mengiringi segala kesialannya.”

“(Sandra lari sambil menangis keluar rumah Bima)”

e. Memanas dan penuh dengan kemarahan

“Bajingaaaan!!! Apa yang kau perbuat pada Sandra, hah?. Katakan bangsat!!!”

“Apa maksudmu! Tanpa permisi kau langsung memukulku.”

Kutipan tersebut menggambarkan suasana yang memanas yang dimulai oleh Fathir yang mengetahui bahwa Sandra telah disakiti oleh Bima dan langsung memukul Bima. Adapun kutipan lainnya yang menunjukkan suasana yang memanas dan penuh dengan kemarahan sebagai berikut:

“Kurang ajar kau Bima! (Fathir memukul lagi Bima hingga tersungkur).”

f. Tragis

“Akhirnya, Bima menenggak racun serangga yang tergeletak di atas meja, seketika keluar busaan racun dari mulutnya disertai pekikan kesakitan dan raut muka menyakitkan. Tubuhnya menggelepar di lantai dan roboh. Cahaya perlahan tak nampak, yang ada hanya perenungan bagi masing-masingnya.”

Kutipan tersebut menggambarkan suasana tragis bahwa Bima memilih untuk bunuh diri dengan meminum racun serangga karena sudah merasa tidak mampu menjalani kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diberikan kesimpulan yakni dari Analisis Penokohan Dan Latar pada Naskah Drama "Di Dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar, diperoleh simpulan sebagai berikut. 1)Naskah drama "Di Dalam Atap Sebuah Cinta" karya Aslam Dhena Maysar memiliki tiga jenis penokohan yang diantaranya protagonis, antagonis dan tirtagonis. a)Dalam unsur penokohan protagonis terdapat tiga indikator yakni sikap ramah, pandai mengendalikan emosi, dan mudah memaafkan. b)Unsur penokohan antagonis memiliki tiga indikator yakni membuat orang lain sakit hati, membuat orang lain terluka, dan berselingkuh. c)Unsur penokohan tirtagonis memiliki satu indikator yakni memecahkan masalah. 2)Latar atau setting yang dapat ditemukan adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. 3)Latar tempat yang dapat ditemukan adalah rumah Bima. 4)Latar waktu yang dapat ditemukan yaitu pukul delapan, malam hari dan keesokan hari. 5)Latar suasana yang dapat ditemukan adalah cemas dan gelisah, terkejut, romantis, menangis, memanas dan penuh dengan kemarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Argesindo.
- Febrina. Anggelina WAA (2004). “Unsur Intrinsik Naskah Drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib” Karya R. J. Mardjuki dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Yogyakarta
- Hariyanto, P. (2000). *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siswantoro. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *HELLO SALMA* KARYA ERISCA FEBRIANI (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Nurkhanian¹⁾

¹⁾Sastra Indosnesia, Universitas Pamulang.
nurkhanian5938@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk membedah kepribadian tokoh dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani. Teori yang digunakan adalah landasan teori dari salah satu filsuf yakni; Carl Gustav Jung. Jung menyimpulkan dalam proses evolusi *psyche* terdapat beberapa tingkatan, yaitu; 1. Kesadaran, 2. Ketidaksadaran Pribadi, 3. Ketidaksadaran Kolektif. Penelitian mengenai tipe kepribadian pada novel trilogy ini berjenis penelitian deskriptif. Pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah Penelitian Sastra. Hasil penelitian ini adalah, Berdasarkan analisis novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yakni; pertama, tokoh Salma yang memiliki kesadaran, yaitu; intravert. Ketidaksadaran pribadi yaitu; Introvert-berpikir dan Ketidaksadaran kolektif yaitu shadow dan self. Kedua, tokoh Nathan yang memiliki kesadaran, yakni Ekstravert, ketidaksadaran pribadi, yaitu; Introvert-berpikir, introvert-perasa. Ketiga, tokoh Rebecca memiliki kesadaran introvert, ketidaksadaran pribadi sensitive, dan ketidaksadaran kolektif anima/animus dan persona. Keempat, tokoh Ridho yang memiliki tingkat ketidaksadaran kolektif, yaitu shadow.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Novel Remaja, Kepribadian Tokoh

PENDAHULUAN

Dunia fiksi membuat novel menjadi salah satu tempat tertuangnya ide-ide para pengarang untuk merealisasikan cerita fiksi yang ada dipikiran ke dalam tulisan. Novel banyak digemari dari remaja sampai dewasa, laki-laki serta perempuan, bergantung dengan *genre* yang disukai. Perkembangan teknologi saat ini membuat para pembaca dapat membaca novel yang mulanya hanya bisa dibaca dalam buku berbentuk fisik, menjadi buku berbentuk digital. Tak sedikit aplikasi-aplikasi membaca novel yang bisa diakses secara gratis tanpa melanggar hak cipta bagi para pengarang. Menurut Rostamaji, dan Priantoro, “novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.” Dalam definisi tersebut dapat disimpulkan novel merupakan salah satu karya sastra di mana dalam penulisan ceritanya mampu menggambarkan kehidupan manusia baik itu dari segi intrinsik maupun ekstrinsik.

Dengan adanya Kepribadian dalam tokoh novel, membuat karakter tokoh yang ada di dalam cerita terlihat semakin hidup walaupun hanya sekadar fiksi belaka. Pengarang dituntut untuk memberikan unsur intrinsik terutama berupa tinjauan psikologi pada masing-masing tokoh agar karakter dalam tokoh tersebut semakin hidup. Tanpa adanya penokohan, cerita dalam novel akan terlihat hambar dan tidak ada emosi pada tokoh sehingga cerita yang disajikan akan terkesan monoton, pembaca tidak akan merasakan apa-apa dalam cerita tersebut karena tidak ada emosi di dalamnya.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk membedah kepribadian tokoh dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani. Peran kepribadian tokoh yang ada dalam cerita tersebut membuat pembaca akan terbawa emosi ketika membaca suatu adegan, misalnya dalam satu adegan Salma menangis saat tidak lulus ujian SMNPTN, gadis itu sangat sedih karena dituntut oleh orang tuanya untuk bisa berkuliah di Universitas Negeri ternama. Dengan demikian seorang pengarang ingin memberikan emosi pada tokoh dalam cerita agar adegan sedih itu dapat disalurkan dengan baik kepada pembaca.

Setiap kali membaca novel, pembaca kerap tertarik dengan pribadi yang disajikan oleh pengarang pada setiap tokoh yang ada dalam cerita. Pribadi dalam tokoh ini pengarang tambahkan untuk menarik pembaca agar membaca cerita mereka sampai tamat. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada kepribadian tokoh dalam novel "*Hello Salma*" karya Erisca Febriani, di mana masing-masing tokoh memiliki masalah psikologi yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan novel tersebut sebagai objek penelitian.

Beberapa adegan di novel ini menunjukkan beberapa kepribadian tokoh yang berbeda-beda, rasa kekecewaan Salma yang gagal dalam mencapai targetnya untuk bisa masuk ke Universitas ternama, atau Rebecca yang tidak bisa menahan emosi tentang kondisi keluarganya yang terpecah belah, juga Nathan yang perlahan-lahan mulai dapat menerima keadaan keluarga barunya meskipun wanita yang kini ia panggil Ibu bukanlah ibu kandungnya. Dengan tiga adegan tokoh dalam novel tersebut yaitu; *Nathan, Salma dan Rebecca* membuat penulis ingin menunjukkan bahwa kesadaran manusia terhadap kesehatan mental patut diperhatikan, oleh karena itu tinjauan psikologi dalam tokoh dari novel tersebut layak untuk diteliti.

Penelitian ini berhubungan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut; Pertama, Setyorini (2017), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari" yang diterbitkan di *Kajian Linguistik dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Dalam penelitian tersebut penulis memilih objek penelitian novel yang berjudul Entrok karya Okky Madasar menggunakan teori dari Sigmund Freud, metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni; metode deskriptif kualitatif. Hasil penelian tersebut tertulis Novel Entrok begitu kuat dalam menggambarkan kepribadian tokoh utama, yaitu Marni. Sehingga penulis dapat menemukan ketiga unsur dari Teori

Sigmund Freud yaitu id, ego dan juga superego dalam tokoh Marni tersebut. Jika persamaan penelitian ini terlihat dari objek penelitian yang dipilih yaitu; Novel dan yang diteliti adalah kepribadian tokoh, hal yang berbeda dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan. Penelitian yang ditulis oleh Setyorini menggunakan teori dari salah satu filsuf psikologi yaitu Sigmund Freud, namun penelitian ini menggunakan teori dari Carl Gustav Jung. Judul dari objek penelitian yang dipilih pun berbeda.

Kedua, Giriani, Ahmad, dan Rokhmansyah, (2017), dengan penelitian yang berjudul, “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini dipublish di Jurnal Ilmu Budaya dengan menggunakan metode deskriptif dan teori dari Sigmund Freud. Hasil dari penelitian ini adalah Sumarah, anak seorang kusir andong dan tukang kerik di desanya. Suatu ketika bapaknya mengantar seorang aktivis PKI dan dari bincang bincang dengan penumpangnya itu bapaknya disuruh menjual gula ke koperasinya PKI. Dari analisis penokohan terhadap Sumarah, ditemukan sembilan sifat Sumarah yakni berjiwa besar, analitis, sensitif, pasrah, cerdas, pekerja keras, berjiwa besar, pesimistis, idealis, dan penakut. Keberanian Sumarah menghadapi kasus yang menimpanya adalah contoh jiwa besar yang Sumarah miliki. Ciri lain yang dimiliki Sumarah adalah analitis. Di satu sisi, sifat seperti ini adalah sebuah sikap yang akan merugikan orang tersebut karena hanya akan menghabiskan waktunya untuk memikirkan sesuatu yang tidak berguna yang pada akhirnya hanya akan menjadi beban hidup. Terdapat id, ego, superego dalam diri Sumarah. Dorongan id pada diri Sumarah ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang keluarganya, ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), ingin menjadi istri Mas Edi, dan ingin membunuh majikannya. Respons ego ditandai ketika ia meminta surat bersih sebagai syarat untuk menjadi PNS, dan ketika ia membunuh majikan. Respons superego ditandai ketika Sumarah mempertimbangkan untuk menjadi PNS, tidak bekerja lagi tempat Ibu Jumiarti dan ketika Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahannya sebagai tersangka pembunuhan. Berdasarkan kepribadian Sumarah, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada keseimbangan antara id, ego dan superego yang dialami Sumarah. Sumarah cenderung mementingkan prinsip kenikmatan daripada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat, sehingga terjadi ketegangan di dalam diri atau kepribadian Sumarah. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang kepribadian tokoh dan perbedaannya adalah naskah monolog sebagai objek penelitian, juga teori yang digunakan.

Penelitian yang juga bersangkutan dengan penelitian ini pun bukan hanya dua penelitian di atas saja, ketiga, (Hakimi Yarta dan Nst, (2012), yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis” yang dipublikasikan di Jurnal *Pendidikan Sastra dan Bahasa Universitas Padang*. Pada penelitian ini objek penelitian yang penulis pilih adalah Novel yang berjudul Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata, Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, maksudnya adalah mendeskripsikan data yang diperoleh apa adanya dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud yang menjelaskan kondisi-kondisi psikologi tokoh utama dengan meninjau id, ego, dan superego.). Hasil penelitian ini menjelaskan kepribadian tokoh Ikal sebagai tokoh utama dari aspek id, Ikal merupakan sesosok anak yang pintar, kreatif dan ingin selalu mengetahui sesuatu yang ia temukan. Kepribadian tokoh Ikal sebagai tokoh utama dari aspek ego, aspek ego terlihat ketika tokoh Ikal memutuskan untuk mewujudkan impian ayahnya menjadi pemain PSSI. Kepribadian tokoh Ikal sebagai tokoh utama dari aspek superego, kepribadian Ikal sebagai tokoh utama dari aspek superego terlihat ketika Ikal merantau bersama temannya yang bernama Arai. Sama seperti dua penelitian di atas, persamaan penelitian ini pun memilih objek novel dengan meneliti unsur kepribadian tokoh, yang berbeda dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan dan juga judul dari objek penelitian yang dipilih. Kajian yang dipilih pun berbeda, penelitian tersebut mengkaji psikoanalisis.

Keempat, Kitaro, Rusdian, dan Dermawan, (2015), dengan judul Penelitian “Kepribadian Tokoh Ridho Dalam Novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan M N: Kajian Psikologi Sastra” yang telah diterbitkan di *Caraka Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*. Penulis melakukan penelitian dengan memilih objek novel yang berjudul *Tuhan Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan M N* dengan menggunakan metode penelitian triangulasi dan teori yang digunakan adalah teori yang diterapkan oleh Sigmund Freud, yakni tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak ada kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan tentang kepribadian tokoh dalam novel Tuhan maaf engkau kumadu yang menerangkan tokoh Ridho memiliki id berupa perasaan cinta dan ingin memiliki Nisa sebagai jodohnya, tokoh Ridho masih memiliki ego yang baik dan superego tokoh Ridho didapat dari kedua orang tuanya. Penelitian ini pun berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Kitaro, Dermawan, yang membedakannya adalah objek yang digunakan dalam penelitian dan metode yang diterapkan dalam persamaan tersebut. Meskipun sama-sama meneliti tentang kepribadian tokoh, penelitian yang diterbitkan tahun 2015 tersebut menggunakan teori dari Sigmund Freud.

Kelima, Misra, Dan, dan Hendri (2017), dengan penelitian mereka yang berjudul “Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi” yang terbit di *Jurnal Pendidikan Rokania*. Penulis memilih objek Novel untuk diteliti dengan judul *Pria Terakhir Karya Gusnaldi*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni, Deskriptif menggunakan teori Sigmund Freud, sebagai fungsi dan perilaku psikologis manusia. Hasil dari penelitian ini tertulis dalam aspek *id* Tokoh Bobi merupakan seorang yang lahir dengan kekurangan. Kekurangan tokoh Bobi terdapat pada pribadinya yang lebih banyak pribadi feminimnya dibandingkan seorang laki-laki pada

umumnya. Aspek ego dalam novel *Pria Terakhir* terlihat ketika tokoh Bobi berusaha untuk menyatakan persaannya pada Dydy, walaupun hati kecilnya mengatakan Dydy adalah pria sejati yang tidak menginginkan pria sebagai pendampingnya Bobi tahu kalau Dydy adalah pria sejati dan sangat membenci gay. Kepribadian tokoh utama dari aspek superego terlihat dari bagaimana tokoh Bobi mencari alasan untuk memutuskan teman kencannya yang bernama Harry. Bobi mempertimbangkan keadaannya dengan Harry yang seorang pengusaha sukses yang telah memiliki isteri. Sama seperti empat penelitian di atas, persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang digunakan dalam penelitian yaitu novel dan yang membedakan adalah judul dari objek yang diteliti dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Dari kelima penelitian tersebut jika dibandingkan dengan penelitian ini akan menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari segala aspek, namun yang membuat penelitian ini beda dengan penelitian lain adalah teori yang digunakan dalam menemukan karakteristik pada setiap tokoh. Jika lima penelitian di atas menggunakan teori dari Sigmund Freud dan penelitian ini menggunakan teori dari Carl Gustav Jung sebagai landasan teori dalam menemukan kepribadian dalam setiap tokoh pada cerita dan penelitian ini menggunakan salah satu dari 4 arketip yang membentuk pola perilaku pada teori Carl Gustav Jung yaitu 1. Kesadaran, 2. Ketidaksadaran pribadi, 3.) Ketidaksadaran personal.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian mengenai tipe kepribadian pada novel trilogy ini berjenis penelitian deskriptif. Secara umum, penelitian deskriptif memiliki arti penelitian yang menggambarkan suatu kondisi subjek dan objek penelitian dengan menerapkan fakta-fakta yang ada. Menurut Furchan (2005), “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan.” Dengan demikian penelitian ini akan mengumpulkan fakta berupa kata dan kalimat yang sesuai dengan tujuan dari penelitian sebagai data dan hasil penelitiannya pun dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis.

Pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu kalimat dalam novel *hello Salma* yang mengandung unsur kepribadian tokoh. Menurut Denzin dan Yvonne, “Penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi sosial, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan penelitian yang menekankan bagaimana pengalaman social dibentuk dan memberikan arti.” Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer, Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel

Hello Salma karya Erisca Febriani. Erisca Febriani atau yang sering disapa dengan Erisca merupakan seorang penulis watsapp yang mampu menarik perhatian penerbit mayor untuk menerbitkan ceritanya dengan total pembaca lebih dari satu juta yang diunggah di aplikasi baca novel online. Erisca menjadi penulis *best seller* tahun 2016 dan beberapa novel karyanya diadaptasi menjadi film. Karya pertama Erisca berjudul Dear Nathan, di mana novel tersebut adalah novel pertama dari trilogy novel ini. Sampai saat ini, Erisca masih aktif menulis novel dan kegiatan kepenulisan lainnya.

Teknik penelitian yang digunakan adalah Penelitian Sastra. Penelitian sastra merupakan cabang kegiatan penelitian dengan mengambil objek sastra. Proses diawali dengan membaca novel secara intensif lalu menandai beberapa kalimat atau kata sebagai data yang akan dikumpulkan untuk diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi analisis. Proses dimulai dengan menjabarkan data kemudian peneliti melakukan analisis sesuai interpretasi dan teori yang dipilih.

Peneliti mempunyai beberapa kriteria untuk dapat dijadikan sumber data yang sesuai dengan penelitian. Novel Hello Salma karya Erisca Febriani ini dipilih karena memenuhi kriteria tersebut antara lain: 1) Dicitak dan ditulis pertama kali menggunakan bahasa Indonesia, 2) Cetakan pertama tidak lebih dari ketentuan lima tahun berlangsungnya penelitian, 3) Memenuhi kriteria penelitian kajian psikoanalisis, 4) Menceritakan tentang seorang introvert yang sejalan dengan kajian penelitian, 5) Kategori buku dapat dibaca mulai remaja sampai dewasa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Teori yang digunakan adalah landasan teori dari salah satu filsuf yakni; Carl Gustav Jung. Jung menyimpulkan dalam proses evolusi psyche terdapat beberapa tingkatan, yaitu; 1. Kesadaran, 2. Ketidaksadaran Pribadi, 3. Ketidaksadaran Kolektif. Penulis memilih tiga tingkatan tersebut sebagai landasan teori untuk mencari kepribadian tokoh dalam novel Hello Salma karya Erisca Febriani ini di mana kesadaran pribadi terdiri dari Intravert dan Ekstravert, ketidaksadaran pribadi terbagi menjadi Intravert pemikir dan perasa, juga Ekstravert pemikir dan perasa dan juga sensitive. serta ketidaksadaran kolektif di mana ketidaksadaran Kolektif terdapat 4 arketip yang membentuk pola perilaku individu, yaitu; *persona, shadow, self, anima dan animus*.

A. Kesadaran.

1. EKSTRAVERT

Data 1.

“Nathan tertawa terpingkal-pingkal. “Lagi dong, sawer nih,” dia mengeluarkan uang lima ribu dari dompet dan dikibaskan di depan Robi agar bersemangat. (Erisca Febriani, 2018:9)

Dari data 1 terdapat kesadaran, yaitu ekstravert. Nathan memiliki banyak teman dan selalu membuat kericuhan dengan lelucon-lelucon konyol saat nongkrong di kantin. Laki-laki itu juga

menjadi tokoh utama dari komedi yang tersketsa hingga pandangan orang-orang yang ada di sana tertuju ke arahnya. Bisa dilihat dari contoh data satu, Nathan mengimpersonate aksi seseorang yang memberikan uang saweran kepada biduan yakni Robi yang sedang bernyanyi dangdut saat itu.

Data 2.

“Eh tunggu!” Nathan mengejar. “Kok pergi? Takut sama gue, hm?” tanyanya lagi. “Tenang aja, gue ini orangnya ganteng, bukan orang jahat,” celetuknya kalem. (*Erisca Febriani, 2018:71*)

Dilihat dari data 5, terdapat tingkat kesadaran yaitu; Ekstravert. Sikap Nathan yang terus bicara meskipun tidak dihiraukan oleh lawan bicarannya dengan celetukan-celetukan komedi membuat tokoh Nathan dinilai memiliki tingkat kesadaran Ekstravert.

2. INTRAVERT

Data 3.

“Salma mengangkat wajahnya. “Bilangin ke Nathan, gue gak mau dia pindah sekolah. Itu makanya gue marah, dan gue putusin dia supaya di aitu berpikir, bukan justru kayak gini.” (*Erisca Febriani, 2018:33*)

Dari data 2 terdapat tingkat kesadaran yaitu intravert. Salma tidak berani mengatakan langsung maksud tujuannya melakukan hal yang tidak sepatutnya ia lakukan ke Nathan dan meminta tolong kepada sahabatnya, Rahma untuk menyampaikannya.

Data 4.

“Salma mengangguk, Dia tidak ingin masuk Kedokteran, Salma lebih memilih masuk ke Sastra Indonesia karena itu cita-citanya ingin menjadi penulis novel. Akan tetapi, ia tidak mau menyakiti hati Ayah dan Ibunya. Alhasil, mau tidak mau dia menerima. Mengalah entah untk ke sekian juta kali. Menyenangkan hati orang tuana sekalipun hatinya patah, retak dan terluka.” (*Erisca Febriani, 2018:117*)

Lagi-lagi ditemukan tingkatan kesadaran Intravert dari tokoh Salma. Dari data 3, terlihat Salma memiliki kepribadian yang sering kali mengalah untuk membahagiakan orang lain, contohnya adalah Ketika gadis itu terpaksa harus mengambil prodi Kedokteran di Universitas ternama Indonesia, padahal yang ia inginkan adalah mengambil prodi yang sesuai dengan keinginannya, yaitu Sastra Indonesia.

Data 5.

“Teriakan para siswa yang sedang bermain bola memenuhi rongga telinga Rebecca, Disusul derap kaki berlarian, bunyi bola basket menghantam lantai, membentuk harmonisasi tidak menyenangkan. Gadis itu tidak menyukai keramaian. Jika ada dua pilihan, berada di tempat yang ramai dan penuh permen manis, atau berada sendirian di tengah lautan, gadis itu akan memilih opsi kedua. Sendirian itu menyenangkan, dia bisa menemukan kedamaian di keheningan.” (*Erisca Febriani, 2018:77*)

Ditemukan tingkatan kepribadian kesadaran pada diri Rebecca. Dari data 4, terdapat tingkat kesadaran yaitu, Intravert. Rebecca lebih suka tempat yang sepi dibandingkan berada di daripada keramaian, hal ini didasari dengan jika diberi dua pilihan yaitu keramaian dengan skeadaan nyaman dan kesepian meskipun dalam bahaya, gadis itu memilih berada dalam kesepian.

2. Ketidaksadaran Pribadi.

a. Ektravert-berpikir

Data 6.

Tanpa basa-basi, Nathan mengambil pena di dekat Rebecca lalu menuliskan nomornya di buku Rebecca yang masih terbuka di atas meja. “Kalau lo mau cerita, lo bisa *chat* atau telpon gue. Gue mau kok dengerin, kadang curhat sama orang asing itu lebih menyenangkan karena nggak akan dihakimi.” (*Erisca Febriani 2018:62*)

Dari data 6 terdapat ketidaksadaran pribadi yaitu Ektravert-berpikir. Tokoh Nathan menemukan Rebecca yang diam di kelasnya dengan keadaan frustrasi. Nathan tahu Rebecca adalah gadis yang sering mendapatkan bullying secara verbal di sekolah, ia berpikir dengan memberikan nomor telponnya untuk sekadar mendengarkan curhatan gadis itu bisa membuat Rebecca menjadi sedikit lebih baik.

b. introvert-berpikir

Data 7.

“Faktanya emang kalian jauh lebih beruntung. Kalau begitu, ngapain gue capek-capek belajar kalau hasilnya gini?” Salma terdengar pesimis dan putus asa. “Gak guna.” (*Erisca Febriani, 2018: 145*)

Dari data 7, terdapat ketidaksadaran pribadi yaitu, introvert-berpikir. Salma yang tidak diterima SMNPTN berpikir bahwa apa yang ia lakukan selama ini adalah sia-sia. Dirinya sudah belajar sekeras mungkin dan menambah jam belajarnya dengan mengikuti bimbingan belajar, namun gadis itu tidak mendapatkan hasil yang diharapkan dari usahanya tersebut.

c. Sensitive

Data 8.

“Ayah juga sering bawa gue makan ketoprak, tapi sejak gue kelas 3 SMP, ayah udah jarang bawa gue jalan-jalan.” Rebecca mulai bercerita. Merasa bahwa beban yang ada dalam hati, kepala, dan tubuhnya sudah minta untuk dikeluarkan setelah bertahun-tahun diendap sendirian. (*Erisca Febriani 2018:89*)

Dari data 8, terdapat ketidaksadaran pribadi, yaitu sensitive. Terlihat bahwa tokoh Rebecca memiliki ingatan masa lalu tentang ayahnya yang sering mengajak makan ketoprak di tempat tersebut, namun saat gadis itu SMP, pria itu jarang membawanya pergi lagi untuk makan ketoprak di sana. Itu menunjukkan bahwa tokoh Rebecca memiliki Ketidaksadaran Pribadi di mana ia

memiliki masalah yang tidak terlupakan dan menjadi kenangan yang membuatnya tidak nyaman jika diceritakan saat ini.

c. Introversi-Perasa

Data 9.

Beberapa detik selanjutnya, Nathan mulai mendengar isak tangis Salma. Selanjutnya yang bisa Nathan lakukan adalah diam, benar-benar mendengarkan. Begitu isak tangis Salma berhenti, Nathan menoleh. Melepaskan sweaternya dan hanya mengenakan kaus berwarna *navy*. Dia memberikan itu ke Salma yang di ujung sudut matanya masih tergenang air mata. “Gue gak bawa sapu tangan.” (*Erisca Febriani, 2018:221*)

Dari data 9, terdapat Ketidaksadaran Pribadi yaitu Introversi-Perasa. Tokoh Nathan begitu perhatian pada Salma yang menangis akibat dibentak oleh laki-laki yang selama ini sangat baik padanya. Nathan tidak tega melihat Salma menangis terisak, namun sebagai mantan pacar laki-laki itu juga sudah tidak memiliki kewajiban lagi untuk menghapus air matanya. Jadi yang bisa dilakukan olehnya adalah memberikan sweater pada Salma sebagai pengganti sapu tangan yang tertinggal untuk menghapus air mata gadis itu.

e. Ekroversi-perasa

Data 10.

“Kalau lo mau ngomongin gue, mending pergi aja!”

“Nggak gue cuma mau nanya aja kok. Kok lo nggak hubungin? Kan nomornya udah gue kasih. Atau lo gak punya pulsa?”

Rebecca diam.

“Niat gue baik kok, gue mau bantu lo aja.”

“Lo itu emang siapa? Kenapa mau bantu gue?” Rebecca menatapnya kesal.

“Teman baru lo.”

(*Erisca Febriani 2018: 71*)

Dari data 10, terdapat ketidaksadaran pribadi yaitu Ekroversi-perasa. Tokoh Nathan menunjukkan rasa pedulinya pada Rebecca yang selalu menjadi target pembullying secara verbal akibat ulahnya sendiri. Meskipun tidak pernah digubris oleh gadis itu, Nathan tetap berusaha untuk menjadi temannya.

3. Ketidaksadaran Kolektif.

A. *shadow*

Data 11.

Ridho ternyata turun dari motornya, dia mencengkram pergelangan tangan Salma. Salma menoleh, berusaha meminta pertolongan. Namun, Marsha masih di dalam, semua anggota komunitas ada di dalam. “Jadi cewek nggak usah sok jual mahal, gak laku nanti lo. Nggak usah ngerasa sok cantik!” (*Erisca Febriani 2018:217*)

Dari data 11, terdapat ketidaksadaran kolektif, yaitu *shadow*. Tokoh Ridho yang terlihat baik di depan Salma, tidak disangka akan mengatakan hal menyakitkan seperti itu kepada Salma. Tentu saja ini adalah sisi buruk dari tokoh Ridho, karena selama ini laki-laki itu bersikap baik pada Salma karena ia menyukainya. Tidak juga mendapatkan balasan atas semua perhatian yang ia berikan pada gadis yang ia suka, sisi buruk tokoh Ridho ini pun mulai keluar.

Data 12.

“Makasih ya kalian udah repot-repot mau ke sini. Malu gak sih kalian temenan sama gue? Nanti kalian udah jadi kakak tingkat, eh gue masih ikutan ospek aja!” Salma tertawa tumbang, jenis tertawa untuk menertawakan diri sendiri. Tertawa miris, bukan Bahagia. (Erisca Febriani, 2018: 145)

Dari data 12, terdapat ketidaksadaran kolektif, yaitu *shadow*. Tokoh Salma memiliki sikap merendahkan dirinya sendiri akan dirinya yang tidak diterima di Universitas Negeri yang dituju, gadis itu pun menertawakan nasibnya sendiri yang miris. Bahkan dirinya berpikir teman-temannya merasa malu memiliki teman sepertinya.

B. *Anima dan animus*

Data 13.

“Iya, proyek titik koma. Ada cewek Namanya Amy Blueuel, dia buat sebuah proyek Namanya *semicolon project*, didedikasikan untuk ayahnya yang tewas bunuh diri. Dia terpukul, tapi dia gak mau terpuruk, dan akhirnya membuat sebuah Gerakan untuk menginspirasi orang-orang di luar sana. Sama kayak titik koma, seseorang merasa kalau hidupnya sudah berakhir padahal kenyataannya engga, hidupnya masih berlanjut.” Rebecca mengusap tato di pergelangan tangannya menelusui dengan jemari telunjuk. (Erisca Febriani, 2018: 131)

Dari data 13, terdapat ketidaksadaran kolektif yaitu *anima dan animus*, tokoh Rebecca menunjukkan sisi maskulinnya dengan sebuah tato yang ada di pergelangan tangannya, tato itu dibuat oleh tokoh Rebecca untuk mengingatkan dirinya sendiri kan perubahan positif yang dilakukan selama hidupnya. Animus ini muncul karena Rebecca ingin seperti Amy Blueuel yang membuat sebuah Gerakan untuk menginspirasi banyak orang, gadis itu pun membuat tato berbentuk titik koma untuk mengingatkan kepada dirinya sendiri bahwa gadis itu sudah memilih berjuang dalam hidup daripada menyerah.

C. *Persona*

Data 14.

Sewaktu Rebecca menyeka air mata, dengan lengan seragam Panjang tertarik—memperlihatkan pergelangan tangan yang banyak goresan luka.

Melihat itu Nathan menelan ludah, terkejut. Gadis itu sedang tidak baik-baik saja, dia butuh pertolongan. Itu kalimat pertama yang muncul di kepala Nathan.

“Lo gak apa-apa?” tanya Nathan berhati-hati.

Diam.

“Nama lo, Rebecca kan?”

Masih diam.

(*Erisca Febrian, 2018:62*)

Dari data 14, terdapat ketidaksadaran kolektif, yaitu *persona* tokoh Rebecca yang sedang frustrasi tidak merespon apapun yang dikatakan oleh laki-laki yang mengajaknya bicara. Dari kutipan di atas, terlihat Rebecca memiliki sifat tidak acuh pada Nathan yang berniat untuk menjadi teman bercerita.

D. *Self*

Data 15.

“Sepanjang malam, Salma menghabiskan waktu menulis, hingga tanpa sadar dia sudah mengetik lebih dari lima jam. Salma merasakan hatinya dipenuhi rasa haru. Nathan mungkin saja benar, dia bisa saja gagal masuk ke kedokteran seperti yang orang tuanya mau, tetapi Salma tidak pernah gagal untuk menjadi seorang penulis.” (*Erisca Febriani, 2018:265*)

Dari data 15, terdapat ketidaksadaran kolektif, yaitu *Self*. *Self* dalam tingkatan kepribadian ini adalah tujuan hidup yang dimiliki seseorang. Tokoh Salma selama ini didorong oleh orang tuanya untuk masuk ke kedokteran di Universitas terfavorite, namun itu bukanlah keinginan Salma. Gadis itu memiliki keinginan untuk menjadi penulis novel, meskipun cita-cita itu tidak didukung oleh orang tuanya, Salma berusaha tetap bertahan dengan tujuan hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yakni; pertama, tokoh Salma yang memiliki kesadaran, yaitu; intravert. Ketidaksadaran pribadi yaitu; Introvert-berpikir dan Ketidaksadaran kolektif yaitu *shadow* dan *self*. Kedua, tokoh Nathan yang memiliki kesadaran, yakni Ekstravert, ketidaksadaran pribadi, yaitu; Introvert-berpikir, introvert-perasa. Ketiga, tokoh Rebecca memiliki kesadaran introvert, ketidaksadaran pribadi *sensitive*, dan ketidaksadaran kolektif *anima/animus* dan *persona*. Keempat, tokoh Ridho yang memiliki tingkat ketidaksadaran kolektif, yaitu *shadow*.

Dalam penelitian ini, saran yang ingin disampaikan bagi peneliti selanjutnya yakni jika menggunakan objek yang sama yaitu novel *Hello Salma* maka selain menggunakan teori Carl Gustav Jung dapat menggunakan teori resepsi sastra ataupun sosiologi sastra yang sesuai dengan novel tersebut. Atau jika ingin menggunakan teori yang sama yakni teori Carl Gustav Jung dapat menggunakan objek yang berbeda yakni dua novel dari trilogy novel ini, yaitu; *Dear Nathan* dan *Thankyou Salma*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Susilo Pradoko, 2017. "Paradigma Metode Penelitian Kualitatif."
- Arief Furchan, 2005. "Berbagai Metodologi Dalam Penelitian,"
- Erisca Febriani, 2018. *Hello Salma*. Indonesia: Coconut Books.
- Giriani et al., 2017. "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 1.
- Hakimi Yarta et al., T.T. "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis."
- Kitaro et al. T.T. "Kepribadian Tokoh Ridho Dalam Novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan M N: Kajian Psikologi Sastra."
- Ririn Setyorini et al., 2017. "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari"
- Misra et al., 2017 2017. "Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi." *Jurnal Pendidikan Rokania* Ii (1): 79–89.